

**GERAKAN DAKWAH
H. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISI**



DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi Pada Program
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh
H. M. SABIT. AT
NIM 80100310016

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengn penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa disertasi ini merupakan duplikasi, tiruan dan plagiat, atau dibuat dengan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka disertasi ini dengan gelar yang diperoleh, batal demi hukum.

Makassar, Maret 2012

Penulis,

H. M. Sabit AT.

NIM. 80100310016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DISERTASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	14
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup.....	15
D. Kajian Pustaka.....	30
E. Kerangka Teoritis.....	34
F. Metodologi Penelitian.....	38
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	43
H. Garis Besar Isi Disertasi.....	46
 BAB II	
GERAKAN DAKWAH	
A. Definisi, Tujuan, Landasan dan Unsur-Unsur Dakwah.....	49
1. Definisi dan Tujuan Dakwah.....	49
2. Landasan Normatif.....	54
3. Landasan Teoritis.....	65
4. Unsur- unsur Dakwah.....	79
B. Orientasi Gerakan.....	89
1. Orientasi Pembaharuan.....	89
2. Orientasi Pendidikan dan Kepesantrenan.....	94

BAB III SOSOK ANREGURUTTA K. H. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISI

A. Nasab/ Keturunannya.....	104
B. Kelahirannya.....	107
C. Genetik keilmuannya.....	110
1. Ulama Turun Temurun.....	110
2. Pendidikannya.....	122
3. Karyailmiahnya.....	132
4. Pengabdian dan Perjuangannya.....	198
D. Latar Belakang Sosialnya.....	136
1. Kepercayaan Masyarakat.....	136
2. Sosial Budayanya.....	145
3. Politik.....	156
E. Kepemimpinannya.....	165
1. Gaya kepemimpinannya.....	166
2. Selaku tokoh.....	173
3. Selaku Ulama.....	194

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Corak gerakan dakwah Anregurutta K.H.Muhammad As'ad Bugisi.....	206
1. Corak pemahaman Aqidah.....	219
2. Corak pemahaman Syariah/fikh.....	228
3. Corak pemahaman Akhlak/Tasawuf.....	248
B. Bentuk Gerakan Dakwah, Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al Bugisi.....	248
1. Dakwah <i>bi al Lisan</i> (melalui ucapan dan perkataan).....	248
2. Dakwah <i>bi al-Hal</i> (melalui perbuatan dan keteladanan).....	263
3. Dakwah <i>bi al-Qalam</i> (melalui tulisan dan karya ilmiah).....	283
C. Strategi gerakan Dakwah Anregurutta K. H. M. As'ad al Bugisi....	322
1. Melalui Pendekatan Sosial, Budaya dan politik.....	324
2. Melalui Pendekatan Manajerial.....	331
D. Tantangan/Hambatan dan Solusinya.....	353
1. Hambatan Kudrati.....	354
2. Hambatan Alami.....	357
E. Dampak positif gerakan dakwah pada masyarakat.....	
1. Pengaruh Positif terhadap aqidah, Syariah,Tasawuf, Pendidikan dan kepesanterenan.....	364
2. Pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat.....	

BAB V	P E N U T U P	
A.	Kesimpulan.....	392
B.	Saran - Saran.....	395
DAFTAR PUSTAKA	398
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	S
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	S
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	t
ظ	z
ع	‘
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	’
ي	y

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal tunggal atau monoftong bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	a
اِ	Kasrah	i
اُ	Dammah	u

Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Misalnya
اي	Fathah dan Ya	Ai	كيف : <i>Kaifa</i>
او	Fathah dan wau	Au	هول : <i>haua</i>

3. Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ.../ اِ....	Fathah dan alif atau ya	A
ي	Kasrah dan ya	I
و	Dammah dan wau	U

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Adapun ta marbutah yang disandarkan kepada lafz al-jalalah (الله), ditransliterasi dengan huruf [t].

Kata Allah yang didahului dengan partikel huruf jar dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai mudhaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

5. Syaddah (tasydid) dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ي ya bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي___), maka di transliterasi seperti huruf maddah (i).
6. Kata sandang, dalam system tulisan arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Di ternsliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, dengan tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya serta dihubungkan dengan garis mendatar (-).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan dalam tesis ini:

Swt.	:	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	:	<i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
H	:	Hijriah
M	:	Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
Q.S..../:...: 4	:	Qur'an, Surah..., Ayat 4
K. H.	:	Kiai Haji
AG,	:	Anregurutta

ABSTRAK

Nama : H. M. SABIT, AT
NIM : 80100310016.
Prodi/ Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi.
Judul : Gerakan Dakwah *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi

Disertasi ini berjudul **Gerakan Dakwah H. Muhammad. As'ad Al-Bugisi** yang meliputi Aqidah, Syariah, Tasawuf/ Ahlak, di dalamnya terdapat empat hal pokok kajian yaitu, corak gerakan dakwahnya, bentuk gerakannya, strategi dan upaya yang dilakukannya, serta dampak positif gerakan pada masyarakat. gerakan dakwah tersebut berorientasi pada pembaharuan, pendidikan dan kepesantrenan.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif, analisis dan deskriptif. Teknik analisa data, melalui pengumpulan data kepustakaan dan lapangan (gabungan data). yang bersumber dari data primer dan skunder, prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, khusus wawancara penulis memilih murid langsung *Anregurutta*, dan yang dianggap menjadi stigma oleh masyarakat, yaitu Muhammadiyah dan Khalwatiyah.

Dalam penelitian ini penulis telah menemukan hasil gerakan dakwah *Anregurutta* dalam corak aqidahnya adalah Ahlus sunnah wal jama'ah, namun praktek pemurniannya bercorak wahabi, yang keras dan tidak pandang bulu, corak syariahnya cenderung pada madzhab syafi'i, namun terbuka, menerima dan menghargai pendapat madzhab lain. terutama sekali karena *anregurutta* mengutamakan persatuan dan kesatuan ummat, serta menghindari terjadinya perbedaan pendapat yang berpotensi memecahbelah ummat. Adapun corak tasawuf/ ahlakunya yaitu tasawuf sunni yang dikembangkan melalui pendidikan dan kepesantrenan dan tidak dikembangkan melalui tarekat, sekalipun beliau memiliki aliran tarekat Muhammadiyah atau Sanusiyah. Selain corak gerakannya ditemukan pula bentuk gerakan dakwahnya yaitu dakwah *bi al Lisan* (bicara), *bi al hal* (perbuatan/ keteladanan), *bi al qalaam* (tulisan/ karya tulis), ditemukan pula strategi gerakan dan upaya untuk menyukseskan gerakan tersebut.

Adapun dampak positif gerakan dakwahnya yang dirasakan manfaatnya dan oleh masyarakat dan hal perbaikan, pencerahan, pola pikir, perilaku dan ahlakul karimah melalui beberapa pondok pesantren yang masih eksis dan berkembang sampai sekarang seperti pesantren As'adiyah, DDI (*Darud Dakwah wal Irsyad*), yang lahir dari MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) yang didirikan dan dibina langsung oleh *anregurutta* K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi.

ABSTRACT

Student Name : H. M. SABIT, AT
Student Number : 80100310016
Specialisation : Da'wah and Communication
Dissertation Title : The Da'wah Movement of Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi

The title of this dissertation is **the Da'wah Movement of Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi** which includes such areas as Aqidah, Islamic Juriprudence, and Islamic Mysticism and Ethics. In this regard, four subject matters were raised, which consist of the feature of his Da'wah Movement, the form of that movement, the strategies and efforts used to make it work, and the positive impact of the movement upon the society. The movement was mainly dedicated to achieve Islamic reform, to improve the condition of education, and to revive the traditional Islamic learning.

In preparing and writing this dissertation, I relied on qualitative, analytical, and descriptive research. The data used in this dissertation were collected through library and field researches which categorized as primary and secondary data. As for the techniques used in data collection, I relied on observation, interview, and documentation. In conducting the interviews, I interviewed direct students of Anregurutta, and some of Muhammadiyah's figures.

This research found that the Anregurutta's Da'wah movement in terms of Aqidah was purely based on *Aqidah Ahlu Sunnah wal-Jama'ah*, even though, in practice, its purifying efforts were colored by Wahabi thinking, which was characterized by strict and indiscriminate implementation. In area of Islamic jurisprudence, his da'wah movement tended to adopt Syafi'i school, but remained open to another schools of legal thoughts and showed deep appreciation for them. In the field of Islamic mysticism and ethics it relied upon Sunni tenets that were then developed through education and traditional Islamic learning. Besides above mentioned features of his da'wah movement, the research found another types of his da'wah, namely, *da'wah bi al-lisan* (verbal preaching), *da'wah bi al-hal* (da'wah by showing examples), and *bi al-qalam* (preaching through writing). It was also found that Anregurutta made serious attempts to use strategies in order to make his movement work and used different approaches in that regard.

The positive impact of his da'wah movement has been felt throughout the community, especially in terms of the paradigmatic and behavioral changes which were achieved through education and traditional Islamic learning that still exist until nowadays such as the traditional Islamic Boarding School of As'adiyah and Darud Da'wah wal-Irsyad (the House of Da'wah and Guidance); each of them was borne out of Madrasah Arabiyah Islamiyah (Islamic Arabic School) which was founded by anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas segala rahmat-Nya jumlah yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan disertasi dalam rupa dan bentuknya sekarang ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi S3 (Doktor) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penulis meyakini bahwa, hanya karena bimbingan dan anugerah-Nya jumlah sehingga segala kemudahan berupa bantuan dan fasilitas yang saya butuhkan baik berupa fisik maupun non fisik, hingga saya dapat peroleh dengan mudahnya, terutama bantuan dari teman-teman, sahabat, adek-adek para mahasiswa seangkatan maupun mahasiswa lainnya, sehingga segala kesulitan dan hambatan yang kami hadapi dapat teratasi dan terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat bermanfaat, bagi penulis selaku salah seorang mahasiswa pascasarjana yang sudah termasuk berumur yang lebih tua dari usia rata-rata sekian banyak mahasiswa lainnya, mengingat secara fisik usia tua kurang energik lagi jika dibanding dengan usia yang masih muda, namun karena semangat dan optimisme yang tinggi, terutama rahmat Allah yang diberikannya berupa kesehatan lahir dan batin masih tetap tercurahkan hingga penulisan disertasi ini dapat penulis wujudkan dengan baik..

Untuk mensyukuri semua itu, maka perkenankan kami, mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada masing-masing :

1. Kedua orang tua kami, penulis ucapkan trima kasih yang tak terhingga, serta penghargaan yang tak terbatas, kepada kedua, Ayahanda, Al-Marhum H. Ambo

Tang dan Ibunda Al-Marhumah Puang Jenne, Keduanya selaku orang tua yang melahirkan penulis, membesarkan, mengasuh, memelihara dan mendidik, dengan penuh susah payah, dan pengorbanan baik moral maupun material, Kesemuanya itu, penulis tidak mampu membalasnya, mengingat keduanya sudah tiada, kecuali hanya doa yang penulis selalu panjatkan untuk keduanya, Dan begitupula kepada kedua mertua, *Al-Marhum* H. Baso Nontji dan *Al-Marhumah* HJ. Andi Sulaimanah, yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik Isteri saya yang tercinta, Dra. Hj. Andi Nurhadiah Baso, dan telah menerima saya selaku anak menantunya, serta merelakan anaknya selaku pendamping hidup bagi saya untuk selamanya.

2. Ucapan terima kasih secara khusus, saya ucapkan kepada Isteri yang tercinta, Dra. Hj. Andi Nurhadiah Baso, dan kedua anak saya, (putra, dan putri) bersama suami isteri, (Andi Khaeri Wahidi Sabit, SE dan Mariyana) bersama seorang cucu yang tersayang, dan masih semata wayang (Andi Awal Fauzi), yang lucu, yang sering mengganggu dan menghibur saya dalam penulisan karya tulis ini. Serta putri saya (Andi Zakiah Wahidah Sabit, ST, Msi dan Ashadi. L. Diyab, SHi, MA, MH), Isteri saya tersebut dengan segal kerelahan hatinya, yang tulus, penuh kesetiaan mendampingi penulis baik suka maupun duka dengan segala resikonya rela diterimanya dengan baik.
3. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof Dr. H. Abd. Qadir Gassing, MA, bersama para pembantu Rektor ,dan Jajarannya.
4. Bapak Direktur pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA, bersama para asisten, dan jajarannya.
5. Bapak para PROMOTOR,KOPROMOTOR, yaitu :Prof Dr. H. M. Rafi'i Yunus Martan, MA. (PROMOTOR)Prof. Dr. H. Mappanganro, MA (KOPROMOTOR),dan Prof. Dr. H. Sattu Alang, MA (KOPROMOTOR) yang

telah banyak meluangkan waktunya dengan ikhlas, membimbing, mengarahkan, memberikan input perbaikan, kepada penulis hingga selesainya disertasi ini.

6. Kepada para Guru besar, , dan para dosen baik selaku dosen pemandu, penguji dan pembimbing, khususnya para dosen yang membina mata kuliah konsentrasi dakwah dan komunikasi, diantaranya bapak Prof. Dr.H. Sattu Alang, MA, Dr. H. M. Arfah Shiddiq, MA, Dr. Nur Hidayat M. Said, M Ag, Dr. Firdaus Muhammad, MA. Dr. H. Amar Ahmad, M. Si, dan lainnya,
7. Kepada segenap Pengurus Besar As'adiyah Pusat Sengkang, khususnya kepada Ketua Umum, PB As'adiyah, Anregurutta Prof, Dr, H. M. Rafi'i Yunus Martan, MA. dan segenap jajarannya, yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian, yang berlokasi pada Pesanteren As'adiyah Pusat Sengkang, sekaligus sebagai informan dan narasumber
8. Kepada seluruh informan dan Narasumber, masing –masing K. H. Muhammad Radhi, di Lawawoi Sidrap, Dr. H .Zainuddin Hamka, di Makassar. Hj. Sitti Nurul Qamar, di Sengkang, KH. ALI Pawellangi, di Sengkang, H. Abd. Rahman As'ad, di Makassar, H. Muh. Satar AsyJaya, H. Mappeare Karumpa, H. Abd Rahim Kanre, A. Najamuddin, S. Ag, S. Sos, M. Ag, masing–masing di Sengkang dan sejumlah informan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Untuk itu sekali lagi kami ucapkan banyak terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Makassar, April 2012

Penulis,

H. M. SABIT. AT,
NIM. 80100310016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMANJUDUL.....	i
PERSETUJUANDISERTASI.....	ii
KATAPENGANTAR.....	iii
PERNYATAANKEASLIANDISERTASI.....	x
DAFTARISI.....	xi
PEDOMANTRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	14
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup.....	15
D. Kajian Pustaka.....	30
E. KerangkaTeoritis.....	34
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	38
G. Garis Besar Isi Disertasi.....	43
	46
 BAB II SOSOK ANREGURUTTA KH.M.AS'AD AL-BUGISI DAN GERAKAN DAKWAH	
A.SOSOK ANREGURUTTA K. H. MUHAMMAD AS'AD AL- BUGISI	49
1.KeturunandanKelahirannya.....	49
.....	54
2 Pendidikannya..	65
3. Hijrahnya ke Indonesia	79
4.Karya Tulisnya.	89
5.Latar belakang Sosialnya.	89
6.Kepemimpinannya.	94

7. Pengabdian dan Perjuangannya.	
.....	104
.....	107
.....	110
.....	110
-----	122
-----	132
-----	198
B. GERAKAN DAKWAH.	136
1. Definisi, Tujuan,	145
2. Landasan Normatif	156
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	165
.....	166
.....	173
.....	187
.....	192
.....	192
BAB III.	193
Metodologi Penelitian	
Jenis Penelitian	
Metode Pendekatan	
Metode Pengumpulan Data.	206
Metode Pengolahan dan Analisis.	219
BAB, IV,	228
HASIL PENELITIAN	248
A. Strategi gerakan dakwah Anregurutta K.H. Muhammad As'ad AL-Bugisi..	248
Pendekatan Manajerial.	248
Pendekatan Sosial, Budaya, dan Politik	263
Pemurnian Aqidah Syariaah, dan Tasawuf/Akhlak.	283
B. Metode Dakwah Anregurutta K.H. Muhammad As'ad AL-Bugisi	322
Bi al-Lisan/ dengan ucapan dan perkataan	324
BAB V	331
Bi al-Hal/ dengan perbuatan dan Keteladanan.	353
	354
	357

BI al-Qalam/ dengan tulisan dan karya tulis Ilmiah	364
C.Peluang, Tantangan, Solusi, dan dampak positif Gerakan Dakwah Anregurutta,K.H.Muhammag AL-Bugisi	392
PeluangTantangan dan solusinya Dampak positif	395
P E N U T U P	392
A. Kesimpulan.....	396
B. Saran - Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	399
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nama : H. M. SABIT, AT
NIM : 80100310016.
Prodi/ Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi.
Judul : Gerakan Dakwah. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi

Disertasi ini berjudul **Gerakan Dakwah . H. Muhammad. As'ad AL-Bugisi** yang meliputi Aqidah, Syariah, Tasawuf/ Ahlak, di dalamnya terdapat tiga hal pokok kajian yaitu, strategi gerakan dakwahnya, metode gerakannya peluang, tantangan, solusi serta dampak positif gerakannya terhadap aqidah, syariah, tasawuf/akhlak dan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan melalui pendidikan dan kepesantrenan.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif, analisis dan deskriptif. Teknik analisa data, melalui pengumpulan data kepustakaan dan lapangan (gabungan data). yang bersumber dari data primer dan sekunder, prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, khusus wawancara penulis memilih informan santri langsungnya, serta yang dianggap stigma oleh masyarakat baik dari Muhammadiyah, maupun dari Halwatiyah atau tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis telah memperoleh hasil, atau temuan sesuai pokok kajian seperti tersebut diatas yaitu, strategi gerakan dakwah Anregurutta, dengan melakukan beberapa upaya pendekatan,manajerial / perencanaan, pendekatan sosial,budaya,politik, dan melakukan pemurnian aqidah ,syariah, ,tasawuf/akhlak dimana ditemukan bahwa, Anregurutta,adalah pengikut faham aqidah Ahlu sunnah wal jama'ah, namun peraktek pemurniannya bercorak wahabi, yang keras dan tidak pandang bulu, Paham syariahnya cenderung pada madzhab syafi'i, namun terbuka, dan menghargai pendapat madzhab lain,termasuk Muhammadiyah Aliran tasawuf/ ahlaknya yaitu tasawauf sunni yang dikembangkan melalui pendidikan dan kepesantrenan, namun memiliki aliran tarekat Muhammadiyah /Sanusiyah,akan tetapi tidak dikembangkan...Selain strategi gerakannya ditemukan pula metode gerakan dakwahnya yaitu dakwah,bi al lisan (ucapan dan perkataan),*bi al-Hal* (perbuatan dan keteladanan), dan *bi al qalam* (tulisan/ karya tulis ilmiah),serta ditemukan pula peluang ,tantangan,solusi, serta dampak positif gerakan dakwahnya,terhadap aqidah, syariah ,tasawuf/akhlak dan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama yang dilakukan melalui pendidikan dan kepesantrenan yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Sulawesi Selatan hingga kini,.melalui keberadaan dua pondok pesantren terbesar di daerah ini,yaitu Pesantren As'adiyah dan DDI,yang bibit awalnya dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh Anregurutta.

ABSTRACT

Student Name : H. M. SABIT, AT
Student Number : 80100310016
Specialisation : Da'wah and Communication
Dissertation Title : The Da'wah Movement of Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi

The title of this dissertation is **the Da'wah Movement of Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi** which includes such areas as Aqidah, Islamic Jurisprudence, and Islamic Mysticism and Ethics. In this regard, four subject matters were raised, which consist of the feature of his Da'wah Movement, the form of that movement, the strategies and efforts used to make it work, and the positive impact of the movement upon the society. The movement was mainly dedicated to achieve Islamic reform, to improve the condition of education, and to revive the traditional Islamic learning.

In preparing and writing this dissertation, I relied on qualitative, analytical, and descriptive research. The data used in this dissertation were collected through library and field researches which categorized as primary and secondary data. As for the techniques used in data collection, I relied on observation, interview, and documentation. In conducting the interviews, I interviewed direct students of Anregurutta, and some of Muhammadiyah's figures.

This research found that the Anregurutta's Da'wah movement in terms of Aqidah was purely based on *Aqidah Ahlu Sunnah wal-Jama'ah*, even though, in practice, its purifying efforts were colored by Wahabi thinking, which was characterized by strict and indiscriminate implementation. In area of Islamic jurisprudence, his da'wah movement tended to adopt Syafi'i school, but remained open to another schools of legal thoughts and showed deep appreciation for them. In the field of Islamic mysticism and ethics it relied upon Sunni tenets that were then developed through education and traditional Islamic learning. Besides above mentioned features of his da'wah movement, the research found another types of his da'wah, namely, *da'wah bi al-lisan* (verbal preaching), *da'wah bi al-hal* (da'wah by showing examples), and *bi al-qalam* (preaching through writing). It was also found that Anregurutta made serious attempts to use strategies in order to make his movement work and used different approaches in that regard.

The positive impact of his da'wah movement has been felt throughout the community, especially in terms of the paradigmatic and behavioral changes which were achieved through education and traditional Islamic learning that still exist until nowadays such as the traditional Islamic Boarding School of As'adiyah and Darud

Da'wah wal-Irsyad (the House of Da'wah and Guidance); each of them was borne out of Madrasah Arabiyah Islamiyah (Islamic Arabic School) which was founded by anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi.

مستخلص البحث

اسم الطالب : الحج محمد ثابت, ا. ت

رقم القيد : 80100310016

التخصص : الدعوة والإتصالات

عنوان البحث : حركة محمد أسعد البوغيسي الدعوية

عنوان البحث هو حركة محمد أسعد البوغيسي الدعوية التي تشمل مجالات مثل العقيدة، والشريعة الإسلامية، والتصوف والأخلاق. وفي هذا الصدد، حاولت مناقشة أربع موضوعات رئيسية وهي مميزات حركة محمد أسعد الدعوية، وأشكال هذه الحركة، والإستراتيجيات التي استخدمها والجهود التي بذلها في سبيل إنجاحها، والأثر الإيجابي الذي تركه للمجتمع. وقد حاول محمد أسعد البوغيسي من خلال هذه الحركة إصلاح الفكر الإسلامي وتحسين حالة التعليم وإحياء نظام التعليم الإسلامي التقليدي.

وفي إعداد هذا البحث اعتمدت على طرق البحث النوعية والتحليلية والوصفية. وقد تم جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث من خلال بحث مكتبي وميداني، التي تتكون من البيانات الأولية والثانوية. أما بالنسبة للتقنيات المستخدمة في جمع البيانات، فقد اعتمدت على الملاحظة المباشرة والمقابلات وجمع الوثائق لها صلة بالموضوع. وفي مجال المقابلات أجريت مقابلات مع الشخصيات التي تلقت العلوم مباشرة على يدى محمد أسعد البوغيسي، بجانب إجراء مقابلات مع الشخصيات من حركة "المحمدية".

وقد توصل هذا البحث إلى نتائج مهمة من بينها أن حركة محمد أسعد الدعوية قد اعتمدت على عقيدة أهل السنة والجماعة، مع أنها في واقع أمرها وفي محاولة لتنقية عقيدة المسلمين من شوائب الإيمان لا تخلو من تأثيرات وهابية. أما في مجال الفقه الإسلامي فقد مالت حركته الدعوية إلى المذهب الشافعي، ولكن هذا لا يعني أنه أغلق الباب تماماً على وجه المذاهب الفقهية الأخرى، بل كان يكن لها كل الإحترام. وفي مجال التصوف والأخلاق فقد بنى حركته الدعوية على تعاليم وآراء أهل السنة والجماعة التي قام بنشرها عن طريق التعليم. بالإضافة إلى ما ذكر سالفاً، اكتشف هذا البحث أنواعاً أخرى من الأنشطة الدعوية التي قام بها محمد أسعد وهي الدعوة باللسان والدعوة بالحال أو تقديم نماذج عملية والدعوة عن طريق الكتابات الإسلامية. واكتشف البحث أيضاً أن محمد أسعد البوغيسي قد بذل قصارى جهده في مجال الدعوة واستخدم أساليب مختلفة من أجل إنجاح حركته الدعوية.

وقد تركت جهود محمد أسعد الدعوية آثاراً إيجابية داخل المجتمع، خاصة في تفكير الناس وسلوكياتهم. وتتمثل هذه الجهود في إنشاء المؤسسات التعليمية من أمثال "الأسعدية"

ودار الدعوة والإرشاد التي مازالت قائمة حتى الآن، حيث إن جذورهما امتدت إلى المدرسة العربية الإسلامية التي أسسها وقام برعايتها محمد أسعد البوغيسي.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam Islam itu sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat strategis terutama dalam mengembangkan ajaran Islam, sebab Islam dan dakwah merupakan satu kesatuan yang utuh, dan tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya, karenanya kemajuan dan kemunduran Islam banyak ditentukan oleh dakwah. Disadari bahwa telah terjadi pasang surut kemajuan Islam, oleh karena terjadinya kemajuan dan kemunduran kegiatan dakwah, yang menyebabkan terjadinya pula pasang surut terhadap pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan umat Islam. Timbulnya pandangan negatif dari orang luar Islam terhadap Islam dan umat Islam disebabkan karena ajaran Islam tidak difahami dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Disinilah perlunya gerakan dakwah baik dilaksanakan oleh perorangan maupun oleh lembaga, atau kelompok disamping dimaksudkan untuk mengajak umat pada kebajikan, dan perbaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar juga dimaksudkan mereposisi kembali ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dari penyimpangan pemahaman, praktek dan pengamalannya dalam bentuk aqidah, syariah dan akhlak.

Kewajiban melaksanakan dakwah, menjadi kontroversi pemahaman dalam Islam, ada yang memahami bahwa dakwah wajib dilaksanakan oleh sebahagian kelompok orang Islam, atau *wajib kifai*, yaitu, bila dakwah telah dilaksanakan oleh

salah satu lembaga dakwah maka gugurlah kewajiban dakwah bagi setiap kelompok dan orang Islam lainnya, ada juga yang memahami bahwa kewajiban dakwah bukan hanya kewajiban kolektif (kelompok), atau *wajib kifai* tetapi juga adalah kewajiban perorangan (individu) atau *wajib 'aini*, dimana setiap orang Islam wajib melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan, profesi, dan kapasitas yang dimilikinya, baik itu berupa kemampuan fisik maupun non fisik, kewajiban itu tidak bisa lepas karena adanya lembaga atau orang lain melaksanakannya, namun kedua pendapat tersebut menyatu apabila dakwah diposisikan menjadi tanggung jawab bersama, baik tanggung jawab kelompok maupun tanggung jawab perorangan.

Menurut Hamka, dalam H. M. Iskandar “*Pemikiran Hamka tentang dakwah*”, dakwah adalah *fardhu 'ain* bagi diri sendiri-sendiri, sekedar tenaga atau kekuatan yang ada pada seseorang, tetapi dakwah pun adalah fardh kifayah, sehingga bila ada yang sudah mengerjakan dan mengusahakannya, terlepaslah kewajiban itu dari yang lain, namun harus diingat dengan saksama karena ada *fardhu kifayah* yang menjadi fardh 'ayn bagi yang bertanggung jawab¹

Kesadaran akan tanggungjawab tersebut, baik perorangan maupun kelompok menjadi sebab lahirnya kemudian, sejumlah ulama dan tokoh dalam sejarah pergerakan dakwah dan pembaruan baik dalam dunia Islam, nasional, regional, maupun lokal, diantara tokoh dalam dunia Islam, seperti Ibnu Taimiyah (1263-1328 M)², Ibnu Khaldun (1332-1406 M)³, Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1791

¹H. M. Iskandar, *Pemikiran Haka tentang dakwah* Pusat Pnelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) (t.cet, Makassar: 2001), h. 255

²Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam sejarah Islam* (t.cet, PT. Remja Rosdakarya: Bandung, 2006)., h. 229

³Ibid., h. 241

M)⁴Jamaluddin al -Afghani (1838-1897 M)⁵, dan Muhammad Abduh (1845-1905 M)⁶, dan sejumlah ulama dan tokoh pergerakan lainnya.

Arah pemikiran dakwah dan pembaruan dari tokoh tokoh dunia Islam tersebut terutama dari Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh memberikan inspirasi dan pengaruh yang besar terhadap gerakan dakwah dan pembaruan yang dikembangkan oleh ulama dan tokoh Islam di Indonesia yang telah datang belajar di Timur Tengah seperti Mekah dan Mesir. antara lain adalah; Ahmad Dahlan dengan gerakan pendidikannya, Syekh Yusuf al-Makassary dengan dakwah sufismenya, dan sebagian lainnya tokoh Nasional seperti, Buya Hamka, M. Natsir, Harun Nasution, dan Nurcholis Majid.⁷ Deretan tokoh ini adalah tokoh gerakan dakwah dan pembaharu sesuai setting sosial dan kondisi sosiologis masyarakat di Indonesia.

Seperti telah diketahui bahwa, K. H. Ahmad Dahlan melakukan gerakan dakwah dan pembaruan melalui organisasi Muhammadiyah yang telah didirikannya pada tanggal 18 November 1912. di Yogyakarta⁸. Karena organisasi ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dan cepat di Negeri ini, maka pada tahun 1926, misi gerakan ini telah meramba masuk di Sulawesi Selatan atas inisiatif Mansyur Al Yamani, seorang Arab, pedagang batik dari Surabaya, bersama dengan K.H.

⁴Ibid.,h. 269

⁵Ibid.,h. 293

⁶Ibid., h. 301

⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Amza, 2008), h.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*(LP3ES, Jakarta, 1996), h. 84

Abdullah memulai pembentukan gerakan Islam Muhammadiyah di Makassar, masing-masing K.H. Abdullah Ketua, dan Mansyur AL Yamani Wakil Ketua, ⁹ kemudian tahun 1927, Mansyur Al-Yamani melanjutkan gerakan Muhammadiyah di Sengkang Kabupaten Wajo dengan melakukan pertemuan dengan tokoh tokoh masyarakat, dan mendapatkan sambutan yang hangat, hingga akhirnya pada tanggal 15 Juli 1928 berdirilah secara resmi Muhammadiyah di daerah ini.¹⁰

Sejak masuknya pengaruh Muhammadiyah tersebut di Sengkang, maka golongan Umat Islam yang tidak sefaham dengan Muhammadiyah memikirkan juga adanya gerakan dakwah dan pembaruan dari ulama Mekah yang sefaham dengannya, (penulis, ulama Ahlu Sunnah Wal Jamaah). Seorang ulama yang ada di kota Sengkang saat itu adalah Anregurutta.H. Ambo Emme, yang lebih dulu telah menjadi (iparnya Muhammad As'ad), dan (lebih dulu telah mendirikan pengajian agama secara tradisional di Kota Sengkang) yang berkeras akan mendatangkan (H. Muhammad As'ad) dari Mekah ke Kota Sengkang.

Untuk maksud tersebut, ketika mereka menunaikan ibadah Haji lalu mereka menghubungi ulama ulama yang berasal dari Wajo yang sudah lama bermukim di Mekah, seperti H.Abdul Rasyid (Ayahanda Muhammad As'ad.¹¹), dan akhirnya pada bulan September 1928 maksud baik tersebut terwujud, H. Muhammad As'ad tiba di

⁹ Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial* (t.cet, CV.Rajawali; Jakarta, 1983), h. 263

¹⁰ Ibid, 266

¹¹ Ibid.,h.393

kota Sengkang.¹², dimana pada tahun yang sama itu pula, bertepatan tanggal 15 juli 1928 tersebut diatas berdirinya secara resmi Muhammadiyah di Sengkang, kemudian berlangsung konferensi Muhammadiyah pertama Sulawesi Selatan ,tanggal 20 Mei 1929 di Sengkang,¹³ bahkan menurut Mattulada, *Anregurutta* Haji Sade,(dimaksud, KH.Muhammad As'ad AL-Bugisi) sendiri terlibat selaku salah seorang yang banyak membantu dan banyak memegang peranan dalam konferensi tersebut.¹⁴

Uraian tersebut di atas, telah menggambarkan garis dan benang merah yang menghubungkan sejarah yang panjang gerakan dakwah dan pembaruan dari gagasan awalnya Ibnu Taimiyah sampai pada .H. Muhammad As'ad al-Bugisi.

Fokus pembaruan yang dilakukan oleh H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, semata-mata untuk menjaga umat dari praktek-praktek ibadah yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, dalam bidang aqidah, syariah, dan akhlak/tasawuf, yang dapat berpotensi syirik akibat minimnya pemahaman agama. Pembaruan Islam yang dilakukannya, adalah bentuk pencerahan umat sebagaimana yang telah dilakukan oleh para tokoh sebelumnya yang memiliki kapasitas keilmuan dan keteladanan yang baik, hingga gerakannya ini dapat dikenal oleh masyarakat banyak secara luas, baik tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional, seperti yang termuat

¹²H.Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren, Kajian Pesanteren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (t.cet, Parodatama Wiragumilang, Jakarta, 2003)., h. 87. Dan lihat, Abd.Rahim Kanre,*Studi empiris tentang sistem pendidikan Perguruan As'adiyah Sengkang* ,Thesis Fakultas ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar, 1975, h,23.

¹³ .Sahabuddin Saleh, *Selintas Sejarah berdirinya Muhammadiyah Kabupaten Wajo*, Sengkang1991,h, 9

¹⁴ Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial*, Op. Cit. h. 388

dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia¹⁵, maupun di dunia Islam, termasuk pengakuannya oleh salah seorang peneliti dan penulis Barat kenamaan, L. Stoddard bahwa, *Anregurutta* selaku salah seorang ulama yang melakukan gerakan pembaruan melalui gerakan Salafiah di Sulawesi (1933 M) ia, seorang ulama suku Bugis bernama Syekh H. M. As'ad Ibn Abd Rasyid mendirikan "Madrasah As'adiyah" dengan sepenuhnya menggunakan metode salafiyah yang sekaligus diajarkan kepada murid-muridnya.¹⁶

Begitulah H. Muhammad As'ad Al-Bugisi, sebagai salah seorang di antara sekian banyak ulama yang telah mendapatkan pengakuan secara luas, khususnya di daerah Kabupaten Wajo sebagai daerah asal leluhurnya. Di daerah inilah H. Muhammad As'ad AL-Bugisi memulai karirnya, sejak datangnya dari Kota Mekah, untuk mengabdikan dirinya bagi Bangsa, Negara, dan agama sekaligus mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam berbagai bidang ilmu agama di Kota Mekah dan Madinah¹⁷. Dengan berbekal ilmu tersebut, H. Mas'ad L-Bugisi secara

¹⁵ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (IAIN Jakarta, 1992/1993), h. 902

¹⁶ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)* (tp, 1966), h.317

¹⁷ Beliau merasa bahwa ilmu yang diperoleh di Mekah selama ini belum cukup, sehingga bermaksud lagi ke Madinah untuk menziarahi makam Nabi dan shalat di Mesjid Nabawi sekaligus menuntut Ilmu pada ulama-ulama Madinah seperti Syekh Ahmad Sanusi dan diangkat selaku juru tulis atau sekretarisnya, beliau belajar di Madinah hanya beberapa bulan lamanya baru disuruh kembali oleh gurunya ke Mekah. (Lihat Nasaruddin Ansari, *Anregurutta Ambo Dalle maha guu dari Bumi Bugis*, tiara wacana Yoyakarta, 2009) h.16

ikhlas untuk menyampaikan dan mengajarkannya kepada seluruh umat Islam khususnya yang ada di daerah asal leluhurnya itu.¹⁸

H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, dalam melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruannya, terdapat perbedaan sistem gerakan pembaharu lainnya, yaitu pembaruannya lebih menonjol dari pada dakwahnya, dan H.Muhammad As'ad AL-Bugisi fokus pada gerakan dakwah plus pembaruan, dalam arti gerakan dakwah berjalan secara simultan, disamping pembaruannya bila ditemukan sesuatu hal yang tidak sesuai tuntunan ajaran Islam yang benar menurut pemahamannya, kemudian dilakukan upaya rekonstruksi, atau pemurnian dalam kerangka dakwah.

Sebagai salah satu contoh kasus, ketika beliau di undang menghadiri pemakaman H. Andi Maddukkelleng salah seorang keluarga Raja Wajo (Arung Matoa Wajo), ketika itu beliau diminta berkenan menerima fidyah shalatnya orang yang meninggal tersebut, (berupa barang perhiasan emas dan sebanyak uang tunai), lalu permintaan itu tidak diterimanya dan diberi tahu kepada mereka secara baik bahwa shalat itu tidak boleh difidyah.¹⁹ Metode dakwah seperti ini, telah diakui pula oleh Arung Matoa Wajo dan para kerabatnya ketika itu, dengaqn menyatakan bahwa, organisasi Muhammadiyah terlalu maju merubah kebiasaan perilaku kehidupan beragama msyarakat, mereka berpendapat bahwa kebiasaan masyarakat dalam

¹⁸ Drs. K.H M Ali Pawellangi (Penguru Besar As'adiyah) *Wawancara* Pengurus Besar As'adiyah pada hari Sabtu, tanggal 23 Juni 2012, Jam 10:30, di rumahnya Jalan teratai, Sengkang Kabupaten Wajo

¹⁹K. H. Daud Ismail *Riwayat Hidup Almarmum K. H. M. As'ad, Pendiri Utama As'adiyah, Sengkang Wajo* (t.cet, Pemda Wajo, 1989) h. 17

melaksanakan ajaran Islam yang masih bersifat sinkritisme, sebaiknya dibina secara bertahap, dan tidak menyalahkannya begitu saja, Kyai ini, (maksudnya, H.Muhammad As'ad), dalam mengajarkan Islam tidak sekaligus melarang kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Karena Arung Matoa Wajo, lebih setuju dan tertarik atas metode gerakan dawah *Anregurutta*, hingga Arung Matoa Wajo, atas nama pemerintah tahun 1931 memberi bantuan bangunan beberapa ruang belajar yang dibangun disamping Mesjid Jami' Sengkang, dan dengan bertambahnya ruang belajar tersebut sekaligus bertambah pula sistem belajar, yaitu sistem halaqah ditambah dengan sistem klasikal (Madrasah)²¹. hingga dapat menampung seluruh santri yang banyak berdatangan dari pelosok dan berbagai daerah.

Gerakan dakwah seperti itu, memang kurang mendapatkan tantangan, namun bukan berarti *Anregurutta* dalam melaksanakan tugas dakwah dan pembaruannya itu, tidak punya tantangan, dan hambatan, melainkan menghadapi berbagai kendala baik fisik maupun psikis, termasuk musibah yang menimpa keluarganya, yaitu, ketika beliau masih berada di Mekah, menjelang kembali ke Indonesia kedua anaknya berpulang kerahmatullah menyusul isterinya, menyusul lagi kedua orang tuanya, dalam waktu yang tidak lama, dan tiba di Sengkang (1928). Setelah berselang dua tahun kemudian (1930), kawin lagi dengan seorang gadis, yang bernama Syahri Banong, melahirkan seorang anak yang bernama Muhammad Yahya, tiga tahun

²⁰Bahaking Rama, Op, Cit. h.89

²¹Ibid,h.118

hidup bersama dengannya, kemudian diakhiri lagi dengan perceraian, dan beliau kawin lagi (1933) dengan seorang wanita yang bernama Daeng Haya di Pancana Kabupaten Barru, kemudian melahirkan 8 orang anak²².

Peristiwa demi peristiwa yang berat menimpanya tersebut, menggambarkan betapa sulitnya tantangan, rintangan, dan ujian yang dihadapi oleh beliau, namun semuanya itu dapat diatasi sebaik dan semaksimal mungkin, sehingga dalam hal melakukan gerakan dakwah dan pembaruannya tidak menjadi hambatan yang berarti baginya, karena disamping sudah berpengalaman dalam mengatasi masalah, juga telah memiliki pengetahuan manajemen dakwah melalui upaya dan langkah-langkah strategis berupa pendekatan sosial, kekerabatan dan kekeluargaan, pendekatan politis, dan manajerial serta pendekatan komunikatif. menyusul aksi kegiatan dalam bentuk gerakan-gerakan yang santun, mendidik dan akomodatif yang menjadi rahmat bagi semua pihak dan golongan yang ada di Kota Sengkang dan sekitarnya. Sebagai contoh, beliau adalah seorang ulama yang berfaham Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang kuat dan berpegang pada mazhab Syafiiy, lalu kemudian ketika berlangsung konferensi Muhammadiyah yang pertama se Sulawesi Selatan yang diselenggarakan di Sengkang, yang menjadi pelindung dalam konferensi itu, adalah Arung Matoa Wajo dibantu oleh Haji Sade (nama.H. Muhammad As'ad al-Bugisi), di Sengkang, sekaligus beliau mempunyai banyak peranan dalam konferensi tersebut, bahkan

²²Zainuddin Hamka, Corak Pemikiran Keagamaan, Gurutta H. M. As'ad Al-Bugisi, Badan Litbang dan Diklat, Dep. Agama RI, 2009, h. 109.110. Lihat juga Hamzh Manguluang, Riwayatku dan Riwayat Guru Besar, K. H. Muhammad As'ad, h.4

termasuk salah seorang membantu memelopori berdirinya Muhammadiyah di daerah ini.²³

Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab, gerakan dakwah dan pembaruan yang dilakukannya itu, mengalami kesuksesan dan membuahkan hasil serta manfaat yang sekian lama yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat hingga saat ini, di antaranya yaitu lahirnya dua Pondok Pesantren terbesar di Sulawesi Selatan yaitu Pesanteren As'adiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo, dan Daru Dakwah wal Irsyad (DDI) yang berpusat di Mangkoso Kabupaten Barru, kemudian dikembangkan di Kota Madya Pare-Pare, dan Kabupaten Pinrang.²⁴

Dari dua Pondok Pesantren tersebut, kemudian mengalami kemajuan pesat untuk mencetak sekian banyak ulama, cendikiawan, da'i, muballigh, guru, ustadz, dan, tokoh masyarakat, yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara bahkan di manca Negara seperti Malaysia. Maka tidak berlebihan kalau ada yang menganggap H.Muhammad As'ad AL-Bugisi sebagai "arsitek Pesantren" abad ke-20 di Sulawesi Selatan.²⁵

Banyak ulama dan pemimpin yang telah berhasil memimpin dan melakukan gerakan dan pembaruan namun setelah pemimpin dan ulama dimaksud telah tiada di tempat atau telah meniggal dunia, maka lambat laun

²³Lihat Mattulada, Agama dan Perubahan Sosial Op,Cit, h..388, 393

²⁴H.Salehuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam di Suulawesi Selatan, study kasus Kepemimpinan Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Pengembangan DDI* (disertasi Program Pscasarjana (S3) UIN Makassar 2010), h.125

²⁵Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005). Disertasi* diajukan untuk memenuhi gelar Doktor Program Pascasarjana UIN, Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2007), h 118.

gerakan dan pembaruannya hilang ditelan masa, yang tersisa hanya kenangan sejarah masa lampau tanpa punya bekas, seperti bekas yang ditinggalkan oleh beliau, hingga kini masih saja tersisa bekasnya yang dinikmati oleh masyarakat, sekaligus menjadi “*amal jariyah*” baginya.

Karena itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa; Sukses tidaknya suatu dakwah, bukanlah diukur lewat galak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan juga ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain pada bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah/ laku mereka,²⁶.

Keberhasilan yang telah dicapai tersebut diatas, tidaklah mungkin terwujud tanpa dengan upaya dan kemampuan yang profesional secara internal yang dimiliki oleh *Anregurutta*, serta dukungan luar yang memadai dari berbagai pihak lainnya, kesemuanya itu membutuhkan kajian dan analisa yang mendalam tentang potensi apa saja yang dimilikinya itu, khususnya dalam melakukan gerakan dakwah hingga memperoleh wujud kesuksesan seperti tersebut.

Pada umumnya dalam sejarah pergerakan nasional di Negeri ini, seorang Pemimpin gerakan, seperti gerakan Nasional Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia, yang dipimpin oleh Bung Karno, dan Bung Hatta, gerakan pemuda seperti, KNPI, Anshor, gerakan Pramuka, dan gerakan lainnya, para pemimpinnya adalah mereka telah memperoleh pendidikan formal, dan gelar kesarjanaan tertentu, bahkan

²⁶M.Quraish Syihab, *Membumikan AL-Qur'an Fungsus dan Peran wahyuh dalam kehidupan Masyarakat* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992) h.194

mereka mempunyai banyak pengalaman berorganisasi serta memiliki sejumlah fasilitas yang cukup, namun kenyataannya banyak diantara mereka gagal menjadi seorang pemimpin. Lain halnya dengan ulama dan tokoh seperti H.Muhamammad As'ad AL-Bugisi mereka tidak memiliki pendidikan formal yang berjenjang sampai perguruan Tinggi, dan tidak memiliki gelar keserjanaan tertentu, akan tetapi terjadi sebaliknya, yaitu beliau dapat menjadi seorang pemimpin gerakan dakwah dan pembaruan yang berhasil, dapat menjadi seorang tokoh yang kharismatik, panutan masyarakat hingga kemudian mendapat pengakuan dan berpengaruh luas dikalangan masyarakat.

Gambaran setting sosial di atas menunjukkan bahwa, kesuksesan seorang pemimpin seperti halnya H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, bukan hanya, dibentuk dan diperoleh melalui pendidikan formal saja, akan tetapi ada potensi manajerial yang lain yang dimilikinya, seperti potensi kharismatik, wibawa, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diketahui dan difahami, potensi manajerial apa saja yang dimilikinya itu? Hal ini menjadi lebih penting, mengingat kajian ini termasuk kajian tokoh, dimana beliau, disamping ulama ia juga seorang tokoh yang kharismatik, disegani, dan diteladani oleh banyak orang, khususnya diantara sekian banyak ulama dan tokoh yang ada di daerah ini. Ketokohan beliau, menjadi wajar baginya, mengingat ciri seorang tokoh dapat diketahui melalui empat indikator, pertama berhasil dibidangnya dalam pencapaian tujuan tertentu, kedua mempunyai karya karya monumental sebagai seorang tokoh, ketiga mempunyai pengaruh pada masyarakat.

karena pikiran dan aktivitasnya menjadi rujukan dan panutan oleh masyarakatnya, dan keempat, ketokohnya diakui secara “mutawatir”²⁷. keempat ciri ini, menurut penulis beliau telah memenuhinya.

Setting sosial masyarakat di Kabupaten Wajo pada masanya dalam kondisi sosial budaya, lebih banyak mempercayai persoalan sinkretisme dalam artian masyarakat banyak percaya kepada pemahaman primitif, seperti pemali (Bugis, *Pemmali*) yang berarti larangan atau pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu. biasanya tiap pemali itu mempunyai sifat sakral dan berfungsi melindungi²⁸, gambaran ini menunjukkan bahwa pola pemikiran masyarakat di Sulawesi selatan, khususnya di Kabupaten Wajo ketika itu, sangat terbelakang dalam pemahaman tentang keislaman, sehingga peran dakwah, H. Muhammad As’ad AL-Bugisi, memiliki peran strategis. Hal itu tampak pada lahirnya kemudian dua pesantren besar di Sulawesi selatan yaitu pesantren DDI di Mangkoso dan pesantren As’adiyah di Sengkang.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana gerakan dakwah dan pembaruan H.Muhammad As’ad,AL-Bugisi jika diperdebatkan secara ilmiah dengan kondisi fenomena sosiologis dewasa ini yang memiliki setting sosial yang berbeda, apakah tetap menggunakan strategi dakwah H.Muhammad As’ad yang berpangkal pada strategi gerakan dakwah bidang aqidah,syariah. dan tasawuf/akhlak, atau perlu

²⁷H.Arief Furchan & H.Agus Maimun, *Study Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (t.cet; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.12,13

²⁸Zainuddin Hamka, Op,Cit h. 300

pengembangan gerakan yang lebih komunikatif, seperti gerakan pendidikan dan kepesantrenan, dengan menyesuaikan situasi perkembangan teknologi informasi dewasa ini.

B.Rumusan masalah

Problematika inilah yang menjadi pokok masalah dalam disertasi ini, ialah bagaimana gerakan dakwah dan pembaruan.H. Muhammad As'ad AL-Bugisi di Sulawesi Selatan.?

Dari masalah pokok tersebut, maka dibawa ini, yang menjadi sub masalah adalah sebagai berikut,

- 1.Bagaimana strategi gerakan dakwah .H.Muhammad As'ad al-Bugisi ?
- 2.Bagaimana metode dakwah.H.Muhammad As'ad al-Bugisi ?.
- 3.Bagaimana Peluang dan tantangan dakwah .H.Muhammad As'ad AL-Bugisi,? dan dampaknya terhadap masyarakat Sulawesi Selatan.

.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.

Untuk menghindari pemahaman yang berganda terhadap judul proposal ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan dan menjelaskan lebih awal batasan makna dan ruang lingkup obyek kajian yang dimaksudkan, antara lain :

- 1.Gerakan Dakwah

Berbicara tentang suatu gerakan,tidak bisa terlepas dari peristiwa sejarah,karena hakekat teori sejarah adalah suatu gerak yang timbul dan berkembang secara

evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau²⁹. Atas dasar pengertian ini, maka tepatlah gerakan dakwah H. Muhammad As'ad, AL-Bugisi yang dikaji ini, oleh karena gerakan ini adalah salah satu peristiwa sejarah yang timbul ketika itu dan bergerak secara evolusi. Gerakan ini adalah gerakan dakwah *Anregurutta*, selaku gerakan utama, sambil dibarengi dengan upaya pembaruan yang menyatu, dan dipandu oleh metode dakwah.

Penulis membatasi diri pada gerakan dakwahnya, yang meliputi Aqidah, Syariah/Fiqh, dan Tasawuf/Akhlak menjadi kajian utama, sementara gerakan pembaruannya dalam ketiga bidang tersebut menjadi bagian dari gerakan dakwahnya pula, mengingat karena kajian ini adalah kajian dakwah saja, bukan kajian khusus pemikiran dan pembaruan, sehingga yang tertulis dalam judul "Gerakan dakwah .H. Muhammad As'ad Al-Bugisi", namun dalam isinya terdapat sebagian gerakan pembaruan yang merupakan bahagian dari gerakan dakwah, karena memang dakwah dan pembaruan dilakukan dalam satu gerakan yang terpadu dan bersama.

2. Pembaruan

Adapun pembaruan, yang berasal dari bahasa Indonesia dari kata baru, (baharu), mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti proses, perbuatan, cara membarui, proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi atau cara hidup yang baru³⁰ kata pembaruan yang menunjukkan pada upaya yang dilakukan dalam bentuk pembaruan, sedangkan pembaharu menunjukkan pada orangnya yang melakukan pembaruan atau, reformer, Pembaruan yang sesungguhnya adalah pembaruan ajaran Islam yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni, bukan pembaruan dalam arti modernisasi, yang berarti proses pergeseran sikap dan

²⁹ .H. Rustan E. Tamburaka, Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, & IPTEK, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 52.

³⁰ .Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, h. 82.

mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini³¹ Pembaruan seperti ini, yang dilakukan secara mendasar dan menyeluruh pada semua aspek dalam kehidupan beragama, dan sosial politik tanpa pandang bulu, Pembaruan seperti ini akan berdampak buruk pada tatanan kehidupan sosial yang telah ada dan mapan, sehingga rawan akan terjadinya gejolak sosial yang tidak diinginkan, sementara pembaruan yang dilakukan oleh *Anregurutta*, adalah pembaruan yang menjadi bagian dari gerakan dakwahnya.

3.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi

Dalam judul tersebut diatas tertulis, Gerakan Dakwah H.Muhammad As'ad AL-Bugisi. tanpa ada gelar dan predikat keulamaan yang melekat kepadanya seperti , *Gurutta*, *Anregurutta*, dan Kiai, (dimaksud, *Anregurutta*, K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi), hal ini dimaksudkan bahwa gerakan dakwah H.Muhammad As'ad AL-Bugisi adalah gerakan yang murni yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa harus ada pujian dan sanjungan dari manusia. berupa gelar dan predikat dan sebagainya. Selain itu, yang terpenting dimaksudkan untuk melihat, suatu batas yang jelas yang memisahkan, kapan seorang ulama dapat dan pantas memperoleh gelar (*Gurutta*, *Anregurutta*, dan Kiai,) atau kapan gelar tersebut mulai diberikan kepadanya. Sehingga H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, menjadi *Anregurutta* K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi. karena bila diteliti semua karya tulis beliau, tidak pernah menulis namanya selaku Penulis, (*Anregurutta*, K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi), yang tertulis, (H.Muhammad As'ad, AL=Bugisi), terkadang pula ada tambahan nama orang tuanya (bin H.Abd Rasyid AL-Bugisi), Akan tetapi bagi beliau senang sekali menggunakan gelar “*Anregurutta*” sebagai penghargaan kepada ulama lain. Seperti ditemukan dalam salah satu buku karya tulisannya, (كتاب صلاح الرعية و الرعاة في اقام الصلاة وإيتاء الزكاة) beliau katakan dalam bukunya itu, *Anregurutta* H.M.Saide Bone,

³¹ .Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, h.589.

Anregurutta H. Husen Bone.*Anregurutta* Syekh Mahmud al-Jawwad di Bone.*Anregurutta* Syekh Abdurrahman Firdaus di Pare-Pare. Hal ini menunjukkan bahwa, gelar *Anregurutta*, bagi seorang ulama besar telah membudaya di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, Adapun Kiai,*Anegurutta* belum pernah menggunakan gelar penghargaan seperti itu kepada sesamanya ulama, karena memang disamping bukan budaya asli masyarakat daerah ini, juga istilah Kiai/Kyai belum dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan saat itu.

Menghilangkan kata “*Anregurutta*,” dan “Kiai” pada judul disertasi tersebut diatas. Penulis tidak bermaksud untuk menyepelekan, atau tidak menghormati seorang ulama besar seperti *Anregurutta* KHMuhammad As’ad AL-Bugisi, penulis akan melengkapinya gelar tersebut,(*Anregurutta*,dan Kiai) kemudian, sesudah jelas batas dimana dan kapan mestinya dipakai gelar yang terhormat itu.

Anre, dari bahasa bugis berarti “makanan” *manre*, berarti makan, sementara kata guru, yaitu seorang guru, atau pendidik. sebagai panggilan dan gelar terhormat bagi seseorang yang memiliki ilmu dan mengajarkan ilmunya itu dengan ikhlas, maka seorang *Anreguru*, atau Guru yang berarti seseorang yang memberikan bahan makanan rohani berupa ilmu pengetahuan bagi seseorang, khususnya pengetahuan Agama.dan nilai moral (akhlak al karimah), kata “*Anre*” disini tidak berarti makanan secara fisik akan tetapi makanan non fisik,makanan rohani, berupa iman takwa, ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah,

Kata guru sendiri berasal dari bahasa Sangskerta yang berarti pengajar agama (*religious teacher*) dari kalangan Brahma dari agama Hindu, yang dapat disejajarkan dengan Istilah pendeta dalam Kristen dan Muftih atau syekh dalam Islam³². Seorang alim, atau *panrita* (bahasa bugis), alim ulama (bahasa Arab) yang diberi kehormatan oleh masyarakat, menjadilah *gurutta*,/*Anregurutta* karena banyaknya ilmu agama

³² .Max Weber, *The Sosiology of relegion* (Boston:Beacon press,(1964),pp, xxx v,52.57

yang telah siap diajarkan, akhlakul karimah yang telah siap diikuti dan diteladani dengan ikhlas baik bagi ulama maupun bagi masyarakatnya. Pendapat senada dikemukakan oleh Abd.Kadir Ahmad,bahwa ulama bugis adalah orang yang dengan ilmu yang dimilikinya, memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat dalam berbagai bentuknya,dan mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai *Gurutta* atau *Anregurutta*.³³.

Pemberian gelar *Anregurutta/* atau *Gurutta*,dapat diketahui dalam dua segi, yaitu, dari segi tradisi pesantren dan tradisi budaya bugis.sekaligus mejadi batas yang jelas tentang kapan sebaiknya seorang ulama digelar menjadi Anregurutta, termasuk gelar pada diri H.Muhammad As'ad AL-Bugisi.

Pertama, dari tradisi kepesantrenan, dimana seorang *Anregurutta* adalah seorang ulama yang memiliki otoritas tertinggi dalam instiusi pesantren, seperti ketua umum, atau pimpinan tertinggi pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat ketika *Gurutta*,(belum *Anregurutta*).H.Abdurrahman Ambo Dalle, pindah dari Sengkang ke Soppeng Riaja (Mngkoso) pada tanggal 21 Desember 1938 M/ Rabu 29 Syawal 1357H.sekaligus mendirikan MAI,(Madrasah Arabiyah Islamiyah) Mangkoso 1939. ketika itu anak koda kepemimpinan Pesantren dan MAI Mangkoso dibawa tanggung jawab kepemimpinan *Gurutta* H.Ambo Dalle., maka menjadilah ia “*Anreguuutta*”, yakni istilah dalam masyarakat Bugis untuk menunjukkan tingkatan orang yang dipandang ulama besar. dengan didampingi oleh guru guru muda yang mempuyai disiplin ilmu tertentu, yang disebut “*Gurutta*”, (bukan *Anregurutta*), misalya *gurutta* Amin Abdul Hanan, *Gurutta* Abdurrahman Matammeng, *Gurutta* M.Akib Siangka, *Gurutta* H.Haddad, *Gurutta* H.M.Ambri Said, serta beberapa tenaga muda pengajar lainnya.³⁴. Begitupula Bapak Prof, Dr. H.M,Rafi'i Yunus Martan,MA,ketika belum memangku

³³ .Abd.KadirAhmad. Ulama Bugis,Indobis.Makassar,2008.h.i74.

³⁴ ..H.M.Nasruddin Anshary, Ch, Anregurutta Ambo Dalle Maha guru dari bumi Bugis, Tiara Wacana Yogyakarta, Cet,1, 2009, h.59.

Jabatan selaku Ketua Umum Pengurus Besar As'adiyah di Sengkang belum melekat gelar *Anregurutta*, masih disebut *Gurutta*, kemudian setelah beliau terpilih menjadi

Ketua Umum Pengurus Besar As'adiyah Pusat Sengkang, selanjutnya menjadi *Anregurutta*, Prof. Dr. H. M. Raf'i Yunus Martan, MA. Demikian halnya ketika H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, tiba di kota Sengkang dari Mekah, belum digelar oleh masyarakat *Anregurutta*, akan tetapi setelah beliau mendirikan Pesantren yang sederhana, dirumahnya, kemudian berkembang dan diberi nama MAI, (Madrasah 'Arabiyah Islamiyah), dan beliau sekaligus pimpinannya, maka melekat pula gelar *Anregurutta* H. Muhammad As'ad, AL-Bugisi sementara gelar *Gurutta* bagi, *Gurutta* H. Ambo Dalle, *Gurutta* H. Daud Ismail, *Gurutta*, HM, Yunus Martan, *Gurutta* H. Muhammad Abduh Pabbajah dan lain sebagainya., mereka belum menjadi *Anregurutta* ketika itu.

Kedua, dari segi budaya Bugis disebut seorang *Anregurutta*, atau "*Panrita Sule'sana*", yaitu seorang ulama yang bijak karena satunya kata dan perbuatannya. Imam Ibnu Qutaibah, ketika menafsirkan kata "Al-hikmah" yang berarti bijak/bijaksana (bahasa Indonesia), *Sule'sana* (bugis) yang terdapat dalam QS., Luqman, 31/12,

لا يقال لشخص حكيمًا حتى تجتمع له الحكمة في القول والفعل "Orang itu, tidak dapat disebut, orang yang bijak, hingga menyatu baginya ucapan dan perbuatannya"³⁵, maka menurut budaya bugis, sesuai penjelasan ahli tafsir Ibnu Qutaibah tersebut, yang disebut *Panrita Sule'sana* atau ulama, yang digelar *Anregurutta*, yaitu seorang ulama yang satunya kata dengan perbuatannya, bukan lain di dakwahkan, atau diceramahkan lain pula tingkah laku dan perbuatannya.

³⁵Imam Burhanuddin al-Biq'a'iy, *Tafsir Nadzmu al Durar fi al Tanasub al Ayat wa al Suwar* Jilid ke -6, *Darul Kutub al Ilmiyah*, Bairut Libanon, h.11

Karena gelar ini adalah gelar dari budaya masyarakat maka sebaiknya, yang menjadi kriteria untuk menilai wajar atau tidaknya seorang ulama menyandang gelar “*Anregurutta*,” dapat dilihat sejauhmana ulama tersebut, memegang teguh prinsip satunya kata dengan perbuatan dalam arti positif.(*ia ada ia gau*) Hal ini sesuai petunjuk AL-Qur’an, *QS,Ashshaf, 61/3*, dimana seorang yang mengatakan sesuatu, dan tidak melakukan sesauai denga perkataannya, dipandang oleh Allah seorang yang berdosa besar.

Apabila perinsip ini dilakukan oleh para ulama secara disiplin dan tegas, penuh kesabaran dan keiklasan yang tangguh secara terus menerus, maka akhirnya,ulama tersebut akan mendapat Rahmat dan anugerah dari Allah Swt, berupa *karamah/keutamaan*,(Indonesia,keramat) (bugis, *Makarame*’), dari bahasa Arab, *,mukarramah*, Keramat ialah sesuatu peristiwa yang luar biasa(*Khariqul ‘adah*) yang terjadi pada diri orang-orang shaleh(ahli kebajikan dan keadilan), bukan terjadi pada diri Nabi dan Rasul ,³⁶ Keutamaan seperti ini diberikan kepada seorang hamba Allah yang mencapai derajat Wali sementara yang disebut Wali, yaitu orang tang mengetahui Allah dan sifat-sifatnya sebaik mungkin, yang menekuni ketaatan kepadaNya,menjauhkan diri dari berbuat dosa³⁷, Hal ini dikenal dengan “Kharisma”, dalam teori Max Webber “Kharisma artinya “Gnadengabe” yaitu orang yang mendapat Rahmat dan hidayat dari Tuhan karena suci dan kudusnya orang itu, Hal itu disebabkan karen ketangguhannya dalam hidup, bahwa pemimpin kharismatik memperoleh dan mempertahankan otoritasnya semata-mata dalam membuktikan ketangguhannya dalam hidup, jika ingin menjadi Nabi, ia bisa menampilkan mukjizat, jika ia ingin menjadi panglima perang, ia harus melakukan tindakan heroik, tapi yang paling penting misi ilahiyahnya harus membuktikan diri bahwa mereka

³⁶,Sayid Husain Afandy, *AL-Hushunul Hamidiyah*, Muhammad bin Ahmad Nubhan, Surabaya,1354 H/1936,M, h,119.

³⁷.Loc,Cit.

yang pasrah sepenuh hati padaNya akan tercukupi, jika mereka tidak tercukupi jelas ia bukan maharesi yang dikirim para dewa”³⁸, tokoh yang lain, Ordway Tead, menyebutnya, “Suatu energi jasmani dan rohani, yang disebutnya”drive” yang besar, keuletan yang mengagumkan, kegiatan dan kecerdasan yang melebihi manusia biasa”,³⁹ Baik kharisma menurut Weber, maupun drive menurut Tread secara esensial sama yang disebut *keramat, karamah, dan makarame’*⁴⁰ dalam budaya bugis, hal itu, besumber dari perilaku satunya kata dengan perbuatan oleh seorang ulama atau Wali. yang dilakukan secara tekun, terus menerus dengan tangguh.

Berdasarkan kedua kriteria tersebut diatas, baik kriteria berdasarkan tradisi kepesantrenan, maupun tradisi budaya Bugis/ Makassar nampak jelas bahwa (H. Muhammad As’ad), ketika berada di Sengkang, dari Mekah, memang sudah ulama besar dan diakui oleh masyarakat, akan tetapi belum mendapat pengakuan secara langsung oleh masyarakat bahwa beliau, adalah *Panrita Sule’sana*, yang digelar *Anregurutta*, akan tetapi setelah beliau mendirikan MAI, atau setelah masyarakat melihat, mendengar, mengamati, bahwa betul-betul ucapan beliau telah sesuai dengan perbuatannya, maka secara otomatis masyarakat memercayainya, mengikutinya, menjadikan panutannya, kemudian memberinya gelar kehormatan, “*Anregurutta*,” yang tadinya, “ H. Muhammad As’ad AL-Bugisi,” menjadi

³⁸ Max Weber, *Sosiologi*, (Cet, ii, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h 297, Lihat pula, J. Panglaykim & Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia Jakarta, 1991, h, 6

³⁹ J. Panglaykim & Hazil Tanzil, *OpCit*, h, 52.

⁴⁰ *Makarame’* Peristiwa ini terjadi pada Anregurutta, sebagai anugerah dari Allah Swt, yang tidak dapat dilakukan oleh orang awam/lain, seperti yang terjadi pada saat kota Sengkang, akan di bom oleh tentara sekutu, dan kota Sengkang kala itu, menjadi gelap, menjadi hilang dipeta lokasi yang akan dijatuhi bom. Hal itu terjadi atas Rahmat dan pertolongan Allah Swt, karena doa’ *Anregurutta* KH. Muhammad As’ad, diterima oleh Allah Swt ketika itu. Maka selamatlah kota Sengkang bersama penduduknya. (Hasil Wawancara, msing msing dengan. KH. Muhammad Radhi, di rumahnya, Lawawoi, Sidrap, pada hari, Selasa, tanggal 14 Pebruari, 2012, jam 14,00 siang, dan H. Abd. Rahman As’ad, di Rumahnya, JL. Toddopuli, ii, stp, ii, No, 42 Makassar. Pada hari, Kamis, tanggal 1 Maret, 2012, jam, 10,30 pagi, Wawancara, Abd Rahim Kanre, di rumahnya JL, Korban empat puluh ribu jiwa, pada Hari, Sabtu, tanggal, 23 Juni, 2012, jam 9,15 pagi di Sengkang, Dan informasi ini, telah menjadi berita mutawahir bagi penduduk kota Sengkang ketika itu.

“*Anregurutta*, H. Muhammad As’ad AL-Bugisi” atau “*Anregurutta*, Pung ngaji Sade”, terlebih lagi ketika masyarakat menyaksikan sesuatu hal yang istimewa atau luar biasa atau keramat/*makarame*’ pada diri *Anregurutta*, hal itu terjadi karena Allah memuliakan mereka diantara sekian banyak orang, karena diterimanya pengajaran mereka, nasehat dan dakwah mereka ketika mereka melakukannya hal itu, atau Allah melepaskan mereka dari bencana atau kesulitan yang dihadapi, dan memenuhi kebutuhan mereka⁴¹ Ketika itu, menyebabkan orang lebih bertambah kredibilitas dan kepercayaannya kepada *Anregurutta*, se-olah olah masyarakat melihatnya bahwa apa yang diucapkan, dan apa yang dilakukannya, seperti wahyu yang tidak terbantahkan lagi.

Disinilah puncak kepercayaan masyarakat bagi seorang ulama seperti *Anregurutta*, bahkan tradisi masyarakat bukan hanya penghargaan dan kehormatan seperti itu yang diberikan kepadanya, akan tetapi melebihi dari pada itu, berupa pemberian materi, atau jaminan kebutuhan hidup dan fasilitas lain yang diperlukan, bahkan kebutuhan biologis pun jika perlu, berupa seorang anak gadis untuk dinikahinya.⁴²

Jadi *Anregurutta* H. Muhammad As’ad AL-Bugisi, dan ulama-ulama dahulu, tidak butuh gaji untuk mengajar, dan berdakwah dan sebagainya karena semua kebutuhannya ditanggung oleh masyarakat, berbeda dengan kondisi sekarang, ulama tidak dapat lagi fokus secara ikhlas, hanya untuk mengajar, berdakwah, membina pesantren semata, terlepas dari pada itu harus pula turut berfikir dan berusaha keras mencukupi kebutuhan fisik, dan materi pribadi dan keluarganya, hal inilah menjadi salah satu sebab menurunnya kualitas pesantren di berbagai tempat, termasuk pesantren Asadiyah, dan DDI, dimana tidak dapat lagi mencetak kader-kader ulama

⁴¹. Sayid Husain Afandi, Op, Cit, h 119.

⁴² Wawancara dengan KHM. Radhi, bahwa isteri terakhir *Anregurutta*, Sitti Nuriyah, adalah seorang anak gadis yang telah diserahkan oleh orang tuanya untuk dikawini. (Wawancara pada hari, Selasa tanggal, 14 Februari 2012, jam, 14,00 siang di rumahnya di Lawawoi Kecamatan Watangpulu Sidrap)

seperti kualitas ulama yang di cetak oleh *Anregurutta* H.Muhammad As'ad pada masanya dahulu.,

..Adapun penulis menggunakan nama gelar yang tertulis "*Anregurutta*" saja, tanpa nama lain yang menyertainya dalam tulisan ini, itu berarti, yang dimaksud selengkapnyanya, adalah *Anregurutta*, H.Muhammad As'ad Al-Bugisi.

Belakangan ini, ulama semacam *Anregurutta*, termasuk semua ulama yang sudah dicetak oleh beliau, sudah mulai langka, dan sulit ditemukan lagi seperti itu di Sulawesi Selatan, karena satu persatu sudah berpulang kerahmatullah. disamping banyaknya masuk pengaruh budaya luar, khususnya budaya Jawa, dalam pemberian gelar ulama seperti *Anregurutta/Gurutta*, mulai tergeser bahkan menghilang, dan digantikan dengan gelar Kiai/Kyai (budaya Jawa), maka untuk melestarikan budaya masyarakat Sulawesi Selatan dalam pemberian gelar *Gurutta/Anregurutta* bagi seorang ulama Bugis Makassar, Majelis Ulama Indonesia, (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan menggelar pertemuan untuk menyemarakkan/mempopulerkan kembali gelar *Anregurutta,/Gurutta*, bagi kalangan ulama khususnya ulama Bugis Makassar. Namun sangat disayangkan, yang terjadi kemudian gelar tersebut menambah panjang deretan nama sebahagian ulama di daerah ini, karena mereka setelah bergelar Kyai,(K), tidak mau tanggalkan gelar itu, bahkan menambahnya dengan gelar *Anregurutta/Gurutta*, seperti, (*Anregurutta*, disingkat, (AG), tertulis, (AG. Drs, K.H Fulan), yang mestinya dihilangkan Kyai,/K. seperti *Anregurutta* Prof, Dr. H.M Rafi'i Yunus Martan, MA. Akhirnya gelar *Anregurutta* dan *Kiyai* mengalami erosi kepercayaan masyarakat, karena bukan lagi masyarakat yang memberikan gelar kehormatan tersebut melainkan terserah bagi ulama yang bersangkutan.

4. Kyai, / Kiai,

Kiai dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa arti, antara lain: gelar, kehormatan kepada seseorang, atau panggilan terhadap sesuatu benda yang mempunyai sifat-sifat

istimewa, misalnya kereta kencana kraton di Yogyakarta. Gelar ini dapat pula ditunjukkan kepada seorang lelaki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai kharisma, wibawa, dan status sosial yang tinggi, dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Gelar kiai yang paling luas, digunakan pada seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren, ia juga disebut orang alim, artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam, mampu menghayati dan mengamalkannya⁴³.

Gelar Kiyai, di Sulawesi Selatan, tidak diketahui secara pasti, awal mulanya, karena nanti muncul di kemudian hari, setelah gelar *Anregurutta*, sudah memasyarakat di daerah ini. Namun sebahagian pendapat, menyatakan bahwa istilah Kiai muncul di Sulawesi Selatan sekitar tahun 60 –an, (1960) keatas. Ketika masa pemberontakan gerombolan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, waktu itu terjadi perbedaan pendapat yang sengit antara *Anregurutta* H Abdurrahman Ambo Dalle Ulama Sulawesi Selatan dengan Kiai. H. Maksum ulama dari Solo Jawa Tengah keduanya menjadi guru Kahar Muzakkar di hutan. Perbedaan pendapat yang tidak bisa dipertemukan karena adanya perbedaan ideologi, *Anregurtta* Ambo Dalle mempertahankan faham Ahlu Sunnah wal- jamaah dan mazhab Syafi'i, sementara Kiai H. Maksum berfaham zhahiri, hingga diperparah tentang poligami, *Anregurutta* Ambo Dalle berpendapat poligami dalam Islam dibolehkan bila memenuhi syarat sampai batas 4 orang isteri, sementara KH, Maksum membolehkannya sampai dengan 9 orang isteri. yang kemudian pendapat KH. Maksum, cenderung dibenarkan oleh Kahar Muzakkar. Akhirnya *Anregurutta* Ambo Dalle harus dikucilkan dan dibawa ke-Sulawesi Tenggara.⁴⁴ Karena populernya peristiwa tersebut dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dipedalaman ikut pula istilah Kiai menjad

⁴³ .Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, LP3ES, Jakarta, 1982, h 55.

⁴⁴ H.M, Nasaruddin Anshory. Ch, Op, Cit, h. 102.

terkenal dan populer, karena didukung oleh penguasa saat itu, dimana hampir semua wilayah Sulawesi Selatan dikuasai oleh pemerintahan DI/TII, terkecuali beberapa kota saja dikuasai oleh Pemerintah RI, atau TNI. Sehingga gelar ulama Jawa, yang disebut Kiai mengalahkan gelar *Anregurutta* sebagai gelar ulama Sulawesi Selatan, apalagi ketika itu, memang penghancuran nilai budaya digalakkan oleh DI/TII, terutama yang bersentuhan dengan nilai agama, termasuk penggantian budaya “*Puang*,” sebagai panggilan kehormatan menjadi panggilan “*Bung*,” karena tidak boleh ada panggilan *Puang* selain Allah Swt. yang sering berhubungan dengan kata *Anregurutta* yang di rangkai dengan *Puang*, (*Anregurutta Puang Ngaji Sade*, *Anregurutta Puang Ngaji Ambo Dalle*), dan sebagainya

Berdasarkan pengertian Kiai tersebut diatas, jika dibanding dengan pengertian *Anregurutta/Gurutta* sama saja kriterianya, baik dari segi tradisi kepesantrenan maupun dari segi budaya. keduanya memberikan indikasi gelar *Anregurutta* dan Kiai dengan menitik beratkan pada aspek penguasaan ilmu Agama dan pengamalannya, namun terdapat perbedaan pada penerapannya dimana gelar *Anregurutta* bagi masyarakat Bugis Makassar tidak pernah diberikan gelar itu kepada benda yang memiliki nilai keistimewaan seperti kereta kencana, sebagaimana yang digelar oleh budaya Jawa. Begitupula baik gelar Kiai maupun gelar *Anregurutta*, keduanya menyiratkan perlunya seorang ulama memiliki kharisma, atau keramat, *karamah/makarama*’ khususnya untuk mendapatkan gelar kehormatan tersebut. yang diawali dari satunya kata dengan perbuatan yang dilakukan secara disiplin, tangguh, dan terus menerus hingga mendapatkan suatu Rahmat berupa keramat *karamah/ makarama*’, yang disebut juga kharisma. menurut Weber.

Teori budaya *makarama*’ tersebut, yang sesuai dengan teori kharismatik Max Weber, dan teori Ibnu Qutaibah, sangat terkait dengan teori yang dibangun oleh teori dakwah dan komunikasi, yang disebut teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*)

dan teori citra da'i⁴⁵) namun jika teori *makarame'* ini dibangun maka secara otomatis terbangun pula teori dakwah dan komunikasi tersebut, karena kedua teori tersebut membangun citra dan kredibilitas informasi/ pesan dan dai', akan tetapi, bila teori *makarame'* dibangun yang dimulai dari budaya "*ia ada ia gau*" atau satunya kata dan perbuatan, maka sekaligus kedua teori tersebut ikut terbangun, karena menurut penulis teori satunya kata dan perbuatan, (Ia ada, ia gau). tak lain dan tak bukan adalah teori pencitraan itu sendiri, yang termasuk dalam teori kredibilitas sumber maupun teori citra da'i, atau yang lazim disebut "Uswah Hasnah", keteladanan yang baik.

Kedua teori (kredibilitas sumber dan citra da'i) adalah proses awal yang disebut satunya kata dan perbuatan, atau sama dengan teori "hikmah" menurut Ibnu Qutaibah, kemudian berujung memperoleh Rahmat Tuhan yang disebut kharisma oleh Max Weber. Jadi teori kharisma, teori keramat, karamah/*makarame'* melengkapi dan menyempurnakan teori komunikasi dan dakwah tersebut.

namun karena penulis bermaksud untuk memperkenalkan bahwa budaya Bugis/Makassarpun, juga mempunyai nilai-nilai luhur yang ilmiah yang dapat dijadikan teori ilmiah yang berkualitas dan bermutu tinggi, seperti halnya teori *makarame'* yang dibangun dari awalnya melalui teori *Sule'sana*,/ *Ia ada ia gau* hikmah/bijak oleh Ibnu Qutaibah, kemudian disempurnakan oleh teori *karamah*/*makarame'* atau teori kharisma oleh Max Weber. Maka ada baiknya teori ini diangkat menjadi teori komunikasi dan dakwah, menurut penulis, hanya karena kurang

⁴⁵ .Teori ini, menjelaskan bahwa se-seorang lebih mudah dibujuk (dipersuasi), jika sumber-sumber persuasinya memiliki kredibilitas yang cukup. Kemudian teori ini diadopsi ke dalam praktek dakwah yang disebut "teori citra da'i" yang diperkenalkan oleh Enjang AS, & Aliyuddin dalam bukunya "*Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis, & Praktis*" teori ini, menjelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorang Da'i, sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Semakin tinggi kredibilitas seorang da'i, maka semakin tinggi pula penerimaan *mad'u* (obyek) terhadap pesan-pesan dakwah yang di sampaikan. Lihat Usman Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama, Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Jakarta PPs, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. h, 52)

diangkatnya kepermukaan untuk dipublikasikan dan dijadikan landasan penulisan karya tulis Ilmiah, sehingga orang tidak mengenalnya terutama jika sudah memenuhi syarat menjadi sebuah teori dakwah, Teori dakwah, yaitu “konseptualisasi, (proses abstraksi dalam bentuk pernyataan dan proposisi mengenai realitas dakwah, teori dakwah tidak lain dari pada akumulasi dari hasil hasil penelitian yang telah teruji kebenarannya mengenai obyek formal ilmu dakwah sebagai hasil dari penerapan metode *nadzariyah syumuliyah Qur’aniyah*.”⁴⁶. Apabila definisi teori dakwah tersebut, dijadikan dasar untuk menilai teori *makrame* maka teori ini dapat pula menjadi sebuah teori dakwah,

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Adanya upaya, dakwah melalui satunya kata dan perbuatan, merupakan konseptualisasi mengenai realitas dakwah, Upaya itu dilakukan secara disiplin terus menerus, atau ketangguhan dalam hidup, menurut (Max Weber), atau hikmah/ bijak, menurut (Ibnu Qutaibah) dan *Sule’sana* menurut (budaya Bugis), atau membangun kredibilitas sumber dan citra da’i, menurut (Enjang, AS, & Aliyuddin), hal ini berarti terakumulasi dari penelitian sebelumnya yang telah teruji kebenarannya mengenai obyek formal ilmu dakwah, sebagai hasil dari Nadzariyyah Syumuliyah Qur’aniyah, (NSQ), dan akhirnya mendapat Rahmat atau anugerah Tuhan berupa *karamah*. Jika hasilnya kemudian berupa *makrame*, bukan lagi menjadi citra dan kredibilitas semata tetapi meningkat kualitasnya berubah menjadi keyakinan masyarakat bahwa apa yang diucapkan dan diperbuat oleh Anregurutta, atau Kiai seolah olah merupakan wahyu yang tidak terdapat kesalahan. Dan teori ini dapat dibuktikan, dimana hampir semua ulama, (Anregurutta, atau Pak Kiai) yang sukses dalam gerakan dakwahnya, dapat dipastikan bahwa mereka itu memiliki *karamah*, karena semua perkataannya, perbuatannya, tulisannya, langsung masyarakat

⁴⁶. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 1. Jakarta, 2011, h. 117.

mencontohinya, mengikutinya disebabkan mereka meyakini bahwa hal itu benar dan membawa kemaslahatan bagi dirinya, keluarganya, dan kehidupannya di dunia dan di akhirat. lihat saja sejarah Wali Songo di Jawa, Syekh Yusuf AL-Makassari, di Makasar, di Banten, dan di Afrika Selatan, Ketiga Datok (Datok ri Bandang, Datok ri Tiro, Datok Patimang, di Sulawesi Selatan, Anregurutta KH. Zainal Abidin di Lagosi, Anregurutta KH. Muhammad As'ad, Anregurutta KH. Ambo Dalle, Anregurutta KH. M. Yunus Martan, Anregurutta, KH. Abd. Malik, dan masih banyak lagi ulama lainnya, semuanya mengalami kesuksesan dalam gerakan dakwahnya. Karena adanya *karamah/makaramah* yang dimilikinya.

Jadi berdasarkan pengertian tentang Anregurutta dan Kiyai tersebut diatas, kemudian didukung oleh teori-teori yang telah dikemukakan tersebut, serta dikemukakan beberapa fakta, maka penulis berkesimpulan bahwa, batas minimal seorang yang dapat disebut Anregurutta, atau Kiai, disamping menguasai keilmuan agama, yang dimiliki, juga memiliki salah satu dari dua segi tersebut diatas baik dari segi tradisi pesantren ataupun tradisi budaya (*karamah*). dan secara maksimal bila memiliki kedua sisi tersebut, (sisi kepesantrenan dan sisi budaya) seperti halnya Anregurutta KH. Muhammad As'ad AL-Bugisi.

Suatu hal yang perlu diingat, dan menjadi perhatian, ketika sifat *karamah* tersebut muncul pada diri seorang ulama, perlu diwaspadai akan munculnya pengkultusan individu yang berlebihan oleh umat yang kurang memahami ajaran agama, karena hal itu sangat rawan untuk melahirkan bid'ah, tahyul, khurafat, bahkan syirik, yang bertentangan dengan gerakan dakwah yang intinya untuk memurnikan aqidah terutama sekali jika ulama *makaramah* tersebut telah wafat, mereka mendatangi kuburan ulama seperti itu untuk meminta berkah, minta rejeki,

jodoh, jabatan dan sebagainya. Karenanya Anregurutta,berpesan jika kemudian hari telah wafat, jangan diberi bangunan yang indah diatas kuburannya, bahkan batu nisannya sebagai tanda cukup dengan batu gunung yang kecil saja. ⁴⁷

Hal seperti ini penulis alami ketika bertugas di Kabupaten Pinrang (1984-1991), ketika suatu saat penulis datang menemui *Anregurutta* K. H. Abd Rahman Ambo Dalle, di rumah kediamannya di Pesanteren Manahil Ulum Addariyah, DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang, dalam dialog penulis dengan *Anregurutta*,KH.Ambo Dalle ketika itu, beliau katakan bahwa tahun ini saya rencanakan naik haji lagi, sekalian minta doa kepada Allah agar kiranya saya bisa meninggal di Tanah suci Mekah, lalu penulis bertanya kenapa musti *Anregurutta* mau meninggal ditanah suci Mekah?, *Anregurutta* menjawab, saya tidak mau nanti kuburanku di sembah-sembah oleh orang yang minta berkah.

Kedua orang *Anregurutta* ini, sependapat untuk menghindari dan menjaga dirinya setelah meninggalnya umat tersesat, karena kuburannya dijadikan sesembahan yang menyebabkan terjadinya perbuatan dosa besar berupa syirik dikemudian hari , sebagaimana yang terjadi pada beberapa kuburan ulama yang dikeramatkan, karena ketika hidupnya ulama itu dikenal punya *karamah* ..

D.Kajian Pustaka

⁴⁷. H. Abd. Rahman As'ad, Putra Anregurutta, K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, "Wawancara", Panakkukang, Kota Makassar, Kamis, 1 Maret 2012 Pukul 10. 30

Kajian penelitian tentang Gerakan dakwah dan pembaruan yang dilakukan oleh *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi, masih saja sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan belum ada yang melakukannya secara spesifik seperti judul tesis tersebut di atas, namun diakui bahwa telah banyak di antara para peneliti sebelumnya melakukan kajian tentang *Anregurutta*, yang melihatnya dari masing masing sudut pandang yang berbeda. seperti halnya :

1. Muhammad Hatta Walinga (1981),⁴⁸ inti kajiannya melihat *Anregurutta*, dari sudut pandang Hidup dan Perjuangannya. dimana ditemukan kajiannya tentang, latarbelakang sejarah kedatangan *Anregurutta* dari kota suci Mekah tempat kelahirannya ke kota Sengakang Kabupaten Wajo daerah asal leluhurnya, yaitu dengan maksud akan memperbaiki kondisi sosial, terutama kepercayaan masyarakat yang telah rusak oleh pemahaman aqidah yang telah menyimpang seperti kemusyrikan, *bid'ah*, dan *khurafat*. Dari sanalah lahir tantangan yang kemudian melakukan upaya perjuangan melawan tantangan tersebut dengan penuh kebijakan dakwah dan pendidikan.
2. Abdul Azis al-Bone,⁴⁹ selaku editor, dalam kapasitasnya sebagai Kepala Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, (dulu, tahun 1994, Sekarang Makassar), dalam penelitian “Transformasi Kelekturan Pesantren Di Sulawesi Selatan” termasuk diantara salah satu dari lima pesantren yang diteliti adalah

⁴⁸Lihat, Muh. Hatta Walinga, Kiyai Haji Muhammad As'ad, Hidup dan Perjuangannya, IAIN Ujung Pandang tahun 1981.

⁴⁹ Lihat, Abd. Asiz Al-Bone, Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan, Balai Lektur Keagamaan Ujung Pandang, tahun 1994.

Pesantren As'adiyah Sengkang yang diteliti oleh Saudara Abd. Kadir M. dimana fokus kajiannya adalah kelekturan Pesantren As'adiyah termasuk sejarah lahirnya Pesantren As'adiyah, kelembagaannya, pengasuh dan guru-gurunya, lebih khusus pada kajian buku buku dan kitab kitab yang digunakan, dan telah menjadi rujukan dalam Pesantren tersebut.

3. Abd. Karim Hafid (1997),⁵⁰ melihat dari segi Peranannya *Anregurutta*, terhadap pemurnian khusus Aqidah Islam di Kabupaten Wajo, dengan melakukan penelitian lebih awal sejarah kepercayaan masyarakat Wajo sebelum masuknya Islam didaerah tersebut sampai dengan kedatangannya *Anregurutta* dari Mekah, sekaligus ditemukan pula usaha usaha yang dilakukannya dalam memurnikan aqidah masyarakat di Kabupaten Wajo.
4. M. Arif Hatim (2001)⁵¹, Berbeda dengan kajian Abd. Karim Hafid tetapi ia melihatnya dari sudut pandang upaya *Anregurutta*, dalam pemurnian Islam di Kabupaten Wajo, bukan sebatas hanya pemurnian aqidah saja, seperti halnya kajian Abd. Karim Hafid, akan tetapi ia menyoroti penyimpangan – penyimpangan ajaran Islam pada masyarakat Kabupaten Wajo secara umum, sekaligus upaya upaya yang dilakukan oleh *Anregurutta* serta upaya lainnya dari pihak Pemerintah dan Ormas Islam lainnya yang ada di Kabupaten Wajo.

⁵⁰ .Lihat Abd.Karim Hafid, *K.H.Muhammad A'sad dan Perannya terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*.Sekolah Tinggi Islam As'adiyah Sengkang Wajo,1997.

⁵¹ Lihat.M.Arif Hatim,*Anregurutta K.H.Muhammad As'ad dalam pemurnian Aqidah di Kabupaten Wajo*. Disertasi S-3,UIN Syarif Hidayatullah,2001.

5. Bahaking Rama (2003),⁵² inti kajiannya melihat dari segi lembaga Pendidikan Pesantren As'adiyah dalam pembaharuannya diberbagai aspek diantaranya pembaharuan pada aspek kelembagaan, kurikulum, metodologi, ditemukan pula fungsi dan peranan Pesantren As'adiyah, serta dampak pembaharuannya di Masyarakat baik di Sulawesi Selatan maupun di Kabupaten Wajo khususnya.
6. Syamsuddin Arif (2007),⁵³ melihatnya dari sudut pandang *Anregurutta* sebagai aktor jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan. Pada kajian ini, intinya dapat disimpulkan bahwa, *Anregurutta* selaku tokoh, pelopor, dan ulama pembangun Pesantren yang pertama di Sulawesi Selatan, karena hampir semua Pesantren yang ada berkembang di Sulawesi Selatan bahkan diluarnya saat ini, bibit awalnya (embryonya) adalah dari *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi. Karenanya *Anreguruta* tidak berlebihan kalau disebut "Arsitek Pesantren" abad ke-20 ini.⁵⁴
7. Zainuddin Hamka (2009)⁵⁵, melihat dari sisi corak pemikiran keagamaannya. Menyoroti *Anregurutta* khususnya tentang pemikiran yang mewarnainya, sehingga ditemukan pemikiran yang kontroversial dengan kebanyakan ulama di Sulawesi Selatan masa itu dan masa kini, yaitu kewajiban khutbah Jumat

⁵².Lihat,Bahakim Rama, *Jejek Pembaharuan Pendidikan Pesantren,kajian pesantren As,adiyah Senggang Sulawesi Selatan*,Prodatama Wiragemilang,Jakarta,20003.

⁵³. Lihat,Syamsuddin Arief,*Jaringan Peantern Sulawsi Selatan (1928-2005)*Disertai S-3,UIN Syarief Hidayatullah,2007.

⁵⁴Ibid,h.23.

⁵⁵Lihat Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Ke Agamaan. Gurutta H. Muh. As'ad al-Bugisi*, Balai Litbang dan Diklat Pus Litbang Lektur Ke-Agamaan Dep. Agama, RI Jakarta, 2009.

disampaikan dalam bahasa Arab, dan tidak dibenarkan diterjemahkan dalam bahasa lain seperti bahasa daerah atau bahasa Nasional (bahasa Indonesia), dan pendapat ini dipegang sampai beliau wafat. Terungkap pula dalam kajian tersebut bahwa *Anregurutta* cenderung mengikuti pemikiran Imam Syafi' namun sangat moderat dan terbuka bagi mereka yang berbeda pendapat dengannya.

Dari gambaran kajian sebelumnya tersebut di atas, tampak secara signifikan kajian yang akan diteliti ini relatif baru, dan belum pernah diteliti sebelumnya. Kajian tentangnya akan memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dakwah dan komunikasi, khususnya dalam gerakan dakwah Anregurtta yang dibarengi dengan pembaruannya yang meliputi pembaruan pada bidang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak/Tasawuf, di celah-celah kajian ini akan terungkap pula corak pembaharuannya, upaya upaya gerakan dakwah dan pembaharuannya, serta strateginya. Karena kajian ini termasuk kajian tokoh, maka akan ditelusuri pula strategi manajerial dan pendekatan yang dilakukan dan gaya kepemimpinannya sehingga gerakan dan pembaruan ini mengalami kesuksesan yang berdampak positif secara luas, dan dirasakan manfaatnya hingga kini bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan sekitarnya khususnya di Kota Sengkang dan Kabupaten Wajo.

D. Kerangka Teoritis

Sesuai dengan judul di atas, maka penulis memilih teori yang dapat dikembangkan dan dijadikan landasan untuk menelaah, menyelidiki secara mendalam permasalahan pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun

kerangka teori yang dijadikan media untuk mengungkap fakta pada rumusan masalah tersebut, penulis mencoba menelusuri melalui teori Syukriadi Sambas, yang secara mendasar, disebutnya metode Ilmu Dakwah, yang disebut NSQ (Nazhariyah al-syumuliyah AL-Qur'aniyah, atau disebut “ teori besar Qur’ani ” berdasarkan petunjuk AL-Qur’an Secara operasional.

NSQ, berusaha memadukan berbagai aliran teori pengetahuan (Al-Madzhab al-Nazhariyah al-Ma’rifah) sesuai dengan sifat dan jenis obyek formal ilmu dakwah. Teori Pengetahuan itu meliputi, empirisme, rasionalisme, kritisisme, dan mistisisme. Metode ilmu dakwah tersebut secara garis besar meliputi :

1. Metode (Manhaj) Istimbath, yaitu proses penalaran dalam memahami dan menjelaskan hakekat dakwah dari Al-Qur’an dan Hadis (teori besar Qur’ani). yang menjadi landasan normatif, landasan ideal dan operasional dalam kajian ini

2. Metode (Manhaj) Iqtibas, yaitu proses penalaran dalam memahami dan menjelaskan hakekat dakwah/ realitas dakwah/denotasi dakwah dari Islam aktual, Islam empiris, Islam historis dengan memakai ilmu ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam penerapan dan penggunaan manhaj itu. Yang kemudian menjadi beberapa teori ilmiah yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini.

3. Metode (Manhaj Istiqra’, proses penalaran dalam memahami dan menjelaskan hakekat dakwah melalui penelitian kualitatif atau kuantitatif dengan mengacu kepada teori utama dakwah (produksi manhaj istimbath), dan teori turunan dari teori utama ilmu dakwah (produk manhaj Iqtibas) yang disebut juga teori menengah, sedangkan

(produk manhaj Istiqra'), disebut teori kecil ⁵⁶ yang penulis jadikan teori dalam penulisan karya ilmiah ini

Karena teori ini mendasar, universal (al-syumuliyah), sehingga disebut “teori besar Qur’ani”, maka penulis menjadikannya ‘grand teori’ sekalipun belum tepat, jika dibanding dengan keuniversalan dan kemukjizatan AL-Qur’an dengan grand teori yang dimaksud. Dari sanalah nanti akan lahir teori –teori ilmu pengetahuan yang dapat dipadukan dengan isi kandungan ayat Al-Qur’an, untuk memperkuat suatu teori yang dianggap sesuai dengan ayat Al-Qur’an tersebut. Karena kajian ini, bukan kajian tafsir melainkan kajian dakwah dan komunikasi, maka akan dijelaskan beberapa pendapat ahli tafsir yang terkait dengan teori ilmu dakwah dan komunikasi, bersama dengan teori- teori ilmu pengetahuan lainnya yang digunakan dalam kajian ini.

Adapun teori teori, ilmu pengetahuan yang akan digunakan yaitu,

1. Teori dakwah dan komunikasi. seperti teori jarum suntik, teori stimulus, teori D.Lass well, teori kredibilitas sumber, teori citra da’i, teori peroses dan tahapan dakwah, teori medan dakwah, dan teori dakwah nafsiyah dan lain-lain .
2. Teori Psikologi, yang terkait dengan tasawuf, dan dakwah nafsiyah.
3. Teori Sosiologi, seperti teori kharisma Max Weber, teori Hikmat, oleh Ibnu Qutaibah, teori budaya Bugis, *Sule’sana*. dan satunya kata dan perbuatan,
4. Teori Sejarah, seperti teori Ibnu Khaldun, yaitu teori progressif liner.
5. Teori Manajemen., seperti manajemen dan Perencanaan Terry, analisis Swot, dan lain-lain.
6. Teori, studi tokoh, seperti teori pendekatan studi tokoh oleh Arief Furchan & Agus Maimun, dan lain-lain.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁵⁶ Wahidin Saputra, MA *Pengantar Ilmu Dakwah PT, Raja Grafindo Persada*, Cet. 1. Jakarta, 2011, h. 108, 109,.

- a. Untuk mengetahui lebih jauh dan mendeskripsikan strategi dakwah Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, melalui upaya pendekatan mnajerial,pendekatan sosial, budaya, politik, dan pemurnian aqidah, syariah,dan tasawuf/akhlak.
- b. Untuk memahami lebih dalam metode dakwah Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, dalam bentuk *bi al lisan* (ucapan dan perkataan), *bi al-hal*, (perbuatan dan keteladanan), *bi al-qalam* (tulisan,dan karya tulis ilmiah),
- c. Untuk mengetahui lebih jauh peluang dan tantangan dakwah dan solusinya oleh Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, sekaligus memahami dampak positif gerakan dakwahnya baik terhadap aqidah, syariah, dan tasawuf /akhlak maupun terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya yang dilakukan melalui pendidikan dan kepesantrenan. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Sulawesi Selatan terutama kehadiran dua Pondok Pesantren terbesar didaerah ini, yaitu Pesantren As'adiyah dan D.D.I yang semakin berkembang, yang keduanya lahir dari bibit awal atau embryonya dari Madsah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan dan dibina langsung oleh Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi di Sengkang Kabupaten Wajo.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan, bahan pemikiran dan wawasan bagi para ilmuwan dan praktisi dakwah dan

komunikasi pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya dalam memahami strategi dakwah berupa beberapa pendekatan dan upaya yang telah dilakukan oleh Anregurutta dalam gerakan dakwahnya yang meliputi aqidah syariah, dan tasawuf/akhlak.

- b. Dapat memberikan kontribusi ilmu praktis, kepada para da'i, muballigh, ulama lembaga dakwah dan para pemimpin formal maupun non formal dari metode dakwah bi al lisan (ucapan dan perkataan), bi al-hal (perbuatan dan keteladanan) dan bi al-qalam (tulisan dan karya tulis ilmiah) dan metode pengembangan dakwah dan komunikasi yang telah dilakukan oleh *Anregurutta* melalui melalui pengembangan pendidikan dan kepesntrenan.
- c. Dapat diketahui dan dipahami dengan baik cara mengatasi masalah,atau mencari solusi yang terbaik, jika terjadi hambatan, tantangan dan permasalahan dakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Anreguruta, sehingga dengan memahami seperti itu, dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi para praktisi, ilmuwan dan lembaga dakwah khususnya jika terjadi hal yang sama pada diri mereka masing masing terutama dalam mengembangkan dakwah pada masa kini dan masa yang akan datang .

E.Garis Besar Isi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan, bab pendahuluan, dibagi ke dalam beberapa sub bab pembahasan, yang meliputi: Latar belakang masalah yang menjadi landasan pijakan dalam melakukan kajian, selanjutnya adalah sub bab perumusan masalah, kajian pustaka, kerangka teoritis, , tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi disertasi.

Pada bab kedua, berisi uraian tentang tentang sosok Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi dan gerakan dakwah, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab yang pertama, sosok Anreguruta K.H.Muhmmad As'ad AL-Bugisi,yang terdiri dari keturunan dan kelahirannya, Pendidikannya, Hijrahnya ke-Indonesia, Karya tulisnya, Latar belakang Sosialnya, Kepemimpinannya,dan Pengabdian dan Perjuangannya. dan sub bab yang kedua adalah Gerakan dakwah Anregurutta,K.H.Muammad As'ad AL-Bugisi, yang meliputi,definsi dan tujuan dakwah, landasan Normatif,dan unsur-unsur dakwah.

.Pada bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian, yang meliputi,jenis penelitian,metode pendektan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan nalisis data,

Pada bab, keempat berisi tentang, pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari tiga sub bab, sub bab yang pertama adalah strategi gerakan dakwah *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad al- Bugisi, melalui beberapa upaya pendekatan, masing – masing ,pendekatan manajerial, pendekatan sosial budaya, dan politik,serta melakukan pemurnian aqidah,syariah dan tasawuf/akhlak. Sub bab yang kedua,

adalah Metode Gerakan dakwah Anregurutta, K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, yang terdiri dari metode dalam bentuk *bil-a-lisan* (ucapan dan perkataan) *bi al-hal* (perbuatan dan keteladanan), ,dan *bi al-qalam*, (tulisan dan karya tulis ilmiah) Sub bab yang ketiga adalah, peluang dan tantangan, solusi, dan dampak positif gerakan dakwah,Anregurutta K.H.Muhammad As'd AL-Bugisi, baik dampak positif terhadap aqidah,syariah,tasawuf/ akhlak, dan dampak positif Pendidikan dan kepeantrenan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat,.

Pada bab kelima, adalah bab penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



B. Gerakan Dakwah Anregurutta

Definisi, Tujuan, Landasan, dan Unsur-Unsur Dakwah

1. Definisi dan tujuan dakwah

- a. Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, دعوي - يدعوا - دعوة “*Da’a, yad’u, da’watan*” yang berarti menyeruh, mengajak, memanggil, menjamu, atau dari kata دعاء - يدعوا - دعوي “*da’a, yad’u, dua’an, da’watan*”, berarti, memanggil, mendo’a, dan menahan,¹ Pengertian dakwah secara terminologi, sekaligus tujuan dakwah seperti yang dikemukakan oleh, Syekh Ali Mahfudz, yaitu:

Mendorong manusia berbuat kebajikan, menyuruh mereka berbuat yang *ma’ruf* dan melarang yang *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

- b. *Dakwah secara terminolgi*
1. Bakhly al-Khuli mengatakan bahwa adalah memindahkan manusia dari satu situasi ke situasi yang lebih baik³
 2. Salahuddin Sanusi mengistilahkan dakwah dengan *Ishlah* yaitu perbaikan dan pembangunan masyarakat.

409 ¹Ibnu Faris, *Muqayis al-Lughah*, (Jilid 1; Cet. II; Beirut, Darul Qutub al Ilmiyyah, 1988), h.

²Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin* (Mesir; *Dar al-Kitab al-A’rabi*, 1952), h. 17

³Lihat Bakhly al-Khuli, *Tdzikaah al-Duah* (Mesir, *Dar al-Kitab al- Arabi*, 1952), h. 27

3. Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai mendorong manusia berbuat kebajikan, menyuruh mereka berbuat yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁴

Terkait dengan pengertian dakwah tersebut masih banyak lagi istilah yang hampir sama maknanya dengan dakwah namun terdapat perbedaan yaitu antara lain:

- 1) *Ta'lim*, yaitu memberi petunjuk ke jalan yang benar dengan cara yang menarik.
- 2) *Tabligh*, yang berarti penyampaian ajaran-ajaran Allah kepada umat manusia.
- 3) *Amr ma'ruf* yaitu, memerintahkan kebaikan.
- 4) *Nahy munkar* yaitu melarang perbuatan jahat.
- 5) *Mau'izah* yaitu, nasehat atau mengajar orang dengan cara yang baik agar mereka sadar kembali ke jalan Allah
- 6) *Tabsyir*, penyampaian berita yang mengembirakan, seperti tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman.
- 7) *Indzar* yaitu, pemberian peringatan agar manusia tidak tersesat, dan peringatan supaya mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.
- 8) *Tadzkirah*, atau *dzikra* yaitu peringatan agar mereka mendapat petunjuk dan tidak tersesat.
- 9) *Nashihah*, yaitu nasehat agar seseorang atau suatu umat taat dan bertakwah kepada Allah.
- 10) *Khutbah* yang berarti sama dengan nasehat, mau'izah, dan
- 11) *Washiyah* yaitu pesan mengenai kebenaran, takwa dan kebaikan.⁵

⁴Lihat Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin* (Mesir Dar al- Kitab al-Arabi, 1952), h. 17

⁵Bandingkan dengan Hamzah Ya'qub, *Publisik Islam: teknik Dakwah dan Leadsip* (Cet.II; Bandung: CV Diponegoro, 1981), h. 14-17

Mencermati istilah istilah tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa arti dakwah yang lebih umum dalam istilah istilah tersebut merupakan bagian dari pada dakwah. Namun perlu dipahami bahwa dakwah pada dasarnya adalah mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai cara dan media yang ada, untuk menegakkan agama (Islam) seluas luasnya di berbagai tempat sehingga diperaktekan dalam kehidupan pribadi, golongan dan masyarakat. Untuk itu maka istilah dakwah hanya dikenal dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sedang agama lain yang menyiarkan propaganda agama mereka dikenal dalam istilah Arab dengan *di'ayah* atau propaganda.

Di samping dakwah, dikenal pula adanya komunikasi, maka sebaiknya dikemukakan juga definisi komunikasi, antara lain. Komunikasi mula –mula dikembangkan di Amerika Serikat.⁶

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin “*Communicato*” yang berarti “sama”⁷ maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima pesan persepsinya sama terhadap pesan yang telah disampaikan. Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh para pakar tentang komunikasi, namun yang paling sering diangkat batasan pengertian yang dikemukakan oleh, Harold, D. Laswell, seorang Professor di bidang Hukum pada Universitas Yale, Amerika Serikat, yang

⁶Onong Uchjana effendi, *Dimensi dimesi Komunikasi* (t. Cet; Bandung: Alumni, 1981), h. 4

⁷Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Perss, 1996), h. 16

merumuskan bahwa, komunikasi itu, merupakan jawaban terhadap “*Who says what in which channel to whom with what effect*”⁸ (*Who*) Siapa, yang membawa pesan yaitu komunikator. (*Says what*), mengatakan apa, menunjuk pada pesan. (*in which channel*), menunjuk pada media apa, yang dipakai (*to whom*), kepada siapa, yaitu komunikan. (*With what effect*), berdampak apa, atau apa pengaruh pesan itu terhadap halayak. Penegasan Laswell tersebut, selain memberi penegasan unsur-unsur hakiki peroses komunikasi, juga menunjukkan bahwa, komunikasi mempunyai metode sebagai persyaratan suatu ilmu.

Komunikasi dalam bahasa Inggris, dikenal dua macam, *communication* dan *communications*. Adapun *Communication*, adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti, sedangkan *communications*, adalah peroses komunikasi yang menggunakan alat-alat mekanis, yang biasa disebut media massa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka komunikasi adalah proses pengoperan lambang –lambang yang mengandung arti dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media massa.⁹

Secara terminologi, komunikasi dari perspektif psikologis, menurut Hovland, Janis dan Kelly (dalam Rakhmat, 1977: 3), mendefinisikan komunikasi sebagai” *the process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of the other individuals (the audience)* Artinya, komunikasi adalah, peroses yang ditempuh seorang individu (komunkator) untuk menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang-lambang kata-kata, guna mengubah tingkah laku orang lain (kominikan)” Bagi Havland, komunikasi dilakukan

⁸*Op. cit*, h. 23

⁹*Loc. Cit*

untuk mengubah perilaku orang lain, itulah yang menjadi obyek study ilmu komunikasi, yaitu bagaiman caranya agar orang berperilaku, atau melakukan tindakan tertentu.¹⁰ Jadi disinilah terjadi titik temu antara dakwah dengan komunikasi, yaitu keduanya menghendaki adanya perubahn perilaku manusia, dari hal yang negatif menjadi positif, atau “*al-khair*” (orang yang baik) untuk terbentuknya suatu umat yang baik pula.

Untuk memahami tentang unsur unsur dakwah, dan komunikasi, dapat dilihat sebagai berikut:

<i>Unsur-unsur dakwah</i>	<i>Unsur-unsur komunikasi.</i>
Subyek dakwah(dai)	Komunikator
Materi dakwah	isi pesan
Metode	metode
Media	media(saluran)
Obyek (sasaran)	<i>komunikan/khalayak</i>
Pengaruh	Effect (Pengaruh).

Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa antara komunikasi dan dakwah, selain mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan. Dakwah subyeknya adalah orang muslim, pesannya adalah al-Islam, metodenya sesuai

¹⁰*Ibid*, h. 3

petunjuk Allah dan Rasulnya. Tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah. Apabila syarat syarat tersebut sama, maka peroses komunikasi hakekatnya adalah dakwah juga.

2.Landasan normatif.

Yang memnjadi landasan normatif gerakan dakwah adalah dari dua sumber pokok ajaran Isalam, yaitu AL-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an, diantaranya Q.S. Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.¹¹

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa, dakwah wajib dilaksanakan oleh umat Islam, dimana salah seorang ulama tafsir, Imam Burhanuddin al-Biq'a'iy, mendefinisikan “umat” seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut,:

اي جماعة تصلح لان يقصدها غيرها ,ويكون بعضها قاصدا بعضا حتى تكون اشد شيئا اتلافا
واجتماعا في كل وقت من الاوقات على البدل.

Artinya:

(umat), ialah “suatu kelompok masyarakat yang melakukan perbaikan, agar dapat pula memperbaiki orang lainnya, sehingga terjadilah kelompok

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h.

*masyarakat yang akan saling memperbaiki dari satu kelompok kepada kelompok lainnya, yang menyebabkan terciptanya suatu keserasian dan keseimbangan yang maksimal, dalam masyarakat secara bergantian sepanjang zaman.*¹²

Menurut Al-Biqā'iy, ada dua kelompok masyarakat dalam umat itu, yang pertama, selaku subyek dakwah. Kelompok inilah yang melakukan perbaikan-perbaikan kepada kelompok lainnya, (obyek dakwah), lalu obyek ini menjadi lagi subyek, dengan melakukan perbaikan-perbaikan, kepada kelompok lain, (obyek), dan seterusnya, hingga terciptanya keserasian dan keseimbangan secara maksimal kepada masyarakat, secara bergantian sepanjang zaman.

Dengan demikian, tidak seorang pun Muslim yang lepas dari kewajiban dakwah, secara bergantian, baik selaku subyek, maupun obyek, secara berantai terus menerus sepanjang zaman

Landasan normatif tersebut terdiri :

- a. Landasan Ideal (يدعون الى الخير) yaitu, menyeruh kepada kebajikan.

Imam Burhanuddin al-Biqaiy, secara spesifik menafsirkan, yang dimaksud dengan “menyeruh kepada kebajikan” dalam kaitannya dengan dakwah dan pembaruan, yaitu

“(يدعون) ,اي مجددين لذلك في كل وقت. (الى الخير) , اي بالجهاد والتعليم والوعظ والتذكير.”

¹²Imam Burhanuddin Abil Hasan, Ibrahim bin Umar, al-Biqā'iy, *Nadẓmu al-Durar, fī tanasub al ayat wa al suwar*, (jilid II, t. Cet; t.th), h. 132,133

yaitu melalui dakwah, mereka melakukan pembaruan setiap saat, untuk mengajak orang kepada kebajikan dengan cara jihad, pengajaran, pendidikan dan peringatan.)¹³

Pandangan Al-Biqā'iy, yang melihat pentingnya, gerakan dakwah dan pembaruan, melalui cara jihad, pengajaran, pendidikan, dan peringatan, sangat tepat jika pendapat ini dikaitkan dengan gerakan dakwah dan pembaruan yang dilakukan oleh Anrgurutta, yang dilakukan melalui pendidikan dan kepesanterenan.

Bahkan *Anregurutta*, lebih mempertajam lagi landasan ideal gerakan dakwah dan pembaruannya, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Attaubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*¹⁴

¹³Imam Burhanuddin Abi al-Hasan al-Biqā'iy (Jilid II, *Op. Cit.*) h. 132,133

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h.

Dalam ayat tersebut difahami oleh Imam Burhanuddin Al-bIqa'iy, tentang kata, (فرقة) adalah (وهو اسم يقع على ثلاثة) (yaitu satu nama kelompok yang terdapat tiga orang)¹⁵ yang juga berarti, kelompok atau sekte,¹⁶ sehingga dapat melahirkan definisi organisasi yaitu suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang di dalamnya, berhimpun melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Definifi tersebut yang telah dikemukakan oleh sondang P. Siagian, yaitu organisasi sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih, yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan terikat secara formal. dalam suatu ikatan hirarkhis deimana selalu terdapat hubungan antar seorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan, dan seorang atau sekelompok orang yangt disebut bawahan.¹⁷ Kemudian kelompok (organisasi) mempelajari dan mendalami agama, sesudahnya kembali dan memberi peringatan dan dakwah kepada kaumnya demi tercapainya tujuan dakwah.

Dari uraian tersebut, maka gerakan dakwah *Anregurutta*, adalah gerakan yang terorganisir, mempunyai wadah dan lembaga tertentu yang berorientasi pada dakwah pendidikan dan kepesanterenan, dalam bentuk madrasah. karena oriensinya dakwah Pendidikan dan kepesantrenan maka lembaga yang dibentuk oleh *Anregurutta* adalah

¹⁵Imam Burhanuddin al-Biq'a'iy, *Nadzmu al-Durar, fi tanasub al-ayat wa al-suwar*, (jilid. III; Dar al kutub al-Ilmiyah: Bairut, Libanon, 1971), h, 403

¹⁶Atabik Ali & A. Zuhdi muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. (t.cet; Multi Karya Grafika,1998), h. 1389

¹⁷Sondang, P. Siagian, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, (t. Cet; Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 20

lembaga pendidikan dan kepesanterenan yang diberi nama, pertamanya oleh *Anregurutta*, Madrasah Wajo Arabiyah Islamiyah (M.A.I),¹⁸ yang sekaligus juga berfungsi selaku lembaga dakwah. Berhubung karena berkembangnya Madrasah ini, ke-berbagai Daerah Kabupaten, bukan hanya dibatasi oleh batas teritorial daerah Wajo saja, maka kata Wajo kemudian dihilangkan, menjadi Madrasah Arabiyah Islamiyah, yang kemudian berubah menjadi Madrasah As'adiyah sepeninggalnya *Anregurutta* selaku kenangan manis atas jasa jasanya mendirikan Pesanteren ini yang namanya dinisbahkan kepada Namamnya sendiri *Anregurutta*.

Jadi kesimpulan, secara spesifik tujuan ideal, gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi, adalah gerakan dakwah dan pebaharuan yang dilaksanakan secara terus menerus, dalam satu lembaga yang berorientasi dakwah pendidikan dan kepesanterenan.

Hal ini perlu dipahami, bahwa, gerakan ini, akan berlanjut terus menerus, maka medianya adalah melalui pendidikan dan kepesanterenan, yang dapat menjadi media gerakan secara terus menerus, dimana terbukti sampai sekarang media tersebut, masih tetap eksis dan langgeng., hal ini berarti secara kelembagaan gerakan dakwah tidak dapat dipisahkan dengan gerakan Pendidikan dan kepesanterenan., Akan tetapi secara operasional terjadi perbedaan sesuai tugas dan fungsi masing-masing. seperti diakui oleh Daud Ali dan Habiba Daud bahwa, tampaknya semua pesanteren di Indonesia cenderung mempertahankan kedua fungsi ini yaitu, pertama sebagai

¹⁸Hatta Walinga, *Op. Cit.* 112

lembaga pendidikan dan yang kedua sebagai lembaga penyiaran Agama atau dakwah.¹⁹ Jadi Lembaga kepesanterenan As'adiyah, mempunyai, atau fungsi ganda. yaitu selaku gerakan dakwah dan media dakwah. Pesantren As'adiyah Sebagai gerakan dakwah, pelaksanaan operasionalnya, selalu mencerminkan dan berpolakan dengan nilai-nilai moral yang mendidik, mengajak, aman dan damai, atau kembali kepada metode (Q.S. Al-Nahl/16: 125) itulah sebabnya ayat tersebut menjadi landasan operasional sekaligus selaku metode dakwah. Adapun pesantren As'Adiyah selaku sarana, untuk mencapai tujuan dakwah melalui pendidikan dan kepesanterenan, dengan mempelajari, mengetahui, memahami dan mendalami semua kebajikan (الخير), termasuk didalamnya mencetak kader-kader Ulama. dan cendekiawan, guru, dan muballigh, itulah yang dimaksud (ليتفقهوا في الدين), dan setelah itu, ketika mereka telah mengetahui dan mendalami Agama, (menjadi, ulama, cendekiawan, guru, dan muballigh, dan sebagainya), kembali lagi, mengajarkan dan mengembangkan tugas dakwah dan pembaruannya itu kepada umat (ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم), Hal ini kemudian menciptakan mata rantai gerakan dakwah dan pembaruan terus menerus dari generasi ke generasi, dan tidak pernah putus dari zaman ke zaman, seperti tersebut diatas.

b. Landasan operasionalnya, yaitu, sebagaimana Q.S. An- nahl/16:125

¹⁹Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren, kajian Pesanteren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (t. Cet; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 103

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Salah seorang ahli tafsir kenamaan, yaitu al-Allamah Abil Fadhl Syihabuddin, Assayyid Mahmud al- Alusi al-Baghdadi, yang dikenal (Al-Alusi) memberikan definisi yang lebih terinci ketiga metode tersebut,yaitu :

Pertama, dengan hikmah.

(الحكمة وهي الحجة القطعية) Al-Hikmah yaitu, keterangan yang pasti

Kedua,dengan *Mau'idzah hasanah*,.

الموعظة الحسنة وهي الخطابات المقنعة والعبر النافعة التي لا يخفى عليهم انك تناصحهم

Al-Mau'idzah al-Hasanah", yaitu pembicaraan yang memuaskan, dan pengajaran yang bermanfaat, yang jelas bagi mereka, yang engkau menasehati mereka dengan cara itu.

Ketiga, dengan *Mujadalah*

"وبالتي هي احسن بالطريقة التي هي احسن طرق المناظرة, والمجادلة من الرفق واللين واختيار الوجه الايسر وانما تفاوتت طرق دعوته عليه الصلاة والسلام لتفاوت مراتب الناس,فمنهم جواص,وهم اصحاب نفوس مشرفة قوية الاستعداد

لادراك المعاني قوية الانجذاب الى المبادي العالية،مائلة الى تحصيل اليقين على اختلاف مراتبه، وهؤلاء يدعون بالحكمة بالمعنى السابق. ومنهم عوام اصحاب نفوس كدرة ضعيفة الاستعداد شديدة الالف بالمحسوسات،قوية التعلق بالرسوم والعادات،قاصرة عن درجة البرهان، لكن لا عناد عندهم، وهؤلاء يدعون بالموعظة الحسنة بالمعنى المتقدم، ومنهم من يعاند ويجادل بالباطل ليدحض به الحق لما غلب عليه من تقليد الاسلاف ورزسخ فيه من العقائد الباطلة، فصار بحيث لاتنفعه المواعظ والعبر بل لابد من القامة الحجر باحسن طرق الجدل لتلين عريكته نزول شقيمته،وهؤلاء الذين امر النبي صلى الله عليه و سلم بمجادلهم بالتي هي احسن.

Al- Mujadalah bil al-lati hia ahsan” Perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu, perdebatan yang terbaik metodenya, yang penuh rasa pesahabatan, dan lemah lembut, serta memilih bentuk yang termudah., lebih lanjut beliau katakan, “Sesungguhnya yang menyebabkan adanya tahapan metode dakwah Nabi saw,karena bertingkatnya pula kualitas martabat manusia, ada diantaranya pada tahap yang khusus, yaitu mereka yang mempunyai jiwa jiwa yang mulia, yang memiliki persiapan yang potensial untuk mengetahui makna makna yang mempunyai daya tarik yang kuat, pada prinsip-prinsip dasar yang mulia, yang cenderung memperoleh suatu keyakinan. Atas adanya perbedaan tahapan tersebut, mereka itulah, yang diajak dengan “*bil hikmah*” sesuai pengertian yang telah dikemukakan. Diantara mereka ada juga yang tergolong orang awam (umum), yaitu mereka yang memiliki jiwa jiwa yang kotor, yang kurang siap, namun sangat damai, santun dengan indera inderanya, sangat tergantung pada hal- hal yang tekstual, dan tradisional, mereka dibawah derajat orang yang dapat memperoleh keterangan yang jelas, akan tetapi mereka tidak mempunyai sikap pembangkangan, mereka itulah orang orang yang diajak dengan, “*Mau’idzah hasanah*” (nasehat yang baik), sebagaimana pengertian yang telah terdahulu. Ada pula diantara mereka yang menantang dan mendebat dengan cara yang batil untu memelesetkan orang dari kebenaran, karena mereka dikuasai oleh penyakit taklid yang terdahulu yang telah menodainya dengan aqidah aqidah yang batil, menjadikan tidak bermanfaat baginya nasehat, pengajaran, bahkan memasukkan pun batu dimulutnya (untuk tidak bicara), tetap juga metode berdebat yang terbaik untuk melunakkan permusuhannya, dan menghilangkan perlawanannya, mereka itulah semua yang oleh nabi, saw perintahkan untuk berdebat dengan cara yang terbaik (*billati hiya ahsan*)²⁰

Adapun Hadis, yang penulis angkat sebagai landaan operasional, sekaligus

memuat unsur-unsur dakwah, yaitu: Hadis, Riwayat Bukhari:

²⁰.Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Tafsir al Jami’ li al ahkami Al-Qur’an, juz ke-10,Darul Qutub al Ilmiyah,Bairut, Libanon,h.131.

عن أبي معبد مولى ابن عباس عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لمعاذ بن جبل حين بعثه إلى اليمن (إنك ستأتي قوما أهل كتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم فإن هم أطاعوا لك بذلك فإياك وكرائم أموالهم واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب)²¹

Artinya :

Dari Ma'bad, mantan budak ibn Abbas, dari Ibn Abbas, dia berkata, Rasulullah saw bersabda kepada Muadz ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman "Engkau akan mendatangi kaum ahli Kitab, apabila telah sampai kepada mereka, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta merka, diambil dari orang-orang kaya diantara mereka, lalu diberikan kepada orang-orang yang miskin diantara mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik. Takutlah engkau dengan doanya orang-orang yang dizhalimi, sebab antara dia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya."²²

Pada hadis tersebut di atas, ada sesuatu hal yang menarik untuk difahami dalam rangka pengembangan dakwah kedepan, dimana buku-buku dakwah masa lalu memuat unsur-unsur dakwah sebatas hanya enam, bahkan ada hanya lima unsur-unsur dakwah yang disebutkan yaitu (Subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah), seperti buku yang ditulis oleh Wardi Bakhtiar, Proses dakwah juga mempunyai unsur-unsur,²³ yaitu, Subyek dakwah (dai), materi dakwah yaitu al-Islam, metode dakwah, media dakwah, dan obyek

²¹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari (Maktabah Syamilah, Hadis) No. 1225*

²²Aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, (Terjemahan Hadis Bukhari No. 4000).

²³Wardi Bakhtiar, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logos 1997), h. 31

dakwah. (memiliki 5 unsur dakwah), dan perkembangan selanjutnya, oleh Munir dan Wahyu Ilaihi, menjadikan 6 unsur dakwah, dengan menambahnya, atsar/ efek dakwah). Hal tersebut berarti bahwa unsur-unsur dakwah baru memiliki enam unsur dakwah, sementara didalam hadis tersebut diatas terdapat delapan unsur dakwah, hal ini berarti masih ada dua unsur dakwah yang belum terungkap banyak oleh para penulis buku buku dakwah sekaligus mengindikasikan belum terlaksananya kedua unsur tersebut dengan baik, yaitu, manajemen dakwah, dan strategi dakwah,

Itulah sebabnya dakwah selama ini, tertinggal jauh dari kemajuan dan perkembangan peradaban manusia modern, karena dakwah, belum mampu berkompetisi dalam dua unsur yang dimaksud, disamping keenam unsur yang lainnya juga belum terlaksana secara baik. Hal ini dapat dilihat, pada manajemen dakwah hingga saat ini memang terasa belum terkelola dengan baik, khususnya di desa-desa, dimana belum ditemukan manajemen dakwah yang berfungsi, begitupula strategi dakwah, masih sulit dilaksanakan, jika manajemennya belum terkelola dengan baik., Pada hal dalam menghadapi persaingan dunia global sangat dibutuhkan semua unsur tersebut berjalan secara baik dan efektif.

2. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah yang difahami dalam Hadis tersebut diatas,:

1. Subyek dakwah
2. Obyek dakwah
3. Media dakwah
4. Materi Dakwah
5. Metode Dakwah

6. Atsar Dakwah/Efek dakwah.²⁴

7. Manajemen Dakwah

8. Strategi dakwah.

belum termasuk unsur manajemen dakwah dan strategi dakwah selaku unsur yang sangat perlu dilakukan khususnya pada masa kompetitif dunia global dewasa ini, tanpa dua unsur tersebut maka dakwah masih saja ketinggalan terus, pahl dalam hadis sudah disebutkan adanya delapan unsurdakwah yaitu:

a. Subyek dakwah, adalah Muadz bin jabal.

Terpilihnya sosok seorang Mu'adz, selaku utusan Nabi ke Negeri Yaman untuk melaksanakan dakwah, dapat difahami bahwa seorang dai, bukan orang biasa, melainkan orang pilihan karena mempunyai kelebihan dan kemampuan tersendiri, seperti halnya Mu'adz, selaku seorang ilmuwan, ulama, ahli hukum (fukaha), tokoh, memiliki ilmu sosiologi /antropologi, memahami budaya setempat, panutan masyarakat/ berakhlakul karimah.

b. Obyek dakwah (Yaman)

Sebagaiman jenis dakwah terbagi dua, maka ubyek dakwah pun terbai pula dua bagian, yaitu masyarakat khusus, Ahlul Kitab, (orang Yahudi, punya ilmu dan budaya tersendiri) dan masyarakat Yaman pada umumnya.

Kondisi sosial masyarakat Yaman ketika itu, secara geografis dapat difahami peta wilayahnya, antara lain:

²⁴M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Cet, II; Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009), h. 34

- 1) Bumi dan tanahnya, kurang subur, karenanya mata pencaharian utama masyarakatnya sebagai sumber penghidupan utamanya pada umumnya adalah peternakan. (*Iyyaka wa karaima amwalihim*,) (اياك وكرائم اموالهم) ada diantara ulama hadis, menerjemahkan kalimat (*karaima amwalihim*, (كرائم اموالهم) yaitu unta betina yang sedang hamil tua, sebentar lagi melahirkan/ membawa rejeki)
- 2) Kondisi sosial ekonomi masyarakat relatif lebih rendah jika dibanding dengan wilayah Arab lainnya, hingga sekarang pun seperti itu, karena itu, mata pencaharian pokok masyarakatnya adalah peternakan.
- 3) Masyarakat peternak, masih budaya tradisional.
- 4) Tingkat kerawanan sosial relatif lebih tinggi (و+اياك), diterjemahkan (hendaklah kamu lebih berhati-hati, dan wapada) terutama yang terkait dengan budaya dan harta mereka., dan dapat pula difahami (فاتق دعوة المظلوم) (*fattaqi da'watal madhzlumi*).

c. Media Dakwah

Sekalipun tidak jelas bahwa media apa yang dipakai oleh Muadz, namun dapat dipastikan bahwa Muadz memakai media sesuai kondisi alat yang ada ketika itu. Hal ini difahami dalam tiga peristiwa, yaitu ketika Muadz diperintahkan oleh Nabi untuk mengajak mereka (فادعواهم) (*fad'uhum*), satu kali, dan beritahulah mereka فاخبرواهم (*fakhbirhum*), dua kali. Ketiga hal tersebut, tidak mungkin terjadi tanpa

menggunakan media komunikasi dan informasi, sekalipun media itu tradisional, sederhana, atau seadanya (sesuai keadaan dan kondisi saat itu).

Penggunaan media sederhana atau tradisional seperti itu, dapat dibenarkan menurut ilmu komunikasi massa bahwa terjadinya komunikasi tidak mesti harus menggunakan alat komunikasi dan informasi yang canggih seperti sekarang ini, seorang pakar komunikasi saat ini, Shirley Biagi, katakan,” menulis dan berbicara kepada masing masing orang hanyalah dua cara berkomunikasi. Kita juga berkomunikasi pada saat memberi isyarat, menggerakkan tubuh, atau memutar bola mata”²⁵ Hal ini, menunjukkan bahwa, media dakwah ketika itu bisa saja dengan menggunakan sarana seadanya, seperti menggunakan bahasa isyarat, atau bentuk ekspresi tubuh, seperti menganggup-anggup, atau menggeleng-geleng kepala, kerdipan mata, sebagai isyarat setuju atau tidak, benar atau salah, halal atau haram, karena menurut Shirley., “suatu medium adalah sebuah cara, atau alat yang menyampaikan sebuah pesan sampai kepada seorang khalayak”²⁶

d. Materi Dakwah

Materi dakwah, yang akan disampaikan oleh Mu’adz, sudah tidak bisa disangsikan kesiapannya, baik ia selaku dai, maupun materi yang akan disampaikan, mengingat Mu’adz, disamping seorang sahabat Nabi, seorang ulama yang ahli hukum (fuqaha), dipilih oleh Nabi sebagai Dai ke Yaman.

²⁵Shirley Biagi. *Op. Cit*, h. 8, 9

²⁶*Loc. Cit*

Materi dakwah, yang perlu diperhatikan oleh Mua'dz, dalam hadis tersebut adalah:

- a. Penyesuaian materi dakwah, dengan situasi dan kondisi setempat, terutama bagi kelompok masyarakat Yahudi, dimana mereka telah mempunyai agama, ilmu pengetahuan dan peradaban, karenanya Nabi memesankan secara khusus kepada Mu'adz *انك ستاتي قوما من اهل الكتاب (innaka sata'ti qawman min ahlil kitabi)*.
- b. Materi pokok dakwah dengan skala prioritas:
 - 1) Aqidah, *فادعواهم الى شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله (fad'uhum ila syahadai an lilaha illal lah, wa anna Muhammadan Rasulullah)*.
 - 2) Syari'ah, secara bertahap, *فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة (faradha alaihim khamsha shalawatin fi kulli yawmin wa lailah)*, menyusul *فرض عليهم صدقة تاخذ من اغنيائهم فتد الى فقرائهم (faradha alaim shadaqatan tu'khadzu min aghniyaihim fa turaddu ila fuqaraihim)*
 - 3) Sosial budaya, dan ekonomi *اياك وكرائم اموالهم (Iyyaka wakaraima amwalihim)*
 - 4) Tasawuf/Akhlak *فاتق دعوة المظلوم فانه ليس بينه وبين الله حجاب (fattaqi da'watal madhzlumi finnahu laisa bainhu wabin Allah hijab)*.
- c. Materi yang disampaikan harus komunikatif, bersifat mengajar dan mendidik *فاعلمهم (fa'limhum)*, redaksi lain *فاخبرهم (fakhbirhum)*.

Materi yang disampaikan harus komunikatif, bersifat mengajar dan mendidik فَاخْبِرْهُمْ (*fakhbirhum*), redaksi lain فَاعْلَمْهُمْ (*fa'limhum*).

e. Metode dakwah

Metode dakwah dalam AL-Qur'an, sudah jelas metodenya (Q.S./16:125), namun peraktisnya dalam hadis ini, dapat diperoleh:

Metode dakwah, materi dakwah dan obyek dakwah, ketiganya sangat terkait, namun yang pertama harus difahami adalah obyeknya, kemudian metode yang akan digunakan, sekaligus disesuaikan dengan kondisi obyektif masyarakat setempat.

Dalam hadis tersebut, terungkap ada dua jenis dakwah, dua kelompok obyek dakwah, dua bagian materi dakwah, dan dua juga bentuk metode dakwah, yakni metode khusus untuk masyarakat Yahudi, dan metode untuk masyarakat umum.

Metode khusus untuk masyarakat Yahudi, karena ada kelebihan tersendiri yang dimilikinya, yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu sudah memiliki Agama dan kepercayaan, sudah memiliki Ilmu Pengetahuan, dan peradaban, sudah memiliki peradaban budaya tersendiri, selaku obyek dakwah mereka harus diajak dan dihadapi dengan cara dan metode khusus seperti yang telah diuraikan pada ayat tersebut sebelumnya.

Terjadinya perbedaan agama dan keyakinan, Perbedaan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan, dan budaya tersebut, menyebabkan adanya kemungkinan besar adanya penolakan dakwah Mu'adz oleh mereka.

Dalam kajian komunikasi dapat dibenarkan, jika terjadi penolakan ajakan Mu'adz tersebut. karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadley Cantril dari Princeton University, yang ingin mencari tahu, mengapa orang-orang tertentu percaya pada siaran dari the Mercury Theater, dan lainnya tidak. kemudian ditemukan jawabannya dari hasil penelitiannya itu menyatakan “Kemampuan berfikir kritis yang tinggi adalah kuncinya, Orang yang memiliki pendidikan jauh lebih baik memiliki kemungkinan untuk memutuskan siaran itu palsu.”²⁷

Penolakan ajakan Mu'adz. seperti ini pula dapat terjadi, mengingat orang Yahudi punya kemampuan berfikir dan daya kritis yang tinggi, apalagi didukung oleh perbedaan keyakinan, perbedaan tingkat sumber daya manusia, dan perbedaan budaya, lalu kemudian mereka ragu, dan menyatakan jangan sampai ajakan Mu'adz ini palsu. Daya kritis seperti ini, dapat dibuktikan dalam al-Qur'an ketika Bani Israil, disuruh menyembeli seekor sapi betina, kemudian karena daya kritisnya yang tinggi mereka pertanyakan sebanyak tiga kali sebelum melakukannya, yaitu mereka pertanyakan dulu umurnya sapi itu, kemudian warna (bulunya) dan terakhir kualitasnya. Kemudian setiap pertanyaan mereka, dijawab oleh Allah dengan jelas, namun tetap juga bertanya dan bertanya lagi, hingga mereka mendapat kesulitan

²⁷Shirley Biagi. *Op. Cit.*, h. 342

untuk melakukannya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah Allah disebabkan daya kritisnya lebih banyak dari pada melaksanakan perintah sebagaimana di dalam Q. S. Al-Baqarah/2 :67-71. Sekalipun sangat beralasan jika ajakan Mu'adz tidak diterima seperti tersebut di atas. Namun kenyataannya, bahwa dakwah Mu'adz diterima baik, oleh orang Yahudi.

Diterimanya dakwah Mu'adz tersebut, disebabkan karena ada dua hal metode pertama metode dakwah yang digunakan oleh Mu'adz sesuai petunjuk dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 tersebut, sebagaimana yang dikatakannya seperti pesan Nabi kepadanya, agar memperhatikan budaya lokal mereka, فإياك وكرائم أموالهم dan memperlakukan masyarakat dengan akhlak yang baik, واتبق دعوة المظلوم selain itu, Mu'adz memenuhi tahapan tahapan dakwah, yaitu memantapkan dulu aqidahnya, baru pindah ke syariat فان هم أطاعواهم بذلك redaksi lain, فانهم أطاعوا لك بذلك فإخبرهم ان الله فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة Hal ini berarti bahwa metode dakwah Mu'adz sudah tepat, karenanya, dakwah Mu'adz cukup berhasil., kedua metode kharismatik/hikmah seperti yang telah dikemukakan.

f. Manajemen dakwah

Seperti telah dikemukakan bahwa, unsur unsur manajemen ada empat, yaitu, Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), actuating (Pelaksanaan), Evaluasi, dan monitoring (Controlling).²⁸

²⁸J. Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar, Op. Cit.* h. 39

Dalam hadis tersebut, pada prinsipnya semua unsur-unsur manajemen, ditemukan didalamnya :

- 1) Perencanaan انك ستاتي قوما من اهل الكتاب Mu'adz diberi tahu oleh Nabi, akan kamu nanti datangi sekelompok orang Yahudi di Yaman, agar supaya Mu'adz melakukan persiapan (perencanaan) dakwah pada orang Yahudi dan orang Yaman pada umumnya.
- 2) Pengorganisasian, dakwah sebagaimana telah dijelaskan di dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 yang lalu.

Kelompok organisasi seperti itu, bekerja dengan rapi, sesuai perencanaan dakwah, berdasarkan tahapan-tahapan, dan skala prioritasnya, yaitu pertama, mantapkan aqidahnya (فادعوهم الى شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله), kedua, mantapkan syariatnya dengan bertahap pula mulai shalatnya yaitu:

(ان الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة)

kemudian zakatnya, (ان الله قد فرض عليهم صدقة تاخذ من اغنياءهم وترد الى فقرائهم).

- 3) Pelaksanaan, yaitu terlaksananya dakwah, secara bertahap dan sesuai dengan skala prioritas oleh Mu'adz. seperti tersebut di atas.
- 4) Evaluasi dan monitoring, terdapat pada petunjuk Nabi kepada Mu'adz, (فان اطاعواهم بذلك) terulang sampai tigakali, agar evaluasinya juga tiga kali, hal ini dilakukan agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat diketahui positif dan negatifnya, plus dan minusnya, hambatan dan jalan keluarnya, menyusul

kemudian untuk dilakukan langkah langkah perbaikan, solusi dan peningkatan mutu kegiatan.

g. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dalam Hadis ini, yang sangat menonjol adalah, Sistem skala prioritas dan tahapan pelaksanaan, manajemen yang rapi, dan pendekatan sosial kemasyarakatan, tindakan evaluasi, dan terakhir adalah tindakan antisipatif untuk menjaga kemungkinan terburuk dalam setiap kegiatan dakwah.

h. Atsar dakwah/ efek dakwah.

Dalam hadis ini, menggambarkan efek dakwah dalam tiga hal yaitu, dampaknya terhadap budaya, ekonomi dan akhlak. Nabi sampaikan hadis ini kepada Mu'adz ketika itu belum timbul dampak, baik itu dampak positif, maupun negatif, namun yang dimaksud disini, terutama adalah dampak negatifnya, oleh karena itu, Nabi mengingatkan dalam dua hal pokok pertama, jangan sampai terjadi, pengrusakan harta mereka yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, *ايك وكرائم اموالهم* kedua, berlaku dzalim pada mereka *واتق دعوة المظلوم*.

Dari uraian hadis tersebut, mengungkap kelemahan umat Islam selama ini dalam mengelola dakwah, yaitu belum dikelola secara manajerial dan strategis, hal ini dapat dibuktikan bahwa, para pakar dakwah sendiri belum menjadikan dua hal tersebut selaku unsur-unsur dakwah, pada hal harus diakui bahwa memang terdapat kelemahan dakwah sejak dulu hingga saat ini, yaitu dakwah belum terkelola secara manajerial dan strategis, seperti yang telah diisyaratkan dalam hadis tersebut diatas.

Bab III.

Metodologi Penelitian

Metode dalam kaitannya dengan kegiatan keilmuan adalah metode yang mengandung arti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik obyek kajian²⁹. termasuk didalamnya adalah metode komparatif, yang mencoba membandingkan antara kondisi atau hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penelitian. Karena obyek kajian ini adalah kajian dakwah yang dikaitkan dengan gerakan dakwah *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi, yang bercorak kualitatif deskriptif., maka penulis memilih metode penelitian deskriptif, yang dalam arti penulis berusaha mengumpulkan data, atau informasi, untuk disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

1. Jenis Penelitian: yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bersifat kualitatif., yang pada dasarnya bertujuan untuk memahami, menyelidiki gerakan perubahan suatu komunitas melalui gerakan dakwah *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi” yang berhubungan dengan materi informasi aqidah, syari'ah, dan akhlak/ tasawuf.
2. Metode Pendekatan: kajian ini, penulis menggunakan dua pendekatan.

²⁹Asep Saiful Muhtadi & Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (t.Cet; Bandung: Putaka Setia, 2003), h. 125

- a. Pendekatan dakwah dan komunikasi,³⁰ Karena kajian menggunakan perspektif yang relevansi dengan akademik yaitu program study konsentrasi dakwah dan komunikasi.
- b. Pendekatan sosiologi, karena dalam penelitian ini, yang menjadi salah satu obyeknya adalah kondisi sosial masyarakat setempat, yang dapat memengaruhi gerakan dakwah Anregurutta. *K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*".
- c. Pendekatan kajian tokoh, karena memang beliau termasuk salah seorang tokoh Nasional, dimana Pada Hari Pahlawan Nasional tanggal 10 November, 1999 di Istana Negara, beliau dianugerahi Tanda Kehormatan "Bintang Maha Putra Nararya" atas jasa jasanya yang luar biasa kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia, oleh Presiden Republik Indonesia Bachauddin Jusuf Habibie, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor, 076/ TK/ 1999, tanggal 17 Agustus, 1999, yang diterima langsung oleh ahli warisnya.³¹ Hal tersebut menyiratkan pengertian bahwa, peran beliau dalam melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruan bukan hanya selaku seorang ulama, bahkan juga seorang tokoh.
- d. Pendekatan Manajerial. Hal ini dimaksudkan bahwa Anregurutta, selaku seorang ulama dan tokoh, yang sukses melakukan gerakan dakwah dan pembaruan, sudah dapat dipahami bahwa beliau punya keterampilan mengelola gerakan ini, maka untuk mengetahui hal itu dilakukan pendekatan manajerial.

³⁰H. A. Qadir Gassing, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.I Makassar Alauddin Press, 2008) h.12

³¹..H.Abd Rahman As'ad, *Riwayat Hidup Singkat, Dan Perjuangan AL-Marhum Asyasyekh AL-Allamah.K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi.h. lampiran.*

e. Pendekatan Historis, karena kajian ini adalah kajian gerakan seorang tokoh, ulama besar, yang sarat dengan peristiwa sejarah, maka sangatlah penting melakukan pendekatan sejarah.

f. Pendekatan teologis. Hal ini dilakukan mengingat kajian ini, termasuk didalamnya kajian pemurnian aqidah, syariah, tasawuf / akhlak, maka dilakukan pula pendekatan teologis normatif, terutama untuk mengetahui berbagai pengaruh paham ketuhanan / kepercayaan masyarakat tradisional sebelum datangnya Islam, baik itu sesuai dengan aqidah seperti paham monoteisme (*Dewata Seuwae*), selaku pendukung maupun animisme, dinamisme, syirik, khurafat, bid'ah, dan tahyul, selaku tantangan.

g. Mengingat adanya beberapa hal pendekatan yang dilakukan seperti tersebut diatas, maka kajian ini termasuk kajian dengan pendekatan multidisipliner.³²

3. Metode Pengumpulan data:

Penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Khusus untuk wawancara dilakukan dilapangan dengan mendatangi kediaman / tempat tinggal informan, baik itu informan ahli (santri langsung, Pengurus Besar As'adiyah) maupun informan inti / masyarakat yang memahami betul Anregurutta.. adapun dokumentasi yaitu semua data dan informasi yang dikumpulkan dilapangan terutama buku-buku karangan beliau yang tidak ditemukan lagi diperpustakaan, baik yang ada di Makassar maupun yang ada di Sengkang, namun masih dapat ditemukan

³². Ibid, h.

dilapangan melalui sahabat, mahasiswa, sekalipun hanya copynya. Perlu penulis tambahkan bahwa wawancara dilakukan melalui pertanyaan yang sesuai variabel permasalahan pada judul penelitian.³³ Instrumen pertanyaan dan wawancara mendalam, yang disusun secara cermat untuk mengungkap fakta permasalahan di lapangan.³⁴ Lokasi penelitian bertempat di Kota Sengkang, khususnya pada Pesantren As'Adiyah Sengkang. alasan memilih lokasi ini, karena peran *Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi selaku tokoh gerakan dakwah dan pembaruan yang sukses melalui pesantren ini, juga pesantren ini telah menjadi sebuah lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang layak menjadi sumber informasi dan data.* Adapun data yang terkumpul seluruhnya adalah data kualitatif, karena penelitian ini, adalah penelitian natural/ kualitatif menurut Sugiono peneliti juga termasuk instrumen kunci dalam penelitian ini.³⁵ Adapun jenis data yang digunakan terdiri dari data:

- a. Jenis Data: Penelitian ini menggunakan data pustaka yaitu, terdiri dari buku buku baik primer maupun sekunder yang dianggap sangat relevan dengan

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2007), h.11. Bandingkan dengan Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XVII; Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 8

³⁴Stewart L. Tubbs – Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* diterjemahkan oleh Dedy Mulyana, dengan judul: *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 42

³⁵Jam'an Satori dan Aan Kamarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009) h,130

kajian yang penulis angkat.³⁶ Yang dimaksud oleh peneliti, buku primer adalah, semua buku karangan langsung oleh *Anregurutta*, dan buku karangan orang lain yang terkait langsung dengan *Anregurutta* , termasuk disertasi, tesis, skripsi, makalah dan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang dimaksud buku sekunder adalah seluruh jenis buku, disertasi, tesis, skripsi, majalah, makalah ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan yang terkait dengan penulisan disertasi ini.juga menjadi sumber rujukan pada penelitian ini.

b. Sumber data yaitu;

1). data lapangan: adalah data dan informasi yang didapatkan di lokasi penelitian berdasarkan standar data primer dan sekunder dengan menetapkan instrumen kunci dengan memilih Informan dan Narasumber (ahli dan inti) yang telah ditetapkan terdiri dari unsur Pengurus Besar (PB) Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, para Ulama, Cendikiawan (yang pernah belajar, atau murid langung) *Anregurutta* dan stigma masyarakat tentang gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, seperti tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Halwadiyah ,tokoh masyarakat yang dianggap layak memberikan pemikiran baru berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini

b).Data pustaka, seperti yang telah dikemukakan yang memenuhi standar baik primer maupun sekunder.

³⁶ *Loc,Cit.,*

4. Metode Pengolahan dan Analisis data: Teknik analisis dan interpretasi yang digunakan adalah teori Haberman dan Miles dikutip oleh Bungin.³⁷

Teknik ini dikenal dengan istilah teknik pengolahan data interaktif yang dimulai dari penyajian data, pengorganisasi data, koleksi data, identifikasi data, verifikasi data, dan mengambil kesimpulan.. Teknik inidipilih karena sesuai dengan data kualitatif.



³⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 205

BAB II.

SOSOK ANREGURUTTA K. H. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISI DAN GERAKAN DAKWAHNYA.

A. Sosok Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi.

1.Keturunan dan kelahirannya.

Terbentuknya, suatu keturunan yang baik, biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, karena dari keluarga yang menjadi pendidik pertama dan utama seorang anak, karenanya seorang anak akan ditentukan masa depannya oleh keluarga yang membentuk kepribadian dan penidikannya. Jika biasanya, suatu keluarga yang berlatarbelakang keluarga yang berpendidikan, keluarga yang baik baik, maka biasanya pula melahirkan generasi yang baik pula. Demikian pula halnya *Aregurutta*, K.H. Muhammad As'ad al-Bugisi. dapat juga dilihat latarbelakang keluarganya.yaitu tersebutlah, seorang yang bernama, Guru Terru berasal dari Tosora¹ (sekarang salah satu desa di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo), ibu kota Kerajaan Wajo yang

¹ Tosora adalah pelabuhan pada masa lalu, kemudian menjadi pusat kerajaan Wajo sejak abad ke- 15.i Diperoleh informasi, seoraqng ulama, Jamaluddin Husain al-Akbar datang ke Indonesia bersama keluarganya lewat Kamboja. Jamaluddin singgah di Aceh dan Jawa. kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Sulawesi Selatan, dan ia memilih Tosora (Wajo) sebagai tempat tinggalnya, dan ia meninggal di sana. Di Jawa, ia lebih dikenal dengan panggilan Jamaluddin Kubra. Lihat Diya' Syihab dan Abdullah bin Nuh *al-Imamah al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Ali al-Anidiy bin Ja'far ma lah wa It nasith wa li al-Immah min Aslafih*, (Saudi Arabia: Dar al-Masyrik, 1980), h. 177, 186, & 187. Menurut Graff, Jamaluddin Kubra adalah ulama dan wali legendaris, dan disebut juga ulama suci. Lihat Graff De H.J., *Earste Maslimse Vosttendommen op Java, Studen over de Stalkumdige Geschiedents van de 15 de en 16 en eucw*. Diterjemahkan oleh Grafiti pres dan KITLV dengan judul *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafitifres, 1985), Cet I, h. 19 dan 20. Ia juga disebut Wajuk Makassar. Lihat Chehab, Asal Ushul Para Wali, Susuhanan, Sultan, di Indonesia, (Surabaya: t.p., 1985), h. 15. Jamaluddin Akbar kakek Wali Songo, Malik Ibrahim bin Barakat Zain Alam bin Jamaluddin Akbar (w.1419). Jadi diperkirakan ulama itu masuk ke Tosora, pertengahan abad ke-14. Informasi tentang Jamaluddin, tidak ditemukan di Sulawesi Selatan.

berdiri sejak abad ke-15. Seperti kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, kerajaan Wajo sering juga mendatangkan ulama dari luar terutama dari Timur Tengah.

Sekitar tahun 1859-1885 M. pertengahan abad ke-19 yang menduduki tahta kerajaan Wajo ialah Arung Matoa Wajo ke empat puluh tiga, yang bernama La Cincing Akil Ali, Karaeng Mangeppe, Datu Pammana, Pilla Wajo, Matinroe ri Cappagalung. Pada masa pemerintahannya, Wajo dilanda kekacauan. Kekacauan yang dimaksud yaitu perang saudara yang terjadi hampir bersamaan dengan perang saudara yang juga terjadi antara Ranreng Bentengpola La Gau dengan sepupu satu kalinya sendiri, La Mangkona Petta Pajung Pungae, menyangkut masalah pewarisan Jabatan Ranreng Bentengpola. Di lain pihak, juga terjadi perang saudara antara La Mangkona Petta Pajung Pungae dengan Arung Peneki, La Tonggo Senggoe, tentang tapal batas antara Peneki dengan Penrang.²

Perang saudara tersebut cukup menelan banyak korban, baik jiwa maupun harta, yang kesemuanya itu mengakibatkan penderitaan rakyat. Akibat dari perang saudara tersebut nyaris keamanan tidak ada sama sekali sehingga perbuatan asusila di mana-mana terjadi, misalnya perampokan, pemerkosaan dan bahkan sampai pada pembunuhan. Selain itu, cobaan pun dari Allah di Sana sini terjadi, yaitu wabah penyakit menular mengganas sampai di desa-desa yang ada di Daerah Wajo.

² A. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Wajo* (Yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1964), h, 72

Semua hal yang disebutkan di atas menyebabkan penduduk Wajo banyak yang meninggalkan daerahnya untuk mencari pemukiman baru yang lebih aman dan tenteram.³ Di antara keluarga yang meninggalkan Wajo waktu itu ialah Guru Terru, kakek *Anregurutta* K.H. Muhammad As 'ad al- Bugisi, ia bersama keluarganya memilih Mekah sebagai tempat pengungsian. Sebelum Guru Terru sampai di Mekah, ia singgah di Johor, Malaysia sebab di sana sudah ada orang Bugis yang bermukim. Sesampainya di sana Guru Terru membuka lahan perkebunan yang ditanami kelapa dengan harapan hasilnya nanti dijadikan tambahan biaya ke Mekah. Di Mekah, juga sudah ada orang Wajo yang bermukim, di antaranya H. Abd. Rahman, sepupu sekali Guru Terru, Abd. Rahman yang dikenal salah seorang ulama Bugis yang tinggal di Mekah. Setibanya di Mekah, Guru Terru mendapat sambutan baik dari Abd Rahman, bahkan putri Abd Rahman, Sitti Shalihah dikawinkan dengan putra Guru Terru, Abd. Rasyid,⁴ dan pasangan ini dianugerahi oleh Allah SWT sembilan anak, yaitu lima putri dan empat putra,⁵ yang termasuk diantaranya adalah (Muhammad As'ad kecil).

³Ahmad Rahman, *K. H. Muhammad as 'ad Pemikiran dan Pemaharuannya*, "Makalah" Disampaikan Pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan, (Ujungpandang: tanggal 25 April 1999), h. 3

⁴Muh. Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As'ad Hidup dan perjuangannya*, (Sekripsi, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1981) h. 28-29

⁵Nama-nama putera-puteri H. Abd. Rasyid yaitu: St. Syamsiah, St. Aisyah, Muhammad Said, St. Abbasiyah, St. Zen I, Muhammad As'ad I, St. Zen II, Muhammad As'ad II, Muhammad Su'ud, Di sini ada dua nama St. Zen dan Muhammad As'ad, karena St Zen I dan Muhammad As'ad I meninggal pada usia kecil, sehingga putra dan putri yang lahir ke dunia juga diberi nama tersebut- Yang menjadi obyek pembahasan ialah Muhammad As'ad II. (Wawancara dengan K. H. Hasan Basri adik ipar K. H. Muhammad As'ad (Wawancara dengan K. H. Hasan Bashri tanggal 28 Pebruari 2008, di Makassar), (Lihat, dalam Zainuddin Hamka, h. 106)

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami, bahwa *Anregurutta*, K.H. Muhammad As'ad adalah salah seorang ulama Bugis yang dilahirkan dan dibesarkan di Mekah, dari keturunan keluarga ulama. Dari pihak ayahnya, (Abd Rasyid), kakeknya yang bernama Guru Terru adalah ulama besar dari Tana Wajo, yang juga dilahirkan oleh seorang ulama terkenal yang bernama H. Muhammad Ali yang hijrah ke Mekah pada pertengahan abad ke-19, sedangkan dari pihak ibunya, (Sitti Shalihah), kakeknya yang bernama Abd Rahman tergolong salah seorang ulama Bugis yang dikenal di Mekah, dari sinilah awal keturunan *Anregurutta*, yang turun temurun menjadi ulama.

Kemudian *Anregurutta* K. H. Muhammad. As'ad Al-Bugisi, lahir pada hari Senin tanggal 12 Rabi' al- Tsani 1326 H, di kota Suci Mekah, dan wafat juga bertepatan pada hari Senin, 12 Rabi' al Tsani 1372. di kota Sengkang ,⁶ sementara Nabi, lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabi' al- Awal (Tahun Gajah) 571 M, dan wafat juga pada hari Senin 12 Rabi' al Awal tahun 634 M,⁷, beliau lahir dan meninggal dunia sama hari dan tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang berbeda bulan dan tahunnya. Persamaan hari tanggal kelahiran dan hari wafat tersebut. boleh juga merupakan suatu kebetulan, boleh juga merupakan Inayah Allah yang diberikan kepadanya sebagai pertanda dan alamat yang kemudian akan menjadi seorang ulama selaku pewaris Nabi, seperti sabda Nabi "*Al Ulama waratsatul Anbiyai*"

⁶ .K.H. Daud Ismail, *Riwayat Hidup AL-Marhum K.H.M.As'ad AL Bugisi*, Sengkang, 1989, h,1-2.

⁷ KH, Muhammad As'ad, *An-Nukhbah Al-Bugisiyah, fi al-Sirah Nabawiyah*, Sengkang 1354 H, h,30.

Peristiwa seperti ini, Quraish Shihab memaparkan dalam bukunya “Lentera Hati” dengan judul memahami pelbagai “kebetulan”, dalam kehidupan Nabi, beliau. katakan “tidak ada kebetulan disisi Allah Swt bukankah Dia Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Pengendali dan Pengatur alam ini, sebagian lagi kebetulan-kebetulan itu tidak dapat ditafsirkan dengan teori kausalitas (sebab dan akibat)⁸. Lebih lanjut beliau katakan lagi.

“Ketika anda harus mengakui bahwa ada kenyataan yang tidak ditafsirkan dengan teori sebab dan akibat yang kita kenal, ketika itu anda harus mengakui bahwa di samping sunnatullah ada pula dinamai inayatullah (uluran tangan ilahi) yang tidak selalu sama dengan sunnatullah⁹. Kelahiran Nabi Muhammad Saw, terdapat pula hal-hal yang dapat dinamai kebetulan-kebetulan, beliau lahir dan wafat pada hari Senin bulan Rabiul Awal, makna “Rabi” yang antara lain adalah “ketenangan” keadaan yang nyaman dengan kesabaran. Ayah beliau bernama Abdullah yang bermakna keimanan dan pengabdian kepada Allah, ibunya bernama “Aminah” (kedamaian dan keamanan). Bidan yang menangani kelahirannya bernama Asy-Syifa (kesembuhan) perolehan kesempurnaan dan memuaskan, yang menyusukan beliau adalah Halimah (yang lapang dada), beliau sendiri diberi nama “Muhammad” (yang terpuji) oleh kakeknya Abdul Muthalib, yang diberi gelar sejak kecilnya, “Syaiabah” (orang tua yang bijaksana)¹⁰.

⁸Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (t. cet; Jakarta: Mizan, 2000), h. 124

⁹*Ibid*, h. 126

¹⁰*Loc. cit*

Jadi berarti beliau hanya berumur persis 45 tahun, lahir 12 Rabiul Tsani 1326 H, dan wafat 12 Rabiul Tsani 1372 H./ atau lahir 1907 dan wafat 29 Desember 1952

2. Pendidikannya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua *Anregurutta*, dimana Anaknya, As'ad (kecil) hampir semua waktunya dilakukan dengan belajar, pada semua jenjang dan jenis pendidikan dan kepesanterenan, baik itu formal, non formal maupun informal

Khusus pendidikan informal yang diperolehnya melalui kedua orang tuanya..

Beliau dididik dan dibesarkan oleh orang tuanya sendiri, kemudian masuk pada sekolah “Al-Falah” (Madrasah Al-Falah), salah satu lembaga pendidikan yang terkenal di Mekkah waktu itu.

Seperti telah diketahui bahwa, pendidikan, terbagi dalam tiga jenis:

a. Pendidikan Informal

b. Pendidikan non Formal

c. Pendidikan Formal.

Ketiga jenis pendidikan tersebut *Anregurutta* telah menggelutinya dan mengalaminya dengan baik, dari satu jenjang ke jenjang lainnya dan dari satu jenis pendidikan ke jenis lainnya, sebagai berikut:

1). Pendidikan informal

Pendidikan ini diperoleh melalui keluarga, seperti halnya *Anregurutta*, keluarganya adalah keluarga keturunan ulama, terutama kedua Orang tuanya, maka pendidikan awal diperolehnya dari orang tuanya.yaitu:

Pertama ,pada tahun 1921,M. dalam usianya 14 tahun telah selesai menghafal Al-Qur'an 30 juz, dengan lancar, sempurna .dan menguasai tata cara bacaannya.setelah ia menghafalnya sejak umur 7 tahun.

Kedua pada usia,15-19,(1922-1926, M) tahun, belajar dengan menguasai beberapa bidang ilmu Agama,¹¹ ilmu tersebut difafalnya, di antaranya: *Safinah al-Najah, Zabdatul Aqaid, Jurmiyah, Ilmu Sharaf, dan Syarh Dahlan.*

¹². Dengan pengusaannya terhadap hafalan Qur'an tersebut, maka pada usia 14 tahun, ia mendapatkan pengakuan dari ulama-ulama dan penguasa pada saat itu, akhirnya ia dipercayakan menjadi imam shalat Tarawih di Masjid al-Haram selama tiga tahun berturut-turut, masing-masing pada tahun 1340 H, 1341 H, & 1342 H.¹³

Ketiga pada usia 16 tahun, 1923M, ia telah menghafal *al-Fiyah* (seratus bait), *Nahwu* dan *Sharaf* melalui pendidikan khusus dari orang tuanya, dan bahkan pada pengajian orang tuanya yang dibuka untuk umum juga beliau selalu hadir, dan

¹¹.Abd Rahim Kanre, *Studi Empiris tentang sistem pendidikan Peguruan As'adiyah Sengkang* (Thesis pada fakultas ilmu pendiikan,Universitas Muhammadiyah Makassar. 1975, h, 22.

¹²Hamzah Manguluang, *Riwayalku dan Riwayat Guru Besar K. H. Muhammad As'ad*, (Sengkang: t.p., 1990), h. 1

¹³Abd. Karim Hafid, *K. H. Muhammad As 'ad dan peranannya Terhadap pemnrrnian Aqidah Islamiyah di Wajo* (Cet. I; Sengkang: Percetakan Tartika, 1997), h. 1-2

pada pesantren lainnya yang ada di Mekah. Di antara kitab yang dipelajari antara lain: *Syarh Azhariyah*, *Syarh ibn Aqil*, dan *Tafsir Jalalain*.¹⁴

2) Pendidikan Non formal.

Pendidikan non formal , dimulai pada pada usia 17 tahun (1924M), ia belajar pada salah seorang ulama Bugis, K.H. Ambo Wellang dengan menghafal beberapa matan kitab, di antaranya: *Sullam Manlihiq*, *Manzhumat Ibn Syahniah*, dan *al'Nuhbah al-Ashariyah*. Pada tahun itu juga diantar oleh ayahnya untuk belajar kepada dua ulama besar Mekah yaitu Syekh Abbas dan Syekh Abdul Jabbar dengan cara, selain menghadiri pengajian di Masjid al-Haram, juga dengan mendatangi rumah gurunya. Materi pelajaran yang diperoleh adalah: *Tafsir Jalalain*, *Syarh Ibn Aqil*, *Syarh al-Fawaqihah*, *Syarh al-Baiqauniy*, dan kitab *Mallawi Ilmu Mantiq*.¹⁵

Pada tahun yang sama Anregurutta dikawinkan dengan seorang gadis yang bernama sitti Hawan, waktu itu umure beliau 17 tahun, dari perkawinan itu ia dikarunia dua orang anak, tetapi kedua orang anak itu mendahului kedua orang tuanya, ketika masih usia bayi. Kematian kedua anaknya merupakan pukulan batin bagi isterinya, yang menjadi penyebab bagi isterinya jatuh sakit hingga meninggal dunia. Selama hidupnya beliau kawin sebanyak empat kali. Untuk kedua kalinya beliau kawin setelah pulang ke Sengkang-Wajo, (tahun 1930) dengan seorang gadis yang bernama Syahri Banon, kemudian memperoleh seorang putra yang bernama

¹⁴Hamzah Manguluang, *Op. Cit*), h. 1-2

¹⁵Hamzah Manguluang, *Op. Cit*, h. 2

Muhamammad Yahya, isterinya ini kemudian dicerikannya, dan pada tahun 1933, beliau kawin lagi dengan seorang wanita yang berasal dari Pancana Barru, bernama Daeng Haya, dari isterinya ini beliau danugerahi sebanyak sepuluh orang anak, lima orang putra dan lima orang putri. Dan terakhir beliau kawin dengan seorang wanita yang bernama Sitti Nuriyah, dan dari isteri yang terakhirnya tidak memperoleh anak..¹⁶

Pada usia 18 tahun 1925 M), ia melanjutkan pelajarannya kepada. Mallawi (seorang Ulama Bugis) dengan mempelajari kitab: *al-Fawaldhah*, *Syarh Mutammimah*, *Path al-Muin*, *Syarh Hikam*, dan *Tanwtr al-Qulub*. Pada tahun itu juga, ia belajar pada Syekh Umar Hamdani (seorang ulama hadis), dengan mempelajari kitab *Subul al-Salam* dan *Syarh Nukbah*. Pada tahun yang sama, ia membelajari kitab *al-Mahalli* (dari seorang ulama Arab) bernama Syekh Ahmad Nadzirin. Pada tahun itu juga, ia mempelajari kitab *Mutammimah*, *Mukhtashar al-Ma'ani*, dan *Assamuni* dari Syekh Jamal al-Makki. Karena belum merasa puas, pada tahun yang sama, ia bermohon diajar secara khusus (*takhashshush*) oleh Syekh Abram ilmu Mantiq dengan kitab Isaguji, Qala Aqulu, Hidayah al-Nahw, Syarh Damhuriy dan Jauhar al-Mankuni.¹⁷

Beliau memperoleh banyak ilmu, di kota Mekah melalui pendidikan non formal pada ulama ulama besar yang lain yang ada di kota ini. berguru kepada Syekh

¹⁶ .Zainuddin Hamka, Corak pemikiran keagamaan Gurutta H,Muhammad As'ad AL-Bugisi, Departemen Agama,RI,Puslitbang lektur keagamaan, tahun 2009, h 109.

¹⁷Hamzah Manguluang, h. 3-4

Umar Hamdan, Syekh Sayyid Al-Yamani, Syekh Jamal Al-Malaky, Syekh Hasan Al-Yamani, Syekh Abbas Abdul Jabbar, Syekh Ambo Wellang Al-Buqisy¹⁸.

Disamping itu beliau juga aktif mengikuti pesantren(pengajian halaqah) yang dilaksanakan di Mesjid Mekah, dengan penuh ketekunan, juga menghabiskan waktunya dengan mengunjungi ulama-ulama Mekah untuk menerima ilmu pengetahuan mereka dengan mengatur waktu sepadat mungkin.¹⁹

Bahkan, belum puas dengan ilmu yang diperolehnya selama ini di Kota Mekah, beliau melawat lagi ke Kota Madinah. lawatannya ini mempunyai tujuan ganda, disamping menziarahi kuburan Nabi, beribadah di mesjid Nabawi, di Raudhah, menghilangkan rasa duka yang baru saja dialaminya, dengan meninggalnya isteri dengan anaknya, juga beliau belajar pada seorang ulama besar, dan ahli Sufi, di Madinah yang bernama Sayyid Ahmad Syarif Sanusi, sekaligus menjadi sekretaris pribadi pada ulama tersebut. Dengan waktu yang relatif singkat (hanya beberapa bulan saja) Anregurutta H. Muhammad As'ad disuruh pulang ke Mekah dan mendapat izin untuk memberi fatwa-fatwa (menjadi mufti) di kota itu.²⁰

3).Penidikan Formal

Seperti telah dikemukakan diatas, beliau menggeluti pendidikan informal dan non formal, dalam hari yang sama, beliau sandingkan dengan pendidikan formal.

¹⁸K. H. Daud Ismail, *Ibid*, h. 6

¹⁹.Abd Rahim Kanre, Op,Cit, h,22.

²⁰Daud Ismail, *al-Ta'rif Bi al-Alim al-Allamah al-Syekh al-Haj Muhammad As'ad al-Buqisi*. h. 6-7

Pada usia empat belas tahun 1343 H/ 1921 M, ia masuk pada Madrasah al-Falah yaitu suatu lembaga pendidikan yang dibina oleh orang-orang India yang menyadari keterbelakangan umat Islam di Mekah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Olehnya itu, dalam Madrasah al-Falah itu diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Ilmu Handasah, Ilmu Hewan, dan lain-lain sebagainya.²¹

Begitu padatnya waktu yang digunakan menuntut ilmu, baik itu yang diperoleh melalui pendidikan informal, non formal dan formal, sehingga Beliau hampir semua waktunya tidak sepi dari membaca dan belajar, tidak diherankan karena memang beliau senantiasa belajar siang dan malam beliau menerima pelajaran sebanyak 14 macam selama sehari semalam dari ulama-ulama Mekkah baik yang berbangsa Arab maupun ulama-ulama Indonesia yang berdomisili di Mekkah seperti Syekh-syekh tersebut di atas.²²

Dari informasi tersebut di atas dapat difahami bahwa, memang *Anregurutta*, disamping ulama besar, juga adalah seorang ilmuwan, dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya pada pendidikan formal, informal, dan non formal tersebut di atas.

²¹Muhammad Hatta Walinga, *Op. Cit*, h. 30

²²H. M. Nasaruddin Anshory, *A. G. Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis*, (Yogyakarta Tiara Wacana, 2009), h. 16

Jika dibanding, ilmu yang diperoleh Antergurutta, melalui tiga jenis pendidikan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ilmu yang diperolehnya terbanayak diserap melalui pendidikan non formal, menyusul informal dan formal.

Dengan upaya yang sungguh-sungguh itu, dan dalam waktu yang relatif singkat lebih kurang tujuh tahun menuntut ilmu di Mekah, dengan tiga jenis pendidikan tersebut, ditambah di Medinah ia memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak dan penghargaan yang tinggi yang melebihi ilmu pengetahuan dan penghargaan yang diperoleh kawan-kawan seangkatannya. Kecerdasan dan kuatnya ingatan beliau diketahui ketika belajar di Mekah sering menggunakan sebagian waktunya mengajar teman-teman seangkatannya yang membutuhkannya. lebih sepesipik lagi, ketika beliau merasa dirinya telah mendalami kaidah Bahasa Arab, buku-buku bahasa Arab miliknya dibagi-bagikan kepada kawan-kawannya secara gratis, yang jumlahnya lebih kurang delapan puluh buah buku.²³

3. Hijrahnya ke Indonesia.

Setelah Anregurutta, menyelesaikan semua jenjang pendidikannya seperti tersebut diatas, lalu beliau bermaksud akan mengembangkan dan mengamalkan ilmunya melalui gerakan dakwah dan pembaruan di Negeri leluhurnya. tana Wajo., karena memang selama *Anreurutta* K. H. Muhammad

²³Daud Ismail, *al-Ta 'ri/ Bi al-Alim al-Allamah al-Syekh al-Haj Muhammad As 'ad al-Buqisi*, h. 5-6.

As'ad AL-Bugisi, berada di kota Mekah menuntut ilmu pengetahuan, ia senantiasa memantau situasi dan kondisi. Keberagamaan masyarakat Wajo melalui jamaah haji Indonesia, yaitu H. Abdurrahman Khatib Wattang Belawa (paman *Anregurutta* H. Muhammad As'ad).²⁴ Informasi yang diperoleh itu ialah masyarakat Wajo dilanda kebodohan, kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Kondisi yang demikian itu mendorongnya kembali ke Indonesia untuk mengadakan lembaga pendidikan dan mengintensifkan kegiatan dakwah.²⁵

Selain keinginan murni *Anregurutta* tersebut, juga karena ajakan masyarakat kepada beliau, kembali ke Negeri leluhurnya umtk mengabdikan ilmunya sehingga pada usia dua puluh satu tahun (1347 H/1928 M) beliau meninggalkan Mekah menuju tanah leluhurnya, Sengkang Wajo. Dalam perjalanannya ke Indonesia, beliau menyempatkan diri singgah di Singapura, Johor Malaysia, dan Pontianak, kemudian tiba di Sengkang Wajo pada bulan Rabiul Akhir 1347H/bulan Septembr 1928M.²⁶

Ketika *Anregurutta*, K.H. Muhammad As' ad sampai di Sengkang Wajo, ia tidak ke Tosora, kampung orang tuanya, tetapi ia langsung ke Sengkang Wajo yang menjadi Pusat Kerajaan Wajo. Ia tinggal di rumah iparnya, H. Sahabuddin (w.1943)

²⁴ Abd. Aziz Albone, *Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Kasus di Perguruan As'adiyah Sengkang*, (Jakarta ZYIIS, 1986), h. 13

²⁵ Pimpinan Pusat Perguruan As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Perguruan As 'adiyah, Serta peranannya Dalam Revolusi dan pembangunan*, (Sengkang: t.t.), h. 2

²⁶ Abd Karim Hafid, *K. H. Muhammad As'ad dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamivah*, h. 20

yang dikenal dengan nama Ambo Emme (istrinya bernama Hj. Sitti, saudara *Anregurutta* H. Muhammad As'ad). Ambo Emme seorang ulama yang menggantikan pengajian gurunya, H. Singkang setelah meninggal, dan muridnya berdatangan dari luar daerah Wajo, yang kemudian menjadi ulama di daerahnya, seperti H. Muhammad Thahir (Kadhi Balangnipa Sinjai), H. Hasan (Kadhi Sinjai w. 1968), K.H. Abd Rahman Ambo Dalle. H. Ambo Emme juga memanggil adik iparnya, *Anreguruta* H. Muhammad As'ad kembali dan sekaligus ia menggantikan tugasnya mengajar di Sengkang.²⁷

Anregurutta memilih kota Sengkang, sebagai tempat domisilinya untuk menetap disana, dan tidak memilih Tosora, sebagai tanah leluhur asal nenek moyangnya, menurut penulis sangatlah tepat, berdasarkan analisa strategi dakwah, dan komunikasi yaitu :

a, Untuk mempercepat hubungan komunikasi dan informasi dengan dunia luar, karena kota Sengkang, berada pada jalur komonokasi ditengah-tengah yang menghubungkan beberapa daerah tetangganya yaitu, Soppeng, Bone, Sidrap, Luwu, termasuk Sinjai, Enrekang, Pare-Pare, Pinrang, dan Barru, dan ternyata dikemudian

²⁷Sebelum datang Anegurutta H. Muhammad As'ad, pengajian agama sudah ada di Sengkang pada tahun 1905, datang seorang ulama yang dipanggil dengan nama H. Singkang, Pengajian yang dibuka itu diikuti oleh ratusan murid (anak mangaji), yang sebagian mereka menjadi ulama, seperti H. Abd. Samad (Kadhi soppeng), H. Makka (kadhi Wajo), H. Abd Rasyid (Imam Sengkang), H. Hasanuddin yang dipanggil H. Langkah . H. Benawa, Ambo Emme. Pada tahun 1916. H. Singkang meninggal, kemudian diganti oleh H. Ambo Emme. Keterangan ini dapat dilihat keterangan Ahmad Rahman *K.H.Muhammad As 'ad al-Buqisi, Pemikiran dan Pembaharuannya*, Makalah yang disampaikan pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang, tanggal 25 April 1999. lihat pula Muhammad Ilyas S, *Tinjauan Tentang Perkembangan Dahvah Islamiyah di kabupaten Wajo*, Risalah, Fakultas Ushuluddin PT1A.(Perguruan Tinggi Islam As'adiyah) 1975, h. 31

hari setelah pesantrennya dibuka, hingga lahirnya, M.A.I, secepat itu informasi merebak keseluruh daerah daerah tersebut, hingga dalam waktu yang singkat, anak santeri yang berdatangan dari daerah tersebut tidak dapat tertampung lagi.

b.Kota Sengkang, sebagai pusat pemerintahan, berkedudukan seorang Raja (Arung Matoa). Dalam sejarah gerakan dakwah yang berhasil, karena ditunjang atau didukung oleh Penguasa, , atau kekuatan politik, , hal ini terbukti ketika anak santri yang datang dari berbagai daerah yang tidak tertampung lagi, maka pemerintah Arung Matoa Wajo, dengan mudahnya langsung turun tangan memberikan bantuan berupa seperangkat bangunan Mesjid termasuk gedung sekolah/ madrasah.

c.Kota Sengkang, selaku pusat, kegiatan ekonomi, budaya, dan pendidikan Kelancaran gerakan dakwah tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi harus didukung oleh sumber daya ekonomi yang kuat, serta budaya masyarakat yang partisipatif dan berpendidikan.

d.Di Kota Sengkang sudah ada, pendidikan tradisional yang berbasis Pesanteren, sejak dulu, salah satu diantaranya yang dikelola oleh kakak iparnya *Anregurutta*, H. Ambo Emme, seorang ulama yang telah bertempat tinggal di kota Sengkang. Sehingga ketika *Anregurutta* tiba dari Mekah, langsung mengajar pada pesantren tersebut. Hal ini berarti pula, bahwa keberadaan pesanteren di Kota Sengkang

bukan lagi hal yang baru bagi masyarakat, sehingga tidak perlu lagi mengadakan sosialisasi tentang keberadaan pesantren tersebut, sebagai basis gerakan dakwah

Mengenai latar belakang pendidikan *Anregurutta* sungguh sangat bervariasi dan majemuk., mulai dari pendidikan informal yang langsung diterima dari orang tuanya sendiri di rumahnya, yang meliputi pelajaran dasar agama, akhlak dan al-Qur'an. Selanjutnya, ia menerima pendidikan formal pada Madrasah al-Falah pada usia 14 tahun dari berbagai ulama, begitu pula pendidikan non formal, baik dari ulama Bugis yang tinggal di Mekah maupun dari beberapa ulama Timur Tengah yang menganut berbagai macam mazhab dan aliran. Namun, bagi *Anregurutta*, hal itu tidak menjadi penghalang, sebab yang ia utamakan adalah ilmunya. Prinsip yang demikian itulah yang membentuk sikap dan perilakunya sehingga ia sangat moderat. Hal ini terlihat pada gagasan yang dikemukakannya pada Musyawarah Ulama se-Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan pendidikan di madrasah. Salah satu dari sekian banyak gagasannya adalah Madrasah bebas dari segenap aliran politik dan tidak menekankan ikatan pada salah satu mazhab.²⁸ Mengenai kesungguhannya dalam belajar, ia menerima pelajaran dalam sehari semalam lebih kurang 14 bidang studi, yang meliputi pendidikan agama dan umum. Selain itu, ia juga menerima pelajaran dari pengajian atau pesantren, baik dari pesantren yang dibina oleh orang tuanya maupun dari beberapa pesantren yang ada di Mekah. Dengan kesungguhannya itu, dalam waktu yang relatif singkat, yaitu 7 tahun lamanya belajar di Mekah, ia telah

²⁸Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta*, H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, h.112

memperoleh ilmu yang banyak dan penghargaan yang tinggi sebagai ulama besar, yang diberi kewenangan menjadi Imam shalat Tarwih di Masjid Haram tiga tahun berturut-turut, menjadi sekretaris pribadi Sayyid Ahmad Syarif Sanusi di Madinah dan izin memberi fatwa di Mekah.²⁹

4.Karya-Karya Tulisnya

Anregurutta K. H. Muhammad As'ad adalah seorang tokoh yang sangat terkenal di dalam masyarakat, terutama di tingkat regional.³⁰ Hal itu ditandai dengan keberhasilan beliau mewujudkan program-program yang dicanangkannya dalam berbagai aspek antara lain: Aspek dakwah, pendidikan dan *tahfiz* al-Qur'an., ia memberi pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat. Dalam arti segala pikiran dan aktivitasnya dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakatnya. Juga, masyarakat memberikan apresiasi yang positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas ditokohkan. Yang lebih utama lagi, ia meninggalkan karya monumental berupa sejumlah buah buku karya tulis yang dapat dibaca oleh murid-muridnya dan oleh masyarakat pada umumnya.³¹

²⁹*Loc. Cit.*

³⁰Hampir semua pesantren yang ada di Sulawesi Selatan adalah pesantren yang dibina oleh santri-satri awal, atau oleh alumni-alumni Pesantren As'adiyah yang telah dibina langsung oleh *Anreguruta*. Oleh karena itu tidak berlebih-lebihan kalau yang menganggap *Anregurutta* H. Muhammad As'ad sebagai "arsitek Pesantren" abad ke-20 di Sulawesi Selatan. Lihat Syamsuddin Arief Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005), Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 118

³¹Menurut K. H. Muhammad Yunus Martan salah seorang santri awal *Anregurutta*, bahwa karya monumental yang ditinggalkan oleh beliau sebanyak buku, yang terdiri dari bahasa Arab,

Mengenai awal mula penulisan karya-karya ulama di Sulawesi Selatan, tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian diduga kuat sekitar tahun 1930. Dan ulama yang dipandang sebagai pelopor pada kegiatan membuat karya tulis, adalah *Anregurutta* yang telah berhasil mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah di Sengkang pada tahun 1931.³² Kepeloporan beliau dalam karya tulis dibuktikan dengan, diperolehnya data, bahwa, diantara 27 orang ulama penulis karya tulis Sulawesi Selatan termasuk dirinya *Anregurutta*, terdapat 16 orang ulama adalah santeri langsung dan tidak langsung (murid santerinya) yang menjadi ulama penulis, atau (62%)³³

Dalam mengetahui seberapa banyak, karya tulis *Anregurutta*, secara kuantitas sangat beragam jumlah buku yang telah dikarang oleh *Anregurutta*:

- a. Menurut salah seorang ahli warisnya, H. Abd. Rahman As'ad, menyebutkan hanya 6 buah buku.³⁴
- b. Menurut, salah seorang murid seniornya, K. H. Daud Ismail, ditemukan karya tulisnya sebanyak 14 buah buku.³⁵

Indonesia, dan Bugis. Lihat Laporan IAIN Alauddin, Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan, (Ujung pandang: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981/1982), h. 35

³²IAIN Alauddin, *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*. (t.cet; Ujungpandang: Proyek Perabinaan Perguruan Tinggi Agama. 1981/1982), h. 36

³³Penelitian ulama penulis Sulawesi Selatan., Lampiran I, II dan III

³⁴*Riwayat hidup singkat dan Perjuangan Al-Marhum Asy- syekh al-Allamah K. H. Muhammad As'ad.*, (t.cet; Sengkang, 1999), h., 6

³⁵K. H. Daud Ismail, *Riwayat Hidup, Al- Marhum, K. H. Muhammad As'ad*, Op,Cit, h. 21,22.

c. Menurut Nasaruddin Anshory CH, dalam bukunya yang berjudul, “Anregurutta Ambo Dalle Mahaguru dari bumi bugis, menyebutkan sebanyak 14 buah.

Baik dalam buku yang ditulis oleh K. H. Daud Ismail “Riwayat Hidup Almarhum K. H. M. As’ad”, maupun yang ditulis oleh Nasaruddin, CH. masing masing keduanya mengungkapkan adanya 14 buah buku yang telah dikarang oleh Anreguruta. Sementara dalam buku Ulama Sulawesi Selatan Biografi Pendidikan dan dakwah disebutkan ada 4 buah.³⁶ sebagai buku tambahan selain yang tertulis dari dua sumber tersebut di atas,. Dengan demikian terdapat 18 buah buku karya tulis *Anregurutta* berdasarkan ketiga sumber tersebut di atas.

Menurut K. H. Muhammad Yunus Martan, juga adalah murid seniornya menyatakan bahwa *Anregurutta* H. Muhammad As'ad sebagai perintis atau pelopor penulisan karya ilmiah di Sulawesi Selatan, dan karya beliau ada 22 dua buku³⁷ di antaranya yang dapat dianotasikan (dicatat), oleh, Zainuddin Hamka hanya 20 buah buku.³⁸ Oleh Ahmad Rahman, menemukan 21 buku³⁹

Atas dasar temuan tersebut, penulis menemukan lagi 3 buah buku baru tambahan, Ketiga buah buku, baru tersebut, dua diantaranya, isinya sama dengan dua buku yang

³⁶ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan, *Ulama Sulawesi Selatan Biografi Pendidikan dan Da'wah*, 2007, hal. 259

³⁷ IAIN Alauddin, *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*, (Ujungpandang: t.p 1982), h. 35

³⁸ Zainuddin Hamka, Cit, h 114

³⁹ aAhmad Rahman, KH. Muhammad As'ad, Pemikiran dan pembaruannya, Makala, disampaikan dalam seminar mata kuliah Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, abad ke-17 & 18, Program Pasca Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1998/1999, h.14.

telah terdaftar, sehingga penulis tidak menghitungnya selaku buku tambahan, jadi sisa hanya satu buah buku tambahan baru, yaitu buku, (كتاب صلاح الرعية و الرعاة في اقام) كتاب صلاح الرعية و الرعاة في اقام (الصلاة و ايتاء الزكاة) aedecGEn pbnuwea sibw ajowrEn kuai ri atEtoGEn supeG nEniy aeber ri sEkEea.

Untuk selengkapnya nama isi kandungannya, dan ulasan buku-buku tersebut, akan dimuat pada bab 1V, pada sub bab dakwah *bi al-qalam*, yang diuraikan kemudian.

5.Latar belakang Sosial.

Dalam melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, ada beberapa faktor yang melatar belakangi atau yang dapat mempengaruhinya, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Faktor-faktor itu ialah kepercayaan masyarakat, sosial budaya dan politik.

a. Kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan Masyarakat Wajo Abad XX (pada saat *Anregurutta* H. Muhammad As'ad datang ke Wajo, Sulawesi Selatan).

Meskipun Islam telah lama dipeluk oleh Arung Matoa Wajo (Raja Wajo) ke-12, Lasangkuru Patau dan masyarakatnya, yaitu pada awal abad ke-17, tepatnya pada hari Selasa 15 Safar 1020 H atau 6 Mei 1610M,⁴⁰ namun sampai pada akhir abad ke-

⁴⁰Sumange Alam, *Masuknya Agama Islam di Wajo* "(Hasil Penelitian dari Lontara Wajo, (Sengkang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo, 1982), h. 9. Lihat juga Abdul Karim Hafid, *K. H. Muhammad As'ad dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamlah di Wajo*, (Sengkang: Tartika, 1997), Cet. I., h. 37. Lihat juga Bahakin Ratna, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), Cet. I., h. 75

19 pada saat berkuasanya Arung Matoa Wajo, Laoddang, Datu Larompong, Arung Peneki, pada saat anregurutta H. Muhammad As'ad berada di Wajo, kepercayaan dan adat-istiadat masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme⁴¹ dan, dinamisme.⁴² Hal ini sesuai dengan pernyataan *Anregurutta* H. Muhammad As'ad sebagai berikut:

...ketika berada di tanah Suci Mekah, yang terlihat hanya satu macam manusia (ajaran) saja, tetapi setelah menginjakkan kaki di daerah Bugis, maka ia sangat heran melihat masyarakat Bugis yang masih terdiri dari satu rumpun dan satu suku tetapi ternyata bermacam-macam (aliran), Ada di antara mereka yang memertuhankan bayangannya, ada yang menyembah rohnya, ada yang menyembah berhala, ada yang menyembah buaya, pohon kayu besar, kuburan dan lain-lain. Di daerah Bugis ini, K. H. Muhammad As'ad menemukan tarekat yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk bersembahyang hanya tiga kali sehari semalam, bahkan ada yang hanya satu kali dalam seminggu. Di daerah ini pula menurut K. H. Muhammad As'ad ditemukan tarekat yang hanya bertafakur sejenak sudah selesai ibadahnya.⁴³

Selain kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, masih banyak kepercayaan dulu atau kepercayaan pra Islam, yang masih bertahan hingga datangnya *Anregurutta* melakukan gerakan dakwah dan pembaharuan atau gerakan pemurnian Aqidah diantara sisa sisa kepercayaan tersebut yang masih bertahan yaitu, berupa syirik, bid'ah, tahyul dan khurafat.

⁴¹Harunn Nasution, *Filsafat Agama* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 27

⁴²*Dinamisme* suatu kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai kekuatan misteri. Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (t. cet; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 62

⁴³ Muhammad As'ad, *Izharal-Haqiqah*, (Makassar. Drukkerij,t.th),h. 6. Lihat juga Muhammad Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya*. Skripsi, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang, 1981), h, 38. Lihat juga .Arif Hatim, *K.H Muhammad As 'ad dan Pemurnian Islam di Wajo Sulawesi Selatan*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (JAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001). h. 29.

1).Syirik

Syirik menurut Muhammad Farid Wajdi (هو ادعى له شريكا في الملك)⁴⁴ Artinya *Menjadikan Allah Swt berserikat dengan Sesuatu dalam hal ketuhanan*

Menurut Hasbi As-Shiddiqy, membagi syirik kpada 6 bagian, yaitu⁴⁵

- a).Syirik Istiqlab, yaitu menetapkan ada Tuhan yang masing masing berdiri sendiri, bebas dari yang lain.
- b) Syirik *Tab'id*, ialah bahwasanya Allah Swt bersusun dari beberapa suku.
- c).Syirik *Taqrib*, ialah menyembah selain Allah Swt, untuk menjadikan pendekatan pendekatan kepada Allah Swt.
- d).Syirik *Taqlid*, ialah memprsekutukan Tuhan dengan sesuatu karena mengikuti dan meneladani warisan nenek moyang mereka.
- e).Syirik *Asbab*, ialah mempersekutukan Allah Swt, dengan menyandarkan kekuasaan kepada sebab-sebab sendiri.
- f).Syirik *Agradh*, ialah dengan mengerjakan Ibadah dengan maksud keduniaan, bukan karena Allah Swt.

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi manusia berbuat Syirik, yaitu:

(1).Pengaruh alam.

Dari pengalaman hidup manusia, setiap harinya melihat alam sekitarnya mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif, adakalanya mengalami

⁴⁴Farid Wajdi, *Dairah al-Ma'arif qarn al-Isyirin*, (Vol. V1, Cet. III; *Dar al Ma'aif*, Beirut Libanon 1971), h. 380

⁴⁵Hasbi As-Shiddiqy, *Pokok Pokok Aqidah Islam Ramadhani* (Cet. 1; Yoyakata: 1971), h 36

kesenangan karena alam sekitarnya yang memberikan kesenangan, seperti bersinarnya matahari, turunnya hujan, adanya bahan kebutuhan hidup, seperti makanan, minuman, udara, yang tersedia semua dari alam, akan tetapi dibalik itu manusia melihatnya kehidupan ini adakalanya tidak menyenangkan juga karena alam, sehingga ada disebut bencana alam, seperti banjir, kebakaran, angin kencang, badai dan topan, gempa bumi, dan sebagainya, hal ini menimbulkan ketakutan, kecemasan dari bahaya, bencana, dari alam ini. Maka kesimpulan mereka, perlu diadakan pendekatan, pemujaan kepada alam untuk mengatasi segala yang dapat mengancam kehidupannya, Untuk mengatasinya, mereka minta pada alam yang lebih kuat atau yang lebih besar, seperti gunung, pohon besar, batu besar, sungai, danau, lautan dan sebagainya. Agar supaya mereka senang sama mausia, diterima permohonannya, dibuatkanlah bahan makanan, yang enak dan lezat, ada nasi, ada ketang pulut yang berwarna warni, ada laut paut, dari daging ayam, daging kambing dan sebagainya, yang dihidangkan khusus (sesajen) lalu kemudian disuguhkan kepadanya (gunung, batu besar, pohon bear, sungai, laut, dan sebagainya) ketika itu terjadilah pemujaan dan penyembahan⁴⁶

(b).Pengaruh budaya/ adat istiadat.

Masyarakat Wajo merupakan masyarakat yang sangat berpegang kepada adat istiadat leluhurnya. Hal ini dapat dilihat, pada semboyang masyarakat Wajo, yang

⁴⁶K. H. M. Thaib Thahir Abd Muin, *Ilmu Kalam*, (Cet. III; Wijaya: Jakarta, 1975), h. 25

berbunyi “*Maradeka To Wajoe, ade’na napopuang*”⁴⁷. Betapa teguhnya masyarakat Wajo bepegang pada adat istiadat mereka, hingga meramba sampai pada pelaksanaan perkawinan, penghitanan anak, aqiqah, dan sebagainya, semuanya diatur oleh adat.⁴⁸ Hanya saja tidak semua adat istiadat yang dilakukan masyarakat itu sesuai dengan ajaran Islam, bahkan ada yang termasuk syirik, namun masyarakat tetap melakukannya, seperti pada aqiqah anak yang baru lahir, disana ada tradisi yang disebut *Olona anana’e*, yang dibaca dan dimanterai oleh *Sanro anak*, pada turun sawah, disana ada, *mappano bine* atau memulai menabur benih, yang dimanteri oleh tokoh tani, atau orang tertentu, yang dipersembahkan kepada dewa *sangesseri*, ketika panen padi, disana ada acara *mappadendang*, *mattojang*, dan lainnya, sebagai tanda syukur kepada dewata *Sangesserie* (tuhannya padi) dan sebagainya. seperti diceritrkan bahwa padi mempunyai sifat-sifat kedewaan, oleh karena itu padi harus dimuliakan. Pada malam hari, padi juga harus beristirahat, atau melakukan pemujaan, atau padi yang mengharapkan keselamatan bagi manusia yang memperlakukannya dengan baik.⁴⁹

Apabila akan dipertemukan dua hal yang memicu terjadinya syirik pada masyarakat tersebut dengan jenis-jenis syirik yang telah dikemukakan, maka terdapat banyak hal bersentuhan pada hampir semua jenis syirik tersebut, namun yang paling

⁴⁷Abd. Razak Daeng Patunru. *Sejarah Wajo Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tanggara*, (1996), h. 39

⁴⁸Sumange Alam, Masuknya, *Agama Islam di Wajo*, *Op. Cit.* h. 21

⁴⁹Mattulada, LATOA, *satu lukisan Analitis, terhadap Antropologi orang Bugis*, (Gajah Mada University Press, 1985), h. 60

banyak ditemukan pada point 3, 4, 5, dan 6 (*syirik taqrib, syirk taklid, asbab, dan agrad*) khususnya pada point 4, yaitu terkait dengan tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka yang mereka mau lestarikan, sekalipun bertentangan dengan ajaran Agama.

Syirik taqlid inilah yang terbanyak melibatkan masyarakat Wajo, terutama jika masyarakat tidak mau memilih dan memilah yang mana sesuai dengan ajaran agama untuk diikuti dan yang mana yang tidak sesuai atau termasuk syirik untuk ditinggalkan, karena melakukannya adalah dosa yang paling besar. Disinalah menjadi salah satu peranan dan manfaat gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi di Wajo yang sampai saat ini misi gerakan itu masih berjalan terus menerus melalui lembaga Pesantren As'adiyah di Sengkang.

Memang harus diakui keberhasilan gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, melalui pendidikan dan kepesanterenan tersebut, memberantas syirik secara fisik di Wajo sejak awal gerakannya yang dipimpin langsung oleh *Anregurutta*, hingga saat ini. Pada periode awal *Anregurutta* melakukan gerakannya dengan menghancurkan secara fisik, segala bentuk barhala, seperti yang telah di kemukakan dalam tulisan ini, namun segala bentuk non fisik barhalaisme masih saja merajalela, bukan hanya di Wajo, bahkan didaerah lain pun seperti itu.

b).bid'ah,

Yang disebut bid'ah menurut, Muhammad Farid Wajdi,

هي ما اخترع على غير مثال سابق وقد اطلقت على الخصلة المحدثه ف الدين سواء كانت سيئة او حسنة وقد كثرت اطلاقها على المحدثات السيئة في العقائد والعادات والمعاملات⁵⁰

(yaitu, Apa-apa yang diciptakan tanpa contoh terdahulu, diartikan untuk sesuatu yangt baru dalam Agama, sama saja baik atau buruk, dalam masalah aqidah, adat kebiasaan, dan mua'amalah), sebagai contoh, ketika *Anregurutta* menolak, pemberian fidyah shalat yang ditinggalkan oleh orang mati selama hidupnya. Hal ini tidak *pernah* dicontohkan oleh Nabi.

c).Khurafat,

Khurafat, yaitu, ceritra yang carut marut, yang tidak mengandung unsur kebenaran⁵¹. kata, khurafat yang berasal dari seorang yang bernama kharafah, yang berteman dengan jin, kemudian kesurupan,lalu muncul hal-hal yang aneh-aneh, ketika telah siuman diceritrakan semua yang dilihatnya ketika kesurupan, kemudian orang yang mendengarnya tiak ada yang mempercayainya,sehingga kesurupan lagi dengan bohongnya.Hal-hal seperti inilah yang dimaksud dengan khurafat.⁵²

Jadi khurafat,adalah semua informasi yang tidak mempunyai dasar,atau sumber yang benar baik yang datangnya dari orang,seperti desas desus, maupun dari jin,melalui orang kesurupan,dukun dukun, termasuk sihir,jimat kekebalan,jimat menarik

⁵⁰Muhammad Farid Wajdi, *Daurh al-Maa'rif*, (Op. Cit h), h. 77

⁵¹Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Marbawi*, Juz II, Cet. IV; Musthafa Bab al-halabi, Mesir, 1350 H), h. 169

⁵²Disadur dari Muhammad Farid Wajdi, *Op. Cit.* h. 695

perhatian orang ,khususnya perempuan,mengundi nasib,mencari barang hilang pada tukang tenun dan sebagainya,

d).Tahyul, yang berasal dari bahasa Arab (tahayul, تحايل) yang berarti rekayasa, tipu daya⁵³

Pengertian tersebut, dapat difahami bahwa, khurafat dan tahayul, tidak jauh beda, semuanya mengandung berita dan perbuatan yang bohong, rekayas dan palsu Mungkin dapat dibedakan dari sumber informasinya, kalau khurafat, inspiratornya dari jin dan syetan kemudian dilahirkan oleh manusia yang kesurupan , dukun, tukang tenun dan ahli sihir. Akan tetapi, tahyul, sumber dan pelakunya dari manusia.yang menghayal, berillutrasi, berangan- angan, yang direkayasa secara palsu, baik itu berita maupun perbuatan.

Hal-hal tersebut di atas baik syirik, bid'ah, khurafat, maupun tahyul, semua ada di setiap tempat, khususnya di Wajo, dan tidak dapat dipungkiri betapa rusaknya, masyarakat jika dijangkiti dengan penyakit jiwa yang kotor tersebut. Penyakit-penyakit jiwa yang melanda uma Islam seperti ini, yang disebut oleh Amin Rais degenerasi aqidah, Menurutnya, oleh karena adanya degenerasi aqidah itu kehidupan kaum muslimin dalam berbagai bidang menjadi rancu. Lapisan massa Islam yang sudah dikuasai oleh macam-macam bid'ah, khurafat dan tahyul, sudah tentu tidak dapat diharapkan menjai umat yang dinamik dan kreatif, karena wawasannya kacau,

⁵³ Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor, *Op. Cit*, h. 417

dan tidak mungkin lagi memahami tauhid secara benar, padahal tauhid adalah platform seluruh nilai-nilai luhur Islam.⁵⁴

b. Budaya atau Adat Istiadat.

Masyarakat Wajo adalah masyarakat yang sangat kuat berpegang kepada adat-istiadat nenek moyangnya. Hal itu dapat dilihat pada semboyan orang Wajo yang berbunyi "*Maradekai To Wajoe Ade 'nami Napo Puang'*" mredk towjoea adEnmi npopuw yang maksudnya "Orang Wajo merdeka hanya adatnya yang dipertuan".⁵⁵ Yang dalam arti adat yang dijunjung tinggi, bukan berarti adatnya yang dipertuhankan. Demikian halnya dengan semboyan yang berbunyi "*Napoalebbirenggi To Wajoe Maradekai Nakeade'*" yang maksudnya "Orang Wajo merasa dirinya mulia kalau merdeka dan beradat".⁵⁶

Ungkapan tersebut di atas secara filosofis bermakna, orang Wajo itu mulia dan merdeka bila berpegang pada adat, *ade'* atau aturan, hukum, konstitusi, perundang-undangan, nilai, dan norma atau sara' (syariat Islam), yang berlaku, bila hal ini tidak dijunjung tinggi, tidak diperpegangi dalam kehidupannya, maka orang Wajo merasa dirinya tidak terhormat, namun kenyataannya di lapangan dalam kegiatan sosial, ternyata masih banyak pelanggaran atas norma-norma adat tersebut, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa orang Wajo saat ini sama halnya pula dengan

⁵⁴John. J. Donohue & John, L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Mas'alah* (P.T. Raja Grafindo Persada, 1995), h. XIII

⁵⁵A. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Wajo*. (Makassar Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1964), h. 39

⁵⁶A. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Wajo*, h. 24

suku suku lainnya, tidak lagi berpegang pada nilai inlai luhur yang dijunjung tinggi tersebut. masyarakat Wajo kini tidak bisa lagi berbangga dengan kemuliaan para leluhurnya dulu atas dasar semboyan budaya yang murni dan mulia tersebut, satu satunya untuk mempertahankan hal itu, dari serangan budaya Barat yang materialisme dan hedonisme tersebut harus kembali pada konsep akhlak al-karimah yang di bawa oleh Nabi kita Muhammad Saw.

Diterimanya agama Islam sebagai keyakinan warga masyarakat, dengan tidak perlu merusak dan mengabaikan *pranata-pranata* (seperangkat aturan) tertentu yang memang telah dimiliki dan dijadikan falsafah hidup orang-orang Bugis-Makassar sebelum Islam datang. Sistem *adat* orang Bugis-Makassar, yang pada saat itu disebut *Panggaderreng*.⁵⁷ terdiri dari empat unsur, yaitu *ade'*,⁵⁸ *rapang*,⁵⁹ *wari'*,⁶⁰ dan

⁵⁷*Panggaderreng*. Ada kalanya orang memahami konsep *panggaderreng* sama dengan aturan-aturan *adat* dan sistem norma saja. *Panggaderreng* selain meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma dan aturan-aturan *adat*, yaitu basil-basil yang ideal yang mengandung nilai-nilai normatif, juga meliputi hal-hal di mana seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri dalam kegiatan sosial. Bukan saja merasa "pantas melakukannya, melainkan lebih jauh daripada itu, ialah adanya semacam "larutan perasaan" bahwa seseorang itu adalah bahagian integral dari *panggaderreng*. *Panggaderreng* adalah bahagian dari dirinya sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan *pranata-pranata* masyarakatnya. Dengan demikian, *panggaderreng* dapat dikatakan sebagai wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan *adat* serta tata tertib, juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah-laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan materiil dan non materiil. Lihat Mattulada, *Lontara Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis..* h. 339

⁵⁸*Ade'* (tuppu), yaitu aturan tentang urutan-urutan *ode'* dalam arti luas hirarki *ode'* dan bangsawan. Lihat Mattulada, *Lontara Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis..* h. 344

⁵⁹*Rapang*, yaitu aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan *adat* di negeri tetangga, atau membandingkan putusan-putusan yang telah diambil (termasuk yurisprudensi), perbandingan *ode'* pada umumnya. Lihat Mattulada, *Lontara Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* h. 343-344

*bicara*⁶¹ Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat., maka unsurnya menjadi lima. Unsur yang kelima itu adalah *sara'* (syari'ah).⁶² Yang disebut terakhir *sara'* (syari'ah) berasal dari ajaran Islam. Unsur-unsur pokok itu terjalin satu sama lain sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis di samping mendasari sentimen kewargaan masyarakat dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep *Siri'*. Kelima unsur pokok dari *pangaderreng* di atas menjadi pedoman dalam tingkah laku sehari-hari, dalam kehidupan rumah tangga, dalam nafkah dan sebagainya.⁶³

Menurut Pelras, Masyarakat tradisional Bugis, mengacu pada konsep *pangaderreng* atau adat istiadat, berupa serangkaian norma yang berkaitan satu sama lain. Selain konsep *ade'* secara umum yang terdapat dalam konsep *pangaderreng*, terdapat pula *bicara* (norma hukum), *rapang* norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat, *Wari* (norma yang mengatur stratifikasi masyarakat, dan *Sara'* (syariat Islam).⁶⁴

⁶⁰*Wari'*, yaitu aturan tentang standar, protokol, dan siapa-siapa yang berhak mewarisi singgasana raja, dan lain-lain. Lihat Mattulada, *Lontara Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.*, h. 343

⁶¹*Bicara*, yaitu aturan yang menyangkut peradilan dalam arti luas. Lihat Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.*, h. 344

⁶²*Syari'ah* adalah segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia di luar yang mengenai akhlak. Dengan demikian "*syari'ah*" itu adalah nama bagi hukum-hukum yang bersifat amaliah. Lihat Amir Syariffuddin, *Ushul Fiah I.*, h. 1.

⁶³Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.*, h. 55

⁶⁴Christian Pelaras, *Manusia Bugis, Nalar bekerja sama dengan forum jakarta-Paris*, Jakarta: 2006), h. 212

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis, terutama di desa-desa, masih banyak terikat pada sistem norma dan aturan-aturan '*adat*' yang dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan '*adat*' yang dianggap luhur dan keramat itu disebut *pangngaderreng* yang dapat diartikan sebagai seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan terhadap pranata-pranata sosial secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamika masyarakat.⁶⁵

Adapun contoh-contoh *pangngadereng* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang Bugis Wajo, antara lain:

Suatu rumah tangga dalam masyarakat Bugis merupakan suatu kesatuan *prive* (untuk kalangan sendiri) yang tertutup bagi orang luar. Orang yang belum dikenal tidak boleh dengan begitu saja masuk rumah. Bahkan, kalau datang berkunjung ke rumah orang yang dikenal pun, si tamu harus menyatakan kehadirannya sebelum menginjakkan kakinya pada anak tangga. Untuk menyatakan kehadirannya, ia hendaknya mengucapkan salam-Apabila orang dalam rumah mendengarnya, lalu mengintip untuk mengetahui siapa tamu yang datang, dan orang di atas rumah menampakkan diri, maka si tamu pun dapat bertanya apa yang hendak dikunjunginya ada di rumah. Tamu laki-laki diharapkan menanyakan apakah kepala rumah tangga, yakni ayah atau anak tertua dalam keluarga yang sudah dewasa ada di rumah. Jika tak

⁶⁵Mattulada, *Op. Cit*, h. 55

ada seorang pun dari keluarganya yang ada dalam rumah, maka tamu laki-laki itu dianggap melanggar adat kalau menaiki tangga, apalagi masuk ke dalam rumah.⁶⁶

Apabila kepala rumah tangga ada dan menyilakan naik, maka tamu itu pun boleh naik dan masuk ke ruang tamu. Ketika ia sudah diterima, ia menyatakan maksud kunjungannya, misalnya ingin bertemu dengan salah seorang penghuni rumah baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Yang tidak dianggap tamu (*topole*) adalah *rappo* (keluarga terdekat) dari rumah tangga itu, misalnya nenek, paman, mertua, anak, dan kemenakan-kemenakan dari kepala rumah tangga. Mereka yang termasuk *rappo* (keluarga terdekat) dapat saja langsung menaiki tangga, dan di depan pintu yang tertutup, meneriakkan kehadirannya sebelum masuk rumah. Hal yang dianggap kurang sopan ialah jika orang yang lebih muda mendahului yang lebih tua membuka percakapan. Oleh karena itu, orang yang merasa lebih tua harus memulai percakapan, walaupun untuk sekadar basa-basi. Kaum wanita baik yang sudah berkeluarga dan terlebih lagi yang masih gadis sangat dianggap kurang sopan menampakkan diri di hadapan tamu lelaki jika tidak dipanggil. Anak-anak di bawah umur terlarang sama sekali mendekat. Seorang tamu lazimnya dijamu, walaupun hanya sekadar air panas, teh, atau kopi. Jika tamu itu datang pada waktu orang dalam rumah sedang makan, maka apabila ia diterima ia secara langsung akan diajak ikut makan, sebaiknya ajakan itu tidak ditolak.⁶⁷

⁶⁶Mattulada, *Op.Cit.*, h. 56

⁶⁷Mattulada, *Loc. Cit*

Dalam Islam sendiri sangat jelas tentang tata kerama bertamu, yaitu kita dilarang memasuki sebuah rumah selain rumah kita sendiri sebelum meminta izin (mengetuk-ngetuk pintu atau memencet bel) dan ketika penghuni memberi izin masuk, barulah kita memberi salam kepada penghuninya, dan jika kita tidak menemui seorangpun di dalamnya, atau tidak mendapat izin, ataukah karena penghuni rumah belum bersedia menerima kita maka kita sebaiknya pulang dan hal itu sebagai perwujudan akhlak yang baik. Q. S. An- Nur/24: 27, 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَى لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁸

Dalam budaya suku bugis, adapula disebut “*Siri*” yang menjadi salah satu adat yaang sangat dihormati dan dijunjung tinggi masyarakat Bugis, yang dapat diartikan sebagai berikut,

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h. 547

Siri (harga diri) Kata *Siri'* dalam budaya bugis, menurut *paseng* (pesan leluhur) “*utettong ri ade'E, najagainnami Siriku*”⁶⁹ *uuuautEto riadEea njgainmi siriku* . Artinya, saya taat kepada adat hanya karena dijaganya *Siri'* saya).

Menurut C.H. Salam Basjah dan Sappen Mustaring sebagaimana yang dikutip oleh Mattulada, memberikan batasan atas kata *Siri'* dengan memberikan tiga golongan pengertian. *Pertama*, *Siri'* itu sama artinya dengan malu. *Kedua*, *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan. *Ketiga*, *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha.⁷⁰

Menurut Andi Zainal Abidin Farid pengertian *Siri'* sebagaimana yang dikemukakan di atas tidak sepenuhnya benar. Misalnya, *Siri'* yang diartikan sebagai moral pendorong untuk membunuh, menyelesaikan sesuatu dengan badik dan kekerasan lainnya. Padahal, makna dari *Siri'* yang positif adalah suatu pandangan hidup untuk mempertahankan harkat, martabat sebagai individu, anggota kelompok,

⁶⁹Mattulada, *Latoa*, Yogyakarta 1985, h. 61

⁷⁰*Ibid*, h. 62

anggota pribadi dan anggota negara. Jadi, *sin'* tidak perlu dengan badik, tapi sebaiknya dimaknai sebagai pendorongan untuk berprestasi.⁷¹

Selanjutnya, ia menyatakan Lontara menggambarkan bahwa kebodohan adalah *Siri'*, kemiskinan adalah *Siri'*, dan pencurian adalah *Siri'*. Ini namanya *Siri'* *maSiri'* karena dari diri sendiri. Kalau dari orang lain, *Siri'* *ripoSiri'*. Kalau seseorang ditagih utangnya lantas mencabut badik, namanya *Siri'* *maSiri' -Siri'*.⁷²

Bagi orang Mandar, orang yang tidak menepati janji dikatakan orang yang tidak memiliki *Siri'* dan orang yang tidak memiliki *Siri'* lebih rendah dari anjing. Juga Lontara mengajarkan: awas dengan kata-katamu, sebab kata-katalah yang menjadi tolak ukur penilaian terhadap seseorang.⁷³

Menurut Mattulada, untuk mendekati batasan *Siri'* tak mungkin orang hanya memandang satu aspeknya saja atau hanya memerhatikan perwujudannya saja. Hal itu mudah dimengerti, karena *Siri'* adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibat konkretnya saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial, orang dapat mengobservasi orang-orang Bugis-Makassar yang cepat merasa tersinggung, lekas mempergunakan kekerasan, dan membalas dendam dengan pembunuhan. Hal

⁷¹Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah", dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed), *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 55

⁷²Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah", h. 55

⁷³Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah", h. 65

itu memang banyak terjadi terutama dalam soal perjodohan, yaitu salah satu pranata sosial atau salah satu aspek dalam *pangngaderreng* yang masih dapat bertahan dibandingkan dengan unsur lainnya. Namun, *Siri'* masih mempunyai arti yang esensial untuk dipahami, karena terdapatnya anggapan bahwa bagi orang Bugis ia merupakan sesuatu yang lekat kepada martabat kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari suatu persekutuan. Orang Bugis-Makassar menghayati *Siri'* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti esensial, baik bagi diri maupun bagi persekutuannya.⁷⁴

Bahkan, menurut ahli Lontara, dikatakan, bahwa *Siri'* itu, adalah bahagian dari fitrah manusia, seperti disebutkan, bahwa tujuan hidup menurut Pangaderreng taklain dari, untuk melaksanakan tuntutan fitrah manusia, guna manusia mencapai martabatnya, yaitu *Siri*, bila pangaderreng dengan segalanya tidak ada lagi akan terhapuslah fitrah manusia, hilanglah *Siri'* dan tidak adalagi artinya hidup menurut orang Bugis. Jadi jawaban yang paling tepat terhadap pertanyaan mengapa orang bugis taat kepada *pangaderreng*, jawabannya, karena *Siri*; seperti tersebut dalam ungkapan, *sirieami riaorow rilino autEto riadEea*⁷⁵ (Hanya karena *Siri'* saja kita dapat bertahan hidup di dunia, dan karena itu pula kita berpegang teguh pada adat).

Ulama-ulama Bugis, menerjemahkan, kata *al-haya*, (الحياء) dalam arti, malu, dalam bahasa Indonesia atau *Siri'* dalam bahasa bugis, seperti dalam hadis disebutkan (الحياء من الايمان, متفق عليه), artinya, sifat malu itu, sebagian dari iman. (Hdis, disepakati

⁷⁴Mattulada, *Laloa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Polilik Bugis*, h. 61-62

⁸⁸. Mattulada, *Op. Cit*, h. 64

kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim) Hadis tersebut dikomentari oleh Imam Ahmad Ibnu Hajar al-Askalani,

ومعنى كونه من الايمان ان المستحيي ينقطع بحياؤه عن المعاصي فيصير كالايمن القاطع بينه وبين المعاصي⁷⁶

Artinya, adanya sifat malu itu sebahagian dari iman, bahwa sesungguhnya orang yang malu itu, berhenti berbuat maksiat, sebagaimana iman yang menceraikan malu dengan maksiat.

Oleh karenanya tepatlah kata budaya *siri'* tersebut diatas yang mengatakan,:

uautEto riadEea njgainmi siriku . Artinya, saya taat kepada adat hanya karena dijaganya *Siri'* (rasa malu saya).

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa malu seseorang, dalam menaati budayanya semakin tinggi pula imannya, dalam menaati ajaran Agamanya begitupula sebaliknya semakin kurang memiliki rasa malu seseorang berarti semakin kurang pula imannya .

Jadi apabila konsep budaya malu masyarakat Bugis, masih kuat maka keimanan mereka masih kuat pula. Jadi sangatlah tepat menjadi salah satu media dan materi dakwah *Anregurutta*, adalah melalui pendekatan budaya malu. karenanya salah satu penyebab suksesnya gerakan dakwah *Anregurutta* karena *Anregurutta* melakukan pendekatan strategis melalui pendekatan budaya, *Siri'*. sebagai contoh seseorang tercegah berbuat salah satu dosa karena rasa budaya *Siri'*nya yang dipertahankan, begitu pula orang termotivasi berbuat baik karena rasa malu yang dimilikinya, mendorong berbuat yang lebih baik, lebih berhasil, karena rasa malu yang dimilikinya dan seterusnya.

Pandangan *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad tentang budaya dan Adat-istiadat ia menyatakan bahwa kebudayaan dan adat-istiadat sama saja ialah

⁸⁹ Ahmad Ibnu Hajar AL-'Askalani, *Subulu al-Salam* (Juz ke-4, Maktabah Dahlan Bandung, t.t), h., 206

sesuatu yang telah biasa atau sering dilakukan oleh masyarakat. Dan yang menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya ada tiga macam:

- 1).Sebagian adat-istiadat itu ada dalil yang membolehkannya seperti hal-hal yang menyangkut darah haid bagi wanita dan uang belanja (bukan mahar), dalam hal acara perkawinan dan lain sebagainya.
- b).Sebagian dan adat-istiadat itu ada dalil yang menyatakan bahwa adat-istiadat itu tidak boleh dilakukan, seperti mengadakan pesta makan-makan di atas kuburan, memberikan saji-sajian kepada jin, setan dan lain sebagainya.
- c).Sebagian pula dari adat-istiadat itu tidak ada dalil yang menyatakan boleh atau tidaknya dilakukan.⁷⁷

Adat-istiadat yang tergolong pada bagian yang ketiga ini diserahkan kepada ulama-ulama, mujtahid untuk menentukannya. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa pada hakikatnya adat-istiadat itu dapat diterima dalam syara' selama adat-istiadat

tersebut tidak bertentangan dengan syara'. Dan, jika adat-istiadat tersebut bertentangan dengan syara', seperti melepaskan ayam di pekuburan dan lain sebagainya, maka hal yang demikian itu wajib dibasmi sesuai dengan kemampuan yang ada.⁷⁸

Jadi sudah jelas dalam uraian tersebut di atas, betapa *Anregurutta*, memberi pandangan positif bagi adat istiadat masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Agama, sehingga *Anregurutta* dalam melaksanakan gerakan dakwahnya, tetap

⁹⁰. Muh. Hatta Walinga, *K. H. Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya, I* Skripsi IAIN Alauddin Ujung Pandang, h. 63-64

⁷⁸Muhammad As'ad, *al-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kawn al-Khutbah bi al-'Arab'iyah*. (Sengkang: t.p., 1938), h. 52-53

mengacu pada dakwah kultural, sebagaimana yang telah dilakukan pula oleh Mu'adz bin Jabal, ketika diutus oleh Nabi melakukan dakwah di Yaman.

c.Politik

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa, dalam gerakan dakwah dan pembaruan tidak bisa lepas dari pengaruh politik setempat dimana gerakan dakwah itu dilakukan, demikian juga halnya gerakan dakwah dan pembaruan yang dilakukan oleh Anrgurutta, Untuk lebih jelasnya, dikemukakan pendapat para pakar sebagai berikut,

1).Mattulada berpendapat bahwa untuk dapat memengaruhi penguasa-penguasa bumiputera (*zelfbestuurder*) yang masih berpengaruh, maka ulama-ulama *Ahlu al-Sunnah* dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan tetap menyesuaikan diri pada *pangngadereng* yang masih dipegang dan dijalankan oleh sebagian raja-raja itu, dan selanjutnya secara bertahap dirubah sedikit demi sedikit sehingga adat-istiadat yang bertentangan dengan syara' secara totalitas dapat ditinggalkan oleh raja-raja, dan masyarakat Islam pada umumnya.⁷⁹

2).Menurut Abu Hamid bahwa sejak semula pengislaman dan penyebaran ajaran agama Islam senantiasa mendapat pengawasan dari raja-raja, sehingga hubungan antara *adat* dan pelaksanaan syariat Islam berjalan bersama-sama. Para ulama penyiara ajaran Islam mendakwahkan halal dan haramnya suatu perbuatan, tetapi tidak sampai menempuh cara-cara ekstrim yang dapat menggoyahkan sendi-sendi

⁷⁹Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet I; Ujungpandang: Hasanuddin University, 1998), h. 406

masyarakat. Penyiar Islam memang mendapat perlindungan dari raja, tetapi di lain pihak mereka mendapat pengawasan supaya perbedaan-perbedaan antara *adat* dan *syara'* (syariat) tidak menjadi pertentangan yang dapat mengganggu sistem sosial. Apabila pada suatu ketika terjadi pertentangan atau muncul suatu gejala di mana anggota masyarakat harus memilih alternatif yang paling sesuai untuk diteruskan menjadi *adat* kebiasaan, maka raja sebagai tempat mempertemukan semua pendapat, mengambil keputusan sesudah musyawarah dengan pembantu-pembantunya bersama para ahli agama. Titik-tolak pengambilan keputusan bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat dengan tidak mengorbankan nilai-nilai *adat* dan agama.⁸⁰

Selanjutnya, Abu Hamid menyatakan bahwa sejak dikembangkannya ajaran Islam, hal-hal yang menyangkut adat-istiadat yang penting, seperti pemujaan kepada dewa-dewa atau *Arajang*⁸¹ pemberian sesajen kepada *saukan* dan *pantasak* sesudah panen dan lain-lain kebiasaan yang berasal dari zaman pra-Islam yang pada hakikatnya bertentangan dengan *syara'* (syariat) tidaklah merupakan larangan keras yang harus diberantas segera oleh ulama. Pesta-pesta panen yang mengambil tempat pada *saukan* (dapat berupa pemujaan pada suatu tempat tertentu di mana terdapat pohon besar), menurut *adat* masih perlu dipertahankan, karena merupakan tanda

⁸⁰Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali 1983), h. 346-347

⁸¹*Arajang* adalah alat-alat kerajaan yang sangat erat hubungannya dengan pemujaan dewa-dewa yang dikeramatkan. Lihat keterangan Muh. Hatta Waiinga, *Kiai Haji Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya*, h. 24

kesyukuran penduduk atas keberhasilan panennya, Demikian puia pemujaan kepada *Arajang* masih dipertahankan oleh *adat*, berhubung karena pemujaan kepada benda-benda tersebut memperkuat kewibawaan raja, meskipun hal itu bertentangan syara' (syariat). Dalam perkembangan berikutnya, lambat-laun pemujaan kepada *Arajang* diperkecil penyelenggaraannya dan hanya dilakukan oleh kelompok *Bissu*,⁸² tidak lama kemudian, pemujaan kelompok *Bissu* kepada *Arajang* pun digantikan dengan *sikkiri' Juma'* (zikir pada malam Jumat) oleh ulama. Hingga runtuhnya kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar *sikkiri Juma'* merupakan acara tetap di istana tiap malam Jumat karena di samping mengingat nama Allah dan banyak membaca shalat kepada Nabi Muhammad saw, juga merupakan pertemuan pejabat *adat* dengan pejabat syara' (syariah) untuk berbincang-bincang mengenai masalah *adat* dan Syariat Islam.⁸³

3).Menurutnya Christian Pelras, diterimanya Islam di kalangan elite Sulawesi Selatan sejak awal proses Islamisasi tampaknya berbarengan dengan dua kecenderungan yang saling berlawanan, yakni kuatnya keinginan kalangan bangsawan tinggi untuk tetap mempertahankan *sinkretisme*, dan kecenderungan kalangan

⁸²*Bissu* adalah adalah waria atau istilah Bugisnya *calabai*. Karena mitos masyarakat Bugis memercayai bahwa asal-usul raja-raja adalah dari To Manurung yang merupakan utusan dewa di langit, maka setelah To Manurung berada di bumi, maka yang menjadi perantara To Manurung itu dengan dewa di langit adalah Bissu. Di samping tugas itu, Bissu juga bertugas sebagai dukun istana yang akan mengobati isi istana kalau mereka sakit. Demikian pula kalau keluarga raja akan mengadakan upacara adat, maka yang memegang peranan adalah Bissu. Bissu dalam peranannya sebagai perantara banyak aktivitasnya yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mumi, seperti mengakui kekuatan roh-roh hal us, dapat berhubungan dengan jin. Oleh karena itu, Bissu dengan segala macam aktivitasnya merupakan penjaga serta memelihara kewibawaan To Manurung dan turunannya yakni para raja, sehingga raja tidak menyadari bahwa segala praktik Bissu itu bertentangan dengan ajaran Islam. Lihat Muh. Hatta Walinga, *Kiai Haji Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya*, h.91-92

⁸³Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" h. 346-347

pedagang dan pelaut untuk menerapkan ajaran Islam yang benar (*ortodoks*). Namun, Christian Pelras menambahkan bahwa hal itu tidaklah berarti bahwa semua bangsawan pasti cenderung ke arah *sinkretisme*, atau praktik *sinkretisme* hanya ada di kalangan bangsawan tinggi. Demikian pula sebaliknya, orang yang berasal dari golongan anstokrat bangsawan tinggi ada pula yang menganut dan taat menjalankan ajaran Islam yang benar.⁸⁴

4). Menurut *Anregurutta*, secara obyektif melihatnya bahwa terjadinya penyimpangan aqidah, dan syariah ditengah-tengah masyarakat, bukan hanya disebabkan pada masyarakat itu sendiri, akan tetapi melihatnya mereka melakukan bid'ah, syirik dan segala bentuknya karena mereka belum tahu, dan belum memahami ajaran agamanya yang benar. untuk itu perlu diberikan pengertian melalui dakwah dan pendidikan, *Anregurutta* katakana bahwa, kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan masyarakat tersebut pada hakekatnya karena mereka haus terhadap ilmu-ilmu agama yang benar.⁸⁵

Kenyataan-kenyataan itu, menurut *Anregurutta* H. Muhammad As'ad dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor '*umara* dan '*ulama* atau pemerintah dan tokoh agama. Seandainya mereka memiliki '*umara* yang adil dan bijaksana, maka '*umara* ini akan menunjukkan kepada rakyatnya jalan yang benar, dan seandainya mereka

⁸⁴Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, 2005), h. 210-211

⁸⁵Daud Ismail, *al-Ta 'rif bi al-Alim at-Allamah al-Syekh al-Haj Muhammad As'adat-Bugisi*, (Sengkang: Lp., 1989), h. 8-9

memiliki ulama yang tekun dan ikhlas membimbingnya tentu mereka tidak akan tersesat dan buta terhadap agamanya. Tetapi walaupun mereka memiliki ulama yang bersedia membimbing dengan ikhlas, tetapi tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak masyarakat dan terutama dari 'umara maka yang mampu dan bertahan mengajarkan Islam yang mumi hanya sedikit saja.⁸⁶ Sebab khawatir akan mendapat rintangan dari pihak penguasa.

Salah satu yang menjadi bukti sejarah bahwa, sekitar awal abad ke-20 M., ada seorang ulama yang berasal dari Ganra Soppeng yang bernama H. Katu. Ulama tersebut sangat dikenal di daerah Sulawesi, Pasere (Tanah Pasir Kalimantan) dan Toli-toli (Sulawesi Tengah). Ia berdakwah menggunakan cara ekstrim dalam memberantas kebodohan dan kemusyrikan masyarakat, ia tidak segan-segan menangkafirkan serta mengucapkan kebenaran di hadapan raja yang berkuasa, walaupun hal itu tidak disenangi oleh raja. Akibatnya dakwah yang dilakukan oleh ulama itu mendapat rintangan dan hambatan dari pihak penguasa. Hal itu menyebabkan para ulama lainnya lebih berhati-hati dalam menjalankan dakwahnya, di mana mereka lebih memilih diam atau cukup dengan berdoa kepada Tuhan agar apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh masyarakat dapat berubah dan berhenti.⁸⁷

Peristiwa yang disebutkan di atas menjadi pelajaran dan bahan masukan yang sangat berharga pada diri *Anregurutta* H. Muhammad As'ad dalam melaksanakan

⁸⁶Muh. Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya..h.* 39. Lihat juga M. Arfi Hatim, *K. H. Muhammad As'ad dan Pemurnian Islam di Wajo Sulawesi Selatan.,* h. 30

⁸⁷Muh. Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya, h.* 41

dakwah dan pembaruannya,. Oleh karena itu, ia berusaha melakukan pendekatan-pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah yang dianggap dapat membantu dalam usahanya memurnikan ajaran Islam. Diantara pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kemitraan dengan sesama organisasi dakwah (Muhammadiyah) dengan mengawini putri tokoh pergerakan Muhammadiyah di Wajo, yaitu putri dari H. Mahmud (isteri yang kedua *Anregurutta* H. Muhammad As'ad),⁸⁸ sehingga dengan demikian jamaah Muhammadiyah tidak merasa asing, dan apatis terhadap kehadiran dan usaha-usaha yang dilakukan oleh *Anregurutta* H. Muhammad As'ad., begitupula sebaliknya..

Menurut *Anregurutta*, Prof. DR. H. M. Rafi'i Yunus Martan, MA. Bahwa kondisi yang menyebabkan *Anregurutta* dekat dengan Muhammadiyah, , diantaranya karena isteri *Anregurutta* dari pihak keluarga Muhammadiyah, yang saling memengaruhi antara kedua belah pihak, sehingga keduanya saling toleransi ,kerja sama dengan baik, dan tidak saling menyalahkan, sehingga ada orang yang beranggapan bahwa *Anregurutta* itu, adalah simpatisan Muhammadiyah⁸⁹.

Di samping itu, ia tidak mengabaikan ulama-ulama yang ada di Sulawesi Selatan dan senantiasa menjalin hubungan baik dengan mereka. Di antaranya K. H. Sayid Mahmud Abdul Jawad di Bone (mantan Mufti di Madinah), Sekh Abdullah

⁸⁸M. Arfi Hatim, *K. H. Muhammad As 'ad dan Pemurnian Islam di Wajo Sulawesi Selatan*. h. 32

⁸⁹.Prof .Dr. H.M.Rafi'i Yunus Martan, MA, Promotor/Penguji, pada Seminar Hasil penelitian disertasi, pada hari /tanggal, Kamis, 31 Mei, 2012, Jam 11, siang, di Kampus ii, UIN Makassar.

Dahlan, konsul Muhammadiyah di Makassar, Syekh Abdullah Dahlan Garut dan K. H. Ahmad Bone.⁹⁰

Ia juga mengadakan pendekatan kepada pihak penguasa Wajo pada saat itu, yaitu Arung Matoa Wajo La Oddang Datu La Rompong, Arung Peneki (1926-1933M), serta Petta Ennenge, selaku pembantu Arung Matoa, istilah sekarang sebagai menteri, yaitu: (1) Andi Makkaraka, selaku Ranreng Bentengpola, mengepalai pekerjaan umum, yaitu urusan-urusan jalanan, jembatan dan lain-lain; (2) Andi Makkulau, sebagai Ranreng Talo Tenreng mengepalai Kehakiman; (3) Andi Ninnong, selaku Ranreng Tua mengepalai urusan Keuangan; (4) Andi Cella, sebagai Patola Wajo yang mengepalai Kepolisian; (5) Andi Tenriampa, sebagai Pilla Wajo dan Datu Pammana yang pada waktu itu belum menduduki jabatannya karena masih belum cukup umur dan masih duduk di bangku sekolah; (6) Andi Pallawarukka, sebagai Cakkuridi Wajo dan Arung Gilireng, yang juga belum menduduki jabatannya karena masih belum cukup umur dan masih duduk di bangku sekolah.⁹¹

Hasil pendekatan *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad, kepada Arung Matoa Wajo, Laoddang Pero, Datu Larornpong maka dibangunlah Masjid Jami' dengan permanen di dekar rumah Gurutta H. Muhammad As'ad, di Jalan Datuk Sulaiman. Sengkang. Sedangkan pihak Petta Ennenge membangun gedung sekolah di samping kiri-kanan Masjid tersebut. Begitu harmonisnya hubungan *Anregurutta* H.

⁹⁰Arfi Hatim, *K. H. Muhammad As 'ad dan Pemurnian Islam di Wajo Sulawesi Selatan.*, h. 33

⁹¹Abd. Razak Dg. Patunru, *Sejarah Wajo*, h. 77-78

Muhammad As'ad dengan Pemerintah, ia diberi kebebasan berdakwah di manapun dan kapanpun, bahkan pihak Petta Ennenge berinisiatif mengajak santri-santri yang sudah mampu berdakwa untuk ikut serta apabila Petta Ennenge mengadakan perjalanan ke luar daerali untuk menyelesaikan suatu perkara atau ingin menyampaikan perintah yang harus dilaksanakan oleh rakyat.⁹²

Berhubung karena adanya pergantian pejabat kerajaan di tana Wajo, karena wafatny Arung Matoa Wajo La oddang Pero tersebut di atas, kemudian digantikan dengan Arung Matoa Wajo yang baru yaitu, Andi Mangkona Datu Mario Riawawo, maka Anreguruta melakukan lagi pendekatan politik seperti halnya yang *pernah* dilakukan sebelumnya.

Arung Matoa Andi Mangkona Datu Mario-Riawawo yang menggantikan Datu La Rompong menjadi Arung Matoa Wajo, tidak lagi memperketat tata sosial menurut *adat*, bahkan, ia senantiasa mengajak *Anregurutta* H. Muhammad As'ad datang ke istana untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada keluarganya. Pada waktu Arung Matoa Andi Mangkona ingin menunaikan ibadah haji di tanah Suci Mekah, ia meminta kepada *Anregurutta* H. Muhammad As'ad dibuatkan buku manasik haji, yang mudah ia pelajari bersama keluarganya. Maka *Anregurutta*, menyusun sebuah

⁹²Muh. Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As 'ad Hidup dan Perjuangannya*, h. 43

buku dalam bahasa Bugis yang diberi nama (نبراس الناسك فيما يهم من المنا سك)
)"Nibrasun Nasik Fima Yahimmu min al-Manasik "⁹³

Anregurutta, sengaja memilih, kata yang tepat dan puitis, dalam judul buku tersebut, kata (نبراس) yang berarti lampu yang bercahaya.⁹⁴ Sehingga berarti, Cahaya lampu yang bersinar terang, penting bagi orang yang akan melaksanakan ibadah Haji, pada sampul buku itu, tertulis (حضرة سلطان واجوا المحترم السلطان الحاج اندى منكونا) yang artinya, Kehadirat yang mulia Raja Wajo, Haji Andi Mangkona. Hal ini dilakukan *Anregurutta*, bukan berarti pengkultusan individu bagi seorang Raja, akan tetapi penghargaan yang setara kepada seorang Raja, dalam rangka pendekatan demi suksesnya gerakan dakwah dan pembaruannya.

Karena hubungan yang baik *Anregurutta* dengan Arung Matoa tersebut, maka langkah berikutnya *Anregurutta* melihat kegiatan, *bissu* di istana raja masih berlanjut setiap malam jum'at, lalu kemudian *Anregurutta*, K.H. Muhammad As'ad menawarkan diri untuk senantiasa datang pada malam Jum'at ke rumah Arung Matoa (Istana) yang memang sebelumnya sudah di beri peluang *Anregurutta* selalu berkunjung ke Istana untuk memberi nasehat kepada Arung Matoa, Tawaran itupun

⁹³ Muhammad As'ad, *Nibrasun Nasik Fima Yihimmu Min al-Manasik* (diterbitkan oleh ahli warisnya, H. Abd. Rasyid, Sengkang Wajo, 1978) Gurutta mencantumkan kata-kata berikut ini pada halaman kulit dalam; aiynea kit hji pur auwksiwyGEEeE rijrE mlEbin pEt aru mtowea ri wjo. Hadrat Sultan Wajo Al-Muhtaram Sultan al-Hajji Andi Mangkona. Artinya inilah kitab manasik haji yang telah kupersembahkan keharibaan petta Arung Matoa di Wajo. Hadrat Sultan Wajo Al-Mukhtaram Al-Hajji Andi Mangkona.

⁹⁴ A. W. Munawwir, *Kamus AL-Munawwir*, Arab –Indonesia Terlengkap, (Cet. XIV; Pustaka Progressif 1997), 1378

langsung disambut baik oleh Raja, sehingga setiap malam Jum'at ia membaca shalawat kepada Nabi dengan menggunakan kitab al-Barazanji. Kegiatan itu dipilih pelaksanaannya pada malam Jum'at karena pada malam itu juga para *Bissu* mengadakan nyanyian-nyanyian pemujaan kepada dewa. Sehingga dengan langkah yang ditempuh itu kegiatan *Bissu* terhenti dengan sendirinya tanpa memberi teguran baik kepada Arung Matoa maupun kepada *Bissu* itu sendiri. Dengan demikian sedikit demi sedikit bentuk kemungkaran dapat di atasi dengan baik.⁹⁵

Dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan kepada berbagai pihak sebagaimana yang disebutkan maka *Anreguruta* K.H. Muhammad As'ad berhasil rnelunakkan dan merubah masyarakat Wajo, terutama kaum bangsawannya yang tadinya sangat ketat berpegang kepada kepercayaan dan adat-istiadat yang diwarisi dari nenek moyangnya menjadi penganut ajaran Islam yang murni. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh, yang telah dikemukakan

6.Kepemimpinannya.

Menurut G. R. Terry, mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu Kepemimpinan adalah suatu

⁹⁵Abd. Karim Hafid, *K. H. Muhammad As 'ad dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*, h. 62. Lihat Juga M. Arfi Hatim, *K. H. Muhammad As'ad dan Pemurnian Islam di Wajo Sulawesi Selatan*, h. 34-35

petumbuhan alami dari orang –orang yang berserikat untuk suatu tujuan dalam suatu kelompok.⁹⁶

Dalam pengertian seorang pemimpin tersebut di atas, terdapat dua hal yang jika dikaitkan dengan *Anregurutta*, dimana *Anregurutta* memang wajar menjadi, seorang pemimpin.

Pertama, Anregurutta, punya kemampuan memengaruhi orang lain, antara lain sekian banyak santrinya, menjadi orang yang berakhlakul karimah, bahkan memengaruhinya menjadi ulama baru atau menjadi pemimpin baru, seperti yang diingini oleh *Anregurutta*.

Kedua, Anregurutta, memengaruhi orang lain, yang berserikat dalam organisasi pesantren As'adiyah, yang ia sendiri dirikan, membina dan mengasuhnya, hingga berkembang dan maju terus hingga saat ini.

a. Gaya Kepemimpinannya.

Seperti telah dikemukakan bahwa kesuksesan *Anregurutta* melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruannya, bukan hanya karena dia seorang ulama semata, akan tetapi beliau seorang pemimpin yang patut diconohi sebagai panutan umat. Karenanya perlu diketahui ciri-ciri, atau sifat sifat kepemimpinannya, dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh *Anregurutta*.

⁹⁶G. R. Terry dan L. W. Rue. *Dasar-dasar Manajemen*, (Cet. VI; Bumi Akasara: Jakarta, 1999), h. 192

1).Sifat Pemimpin

Sifat seorang pemimpin bermacam-macam, karena harus sesuai dengan karakteristik kepemimpinan menurut bidangnya, tentu karakteristik kepemimpinan militer, berbeda dengan karakteristik pada sipil dan sebagainya. Namun demikian ada sifat-sifat umum yang baik yang berlaku secara umum bagi seorang pemimpin, yang menurut kaum dinamika kelompok yaitu ada tiga sifat atau ciri seorang pemimpin yang baik, (a) Persepsi sosial (*Social perception*) (2). Kemampuan berfikir abstrak, (*ability in abstract thinking*) atau disebut kecerdasan umum yang dimiliki seorang pemimpin, (3) Kestabilan emosi, (*emosional stability*)⁹⁷

Petama, persepsi social (*Social perception*) yaitu kecapaian untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap kebutuhan anggota kelompok. Apabila dicermati perlakuan *Anregurutta*, ketika wafatnya Arung Matoa Wajo, La Oddang Pero Datu Larompong, dari pihak keluarganya menghendaki di makamkan didalam Mesjid, dan *Anregurutta*, tidak menghendakinya karena tidak sesuai dengan pemurnian Aqidah umat kedepan, Lalu *Anregurutta* dengan segera melakukan pertemuan dengan pihak keluarga raja yang ditawarkan oleh pihak mereka, yang akhirnya lahir kesepakatan untuk memakamkan Raja disebelah barat Mesjid, namun tetap masih didalam lingkungan Mesjid. Hal ini menunjukkan sifat kepekaan

⁹⁷W. A. Gerungan, *Psychologi Sosial* (Cet. III; Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h 145, 146

Anregurutta terhadap perasaan, sikap anggota kelompok masyarakat yang sementara dihadapinya.

Kedua, Kemampuan berfikir abstrak (*ability in abstract thinking*) atau disebut kecerdasan umum yang dimiliki seorang pemimpin. Hal ini pula terlihat, ketika *Anregurutta* menghadapi sekian banyak masalah masalah yang dapat memecah persatuan umat, lalu *Anregurutta* berinisiatif melakukan beberapa kali pertemuan ulama seSulawesi Selatan, untuk memecahkan dan mencari solusi terbaik agar tidak terjadi perbedaan pendapat yang mengarah pada perpecahan umat.

Ketiga, kestabilan emosi, (*emosional stability*), Hal ini, dicontohkan ketika terjadi perkelahian santeri antar daerah, *Anregurutta* dengan segera mengumpulkan semua anak santeri dalam Mesjid, dan langsung naik di mimbar berpidato untuk memberikan arahan kepada para santeri dengan sikap penuh wibawa, kharismatik, mengutip sebuah kata hikmah:

احبب حبيبك هونا ما , عسى ان يكون حبيبك يوما
وابغض بغيضك هونا ما , عسى ان يكون حبيبك يوما

Artinya,

“Cintailah orang yang engkau cinati dengan sederhana cinta, kiranya bencimu satu saat akan datang, dan bencilah orang yang engkau benci dengan sederhana benci, kiranya cintamu satu saat juga akan datang”.

Semua santeri pada diam, hening tidak ada suara, seolah olah sepakat untuk mendengarkan dan melaksanakan isi kandungan kata hikmah dari *Anregurutta* dan

sesudahnya tidak lagi timbul perkelahian antar kelompok daerah., ketika itu nampak pula kharismatik *Anregurutta*.⁹⁸

Begitupula karena masih terbatasnya kajian tentang gaya kepemimpinan *Anregurutta* ada baiknya lebih awal diketahui gaya kepemimpinan yang difahami secara umum yaitu ada tiga cara memimpin atau gaya kepemimpinan, (1) Otoriter, (2) Demokratis dan (3) *Laissez faire*.⁹⁹

a).Sistem otoriter

Gaya kepemimpinan seperti ini, yaitu seorang pemimpin yang bertindak sesuai dengan kehendaknya, tanpa harus melibatkan orang lain, Pemimpin enentukan segala kegiatan lingkungannya secara otoriter, dialah memastikan dan menetapkan segala apa yang akan dilakukan kelompoknya. Para anggota kelompok atau lingkungannya tidak diikut sertakan dalam menentukan baik buruknya sesuaatu. Kegiatan seluruhnya hanya ditetapkan sepihak dan secara mutlak perintah dari atas tanpa memberikan penjelasan akan tujuan dan latar belakang perintah tersebut.

b).Sistem Laisser Fair

Pemimpin dalam sistm ini, juga bisa disebut pemimpin passif, ia hanya tinggal ditempatnya menontong, tanpa harus bersusah paya berusaha dan

⁹⁸Mappeare Karumpa, (santeri langsung Anregurutta, “Wawancara” di Amessangeng Orai, Sengkang, Ahad 19 Pebruari, 2012 Pukul 11.00.

⁹⁹ W. A. Gerungan, *Psychologi Sosial* (Cet. III; *Op. Cit*), h. 142, 143

merencanakan untuk semua kegiatan, tinggal menerima saja apa yang dilaksanakan dan dihasilkan oleh kelompoknya. Setahunya apa adanya

Tinggal menerima saja laporan dan informasi dari kelompoknya, setelah menyiapkan saran dan prasarana serta kebutuhannya kelompoknya.

c).Sitem demokratis

Sistem kepeimpinan seperti ini, yaitu pemimpin senantiasa melibatkan anggota kelompoknya dalam pengambilan keputusan Dalam menentukan segala kebijakan mulai perencanaan, tujuan, peroses, evalasi sampai hasil, pemimpin mengajak anggotanya untuk melakukan musyawarah, meminta input dan masukan demi perbaikan dan kemajuan bersama. Pemimpin senantiasa memberi bimbingan, motivasi kepada bawahannya, mengajak bekerja sama dengan baik dari semua unsur baik didalam lingkup unit kerjanya secara internal maupun lingkungannya secara eksternal. Pemimpin rela menerima kritikan dan masukan dari bawahannya demi peningkatan dan kemajuan kualitas kelompoknya.

Selanjutnya untuk mengetahui gaya kepemimpinan *Anregurutta*, akan dilihat hal-hal yang pernah terjadi, atau tingka laku pada diri *Anregurutta* yang ada kaitannya dengan kepemimpinan baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, apakah ada sikap atau perilaku *Anregurutta* bersesuaian dengan gaya kepemimpinan tersebut di atas. Kemudian dari sanalah akan ditarik suatu kesimpulan bahwa *Anregurutta* memiliki gaya kepemimpinan seperti itu. Salah satu contoh, yaitu

ketika Madrasah Arabiyah Islamiyah (M.A.I) yang didirikannya semakin berkembang, pihak penguasa (Arung Ennenge) ikut bersama memikirkan kemajuan dan perkembangan Madrasah tersebut, dengan menawarkan sejumlah dana bantuan kepada *Anregurutta*, untuk memberikan gaji guru honorer setiap bulannya. *Anregurutta* tidak langsung menjawabnya. Lalu kemudian melakukan pertemuan dengan para santeri seniornya terutama guru-guru honorer yang telah mengajar selama ini tanpa imbalan jasa (gaji), kemudian *Anregurutta* menjelaskan kepada peserta pertemuan bahwa, sekarang ini kita menerima tawaran yang menggembirakan dari pihak Arung Matoa untuk diberi sejumlah bantuan dana untuk gaji para guru-guru sebagai imbalan jasa mengajar. Bagaimana pendapat kalian? Mendengar informasi itu, para guru bantu yang selama ini mengajar secara ikhlas menanggapi saran itu dengan dua pendapat, ada yang mengatakan terserah kepada Keputusan *Anregurutta*, ada juga yang menolak dengan halus dengan mengatakan, barangkali jangan dulu diterima dan pendapat inilah yang terbanyak, dengan alasan bahwa kita ini bukan guru yang hebat (professional) seperti guru pemerintah, yang memang wajar di beri gaji, ada juga pendapat yang berkembang bahwa, jika tawaran itu diterima, tentu Madrasah ini kelak menjadi milik penguasa, pendapat tersebut semuanya bermuara bahwa kita akan hilang keikhlasan. Lalu kemudian *Anregurutta* tawarkan sekali lagi apa pendapat kalian ini sudah sesuai dengan hati nuraninya?

Mereka menjawab, Ya. *Anregurutta* katakan saya juga berpendapat seperti itu, yaitu untuk tidak menerima dulu, kata *Anregurutta* lanjut, memang saya khawatir jika

kalian nanti mengajar dengan digaji akan berubah niat kalian, bukan lagi mengajar karena Allah,tapi kalian mengajar karena gaji ¹⁰⁰

Peristiwa tersebut, menggambarkan sikap *Anregurutta* selaku seorang pemimpin yang demokratis sejati, karena terlihat dalam peristiwa tersebut:

- (1).Keikhlasan beliau mengabdikan dirinya pada Pembangunan dan kemajuan Negara, Bangsa dan Agama melalui pendidikan dan kepesanterenan.
- (b).Melakukan musyawarah mufakat,dan keputusan diambil berdasarkan hasil musyawarah.
- (c).Menerima saran, dan menghargai pendapat orang lain.
- (d).Tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain
- (e).Berfikir jangka panjang,dan kedepan.

Jadi kesimpulannya bahwa, *Anregurutta* adalah seorang pemimpin yang demokrat sejati. Hal ini berarti gerakan dakwah Anregurutta, adalah gerakan dakwah yang menjung-jungjun tinggi nilai-nilai demokratis. Memang di Indonesia terjadi dua kelompok besar tentang penerapan demokratis, yaitu yang setuju seperti yang diunjukkan oleh Islam moderat dan yang tiak setuju seperti yang ditunjukkan oleh Islam radikal. Islam moderat menyatakan bahwa demokrasi merupakan sistem yang

¹⁰⁰Muhammad Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pesanteren AS'adiyah Sengkang*, (P.B. As'adiyah, 1989-1992), h. 42

akan mengantarkan bangsa Indonesia kepada kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Masyarakat adalah pillar utama negara sehingga demokrasi harus dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan, Sementara itu Islam radikal, menyatakan bahwa demokrasi hanya akan mengancam eksistensi Islam dan keharmonisan hidup anatar manusia.¹⁰¹

b *Anregurutta* selaku tokoh

Anregurutta ,disamping selaku seorang pemimpin diapula seorang tokoh. Ketokohan *Anregurutta*, sebaiknya dikaji secara sepesifik melalui kajian teknik analisis studi tokoh, yang mengacu pada teori pemikiran *Vreedenbeegt* (1978: 40) dalam Arief Furchan & Agus Maimun, yang dikutip oleh Bungin (2003:115), dimana terdapat empat pendekatan studi tokoh yaitu:

- 1).Pendekatan Tematis
- 2).Pendekatan otobiografi
- 3).Pendekatan masalah khusus
- 4).Pendekatan *construction of days*.¹⁰²

a).Pendekatan tematis, yaitu aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep konsep yang biasanya dipakai

¹⁰¹ .Usman Jasad, h, 108.

¹⁰² H. Arif Furhan & Agus Maimun, Studi tokoh, metode penelitian mengenai tokoh, (Jakarta Pustaka Pelajar), h, 34

untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu, misalnya studi tokoh mengenai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan sebagainya. Pendekatan ini bersifat analitis sehingga dapat membedakan antara pemikiran sang tokoh dengan pemikiran tokoh lain dalam suatu bidang keilmuan tertentu.¹⁰³

Seperti, pemikiran *Anregurutta*, dengan tema keharusan khutbah jumat dilaksanakan dengan berbahasa Arab, konsep ini dibahas dalam kajian ilmu fikhi. Pendapat tersebut, sangat kontroversial dengan kebanyakan pendapat ulama Sulawesi Selatan ketika itu, sehingga dengan tema tersebut kemudian melahirkan perdebatan panjang antara *Anregurutta* dengan para ulama yang berbeda pendapat dengannya. Untuk membuktikan bahwa beliau adalah seorang tokoh melalui teknik studi tokoh seperti ini, *Anregurutta* tampil kemudian membela pendapatnya dengan konsep dakwah dan komunikasi yang dimilikinya, yaitu beliau mengkomunikasikan pendapatnya ini melalui tulisannya dalam 3 buah buku sebagai berikut:

(1). *AI-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kaun al-Khutbah bi al-'Arabiyyali*, (enam puluh halaman), menggunakan bahasa Bugis dan Indonesia, berisi uraian mengenai keharusan khutbah Jumat dalam bahasa Arab, yang meliputi analisa sekitar posisi dimana letak perbedaan pendapatnya, hasil-hasil rumusan dari pendapat ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*, dalil-dalil yang diambil alasan dari ulama *mutaqaddimin*, yang mengharuskan khutbah jumat dalam bahasa Arab, juga dalil-dalil dari ulama *mutaakhirin* yang membolehkan

¹⁰³ *Ibid*, h. 35

khutbah jum'at selain bahasa Arab, dan pada penutup buku disebutkan alasan dan pertimbangannya mengenai pendapat yang membolehkan khutbah shalat jumat diterjemahkan. Sekaligus *Anregurutta* menyimpulkan pendapatnya dengan sependapat para ulama *mutaqaddimin* yang mengharuskan khutbah jumat dalam bahasa Arab.¹⁰⁴ Setelah *Anregurutta*, mendapat tantangan dari sejumlah ulama yang tidak sepaham dengannya, kemudian beliau menulis sebuah buku sebagai jawabannya atas tantangan tersebut.

(2).*Al-Ajwibahal-Mardhiyah 'ala Man Rodda al-Barahin al-Jaliyah fi Isyirath Kaun al-Khutbah bi al- 'Arabiyah*, Buku tersebut menggunakan tiga bahasa, bahasa Arab, Indonesia dan Bugis, Isinya menjelaskan tentang letak perbedaan pandangan di kalangan ulama *mutaqaddimin* dan ulama *mutaakhhirin* mengenai pelaksanaan khutbah jumat dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Ulama *mutaqaddimin*, termasuk *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad, yang tidak membolehkan, khutbah jumat menggunakan bahasa selain bahasa Arab, karena hal itu tidak pernah dilaksanakan pada masa Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Tabi'-Tabi'in menyalahi sunnah dan membuat sesuatu yang bid'ah.¹⁰⁵ Karena keyakinan atas kebenaran pendapatnya *Anregurutta* ini, maka beliau menulis lagi sebuah buku, yaitu,

¹⁰⁴Lihat Muhammad As'ad bin Almarhum al-Haj Abd al-Rasyid, *Al-Barahin al-Jaliyah Fi Isyirath Kaun al-Khutbah Bi al-Arabiyah*, (Sengkang: 1357 H/ 1938 M)

¹⁰⁵Muhammad As'ad ibn al-Marhum al-Haj Abd Rahman, *Al-Ajwibah al-Mardhiyah Ala Man Radda al-Barahin al-Jaliyah Fi Isyirath Kaun al-Khutbah hi al-Arabiyah*, (Makassar: Drukkerij "Volksbelang" t. t)

(3). *Al-Qaul al-Maqbul fi Shihhah al-Istidlal 'aid Wujub Ittiba' al-Salaffi al-Khutbah 'ala al-Nahwi al-Mansuh* (29 halaman). Kitab ini berisi alasan-alasan penulisnya dalam mempertahankan kewajiban berbahasa Arab dalam khotbah Jumat dengan mengemukakan dalil ayat Quran dan al-Sunnah, dan bahkan dengan kaidah-kaidah Ushul Fiqhi. Uraian-uraian disusun dalam bahasa Bugis dan beberapa istilah yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁰⁶

Buku yang ketiga ini, menunjukkan pendapat *Anregurutta* secara final, dan kesimpulan terakhir tentang pendapatnya tersebut, namun suatu hal yang menjadi strategi dakwah beliau, yaitu sikap toleransinya yang tinggi, sehingga tidak pernah terlontar kalimat dari *Anregurutta* baik lisan maupun tulisan, yang terkesan didalamnya untuk menegaskan agar pendapatnya itu diikuti baik secara kelembagaan, maupun pribadi, karena memang beliau selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan umat, beliau tidak menghendaki adanya perpecahan umat akibat pendapatnya. Karenanya tidak seorangpun santerinya, (kemudian menjadi ulama), yang memiliki pendapat yang sama dengan pendapatnya tentang masalah ini.

Apabila dipandang dari sudut pandang dakwah dan komunikasi massa, maka dapat dipahami bahwa *Anregurutta*, dalam menyampaikan ide dan pemikirannya, khususnya melalui karya tulisnya, ternyata lebih komunikatif dari sekian banyak penulis buku lainnya, karena beliau mampu memilih dan memilah obyek dakwahnya, kemudian menyesuaikan tingkat kecerdasan masyarakat pembacanya, jika pesan yang

¹⁰⁶IAIN "Alauddin", *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*, h. 89

akan disampaikan itu, ditargetkan untuk diketahui masyarakat umum pada level Nasional, Regional dan lokal, maka beliau menulis buku dengan menggunakan tiga bahasa, Indonesia, Arab dan Bugis, dan jika sasarannya, hanya masyarakat Regional, maka *Anregurutta* menulisnya dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Arab, jika obyeknya hanya lokal masyarakat Bugis beliau menggunakan bahasa bugis saja dan jika tulisannya ditujukan pada sasaran kelompok masyarakat ilmuwan seperti ulama, siswa dan mahasiswa, maka tulisannya, menggunakan bahasa Arab saja selaku bahasa ilmiah, hal ini, sesuai hadis Nabi Saw.yang terjemahnya,

(Bicaralah dengan orang sesuai kemampuan daya nalarinya)

Anregurutta tahu persis kalau pendapatnya ini kurang pendukungnya, akan tetapi beliau berpegang pada prinsip yang benar menurut ijtihadnya, beliau harus sampaikan dulu persoalannya selaku ulama mujtahid, yang sangat demokratis khususnya pada persoalan khilafiah seperti ini, seorang Antony Brandt dalam majalah artikelnya, *Esquire*, yang menulis tentang etika, menyatakan bahwa kebanyakan dari kami percaya masyarakat perlu, mengetahui peristiwa yang terjadi, mereka memiliki hak untuk tahu, serta sebuah tanggung jawab untuk tahu dan hak ini tanggungjawab ini, melampaui hak privasi¹⁰⁷. Karena *Anregurutta* selaku tokoh kontroversial dalam masalah ini, maka sekalipun pendapat ini disadari kurang populer dikalangan masyarakat, akan tetapi dilain sisi masyarakat harus diberi tahu tentang pendapatnya

¹⁰⁷Shirley Biagi, Media/ Impact, Pengantar Media Massa (Media/ Impact,: An Introduction to Mass Media, Edisi 9. Salemba Humanika, 2010, h. 417

ini, karena menjadi hak masyarakat untuk memahaminya, sekaligus menjadi tanggung jawab *Anregurutta* untuk menyampaikannya.

Uraian tersebut di atas menjelaskan, secara teknis penilaian studi tokoh seperti tersebut di atas, yaitu dengan adanya kajian secara analisis, tentang sebuah tema pemikiran *Anregurutta* mengenai keharusan Khutbah jum'at menggunakan bahasa Arab, dan kemudian melahirkan pendapat yang berbeda dengan pendapat ulama lainnya, kemudian *Anregurutta* tampil membela pendapatnya, dengan konsep dakwah dan komunikasi melalui tulisan karya tulis seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, sekaligus mengantar *Anegurutta* menjadi salah seorang tokoh kontroversial dalam masalah ini.

2). Pendekatan otobiografi.

Pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing masing tokoh. Teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin ilmu yang sama atau berbeda. Pinsipnya adalah baik yang menilai maupun yang dinilai harus sama-sama tokoh. Pandangan bebas dari masing-masing tokoh terhadap sang tokoh yang menjadi focus studi dapat membantu kesahihan dan keandalan data yang diperoleh dari teknik ini, misalnya dalam bidang pendidikan Islam, studi tokoh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dalam studi tokoh seperti ini diharapkan adanya penilai dari tokoh pendidikan lainnya, seperti Prof. Mastuhu, Prof. Dr.

Azyumardi Azra, dan sebagainya mengenai pemikiran pendidikan Islam Prof, Dr. Zakiah Daradjat.¹⁰⁸

Untuk membuktikan ketokohan *Anregurutta*, melalui teknik studi tokoh seperti ini, yaitu melalui sebuah karya tulis ilmiah dalam bukunya, yang berjudul “Kesetosaan Rakyat dan Rajanya (Pemerintahnya) tergantung pada pendirian sembahyang dan pengelolaan zakat” (كتاب صلاح الرعية و الرعاة في اقام الصلاة و ايتاء الزكاة).

Buku ini, ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bugis, yang dilengkapi dalil-dalil dari AL-Qur’aqn dan Hadis, Hal tersebut tentu dimaksudkan buku ini difahami oleh masyarakat luas khususnya para pejabat pemerintahan dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menggunakan dua bahsa tersebut, tanpa menggunakan dengan bahasa Arab.

Buku ini, memang menarik, termasuk pengarangnya *Anregurutta*, dimana diantara karya ilmiahnya, hanya buku ini yang diperhadapkan kepada ulama untuk dimintai pendapatnya, tentang nialai yang dikandung buku ini, sehingga *Anregurutta* menyatakan:

Sampai disinilah karangan ini, kami beritahukan kepada saudara-saudaraku yang mulia, bahwa karangan ini, sekalipun benar menurut pendapatku, akan tetapi lebih menunjukkan kebenarannya, jika ada diantara sebagian para ulama yang lebih meluas ilmu agamanya dan jujur yang memberikan pegakuannya . Oleh karena itu, saya buat tanda pengakuan ulama yang telah saya perlihatkan untuk kemudian koreksi seperlunya.¹⁰⁹

Ulama yang terpilih untuk memberikan pendapatnya adalah :

¹⁰⁸ Are Furchan & Agus Maimun, *Op. cit*, h. 35

¹⁰⁹ H. M. As’ad al-Bugisi al-Sinkani, *Shalah al-Ra’yah wa al-Ru’at* (Sengkan: 1352 H), h. 51

(a) *Anregurutta* Pung Haji Husen, Ulama yang masyhur dikenal di Bone, dengan tanda pengakuannya

اما بعد فقد تصفحت على كتاب الرسالة المسمى صلاح الرعية والرعاة في الزكاة على مذهب الامام القرشي محمد ادريس الشافعي فوجدتها وافية بالغرض موافقة المذهب المذكور لاسيما وقد اختتمتها مؤلفها بحكمة التشريع فسررت منها ودعوت لمؤلفها بحسن التوفيق وان ينشر الله امثاله (الحاج حسين بن عمر البوني¹¹⁰)

(Kemudian dari pada itu, saya telah menjumpai sebuah kitab risalah yang disebut “صلاح الرعية و الرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة” pada mazhab Imam al-Qurasyi Muhammad Ibn Idris Al-Syafi’I, dan saya mendapatkannya sesuai sekali dengan tujuan Mazhab Syafi’I tersebut, dan saya akhiri dengan hikmah disyariatkannya Islam kepada penyusunnya, kemudian saya senang dengannya dan saya doakan kepada pengarangnya untuk diberikan oleh Allah dengan sebaik baik petunjuk kepadanya. Dan semoga Allah menyebarkan banyak hambanya seperti itu. (H. Husen bin Umar al-Boniy)

(b) *Anregurutta*, Pung H. Muhammad Saide, ulama Bone, yang telah menyatakan bahwa sudah jelas bagiku kitab yang telah dikarang, AL-Haj Muhammad As’ad, dan saya memujinya setelah saya memuji Allah Swt, karena sesuai pemahaman saya pada ikutan kita, Imam Syafi’I dan dengan itu saya tanada tangani dibawah ini, (H. M. Said al-Boniy)

¹¹⁰Loc. Cit

(c) Syekh Mahmud Abdul Jawad yang *pernah* menjadi Mufti di Madinah, inilah tanda pengakuannya.

اما بعد فقد اوفقتي علامة زمانه وسحبان اوانه الجامع بين المعقول والمنقول والفروع والاصول اخونا في الله الحاج محمد اسعد البوقيسي على مضمون رسالته المسماه بصلاح الرعية والرعاة فوجدتها د ررا بينه وثمرات جنية فريدة مشتملة على الحق والصواب مئيدة بالادلة من السنة وفصل الخطاب فيلزم المصير اليها والتعويل عليها امد الله مؤلفها بتوفيقاته الصمدانية وتلاه بعين عنايته الربانية المدرس بالحرم الشريف النبوي محمود ابن عبد القادر عبد الحواد المدني¹¹¹

Artinya:

Kemudian dari pada itu sungguh saya telah temukan tanda tanda zamannya dan berputarnya kembali waktu yang menyatukan pendapat antara akal dengan *nakl*, antara *furu'* dan *ushul*, saudara kami, H. Muhammad As'ad Al-Bugisi atas adanya sebuah risalah yang dipertanggung jawabkannya, yang berjudul, (صلاح الرعية والرعاة) (Kemaslahatan Rakyat dan pemimpinnya) dan saya memperolehnya mutiara-mutiara yang indah diantaranya dan buah-buah yang masak yang tersendiri, yang mengandung kebenaran, yang didukung oleh dalil-dalil Sunnah dan uraian kata yang terinci, maka sewajarnya kita merujuk dan menanggung atasnya, semoga Allah memperkuat penyusunnya dengan taufik dariNya, dan dapat membacanya sesuai dengan pandangan yang dikehendakiNya. (Pengajar di Kota Nabi Madinah yang mulia, Mahmud bin Abd Qadir Abd Jawad al-Madani)

(d) Syekh Abd. Rahman Fidaus menyatakan pengakuannya dalam ungkapan syair.

بجد واتبعوا شرع النبي	*	(هلموا ولالة الامر واسعوا
لمرناد الحياة بكل رنى	*	(ففيه سعادة الدارين تبداوا
نهاية ما رب الرجل الزكى	*	(لاصلاح الرعية والرعاة
فهام القوم بالبطل القوى	*	(فضائل اسعدجلت وعت
لاخذ العلم من بلد قصى	*	(ويعم كعبة السنكان جند
بمرشدها ومسجدها البنى	*	(وتاهاض ارض واجوا وستنارت
وتعلما الى الدين التقى	*	(وليحيا سنة المختار هديا
وقد ذهبت ضلالات الغوى	*	(به الدين استقام بارض بوقيس
على التوفيق من رب غلى ¹¹²	*	(قدم واسلم ولتاريخ اكبره

¹¹¹.Ibid, h. 53

¹¹².Ibid, h. 54

(Wahai seluruh Pemuda-Pemudi Negeri * berusaha dengan penuh kesungguhan dan ikutilah syariat Nabi)
 (Padanya Nampak kebahagiaan dunia dan akhirat * dari setiap orang yang memandang panggilan kehidupan yang sementara berlalu)
 (untuk kemaslahatan Rakyat dan Pemerintahnya * pada suatu tujuan yang mendidik dan suci)
 (Kemuliaan K. H. Muhammad As'ad telah Nampak jelas dan menyeluruh * Pemimpin Kaum yang berani dan kuat)
 (Secara umum siap siaga mengarah ke-kota Sengkang * untuk memperoleh ilmu dari negeri yang jauh)
 (Terkenallah Negeri Wajo dan bersinarlah dengan petunjuknya * serta Mesjidnya yang telah terbangun)
 (Dan hidupnya Sunnah yang terpilih karena petunjuk * dan pengajaran agama yang diberikan)
 Baginya Agama tegak di negeri Bugis * dan telah sirnalah kesesatan yang melampaui batas)
 (Dan telah maju dan selamat dan menjadi sejarah yang besar * atas petunjuk dari Tuhan yang Maha Agung) .

(Syekh Abd Rahman Firdaus).

Dalam kajian ini terungkap, beberapa hal pokok,yaitu,

Pertama, untuk mengetahui kualitas Ilmu yang dimiliki, oleh *Anregurutta*, maka untuk menilainya secara obyektif diserahkan kepada orang lain untuk memberikan penilaian.

Kedua, *Anregurutta*, memiliki sifat Tawadhu dan menghargai pendapat Orang, terutama menghargai pendapat sesamanya ulama.

Ketiga, memberi penilaian pada suatu obyek kajian ilmiah sebaiknya diserahkan kepada ahlinya.

Keempat, Untuk menghindari adanya kesan nepotisme dalam penilaian, *Anregurutta* menetapkan dua orang ulama Bugis, dan dua orang ulama Arab, yang

masing masing, mempunyai dua corak berfikir yang berbeda. Ulama Bugis, terlihat fanatis mazhab Syafi'i, dan ulama Arab memang lebih condong memberi penilaian secara obyektif dan ilmiah.

Uraian tersebut di atas, membuktikan adanya 4 orang ulama yang sesama tokoh dengan *Anregurutta*. yang telah memberikan penilaian dan pengakuannya terhadap pemikiran *Anregurutta* tersebut, sehingga secara teknis penilaian studi tokoh bagi *Anregurutta* dapat terpenuhi.

3).Pendekatan Masalah khusus.

Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian gawat yang menyangkut sang tokoh. Bagaimana sang tokoh menghadapi persoalan baru yang sangat khusus dan bahkan luar biasa itu? Pengetahuan tentang hal ini akan dapat mengungkapkan aspek aspek yang laten dari psiko dinamika kehidupan sang tokoh, misalnya studi tokoh terhadap Gusdur dalam politik kenegaraan. dari studi ini akan dapat diungkap berbagai persoalan psikologi yang sangat rumit disaat pelengseran dia dari kursi kepresidenan dan sebagainya.¹¹³

Jika tekhnis ini akan diperhadapkan kepada *Anregurutta*, dalam penilaiannya selaku seorang tokoh, maka banyak hal dan peristiwa yang sangat spesifik, luar biasa dan gawat, yang *pernah* dialami oleh beliau, dan beliau menghadapinya dalam kondisi psikhis yang tegas, tegar, disiplin, komit pada prinsip, namun penuh dengan

¹¹³Arief Furhan & Agus Maimun, *Op Cit*, h. 36

kebijaksanaan, toleransi demokratis, damai, sopan dan penuh cinta kasih sesama manusia. Untuk lebih jelasnya, sekaligus menjadi bukti secara teknis dalam studi tokoh ini, penulis tampilkan beberapa contoh seperti telah diuraikan dalam kajian ini, antara lain:

- (a) Ketika, menghadapi peristiwa gawat, genting dan dapat membahayakan, serta berpotensi membawa pada perpecahan masyarakat, yaitu, ketika, Wafatnya Arung Matowa Wajo Andi Oddang Pero, sebahagian anak cucunya, menghendaki agar orang tuanya, dimakamkan di dalam Mesjid Jami' Sengkang, penggalian lahadpun dilakukan disalah satu tempat di dalam Mesjid, lalu *Anregurutta* tiak setuju hal itu, dan langsung melarang, penggali melanjutkan penggalian liang kubur, serentak maralah para petugas penggalian, dan tetap mempertahankan keinginan keluarga Arung Matowa, suasana berubah menjadi genting saat itu, maka atas petunjuk Allah memberikan petunjukNya bagi orang yang dikehendaki kapan dan dimanapun, keluarga Raja diberi petunjuk oleh Allah, untuk datang menemui Anrgurutta bermusyawarah dengan baik, hingga mengeluarkan sebuah keputusan bahwa Arung Matowa Wajo dikuburkan diluar Mesjid, yaitu sebelah barat Mesjid (makam itu, sekarang masih ada) keadaan genting langsung berubah mnjadi tenang aman dan damai.¹¹⁴ Gambaran situasi tersebut di atas, menunjukkan sikap pribadi beliau yang tegas, berani, disiplin, untuk

¹¹⁴K. H. Daud Ismail, Riwayat *Hidup Al Marhum K. H. Muhammad Asad pendiri utama As'adiyah Sengkang Wajo*, (Pemda Kabupaten Wajo, 1989), h. 18

menegakkan aqidah dan syariah yang benar namun toleransi, sabar, pemaaf, musyawarah untuk mufakat.

- (b) Suatu ketika beliau diundang menghadiri pemakaman seorang kerabat Raja Wajo yang wafat, bernama Andi Maddukkelleng, waktu itu diminta kesdiannya oleh keluarga yang berduka untuk menerima fidyah shalat orang mati karena selama hidupnya tidak melaksanakan shalat, lalu beliau tidak menerima fidya tersebut, dan memberikan penjelasan kepada mereka bahwa, “shalat itu, tidak boleh di qadha/difidyah” pada hal fidyah shalat yang siap untuk diberikan terdiri dari perhiasan emas dan sejumlah banyak uang.

Peristiwa seperti ini bukan hanya satu kali dialami, bahkan peristiwa lainnya juga, seorang yang kaya telah meninggal dunia di kota Sengkang dan ahli waris orang kaya tersebut melakukan hal yang sama dengan memberikan sejumlah uang yang banyak kepada Anregurutta, dengan harapan untuk diterimakan fidyah shalatnya orang kaya yang telah meninggal dunia tersebut, dan beliau juga tidak menerimanya dengan alasan seperti tersebut di atas.¹¹⁵

Kesan pribadi *Anregurutta* pada peristiwa tersebut, yaitu beliau bukan orang materialis, tetapi beliau bersifat tabligh, obyektif, mendidik, dan disiplin menegakkan ajaran Islam yang benar.

- (c) Pada peristiwa akhir hayat beliau, terjadi peristiwa yang aneh, unik, spesifik untuk beliau, yaitu ketika beliau di dalam mesjid sesudah shalat dhuha di

¹¹⁵K. H. Daud Ismail, *Ibid*, h. 17

bulan maulid, beliau didatangi oleh tiga sosok manusia yang berpakaian putih, dan memberi salam, salah satu diantaranya, mirip dengan beliau dan secara tiba-tiba, langsung menghilang. Kejadian itu beliau berfirasat bahwa tidak lama lagi umur beliau akan berakhir, maka beliau mengumpulkan keluarganya, dan menyampaikan peristiwa itu, dan beliau berpesan agar menjaga shalat lima waktu dengan baik, jujur disegala perkataan dan perbuatan., tidak mempersekutukan Allah, karena dosa tersebut tidak akan mendapat ampunan. Tidak lama kemudian beliau jatuh sakit, setelah diperiksa oleh dokter setempat, ternyata beliau menderita usus buntu, dan dianjurkan untuk dioperasi, Kemudian didatangkanlah dokter ahli dari Makassar yang berkebangsaan Belanda, namun beliau menolak karena beliau telah mengetahui akan kematiannya.¹¹⁶

4). Pendekatan *construction of days*.

Pendekatan ini tidak terbatas pada cerita mengenai pada apa yang dialami sang tokoh pada hari kemarin, tetapi dapat pula dipilih hari hari tertentu secara acak, misalnya hari-hari yang biasa saja tanpa kejadian luar biasa, namun dapat pula dipilih suatu hari yang berbeda dari hari-hari biasa, seperti hari pelantikan sang tokoh dalam jabatan tertentu, atau 100 hari pertama dari pengangkatan dia menduduki jabatan tertentu atau hari-hari di saat mengalami masa sulit dalam perjalanan hidupnya.

¹¹⁶H. Abd. Rahman As'ad, *Op. Cit*, h. 5

Dengan kata lain, pendekatan ini lebih menfokuskan pada hari hari tertentu yang mempunyaqi nilai historis bagi sang tokoh selama karirnya atau selama hidupnya.¹¹⁷

Jika teknik pendekatan ini, yang menjadi salah satu indikator untuk melihat *Anregurutta* selaku seorang tokoh, maka terdapat suatu peristiwa masa masa sulit yang telah dialami beliau sepanjang hidupnya yaitu, beberapa kali beliau memulai mengangkat kaki pulang kenegeri leluhurnya, untuk melakukan dakwah dan pembaruan, karena terdengar berita bahwa masyarakat di Negeri leluhurnya Tana Wajo dilanda krisis iman, dengan banyaknya perbuatan syirik, bid'ah, tahyul, khurafat, serta merajalelanya prbuatan maksiat lainnya selalu saja mendapat ujian dari Allah Swt, berupa musibah yang menimpa dirinya dan keluarganya.

Ketika beliau berumur 17 tahun, yaitu pada tahun 1924, beliau kawin dengan seorang gadis yang bernama Sitti Hawang, dan dari hasil perkawinannya itu beliau dianugerhi dua orang anak, namun anaknya mendahului meninggal dunia ketika masih berumur bayi. Kematian kedua anaknya itu, menjadi pukulan batin kepada Isterinya yang menyebabkannya jatuh sakit dan tidak berselang beberapa lama kemudian isterinyapun meninggal dunia menyusul kedua anaknya, *Anregurutta* sempat hidup bersama dengan isteri yang dicintainya itu hanya sekitar empat tahun lamanya. Tidak lama kemudian, disusul lagi dengan kematian kedua orang tuanya

¹¹⁷Arief Furhan & Agus Mimun, *Op. Cit*, h. 37

yaitu ibunya meninggal dunia dan lima bulan kemudian menyusul lagi ayahnya berpulang kerahmatullah.¹¹⁸

Sebagai manusia biasa, ujian yang menimpa *Anregurutta* tersebut, tidak banyak orang mengalami seperti itu. Ibarat ujian terakhir promosi kesarjanaan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dan penghargaan tertinggi pada sebuah lembaga perguruan tinggi, yang terkenal baik dalam maupun luar Negeri, dimana tidak semua peserta ujian bisa lulus untuk mendapatkan gelar sarjana tertinggi itu, maka satu satunya peserta ujian yang lulus adalah *Anregurutta*. Karena ketika musibah yang beruntun menimpa *Anregurutta* tersebut, ia paham dan meyakini betul bahwa hakekat suatu ujian adalah rahmat dari Allah Swt, sehingga suasana kebatinannya tidak pernah goyah, tidak pernah mengalami sedikit perubahan arah berfikir untuk kembali ke negeri leluhurnya, apakah munda dulu atau memalinkan keperencanaan lain, berbeda halnya dengan orang lain, jika ada maksud baiknya, belum terlaksana karena mendapatkan ujian atau halangan tertentu, lalu maksud baik itu, ditanggihkan atau diganti dengan program lain dengan alasan, sangka buruk yaitu tidak mendapat restu dari Tuhan.

Gambaran kondisi kejiwaan seperti yang dimaksud didalam teknik penilaian studi tokoh yang ada pada *Anregurutta* tersebut, dapat dikatakan bahwa *Anregurutta*. layak dikategorikan selaku seorang tokoh., olehnya itu beliau dianugerahkan kepadanya sebuah penghargaan tertinggi dari Negara atas nama

¹¹⁸Zainuddin Hamka, *Op. cit*, h. 110. Lihat, K. H. Daud Ismail, *Op. cit*. h. 3

Pemerintah Republik Indonesia berupa tanda kehormatan “Bintang Maha Putra Nararya” atas jasa-jasanya yang luar biasa kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia. berdasarkan Surat Keputusan Preiden RI, Bacharuddin Jusuf Habibie, Nomor 076/ KT/ 1999, Tanggal 17 Agustus 1999,yang diterima langsung oleh pihak ahli warisnya H.Abd Rahman As’ad .¹¹⁹

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, memang *Anregurutta*, selaku seorang tokoh, bahkan kemudian dinobatkan sebagai tokoh Nasional,serti tersebut diatas, sehingga kepemimpinannya dalam melaksanakan dakwah dan pembaruan mengantarkannya beliau menjadi orang yang sukses dengan baik.

c..*Anregurutta* selaku ulama.

Anregurutta selaku seorang ulama besar, telah cukup banyak data,dan informasi ang telah diungkapkan tentang keulamaan *Anregurutta*, namun dalam uraian ini, hanya akan menjelaskan secara khusus pengakuan umat bahwa beliau seorang ulama, sebagaimana pengakuan orang terhadapnya bahwa beliau adalah seorang pemimpin,dan tokoh.

Hal ini dimaksudkan untuk memberi informasi bahwa memang pantas jika gerakannya itu sukses,karena *Anregurutta*, disamping seorang ulama, ia pula selaku pemimpin gerakan , yang punya kapasitas yang tangguh, serta kemampuan yang handal dalam mengelola gerakan.

¹¹⁹ .H.Abd Rahman As’ad, Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Asy syekh Al-Allamah KH.Muhammad As’ad ,Sengkang, h, 11.

Penulis berusaha mengemukakan fakta, yang obyektif, agar tidak menimbulkan kesan pengkultusan individu secara berlebihan pada seorang tokoh dan ulama, seperti *Anregurutta*, sebagai berikut:

a. Pengakuan ulama Bugis, (santri seniornya)

Salah seorang santeri seniornya, yaitu Anregurtaa K. H. Daud Ismail, melukiskan gerakan dakwah *Anregurutta*, dengan mengatakan, seolah-olah Agama Islam baru tersebar di daerah Bugis, setelah K. H. M. As'ad datang, karena beliauulah yang mula-mula merintis gerakan turun dilapangan untuk mengadakan pembongkaran terhadap berhala-berhala, dan tempat-tempat penyembahan masyarakat lainnya, sebelumnya tidak dikenal adanya gerakan yang demikian. Para penganjur Islam sebelum itu, hanya menunggu persoalan keagamaan disodorkan kepadanya, dan hanya pada kesempatan demikian itu saja mereka memanfaatkan untuk memberi petunjuk-petunjuk ke Islam yang benar.¹²⁰

b. Pengakuan ulama Internasional (ulama Mesir dan ulama Mekah)

Pada dua buah buku karangan *Anregurutta*, yang ditulis dalam bahasa Arab, yang memiliki nilai sastra Arab yang tinggi, yaitu, kitab *Al-Kaukab al-Munir*, *Nadzmi Ushul 'ilmi Tafsir dan Nadzm Sullam Sullam al-Ushul*.

1) Pengakuan ulama Mesir.

¹²⁰Lihat, Muh. Arsyad, *Aqidah Islam yang dikembangkan Pesanteren As'adiyah*, SKRIPSI, Fak Ushuluddin, P.T.I.A. Sengkang, 1987, dalam wawancara K. H Daud Ismail, Pimpinan Psanteren YASRIB, Watang Soppeng, (wawancara) Watangsoppeng, 25 Oktober 1987)

Untuk mengetahui nilai ilmiah dan nilai seni sastra kedua bukunya itu, maka *Anregurutta* mengajukan kepada panitia pentashih karya tulis ilmiah, Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir untuk mendapatkan pengakuan dari lembaga Perguruan Tinggi dunia Islam yang terkenal dan menjadi rujukan dunia Islam Internasional tersebut.

Dalam lembaran pengesahannya disebutkan,:

الحمد لله تم طبع كتاب الكواكب المنير ونظم سلم الاصول مصححا بمعرفة لجنة من العلماء برياسة

الشيخ احمد سعد علي. القاهرة في محرم. 17. سنة 1368 .. نوفمبر. 18. سنة 1948..

مدير المطبعة,

ملاحظة المطبعة

(رستم مصطفى)

(محمد امين عمران)¹²¹

(Segala puji bagi Allah, telah selesai dicetak sebuah kitab, *AL-Kaukab al-Munir*, dan Kitab, *Nadzm Sullam al-Ushul*, yang telah disahkan atas pengetahuan panitia Ulama Pentashih yang dipimpin oleh, Syekh Saad Ahmad Ali, Kairo Mesir, tanggal 17 Muharram, 1368 H/ 18 November 1948, M.

Direktur Percetakan

Penanggung Jawab Percetakan

Rustum Musthafa Al Halabi

Muhammad Amin Imran

¹²¹AL-Haj, Muhammad As'ad Al-Bugisi, *Al-Kaukab al-Munir Nadzm ushul 'ilm al-Tafsir*, (Surabaya: Salim Nabhan, 1948, h. 32

Hal tersebut menunjukkan, tingginya nilai ilmiah dan nilai sastra Arab, karaya tulis *Anregurutta*, karena telah mendapatkan pengakuan dari panitia pentashih ulama AL-Azhar Kairo Mesir, seperti tersebut di atas.

2) Pengakuan ulama Mekah

Adapun buku karangan *Anregurutta* yang diajukan, untuk mendapat pengesahan dan pengakuan, pada Ulama Mekah, adalah buku: *Nail al-Ma'mul 'ala nadzmi Sullam al-Ushul fi Ushul al-Fiqh*,¹²² Setelah diperiksa dan diteliti oleh tim pentashih karya tulis ilmiah, pada Lembaga Pendidikan *Dar al-Ulum* Mekah, lalu diberikan pengakuan :

وكان الفراغ من ترتيب هذا الكتاب في مكة المكرمة بتقرير نيل الما مول شرح سلم الاصول لاستاذ النبيل العلامة الشيخ محمد ياسين عيسى الفداني المكي مفتش مدرسة دارالعلوم الدينية بمكة المكرمة والمدرس في الاقسام يوم الجمعة المبارك في 25 صفر سنة 1369 العالية فيها

Setelah selesai penyusunan buku ini, yang dilaksanakan di Kota Mekah AL-Mukarramah, kami berikan pujian dan penghargaan, pada buku, *Nail al-Ma'mul, Syarh Sullam al Ushul*, oleh AL-Ustadz yang cerdas, AL-'Allamah Asysyekh, Muhammad Yasin Isa al-Fadani, al Makkiy, Auditor dan pengajar pada tingkat 'Aliyah Marasah Diniyah Dar al Ulum, pada hari Jum'at yang Mubarak, tanggal 25 Shafar 1369 H.

c. Pengakuan media tulis.

¹²²Haji Muhammad As'ad, *Kitab al-Akhlaq*, (Senggang: Percetakan Adil. 1383H/ 1964 M)

Dalam buku Ulama Perintis, Biografi mini Ulama Sul-Sel, disebutkan bahwa, *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi adalah “gurunya Ulama Sulawesi Selatan” lebih lanjut dikatakan bahwa dalam waktu kurang dari 10 tahun, sistem kaderisasi Muhammad As'ad menampakkan hasil yang begitu cemerlang. MAI berhasil menelorkan *To Pannrita Baru*. *Para to acca baru* itu memperluas daerah penyamaan ulama muslim dengan membuka lembaga pembelajaran baru pula. Diantara *To Panrita Baru* tersebut adalah *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle, *Anregurutta* Abduh Pabbadja, *Anregurutta* Daud Ismail, *Anregurutta* Yunus Martan, *Anregurutta* al-Yafi'dan opu Ambe'na Ino,¹²³ atau seperti dikatakan oleh Syamsuddin Arif, bahwa *Anregurutta* sebagai “arsitek Pesantren” abad ke-20 di Sulawesi Selatan.¹²⁴

d. Pengakuan Sarjana Orientalis

Salah seorang peneliti dan penulis Barat kenamaan, L. Stoddard bahwa, *Anregurutta* selaku salah seorang ulama yang melakukan gerakan pembaruan melalui gerakan Salafiah di Sulawesi (1933 M) ia, seorang ulama suku Bugis bernama Syekh H. M. As'ad Ibn Rasyid mendirikan “Madrasah As'adiyah” dengan sepenuhnya menggunakan metode salafiyah yang sekaligus diajarkan kepada murid-muridnya.¹²⁵

¹²³Ulama Perintis, *Biografi Mini Ulama Sul-Sel*, (Pustaka Al-Zikra, Makassar, 2010), h. 41

¹²⁴Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005) Disertasi* diajukan untuk memenuhi gelar Doktor Program Pascasarjana UIN, Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2007), h. 118

¹²⁵L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (The New World of Islam), (tp, 1966), h. 317

e. Pengakuan dan Penghargaan Negara

Pada Hari Pahlawan Nasional tanggal 10 November, 1999 di Istana Negara, beliau dianugerahi Tanda Kehormatan “Bintang Maha Putra Nararya” atas jasa-jasanya yang luar biasa kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia, oleh Presiden Republik Indonesia Bachauddin Jusuf Habibie, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor, 076/ TK/ 1999, tanggal 17 Agustus, 1999. Tanda kehormatan tersebut diterima oleh ahli warisnya, H. Abd. Rahman As’ad.¹²⁶

7. Pengabdian dan Perjuangannya.

a. Pengabdiannya.

- 1). Mengabdikan dirinya dalam menuntut ilmu Pengetahuan, khususnya Pengetahuan Agama, di kota Suci Mekah, dan Madinah sejak kecil hingga dewasa.
- 2). Mengajarkan ilmunya, melalui media Pendidikan dan kepesanterenan, sejak tiba di Kota Sengkang dari tanah Mekah, hingga wafatnya (1928-1951) atau selama sekitar 22 tahun.
- 3). Mempertahankan Pendidikan Kepesantrenan tradisional, yang telah ada dan membangun pendidikan kepesanterenan dalam bentuk klassikal/ madrasah,

¹²⁶H. Abd Rahman As’ad, *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Asyekh Al-Allamah K. H. Muhammad As’ad*, (Sengkang), h. 11

secara modern atau memadukan sistem pendidikan tradisional, dan modern, dan kedua sistem itu berjalan hingga sekarang ini.

4).Merintis gerakan dakwah dan pembaruan, diSulawesi Selatan.secara moderat, dengan memadukan antara faham tradisional dan modern.

5).Mempersatukan antara ulama tradisional dan ulama modern, melalui beberapa kali pertemuan ulama se -Sulawesi Selatan.

6). Merintis penulisan karya tulis ulama se-Sulawesi Selatan.

2.Perjuangannya.

1).Menghadapi masa Revolusi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dimana situasi politik Negara kala itu, penuh pergolakan Nasional,terutama untuk merebut kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Pergolakan pemuda, dan para pejuang kemerdekaan Negara muncul di mana-mana, termasuk di kota Sengkang. *Anregurutta* K. H. Muhaqqimad As'ad AL-Bugisi, belum banyak melibatkan diri di kanca perjuangan kemerdekaan secara fisik dan pribadi, berhubung karena beliau, mengonsetrasikan diri pada pendidikan dan kepesanterenan dengan mendirikan lembaga Pesanteren M.A.I,namun secara kelembagaan *Anregurutta* aktif memberikan dorongan secara moral, sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang kelak akan memimpin Bangsaanya dalam mengisi pembangunan Negara dan Bangsa Indonesia kedepan.Kbeadaan *Anregurutta* baik secara pribadi maupun kelembagaan

tidak pernah selama hidupnya hingga akhir hayatnya, selaku kontra revolusioner, sekalipun waktu itu banyak ulama di Sulawesi Selatan masuk hutang menjadi pengikut pemberontak terhadap NKRI(Negara Kesatuan Republik Indonesia), dibawa pimpinan Kahar Muzakkar, termasuk didalamnya Anregurutta,K.H.Abdurrahman Ambo Dalle.(karena dipaksa oleh pihak gerombolan), Anregurutta,K.H.Junaid Sulaiman.Anregurutta KH,Abd, Muin Yusuf, dan lain sebagainya. Anregurutta tidak pernah bercita cita dalam gerakannya untuk mendirikan Negara Islam/ idologi Islam. Hal ini berarti bahwa beliau dalam gerakan dakwahnya tidak memakai metode revolusioner yang mengahruskan penerapan idologi Islam secara revolusioner , tidak membolehkan penerapan idologi secara bertahap bagaimanapun keadaannya ¹²⁷

2)Keberadaan (Madrasah Arabiyah Islamiyah), di Kota Sengkang, secara kelembagaan, ketika itu, mengembangkan misi dakwah dan pendidikan, Namun para santrinya disamping membawakan misi dakwah dan pendidikan tersebut,diarahkan juga oleh Anregurutta, ikut berjuang membela tanah air, bahkan ada diantara mereka gugur selaku pejuang kusuma bangsa, diantaranya adalah saudara Abd. Raqib asal dari Palopo, mati tertembak oleh musuh di daerah Malili, lima menit sebelum ditembak ia sempat berpesan kepada seluruh Rakyat Indonesia, agar meneruskan perjuangan membela tanah air, hingga kemenangan kemerdekaan di tangan Bangsa Indonesia.

¹²⁷ .Usman Jasad,h.104.

Putra *Anregurutta*, H. Abd. Rahman As'ad, mengatakan bahwa, ketika para Pemuda Pejuang Kemerdekaan akan melakukan penghadangan kepada pasukan Belanda atas restu *Anregurutta* para santeri juga ikut menyemangati dan memberi dukungan moral kepada para pejuang dengan melakukan barisan santeri berkumpul dilapangan Merdeka Sengkang, dengan pakaian seragam merah putih, yang melilit kopiah hitam mereka, sambil meneriakkan yel-yel Merdeka, Merdeka, Merdeka¹²⁸

Para pejuang kemerdekaan, dari anak santeri MAI, lainnya yang sempat dicatat antara lain:

- 1) Benawa asal Tempe Wajo.
- 2) Bahe asal Tempe Wajo.
- 3) Syihabuddin asal Tempe Wajo.
- 4) Dahlan asal Takkalalla Wajo.
- 5) Wangung, asal Tempe Wajo.
- 6) H. Jamaluddin Husain, asal Tempe Wajo.
- 7) H. Mustafah, asal Pammana Wajo.
- 8) H. Hude, asal Ganra Soppeng.
- 9) H. Abbas Mukhlis asal Siwa Wajo.
- 10) Zainuddin asal Tempe Wajo.
- 11) H. Ahmad, asal Majauleng Wajo.
- 12) Akibe asal Majauleng Wajo.
- 13) Abd. Wahid, asal Pitumpanua Wajo.
- 14) Badruddin, asal Tempe Wajo.
- 15) H. A. Talanca, asal Tempe Wajo.
- 16) Abidin, asal Majauleng Wajo.
- 17) Abd. Rahim, asal Pitumpanua, Wajo.
- 18) H. Abdullah, asal Majauleng Wajo.
- 19) M. Marzuki, asal Pitumpanua Wajo.
- 20) M. Yasin, asal Pitumpanua, Wajo.
- 21) Abd. Hafid asal Pitumpanua Wajo.

¹²⁸H. Abd. Rahman As'ad (Putra *Anregurutta*), Wawancara, di rumah kediamannya, Jl. Toddopuli II, stp, II, No. 42. Kelurahan Pandang, Kec. Panakkukang Kota Makassar, pada Hari Kamis tanggal 1 Maret 2012, jam 10.30 pagi.

22) Abd. Razak H. Asal Tempe Wajo¹²⁹

2). Pada masa kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dan sesudahnya.

Masa ini diwarnai dengan perang dunia ke II, Situasi Politik waktu itu semakin tidak menentu, yang berdampak besar terhadap kehidupan kenegaraan termasuk kehidupan keagamaan dan pendidikan. Khusus keberadaan Pesanteren MAI selaku lembaga pendidikan, menghadapi masa masa yang sulit terutama karena adanya pelarangan pemerintah Jepang melakukan kegiatan belajar mengajar di pesanteren ini, sebagaimana yang dialami oleh seluruh pesanteren yang ada di Indonesia,¹³⁰

Upaya *Anregurutta* dalam menghadapi masa yang sulit tersebut, terpaksa kegiatan madrasah secara total terhenti, namun kegiatan kepesanrenenan tetap berjalan secara sembunyi sembunyi, dengan mencari tempat yang aman dari intaian tentara jepang .Maka untuk lepas dari pasukan sekuriti Jepang *Anregurutta* bersama santerinya terpaksa harus hijrah ketempat yang lain diluar kota Sengkang, untuk mendapatkan tempat yang aman, yaitu pertama beliau bersama dengan santerinya yang masih bertahan, hijrah ke Kampung Baru Orai, yang berjarak sekitar tiga kilo meter kearah barat kota Sengkang, berselang beberapa hari disana *Anregurutta* merasa tercium dari sekuriti tentara Jepang, maka *Anregurutta* pindah lagi ke PallaE,

¹²⁹*Loc. Cit*

¹³⁰H. Daud Ismail, *op. cit*, h. 14

satu kampung ke arah sebelah Selatan kota, yang berjarak agak lebih jauh sedikit dari tempat hijrah pertama.

Dan disini sempat mendirikan rumah rumah pondok dari bambu untuk sementara, yang ditempati *Anregurutta* bersama dengan santerinya.sekaligus menjadi tempat pengajian pesanteren, kondisi seperti ini berlangsung sekitar 1(satu) tahun lebih.¹³¹ Keterangan yang sama, dari H. Abd. Rahman As'ad, dan ditambahkan bahwa, masa itu kegiatan kepesanterenan tidak pernah berhenti, yang berhenti hanya Madrasah karena adanya perintah dari Jepang untuk menutup semua Madrasah/ Sekolah.¹³²

Pada masa pendudukan Jepang di kota Sengkang, beliau pernah didatangi oleh dua tokoh ulama besar Jepang, yaitu, Umar Faisal dan Umar Abdullah, karena kekagumannya pada beliau mempertahankan kota Sengkang dari serangan sekutu, berkat doa beliau ketika itu kota Sengkang diselimuti oleh awan gelap, hingga tentara sekutu yang akan menjatuhkan bom, tidak dapat melihat kota Sengkang dari udara, maka selamatlah kota Sengkang dari serangan tentara Sekutu¹³³.

¹³¹K. H. Muhammad Radhi, (salah seorang santeri langsungnya Anregurutta dan hafidz Al-Qur'an), Wawancara di rumahnya, Lawawoi, Kec .Wattang Pulu Kabupaten Sidrap, pukul 14.00 siang.

Keterangan yang sama, disampaikan pula oleh,H.Abd.Rasyid As'ad.Wawancara seperti tersebut diatas.

¹³²H. Abd Rahman As'ad, Wawancara, *Op. Cit*

¹³³H. Abd Rahman As'ad, Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan al-Marhum Asysyekh, al-'Allamah, K. H. Muhammad AS'ad, h. 4

Peristiwa ini diperkuat oleh K. H. Muhammad Radhi, bahwa ketika Pesawat tentara Sekutu, meraung raung di atas kota Sengkang, saat itu ada dua ulama yang berdoa dan diterima doanya oleh Allah Swt, yaitu *Anregurutta* Haji Sade, yang langsung menunjuk pesawat pembom setelah berdoa. dan *Anregurutta* Syekh Ahmad Afifi, yang mengajarkan kami hafal Qur'an atau disebut, Puang Masere' (karena beliau bangsa Mesir),¹³⁴

Keterangan yang senada diakui, oleh Abd.Rahim Kanre¹³⁵

a. Sesudah perang dunia kedua ditandai dengan kekalahan jepang,

Kemudian kegiatan kepesanterenan dan Madrasah kembali normal di kota Sengkang, akan tetapi muncul lagi tantangan baru yaitu pergolakan politik di dalam Negeri, dengan munculnya pemberontakan sekelompok Bangsa yang melawan pemerintah yang sah bagi Republik ini, diantaranya di Sulawesi Selatan, dengan gerakan DI/ TII (Darul Islam Indonesia/ Tentara Islam Indonesia, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, Situasi ini membawa kesulitan hidup masyarakat terutama adanya kekacauan dari pihak pengacau pasukan DI/ TII, yang melakukan pengadangan bagi penduduk yang mau keluar masuk kota, pembumi hangusan desa-desa dan kota yang tidak mau tunduk pada Idologi mereka. Sikap politik yang diambil *Anregurutta*

¹³⁴ Hasil wawancara dengan K. H. Muhammad Radhi, *Op. cit.*

¹³⁵ .Abd.Rahim Kanre, Wawancara, dirumahnya ,Jalan Korban Empat puluh Ribu, Sengkaqng, pad a hari /tanggal,

yaitu tetap setia pada pemerintah yang sah bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³⁶

Akhirnya setelah pasukan DI/ TII, Kahar Muzakkar ditumpas habis oleh pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI), maka pesanteren ini semakin menampakkan diri dalam mengembangkan gerakan dakwah dan pembaruannya hingga saat ini

Dukungan yang kuat *Anregurutta*, terhadap NKRI tersebut mulai dari masa revolusi Kemerdekaan, masa pendudukan Jepang, Ikut berjuang dalam rangka Kemerdekaan, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,. Atas perjuangan beliau, sehingga Pemerintah RI, memasukkan nama beliau selaku pahlawan, dalam buku Sejarah Perjuangan arus revolusi 1945 di di Sulawesi Selatan.¹³⁷

Hingga beliau pula dipercayakan selaku pembaca doa, pada peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang pertama di Kota Sengkang¹³⁸

Dari sejumlah penghargaan dari Pemerintah RI, atas nama Negara dan Bangsa Indonesia, penghargaan yang paling tinggi yang dianugerahinya, adalah Tanda Kehormatan “Bintang Maha Putra Nara rya” yang telah dikemukakan.

B. Gerakan Dakwah Anregurutta

¹³⁶K. H. Daud Ismail, *Riwayat Hidup, AL-Marhum, K. H. M. As’ad, Pendiri utama As’adiyah, Sengkang Wajo*, Op. Cit, h. 15

¹³⁷H. Abd. Rahman As’ad, *Op. Cit*, h. 4

¹³⁸*Loc. Cit*

Definisi, Tujuan, Landasan, dan Unsur-Unsur Dakwah

1. Definisi dan tujuan dakwah

- a. Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, دعي – يدعوا - دعوة “*Da’a, yad’u, da’watan*” yang berarti menyeruh, mengajak, memanggil, menjamu, atau dari kata دعاء - يدعوا - دعي “*da’a, yad’u, dua’an, da’watan*”, berarti, memanggil, mendo’a, dan menahan,¹³⁹ Pengertian dakwah secara terminologi, sekaligus tujuan dakwah seperti yang dikemukakan oleh, Syekh Ali Mahfudz, yaitu:

Mendorong manusia berbuat kebajikan, menyuruh mereka berbuat yang *ma’ruf* dan melarang yang *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴⁰

- b. *Dakwah secara terminologi*

1). Bakhly al-Khuli mengatakan bahwa adalah memindahkan manusia dari satu situasi ke situasi yang lebih baik¹⁴¹

2) Salahuddin Sanusi mengistilahkan dakwah dengan *Ishlah* yaitu perbaikan dan pembangunan masyarakat.

3) Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai mendorong manusia berbuat kebajikan, menyuruh mereka berbuat yang *ma’ruf* dan melarang yang *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat¹⁴²

¹³⁹Ibnu Faris, *Muqayis al-Lughah*, (Jilid 1; Cet. II; Beirut, Darul Qutub al Ilmiyyah, 1988), h. 409

¹⁴⁰Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin* (Mesir; Dar al-Kitab al-A’rabi, 1952), h. 17

¹⁴¹Lihat Bakhly al-Khuli, *Tdzikaah al-Duah* (Mesir, Dar al-Kitab al- Arabi, 1952), h. 27

Dari definisi ini, tergambar pula tujuan dakwah, yaitu agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan seperti ini, menurut Sondang P. Siagian, bahwa semakin jauh jangkauan waktu untuk mencapai suatu tujuan, maka ia semakin abstrak dan bersifat kualitatif, dan semakin pendek jangkauan waktu tujuan itu dapat tercapai ia semakin konkrit, dan lebih mudah untuk dikuantitatifkan. Menurutnya dalam pencapaian tujuan sesuatu perencanaan yang telah ditentukan jangkauan waktunya ada yang disebut tujuan yang tidak akan pernah tercapai, (*never ending goals*) atau tujuan tanpa akhir. seperti tujuan akhir dari bangsa, Negara, dan Rakyat Indonesia, yaitu menciptakan suatu masyarakat yang adil dan makmur, material, spiritual berdasarkan Panca Sila dan Undang Undang Dasar 1945.¹⁴³

Kalau gambaran tujuan akhir Negara, Bangsa, dan Masyarakat Indonesia yang akan dicapai tersebut, disebut tujuan tanpa akhir, dibandingkan dengan tujuan akhir dakwah yaitu agar manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka berarti tujuan dakwah lebih pantas lagi disebut tujuan tanpa akhir. (*never ending goals*)

Terkait dengan pengertian dakwah tersebut masih banyak lagi istilah yang hampir sama maknanya dengan dakwah namun terdapat perbedaan yaitu antara lain:

- 1) *Ta'lim*, yaitu memberi petunjuk ke jalan yang benar dengan cara yang menarik.
- 2) *Tabligh*, yang berarti penyampaian ajaran-ajaran Allah kepada umat manusia.
- 3) *Amr ma'ruf* yaitu, memerintahkan kebaikan.
- 4) *Nahy munkar* yaitu melarang perbuatan jahat.

¹⁴²Lihat Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin* (Mesir Dar al- Kitab al-Arabi, 1952), h. 17

¹⁴³.Sondang,P.Siagian, Peranan Staf dalam manajemen, Cet,ke-8, Gubung Agung ,Jakarta, 1984, h,2.

- 5) *Mau'izah* yaitu, nasehat atau mengajar orang dengan cara yang baik agar mereka sadar kembali ke jalan Allah
- 6) *Tabisyir*, penyampaian berita yang mengembirakan, seperti tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman.
- 7) *Indzar* yaitu, pemberian peringatan agar manusia tidak tersesat, dan peringatan supaya mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.
- 8) *Tadzkirah*, atau *dzikra* yaitu peringatan agar mereka mendapat petunjuk dan tidak tersesat.
- 9) *Nashihah*, yaitu nasehat agar seseorang atau suatu umat taat dan bertakwa kepada Allah.
- 10) *Khutbah* yang berarti sama dengan nasehat, mau'izah, dan
- 11) *Washiyah* yaitu pesan mengenai kebenaran, takwa dan kebaikan.¹⁴⁴

Mencermati istilah-istilah tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa arti dakwah yang lebih umum dalam istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari pada dakwah. Namun perlu dipahami bahwa dakwah pada dasarnya adalah mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindari keburukan dengan menggunakan berbagai cara dan media yang ada, untuk menegakkan agama (Islam) seluas luasnya di berbagai tempat sehingga diperaktekkan dalam kehidupan pribadi, golongan dan masyarakat. Untuk itu maka istilah dakwah hanya dikenal dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sedang agama lain yang menyiarkan propaganda agama mereka dikenal dalam istilah Arab dengan *di'ayah* atau propaganda.

¹⁴⁴ Bandingkan dengan Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam: teknik Dakwah dan Leadsip* (Cet.II; Bandung: CV Diponegoro, 1981), h. 14-17

Di samping dakwah, dikenal pula adanya komunikasi, maka sebaiknya dikemukakan juga definisi komunikasi, antara lain. Komunikasi mula –mula dikembangkan di Amerika Serikat.¹⁴⁵

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin “*Communicato*” yang berarti “sama”¹⁴⁶ maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima pesan persepsinya sama terhadap pesan yang telah disampaikan. Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh para pakar tentang komunikasi, namun yang paling sering diangkat batasan pengertian yang dikemukakan oleh, Harold, D. Laswell, seorang Professor di bidang Hukum pada Universitas Yale, Amerika Serikat, yang merumuskan bahwa, komunikasi itu, merupakan jawaban terhadap “*Who says what in which channel to whom with what effect*”¹⁴⁷ (*Who*) Siapa, yang membawa pesan yaitu komunikator. (*Says what*), mengatakan apa, menunjuk pada pesan. (*in which channel*), menunjuk pada media apa, yang dipakai (*to whom*), kepada siapa, yaitu komunikan. (*With what effect*), berdampak apa, atau apa pengaruh pesan itu terhadap halayak. Penegasan Laswell tersebut, selain memberi penegasan unsur-unsur hakiki peroses komunikasi, juga menunjukkan bahwa, komunikasi mempunyai metode sebagai persyaratan suatu ilmu.

¹⁴⁵Onong Uchjana effendi, *Dimensi dimesi Komunikasi* (t. Cet; Bandung: Alumni, 1981), h. 4

¹⁴⁶Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Perss, 1996), h. 16

¹⁴⁷*Op. cit*, h. 23

Komunikasi dalam bahasa Inggris, dikenal dua macam, *communication* dan *communications*. Adapun *Communication*, adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti, sedangkan *communications*, adalah proses komunikasi yang menggunakan alat-alat mekanis, yang biasa disebut media massa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka komunikasi adalah proses pengoperan lambang –lambang yang mengandung arti dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media massa.¹⁴⁸

Secara terminologi, komunikasi dari perspektif psikologis, menurut Hovland, Janis dan Kelly (dalam Rakhmat, 1977: 3), mendefinisikan komunikasi sebagai” *the process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of the other individuals (the audience)* Artinya, komunikasi adalah, proses yang ditempuh seorang individu (komunikator) untuk menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang-lambang kata-kata, guna mengubah tingkah laku orang lain (komunikan)” Bagi Havland, komunikasi dilakukan untuk mengubah perilaku orang lain, itulah yang menjadi obyek study ilmu komunikasi, yaitu bagaimana caranya agar orang berperilaku, atau melakukan tindakan tertentu.¹⁴⁹ Jadi disinilah terjadi titik temu antara dakwah dengan komunikasi, yaitu keduanya menghendaki adanya perubahan perilaku manusia, dari hal yang negatif menjadi positif, atau “*al-khair*” (orang yang baik) untuk terbentuknya suatu umat yang baik pula.

Untuk memahami tentang unsur unsur dakwah, dan komunikasi, dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁴⁸*Loc. Cit*

¹⁴⁹*Ibid*, h. 3

<i>Unsur-unsur dakwah</i>	<i>Unsur-unsur komunikasi.</i>
Subyek dakwah(dai)	Komunikator
Materi dakwah	isi pesan
Metode	metode
Media	media(saluran)
Obyek (sasaran)	<i>komunikan/khalayak</i>
Pengaruh	Effect (Pengaruh).

Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa antara komunikasi dan dakwah, selain mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan. Dakwah subyeknya adalah orang muslim, pesannya adalah al-Islam, metodenya sesuai petunjuk Allah dan Rasulnya. Tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah. Apabila syarat syarat tersebut sama, maka peroses komunikasi hakekatnya adalah dakwah juga.

2.Landasan normatif. A K A S S A R

Yang memnjadi landasan normatif gerakan dakwah adalah dari dua sumber pokok ajaran Isalam, yaitu AL-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.Landasan ini, penulis melihatnya bahwa seorang Anregurutta selaku ulama besar, yang dalam pelaksanaan gerakan dakwahnya tentu mempunyai landasan dan dasar pelaksnaan dai Al -Qur'an dan Sunnah Nabi sekaligus membuktikan teori ilmu dakwah,NSQ (

Nadzariyah al-Syumuli,AL-Qur'aniyah) atau disebut “teori besar Qur'an” yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an¹⁵⁰. diantaranya Q.S. Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁵¹

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa, dakwah wajib dilaksanakan oleh umat Islam, dimana salah seorang ulama tafsir, Imam Burhanuddin al-Biq'a'iy, mendefinisikan “umat” seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut,:

اي جماعة تصلح لان يقصدها غيرها ,ويكون بعضها قاصدا بعضا حتى تكون اشد شيئا اثلافا واجتماعا في كل وقت من الاوقات على البدل.

Artinya:

(umat), ialah “suatu kelompok masyarakat yang melakukan perbaikan, agar dapat pula memperbaiki orang lainnya, sehingga terjadilah kelompok masyarakat yang akan saling memperbaiki dari satu kelompok kepada kelompok lainnya, yang menyebabkan terciptanya suatu keserasian dan keseimbangan yang maksimal, dalam masyarakat secara bergantian sepanjang zaman.”¹⁵²

¹⁵⁰ .Wahidin Saputra,MA, *Pengantar Ilmu Dakwah* PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta cet,1,2011, h 108.

¹⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h. 93

¹⁵²Imam Burhanuddin Abil Hasan, Ibrahim bin Umar, al-Biq'a'iy, *Nadzmu al-Durar, fi tanasub al ayat wa al suwar*, (jilid II, t. Cet; t.th), h. 132,133

Menurut Al-Biqā'iy, ada dua kelompok masyarakat dalam umat itu, yang pertama, selaku subyek dakwah. Kelompok inilah yang melakukan perbaikan perbaikan kepada kelompok lainnya, (obyek dakwah), lalu obyek ini menjadi lagi subyek, dengan melakukan perbaikan-perbaikan, kepada kelompok lain, (obyek), dan seterusnya, hingga terciptanya keserasian dan keseimbangan secara maksimal kepada masyarakat, secara bergantian sepanjang zaman.

Dengan demikian, tidak seorang pun Muslim yang lepas dari kewajiban dakwah, secara bergantian, baik selaku subyek, maupun obyek, secara berantai terus menerus sepanjang zaman

Landasan normatif tersebut terdiri :

- a. Landasan Ideal (يدعون إلى الخير) yaitu, menyeruh kepada kebajikan.

Imam Burhanuddin al-Biqaiy, secara spesifik menafsirkan, yang dimaksud dengan “menyeruh kepada kebajikan” dalam kaitannya dengan dakwah dan pembaruan, yaitu

“(يدعون , اي مجددين لذلك في كل وقت. (إلى الخير) , اي بالجهاد والتعليم والوعظ والتذكير.”

yaitu melalui dakwah, mereka melakukan pembaruan setiap saat, untuk mengajak orang kepada kebajikan dengan cara jihad, pengajaran, pendidikan dan peringatan.)¹⁵³

¹⁵³Imam Burhanuddin Abi al-Hasan al-Biqā'iy (Jilid II, *Op. Cit.*) h. 132,133

Pandangan Al-Biq'a'iy, yang melihat perntingnya, gerakan dakwah dan pembaruan, melalui cara jihad, pengajaran, pendidikan, dan peringatan, sangat tepat jika pendapat ini dikaitkan dengan gerakan dakwah dan pembaruan yang dilakukan oleh Anrgurutta, yang dilakukan melalui pendidikan dan kepesanterenan.

Bahkan *Anregurutta*, lebih mempertajam lagi landasan ideal gerakan dakwah dan pembaruannya, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Attaubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*¹⁵⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan oleh Imam Burhanuddin Al-bIqa'iy, tentang kata, (فرقة) adalah (وهو اسم يقع على ثلاثة) (yaitu satu nama kelompok yang terdapat tiga orang)¹⁵⁵ yang juga berarti, kelompok atau sekte,¹⁵⁶ sehingga dapat melahirkan definisi organisasi menurut Sondang P. Siagian, yaitu organisasi sebagai setiap

¹⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h. 301

¹⁵⁵Imam Burhanuddin al-Biq'a'iy, *Nadzmu al-Durar, fi tanasub al-ayat wa al-suwar*, (jilid. III; Dar al kutub al-Ilmiyah: Bairut, Libanon, 1971), h, 403

¹⁵⁶Atabik Ali & A. Zuhdi muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. (t.cet; Multi Karya Grafika, 1998), h. 1389

bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih, yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan terikat secara formal. dalam suatu ikatan hirarkhis dimana selalu terdapat hubungan antar seorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan, dan seorang atau sekelompok orang yangt disebut bawahan.¹⁵⁷ Kemudian kelompok (organisasi) mempelajari dan mendalami agama, sesudahnya kembali dan memberi peringatan dan dakwah kepada kaumnya demi tercapainya tujuan dakwah .

Kajian seperti ini.menunjukkan salah satu contoh teori/ manhaj iqtibas, dalam arti suatu proses penalaran dalam memahami dan menjelaskan hakekat dakwah,dari Islam aktual,Islam historis,atau Islam yang secara empiris hidup di masyarakat ilmu-ilmu sosisal dipakai sebagai ilmu bantu dalm penerapan dan penggunaan manhaj ini,. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud antara llain soiologi, antropologi, psikologi,ilmu ekonomi,ilmu politik,dan lain-lain.¹⁵⁸ Termasuk didalaqmnya ilmu manajemen/organisasi untuk dijadikan ilmu bantu dalam menggunakan manhaj tersebut,dalam memahami ayat tersebut diatas.

Dari uraian tersebut, maka gerakan dakwah *Anregurutta*, adalah gerakan yang terorganisir, mempunyai wadah dan lembaga tertentu yang berorientasi pada dakwah pendidikan dan kepesanterenan, dalam bentuk madrasah dan pesantren. Karena orientsinya dakwah Pendidikan dan kepesantrenan maka lembaga yang dibentuk oleh *Anregurutta* adalah lembaga pendidikan dan kepesanterenan yang diberi nama,

¹⁵⁷Sondang, P. Siagian, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, (t. Cet; Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 20

¹⁵⁸ .Wahiduddin Saputra, op,Cit,h,109.

pertamanya oleh *Anregurutta*, Madrasah Wajo Arabiyah Islamiyah (M.A.I),¹⁵⁹ yang sekaligus juga berfungsi selaku lembaga dakwah. Berhubung karena berkembangnya Madrasah ini, ke-berbagai Daerah Kabupaten, bukan hanya dibatasi oleh batas teritorial daerah Wajo saja, maka kata Wajo kemudian dihilangkan, menjadi Madrasah Arabiyah Islamiyah, yang kemudian berubah menjadi Madrasah As'adiyah sepeninggalnya *Anregurutta* selaku kenangan manis atas jasa jasanya mendirikan Pesanteren ini yang namanya dinisbahkan kepada Namamnya sendiri *Anregurutta*.

Jadi, secara spesifik tujuan ideal, gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi, adalah gerakan dakwah dan pebaharuan yang dilaksanakan secara terus menerus, dalam satu lembaga yang berorientasi dakwah pendidikan dan kepesanterenan yang pada kenyataannya hingga saat ini masih tetap eksis dan berkembang terutama pada dua lembaga pesantren yang terbesar di Sulawesi Selatan. As'adiyah dan DDI, yang bibit awalnya/ embryonya dilahirkan dari rahim MAI yang didirikan dan dibina langsung oleh *Anregurutta* K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi. Kemajuan ,peningkatan serta eksisnya kedua pesntern tersebut hingga saat ini, sekaligus membuktikan kebenaran teori progressif linear Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa,seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan berlangsung itu, adalah menaik dan meningkat kearah kemajuan dan

¹⁵⁹Hatta Walinga, *Op. Cit.* 112

kesempurnaan dimana indikatornya adalah peristiwa/fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejarahan.¹⁶⁰

Seperti telah disebutkan bahwa, gerakan ini, akan berlanjut terus menerus, maka medianya adalah melalui pendidikan dan kepesanterenan, yang dapat menjadi media gerakan dakwa dan pembaruan secara terus menerus, yang berarti pula secara kelembagaan gerakan dakwah tidak dapat dipisahkan dengan gerakan Pendidikan dan kepesanterenan., namun secara operasional terjadi perbedaan sesuai tugas dan fungsi masing-masing. seperti diakui oleh Daud Ali dan Habiba Daud bahwa, tampaknya semua pesanteren di Indonesia cenderung mempertahankan kedua fungsi ini yaitu, pertama sebagai lembaga pendidikan dan yang kedua sebagai lembaga penyiaran Agama atau dakwah.¹⁶¹ Jadi Lembaga kepesanterenan As'adiyah, dan pesantren lainnya, mempunyai fungsi ganda. yaitu selaku gerakan dakwah dan media dakwah. Pesantren As'adiyah Sebagai gerakan dakwah, pelaksanaan operasionalnya, selalu mencerminkan dan berpolakan dengan nilai-nilai moral yang mendidik, mengajak, aman dan damai, atau kembali kepada metode (Q.S. Al-Nahl/16: 125) itulah sebabnya ayat tersebut menjadi landasan operasional sekaligus selaku metode dakwah. Adapun pesanteren As'Adiyah selaku sarana, untuk mencapai tujuan dakwah melalui pendidikan dan kepesanterenan, untuk mempelajari, mengetahui, memahami dan mendalami semua kebajikan (الخير), termasuk didalamnya mencetak

¹⁶⁰ . H.Rustam, E.Tamburaka, Pengantar Ilmu Sejarah, teori filsafat Sejarah, dan Iptek, Cet,1, Rineka Cipta, Jakarta, 202,h 61.

¹⁶¹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren, kajian Pesanteren As 'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (t. Cet; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 103

kadaer-kader Ulama. dan cendekiawan, guru, dan muballigh, itulah yang dimaksud (ليتفقهوا في الدين), dan setelah itu, ketika mereka telah mengetahui dan mendalami Agama, (menjadi, ulama, cendekiawan, guru, dan muballigh, dan sebagainya), kembali lagi, mengajarkan dan mengembangkan tugas dakwah dan pembaruannya itu kepada umat (ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم), Hal ini kemudian menciptakan mata rantai gerakan dakwah dan pembaruan terus menerus dari generasi kegenerasi, dan tidak pernah putus dari zaman ke zaman, seperti yang dikemukakan oleh Al-Biqā'i tersebut diatas.

b. Landasan operasionalnya, yaitu, sebagaimana Q.S. An- nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Salah seorang ahli tafsir kenamaan, yaitu al-Allamah Abil Fadhl Syihabuddin, Assayyid Mahmud al- Alusi al-Baghdadi, yang dikenal (Al-Alusi) memberikan definisi yang lebih terinnci ketiga metode tersebut,yaitu :

Pertama, dengan hikmah.

(الحكمة وهي الحجة القطعية) Al-Hikmah yaitu, keterangan yang pasti

Kedua, dengan *Mau'idzah hasanah*.

الموعظة الحسنة وهي الخطابات المقنعة والعبر النافعة التي لا يخفى عليهم انك تناصحهم

Al-Mau'idzah al-Hasanah", yaitu pembicaraan yang memuaskan, dan pengajaran yang bermanfaat, yang jelas bagi mereka, yang engkau menasehati mereka dengan cara itu.

Ketiga, dengan *Mujadalah*

"وبالتي هي احسن بالطريقة التي هي احسن طرق المناظرة, والمجادلة من الرفق واللين واختيار الوجه الايسر وانما تفاوتت طرق دعوته عليه الصلاة والسلام لتفاوت مراتب الناس, فمنهم جواص, وهم اصحاب نفوس مشرقة قوية الاستعداد لادراك المعاني قوية الانجذاب الى المبادي العالية, مائلة الى تحصيل اليقين على اختلاف مراتبه, وهؤلاء يدعون بالحكمة بالمعنى السابق. ومنهم عوام اصحاب نفوس كدرة ضعيفة الاستعداد شديدة الالف بالمحسوسات, قوية التعلق بالرسوم والعادات, قاصرة عن درجة البرهان, لكن لا عناد عندهم, وهؤلاء يدعون بالموعظة الحسنة بالمعنى المتقدم, ومنهم من يعاند ويجادل بالباطل ليدحض به الحق لما غلب عليه من تقليد الاسلاف ورزسخ فيه من العقائد الباطلة, فصار بحيث لا تنفعه المواعظ والعبر بل لا بد من القامة الحجر باحسن طرق الجدل لتلين عريكته تنزل شقيمته, وهؤلاء الذين امر النبي صلى الله عليه و سلم بمجادلهم بالتي هي احسن.

Al- Mujadalah bil al-lati hia ahsan" Perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu, perdebatan yang terbaik metodenya, yang penuh rasa pesahabatan, dan lemah lembut, serta memilih bentuk yang termudah., lebih lanjut beliau katakan, "Sesungguhnya yang menyebabkan adanya tahapan metode dakwah Nabi saw, karena bertingkatnya pula kualitas martabat manusia, ada diantaranya pada tahap yang khusus, yaitu mereka yang mempunyai jiwa jiwa yang mulia, yang memiliki persiapan yang potensial untuk mengetahui makna makna yang mempunyai daya tarik yang kuat, pada prinsip-prinsip dasar yang mulia, yang cenderung memperoleh suatu keyakinan. Atas adanya perbedaan tahapan tersebut, mereka itulah, yang diajak dengan "*bil hikmah*" sesuai pengertian yang telah dikemukakan. Diantara mereka ada juga yang tergolong orang awam (umum), yaitu mereka yang memiliki jiwa jiwa yang kotor, yang kurang siap, namun sangat damai, santun dengan indera inderanya, sangat tergantung pada hal- hal yang tekstual, dan tradisional, mereka dibawah derajat orang yang dapat memperoleh keterangan yang jelas, akan tetapi mereka tidak mempunyai sikap pembangkangan, mereka itulah orang orang yang diajak dengan, "*Mau'idzah hasanah*" (nasehat yang baik),

sebagaimana pengertian yang telah terdahulu. Ada pula diantara mereka yang menantang dan mendebat dengan cara yang batil untu memelesetkan orang dari kebenaran, karena mereka dikuasai oleh penyakit taklid yang terdahulu yang telah menodainya dengan aqidah aqidah yang batil, menjadikan tidak bermanfaat baginya nasehat, pengajaran, bahkan memasukkan pun batu dimulutnya (untuk tidak bicara), tetap juga metode berdebat yang terbaik untuk melunakkan permusuhannya, dan menghilangkan perlawanannya, mereka itulah semua yang oleh nabi, saw perintahkan untuk berdebat dengan cara yang terbaik (*billati hiya ahsan*)¹⁶²

Adapun Hadis, yang penulis angkat sebagai landaan operasional, sekaligus

memuat unsur-unsur dakwah, yaitu: Hadis, Riwayat Bukhari:

عن أبي معبد مولى ابن عباس عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لمعاذ بن جبل حين بعثه إلى اليمن (إنك ستأتي قوما أهل كتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم فإن هم أطاعوا لك بذلك فإياك وكرائم أموالهم واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب)¹⁶³

Artinya :

Dari Ma'bad, mantan budak ibn Abbas, dari Ibn Abbas, dia berkata, Rasulullah saw bersabda kepada Muadz ketika beliau mengutusny ke Yaman "Engkau akan mendatangi kaum ahli Kitab, apabila telah sampai kepada mereka, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta merka, diambil dari orang orang kaya diantara mereka, lalu diberikan kepada orang-orang yang miskin diantara mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik

¹⁶².Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Tafsir al Jami' li al ahkami Qur'an, juz ke-10,Darul Qutub al Ilmiyah,Bairut, Libanon,h.131.

¹⁶³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari (Maktabah Syamilah, Hadis) No. 1225*

*mereka yang paling baik. Takutlah engkau dengan doanya orang –orang yang dizhalimi, sebab antara dia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya.*¹⁶⁴

Pada hadis tersebut di atas, terdapat suatu hal yang menarik untuk difahami dalam rangka pengembangan dakwah kedepan, dimana buku-buku dakwah masa lalu memuat unsur-unsur dakwah sebatas hanya enam, bahkan ada hanya lima unsur-unsur dakwah yang disebutkan yaitu (Subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah), seperti buku yang ditulis oleh Wardi Bakhtiar, yang mengungkapkan hanya 5 unsur-unsur dakwah,¹⁶⁵ yaitu, Subyek dakwah (dai), materi dakwah yaitu al-Islam, metode dakwah, media dakwah, dan obyek dakwah., dan perkembangan selanjutnya, oleh Munir dan Wahyu Ilaihi, menjadikan 6 unsur dakwah,¹⁶⁶ dengan menambahnya, (atsar/ efek dakwah). Hal tersebut berarti bahwa unsur-unsur dakwah baru memiliki enam unsur dakwah, sementara didalam hadis tersebut diatas terdapat delapan unsur dakwah, hal ini berarti masih ada dua unsur dakwah yang belum terungkap banyak oleh para penulis buku tentang ilmu dakwah sekaligus mengindikasikan belum terlaksananya kedua unsur tersebut dengan baik, yaitu, manajemen dakwah, dan strategi dakwah,

Itulah sebabnya dakwah selama ini, tertinggal jauh dari kemajuan dan perkembangan peradaban manusia modern. Karena dakwah, belum mampu berkompetisi dalam dua unsur yang dimaksud, disamping keenam unsur yang lainnya

¹⁶⁴ Aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, (Terjemahan Hadis Bukhari No. 4000).

¹⁶⁵ Wardi Bakhtiar, Metodologi penelitian ilmu dakwah, (Cet. I; Jakarta: Logos 1997), h. 31

¹⁶⁶ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Cet, II; Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009), h. 34

juga belum terlaksana secara baik. Hal ini dapat dilihat, pada manajemen dakwah hingga saat ini memang terasa belum terkelola dengan baik, khususnya di desa-desa, dimana belum ditemukan manajemen dakwah yang berfungsi, begitupula strategi dakwah, masih sulit dilaksanakan, jika manajemennya belum terkelola dengan baik., Pada hal dalam menghadapi persaingan dunia global sangat dibutuhkan semua unsur tersebut berjalan secara baik dan efektif.

3.Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah yang difahami dalam Hadis tersebut diatas,terdapat 8 unsur, yaitu,:

- a.Subyek dakwah
- b.Obyek dakwah
- c.Media dakwah
- d.Materi Dakwah
- e.Metode Dakwah
- f.Atsar Dakwah/Efek dakwah.
- g.Manajemen Dakwah
- h.Strategi dakwah.

belum termasuk unsur manajemen dakwah dan strategi dakwah selaku unsur yang sangat perlu dilakukan khususnya pada masa kompetisi dakwah di dunia global dewasa ini, tanpa dua unsur tersebut maka dakwah masih saja ketinggalan terus, pahl dalam hadis sudah disebutkan adanya delapan unsur dakwah yaitu:

1).Subyek dakwah, adalah Muadz bin jabal.

Terpilihnya sosok seorang Mu'adz, selaku utusan Nabi ke Negeri Yaman untuk melaksanakan dakwah, dapat difahami bahwa seorang dai, bukan orang biasa, melainkan orang pilihan karena mempunyai kelebihan dan kemampuan

tersendiri, seperti halnya Mu'adz, selaku seorang ilmuwan, ulama, ahli hukum (fukaha), tokoh, memiliki ilmu sosiologi /antropologi, memahami budaya setempat, panutan masyarakat/ berakhlakul karimah.

2).Obyek dakwah (Yaman)

Sebagaiman jenis dakwah terbagi dua, maka ubyek dakwah pun terbai pula dua bagian, yaitu masyarakat khusus, Ahlul Kitab, (orang Yahudi, punya ilmu dan budaya tersendiri) dan masyarakat Yaman pada umumnya.

Kondisi sosial masyarakat Yaman ketika itu, secara geografis dapat difahami peta wilayahnya, antara lain:

a).Bumi dan tanahnya, kurang subur, karenanya mata pencaharian utama masyarakatnya sebagi sumber penghidupan utamanya pada umumnya adalah peternakan.(*Iyyaka wa karaima amwalihim*,) (اياك وكرائم اموالهم) ada diantara ulama hadis, menerjemahkan kalimat (*karaima amwalihim*, (كرائم اموالهم) yaitu unta betina yang sedang hamil tua, sebentar lagi melahirkan/ membawa rejeki)

b).Kondisi sosial ekonomi masyarakat relatif lebih rendah jika dibanding dengan wilayah Arab lainnya, hingga sekarang pun seperti itu, karena itu, mata pencaharian pokok masyarakatnya adalah peternakan.

(1).Masyarakat peternak, masih budaya tradisional.

(2).Tingkat kerawanan sosial relatif lebih tinggi (و+اياك), diterjemahkan (hendaklah kamu lebih berhati-hati, dan wapada) terutama yang terkait dengan budaya dan harta mereka., dan dapat pula difahami

(فاتق دعوة المظلوم) (fattaqi da'watal madhzlumi).

3).Media Dakwah

Sekalipun tidak jelas bahwa media apa yang dipakai oleh Muadz, namun dapat dipastikan bahwa Muadz memakai media sesuai kondisi alat yang ada ketika itu. Hal ini difahami dalam tiga peristiwa, yaitu ketika Muadz diperintahkan oleh Nabi untuk mengajak mereka (فادعواهم) (*fad'uhum*), satu kali, dan beritahulah mereka فاخبرواهم (*fakhbirhum*), dua kali. Ketiga hal tersebut, tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan media komunikasi dan informasi, sekalipun media itu tradisional, sederhana, atau seadanya (sesuai keadaan dan kondisi saat itu).

Penggunaan media sederhana atau tradisional seperti itu, dapat dibenarkan menurut ilmu komunikasi massa bahwa terjadinya komunikasi tidak mesti harus menggunakan alat komunikasi dan informasi yang canggih seperti sekarang ini, seorang pakar komunikasi saat ini, Shirley Biagi, katakan,” menulis dan berbicara kepada masing masing orang hanyalah dua cara berkomunikasi. Kita juga berkomunikasi pada saat memberi isyarat, menggerakkan tubuh, atau memutar bola mata”¹⁶⁷ Hal ini, menunjukkan bahwa, media dakwah ketika itu bisa saja dengan

¹⁶⁷Shirley Biagi. *Op. Cit*, h. 8, 9

menggunakan sarana seadanya, seperti menggunakan bahasa isyarat, atau bentuk ekspresi tubuh, seperti menganggup-anggup, atau menggeleng-geleng kepala, kerdipan mata, sebagai isyarat setuju atau tidak, benar atau salah, halal atau haram, karena menurut Shirley., “suatu medium adalah sebuah cara, atau alat yang menyampaikan sebuah pesan sampai kepada seorang khalayak”¹⁶⁸

4).Materi Dakwah

Materi dakwah, yang akan disampaikan oleh Mu'adz, sudah tidak bisa disangsikan kesiapannya, baik ia selaku dai, maupun materi yang akan disampaikannya, mengingat Mu'adz, disamping seorang sahabat Nabi, seorang ulama yang ahli hukum (fuqaha), dipilih oleh Nabi sebagai da'i ke Yaman.

Materi dakwah, yang perlu diperhatikan oleh Mu'adz, dalam hadis tersebut adalah:

a).Penyesuaian materi dakwah, dengan situasi dan kondisi setempat, terutama bagi kelompok masyarakat Yahudi, dimana mereka telah mempunyai agama, ilmu pengetahuan dan peradaban, karenanya Nabi memesankan secara khusus kepada Mu'adz *انك ستاتي قوما من اهل الكتاب (innaka sata'ti qawman min ahlil kitabi).*

b)Materi pokok dakwah dengan skala prioritas:

(1).Aqidah, *فادعواهم الى شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله (fad'uhum ila syahadai an lilaha illal lah, wa anna Muhammadan Rasulullah).*

¹⁶⁸*Loc. Cit*

(2).Syari'ah, secara bertahap, فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة (*faradha alaihim khamsha shalawatin fi kulli yawmin wa lailah*), menyusul فرض عليهم صدقة تأخذ من اغنيائهم فترد الى فقرائهم (*faradha alaim shadaqatan tu'khadzu min aghniyaihim fa turaddu ila fuqaraihim*)

(3).Sosial budaya, dan ekonomi اياك وكرائم اموالهم (*Iyyaka wakaraima amwalihim*)

(4).Tasawuf/Akhlak فاتق دعوة المظلوم فانه ليس بينه وبين الله حجاب (*fattaqi da'watal madhzlumi finnahu laisa bainhu wabin Allah hijab*).

Materi yang disampaikan harus komunikatif, bersifat mengajar dan mendidik

فاعلمهم (*fa'limhum*) redaksi lain فاخبرهم (*fakhbirhum*),

Materi yang disampaikan harus komunikatif, bersifat mengajar dan mendidik

فاعلمهم (*fa'limhum*), redaksi lain فاخبرهم (*fakhbirhum*).

5).Metode dakwah

Metode dakwah dalam AL-Qur'an, sudah jelas metodenya (Q.S./16:125), namun peraktisnya dalam hadis ini, dapat diperoleh:

Metode dakwah, materi dakwah dan obyek dakwah, ketiganya sangat terkait, namun yang pertama harus difahami adalah obyeknya, kemudian metode yang akan digunakan, sekaligus disesuaikan dengan kondisi oyektif masyarakat setempat.

Dalam hadis tersebut, terungkap ada dua jenis dakwah, dua kelompok obyek dakwah, dua bagian materi dakwah, dan dua juga bentuk metode dakwah, yakni metode khusus untuk masyarakat Yahudi, dan metode untuk masyarakat umum.

Metode khusus untuk masyarakat Yahudi, karena ada kelebihan tersendiri yang dimilikinya, yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu sudah memiliki Agama dan kepercayaan, sudah memiliki Ilmu Pengetahuan, dan peradaban, sudah memiliki peradaban budaya tersendiri, selaku obyek dakwah mereka harus diajak dan dihadapi dengan cara dan metode khusus seperti yang telah diuraikan pada ayat tersebut sebelumnya.

Terjadinya perbedaan agama dan keyakinan, Perbedaan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan, dan budaya tersebut, menyebabkan adanya kemungkinan besar adanya penolakan dakwah Mu'adz oleh mereka.

Dalam kajian komunikasi dapat dibenarkan, jika terjadi penolakan ajakan Mu'adz tersebut. karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadley Cantril dari Princeton University, yang ingin mencari tahu, mengapa orang-orang tertentu percaya pada siaran dari the Mercury Theater, dan lainnya. kemudian ditemukan jawabannya dari hasil penelitiannya itu menyatakan “Kemampuan berfikir kritis yang tinggi adalah kuncinya, Orang yang memiliki pendidikan jauh lebih baik memiliki kemungkinan untuk memutuskan siaran itu palsu.”¹⁶⁹

¹⁶⁹Shirley Biagi. *Op. Cit.*, h. 342

Jika terjadi penolakan dakwah Mu'adz seperti ini pula dapat terjadi, mengingat orang Yahudi ketika itu, punya kemampuan berfikir dan daya kritis yang tinggi, apalagi didukung oleh perbedaan keyakinan, perbedaan tingkat sumber daya manusia, dan perbedaan budaya, lalu kemudian mereka ragu, dan menyatakan jangan sampai ajakan Mu'adz ini palsu. Daya kritis seperti ini, dapat dibuktikan dalam al-Qur'an ketika Bani Israil, disuruh menyembeli seekor sapi betina, kemudian karena daya kritisnya yang tinggi mereka menanyakan sebanyak tiga kali sebelum melakukannya, yaitu mereka menanyakan dulu umurnya sapi itu, kemudian warna (bulunya) dan terakhir kualitasnya. Kemudian setiap pertanyaan mereka, dijawab oleh Allah dengan jelas, namun tetap juga bertanya dan bertanya lagi, hingga mereka mendapat kesulitan untuk melakukannya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah Allah disebabkan daya kritisnya lebih banyak dari pada melaksanakan perintah sebagaimana di dalam Q. S. Al-Baqarah/2 :67-71.

Sekalipun sangat beralasan jika ajakan Mu'adz tidak dapat diterima seperti peristiwa penolakan Bani Israil tersebut di atas. Namun kenyataannya, bahwa dakwah Mu'adz diterima baik, oleh orang Yahudi tersebut, disebabkan karena ada dua hal metode. Pertama metode dakwah yang digunakan oleh Mu'adz sesuai petunjuk dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 tersebut, sebagaimana yang dikatakannya seperti pesan Nabi kepadanya, agar memperhatikan budaya lokal mereka, *فياك وكرائم اموالهم* dan memperlakukan masyarakat dengan akhlak yang baik, *واتق دعوة المظلوم* selain itu, Mu'adz memenuhi tahapan tahapan dakwah, yaitu memantapkan dulu aqidahnya,

baru pindah ke syariat فان هم اطاعوا لك بذلك فادعهم ان الله, redaksi lain فان هم اطاعواهم بذلك فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة Hal ini berarti bahwa metode dakwah Mua'dz sudah tepat, karenanya, dakwah Mua'dz cukup berhasil. Kedua metode kharismatik/pada diri Mu'adz, seperti yang telah dikemukakan.

6).Manajemen dakwah

Seperti telah dikemukakan bahwa, unsur unsur manajemen ada empat, yaitu, Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), actuating (Pelaksanaan), Evaluasi, dan monitoring (Controlling).¹⁷⁰

Dalam hadis tersebut, pada prinsipnya semua unsur-unsur manajemen, ditemukan didalamnya :

a)Perencanaan انك ستاتي قوما من اهل الكتاب Mu'adz diberi tahu oleh Nabi, akan kamu nanti datangi sekelompok orang Yahudi di Yaman, agar supaya Mu'adz melakukan persiapan (perencanaan) dakwah pada orang Yahudi dan orang Yaman pada umumnya.

b).Pengorganisasian, dakwah sebagaimana telah dijelaskan di dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 yang lalu.

Kelompok organisasi seperti itu, bekerja dengan rapi, sesuai perencanaan dakwah, berdasarkan tahapan-tahapan, dan skala prioritasnya, yaitu pertama, mantapkan aqidahnya (فادعهم الى شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله), kedua, mantapkan syariatnya dengan bertahap pula mulai shalatnya yaitu:

¹⁷⁰J. Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Op. Cit. h. 39

(ان الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة)

kemudian zakatnya, (ان الله قد فرض عليهم صدقة تأخذ من اغنياءهم وترد الى فقرائهم).

c)Pelaksanaan, yaitu terlaksananya dakwah, secara bertahap dan sesuai dengan skala prioritas oleh Mu'adz. seperti tersebut di atas.

d)Evaluasi dan monitoring, terdapat pada petunjuk Nabi kepada Mu'adz, (فان (اطاعواهم بذلك) terulang sampai tigakali, agar evaluasinya juga tiga kali, hal ini dilakukan agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat diketahui positif dan negatifnya, plus dan minusnya, hambatan dan jalan keluarnya, menyusul kemudian untuk dilakukan langkah langkah perbaikan, solusi dan peningkatan mutu kegiatan.

7).Strategi Dakwah

Strategi dakwah dalam Hadis ini, yang sangat menonjol adalah, Sistem skala prioritas dan tahapan pelaksanaan, manajemen yang rapi, dan pendekatan sosial kemasyarakatan, tindakan evaluasi, dan terakhir adalah tindakan antisipatif untuk menjaga kemungkinan terburuk dalam setiap kegiatan dakwah.

8).Atsar dakwah/ efek dakwah.

Dalam hadis ini, menggambarkan efek dakwah dalam tiga hal yaitu, dampaknya terhadap budaya, ekonomi dan akhlak. Nabi sampaikan hadis ini kepada Mu'adz ketika itu belum timbul dampak, baik itu dampak positif, maupun negatif, namun yang dimaksud disini, terutama adalah dampak negatifnya, oleh karena itu, Nabi mengingatkan dalam dua hal pokok pertama, jangan sampai terjadi, pengrusakan terhadap budaya berternak mereka,dan budaya memelihara harta mereka yang

mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, اياك وكرائم اموالهم kedua, berlaku dzalim pada mereka وائق دعوة المظلوم .

Atsar/efek dakwah,tersebut diatas dapat dilihat dari segi pola dakwah yaitu ada tiga hal, pertama, dakwah kultural, kedua dakwah ekonomi, ketiga dakwah politik.¹⁷¹ Dakwah kultural ketika Nabi, memperingatkan Mu'adz akan terjadinya pengrusakan terhadap budaya berternak mereka, Dakwah ekonomi,ketik Nabi memperingatkan Mua'adz akan terjadinya pengrusakan budaya memelihara harta mereka yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi keduanya terhimpun dalam redaksi (اياك وكرائم اموالهم). Dakwa politik, ketika Nabi peringatkan Mu'adz, untuk menakuti doanya orang yang teraniaya/ tertidas,akibat kekuasaan.(وائق دعوة المظلوم).

Jadi berarti efek dakwah, boleh jadi berdampak terhadap budaya,terhadap ekonomi dan politik.

Jika pola dakwah tersebut dikaitkan dengan gerakan dakwaah Anrgurutta, maka penulis melihatnya baru terbatas pad dua pola yaitu pola budaya dan pola politik, belum nampak pola ekonomi,hal ini terlihat, ketika Anregurutta melakukan pendekatan sosial budaya, seperti ,budaya saling menghargai,saling menghormati,begitupula pendekatan politik, seperti ketika beliau melakukan pendekatan kepada Arung Matoa Wajo, merubah strategi pendekatan politisnya dari lokal ke regional, dan penulis belum menemukan data dan informasi bahwa, Anregurutta pernah melakukan suatu dakwah ekonomi melalui usaha ekonomi

¹⁷¹ . Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, PT.Raja Grafindo Persada, cet,1,2011,h.3

produktif, seperti yang dilakukan sekarang oleh As'adiyah dengan mengadakan BMT/Koperasi, kantin dan toko, dan usaha lainnya.yang dikelola oleh Yayasan As'adiyah.

Dari uraian hadis tersebut diatas, menjadi indikasi adanya kelemahan umat Islam selama ini dalam mengelola dakwah, yaitu belum dikelolanya secara baik unsur-unsur dakwah yaitu ada 8 unsur dalam hadis tersebut khususnya unsur manajemen dan atsar/efek dakwah, hal ini dapat dibuktikan bahwa, para pakar dakwah sendiri belum sepakat menjadikan dua hal tersebut selaku unsur-unsur dakwah, hingga buku dakwah yang terbaru pun masih terdapat hanya 5 unsur dakwah,(seperti buku dakwah yang dulu).yang ditulis oleh Wahidin Saputra dalam pengantar ilmu dakwah¹⁷² pada hal dalam isinya cukup modern yang sesuai dengan realitas dakwah masa kini,seperti diuraikannya teori citra da'i, dan teori medan dakwah, yang keduanya memuat ketiga unsur tersebut.(unsur strategi, manajemen,dan atsar/efek dakwah)

Hadis tersebut apabila dicermati teori dakwa berdasarkan penggunaan metode teori Qur'an besar, atau, metode NSQ,(Nadzariyah al-Syumuliyah al-Qur'aniyah).yang oleh Syukriadi Sambas membagi 11 teori yaitu teori citra,teori pesan, teori efektivitas,teori medan,teori dakwah nafsiyah,teori dakwah fardiyah, teori dakwah fi'ah, teori dakwah, hizbiyah, teori dakwah ummah, teori dakwah qabailiyah, teori dakwah syu'biyah,¹⁷³ maka Mu'adz, telah melakukan semua jenis teori tersebut. Hal ini dapat dilihat, bahwa, Mu'adz sebagai ulama,fuqaha,seorang da'i yang bercitra baik.sekaligus melakukan dakwah fardiyah,karena dia sendiri selaku seorang da'i, melakukan penyesuaian materi dakwah dengan obyek,adalah teori pesan, melakukan dakwah secara bertahap adalah teori medan, menghadapi beberapa orang/ kelompok masyarakat kecil, adalah dakwah fi,ah,menghadapi Yahudi sebagai dakwah hizbiyah, dakwah pada masyarakat umum,adalah dakwah ummah, dakwah pada suku tertentu,adalah dakwah qabailiyah, dakwah antar bangsa/ negara yaitu bangsa yaman,adalah dakwah syu'ubiyah.

Begitupula apabila teori tersebut, diperhadapkan dengan gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, menurut pengamatan penulis,dari 11 teori hanya satu teori yang belum dilaksanakan oleh *Anregurutta*, yaitu dakwah syu'ubiyah/ antar bangsa, namun anak santrinya kemudian melakukan gerakan dakwah di Malaysia dan Brunai, Australia,dan beberapa Negara lainnya.

Begitupula apabila Hadis tersebut, dikaitkan dengan teori tahapan dakwah,yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, dimana dakwah Nabi dan para sahabatnya,dapat dibagi tiga yaitu,:

¹⁷² . Wahidin Saputra, Op Cit, h.103.

¹⁷³ .Ibid,h, 117.

Tahap pertama, adalah takwin, tahap pembentukan masyarakat dakwah dalam bentuk internalisasi dan sosialisasi ajaran tauhid, yang dimulai dengan dakwah individu, keluarga dan masyarakat umum, dan kegiatan utamanya, dimulai dari dakwah bi-al lisan (tabligh), dan bi al-hal, (pengebangan masyarakat), dan pengembangan internalisasi ajaran tauhid dalam bentuk pembebasan masyarakat dari tata sosial dan budaya “*tughyan*” mereka, yaitu budaya bercirikan, melegalisasi perbudakan, pemasungan hak-hak asasi manusia, pelestarian dan pembiaran jurang pemisah dalam masyarakat, baik antara miskin dan kaya maupun antara strata sosial Bangsawan dan bukan bangsawan, begitupula dalam penguasaan asset ekonomi.

Tahap kedua, adalah tanzim, (penataan dakwah). Tahap ini merupakan hasil internalisasi dan sosialisasi (eksternalisasi), yang telah dilakukan pada tahap pertama, dalam bentuk institusionalisasi Islam, yang diawali oleh Nabi dalam bentuk Hijrah. Pada tahap takwin, proses dakwah adalah proses pembebasan dalam arti pembentukan ide tauhid menggantikan ide batil, sementara dalam tanzim adalah betul-betul pembebasan, dalam arti pemutusan secara fisik dan non fisik (ide/ cara pandang/ pemahaman) dari keterikatan obyek/ mad’u, pada tata sosial *tughyan* menuju tata sosial tauhid. yang ditandai dengan membangun Mesjid, membentuk lembaga-lembaga ukhwah Islamiyah, ukhwah basyariyah, (piagam Madinah),.

Tahap ketiga, tahap pelepasan dan kemandirian (*tawdi*). Tahap ini dipresentasikan dalam ibadah haji Wada’, yaitu ketika masyarakat Islam binaan Rasulullah Saw, telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, sehingga siapa meneruskan gerakan dakwah yang telah dimulai Rasulullah.¹⁷⁴

Apabila tahapan dakwah tersebut dikaitkan dengan tahapan dakwah yang dilakukan oleh Mu’adz, kelihatannya Mu’adz sudah dalam tahap takwin (pertama), dan sementara melakukan tahap kedua (tanzhim), namun belum melakukan tahap yang ketiga. Begitupula gerakan dakwah Anregurutta, kelihatannya sementara sudah berada pada tahap ketiga, hinggaberperpulang kerahmatullah. Hal ini ditandai dengan, di izinkannya oleh Anrgurutta K H. Abdurrahman Ambo Dalle, membuka cabang pertama MAI, di Mangkoso¹⁷⁵,. Dan ternyata MAI disana berkembang terus. yang kemudian merubah nama menjadi DDI samapai sekarang. Begitupula setelah beliau wafat, (29 Desember, 1952), dan kemudian, lahir Madrasah As’adiyah, yang juga berkembang sampai sekarang.

Perkembangan kedua Institusi dakwah dan pendidikan/ kepesantrenan yang lahir dari rahim MAI tersebut, sampai sekarang, sebagai bukti kemampuan MAI berjalan sendiri (mandiri) atau tahap (*tawdi*), setelah pendirinya sudah tiada lagi.

¹⁷⁴ .Wahidin Sapputra, Pengantar Ilmu Dakwah, Cet,1, Pt,Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, , h.122.

¹⁷⁵ .Menurut versi pihak DDI sekarang, MAI Mangkoso bukan cabang MAI Sengkang sekalipun menggunakan nama MAI, Penggunaan Nama tersebut selama 8 tahun lamanya, yaitu sejak 1939, (berdirinya, MAI Mangkoso) sampai 1947, (Pertemuan Ulama di Soppeng, dan menyepakati perubahan Nama MAI menjadi DDI.). Akan tetapi menurut Mattulada, bahwa MAI, Mangkoso adalah cabang MAI Sengkang, (Lihat, Mattulada, Agama dan Perubahan Sosial, h.412.)

Bab III. *Metodologi Penelitian*

Metode dalam kaitannya dengan kegiatan keilmuan adalah metode yang mengandung arti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik obyek kajian¹⁷⁶. termasuk didalamnya adalah metode komparatif, yang mencoba membandingkan antara kondisi atau hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penelitian. Karena obyek kajian ini adalah kajian dakwah yang dikaitkan dengan gerakan dakwah *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi, yang bercorak kualitatif deskriptif., maka penulis memilih metode penelitian deskriptif, yang dalam arti penulis berusaha mengumpulkan data, atau informasi, untuk disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

1. Jenis Penelitian: yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bersifat kualitatif., yang pada dasarnya bertujuan untuk memahami, menyelidiki gerakan perubahan suatu komunitas melalui *gerakan dakwah Anregurutta K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*” yang berhubungan dengan materi informasi aqidah, syari'ah, dan akhlak/ tasawuf.
2. Metode Pendekatan: kajian ini, penulis menggunakan dua pendekatan.

¹⁷⁶Asef Saiful Muhtadi & Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (t.Cet; Bandung: Putaka Setia, 2003), h. 125

- a. Pendekatan dakwah dan komunikasi,¹⁷⁷ Karena kajian menggunakan perspektif yang relevansi dengan akademik yaitu program study konsentrasi dakwah dan komunikasi.
- b. Pendekatan sosiologi, karena dalam penelitian ini, yang menjadi salah satu obyeknya adalah kondisi sosial masyarakat setempat, yang dapat memengaruhi gerakan dakwah *Anregurutta*. K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi".
- c. Pendekatan kajian tokoh, karena memang beliau termasuk salah seorang tokoh Nasional ,dimana Pada Hari Pahlawan Nasional tanggal 10 November, 1999 di Istana Negara, beliau dianugerahi Tanda Kehormatan "Bintang Maha Putra Nararya" atas jasa jasanya yang luar biasa kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia, oleh Presiden Republik Indonesia Bachauddin Jusuf Habibie, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor, 076/ TK/ 1999, tanggal 17 Agustus, 1999, yang diterima langsung oleh ahli warisnya.¹⁷⁸ Hal tersebut menyiratkan pengertian bahwa, peran beliau dalam melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruan bukan hanya selaku seorang ulama, bahkan juga seorang tokoh.
- d. Pendekatan Manajerial. Hal ini dimaksudkan bahwa *Anregurutta*, selaku seorang ulama dan tokoh, yang sukses melakukan gerakan dakwah dan pembaruan, sudah dapat dipahami bahwa beliau punya keterampilan mengelola gerakan ini, maka untuk

¹⁷⁷ H. A. Qadir Gassing, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.I Makassar Alauddin Press, 2008) h.12

¹⁷⁸ ..H.Abd Rahman As'ad, *Riwayat Hidup Singkat, Dan Perjuangan AL-Marhum Asysyekh AL-Allamah.K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi*.h. lampiran.

mengetahui hal itu dilakukan pendekatan manajerial, sekaligus memahami beliau adalah seorang pemimpin yang baik..

e. Pendekatan Historis, karena kajian ini adalah kajian gerakan seorang tokoh, ulama, pemimpin, yang sarat dengan peristiwa dan nilai sejarah didalamnya, maka untuk mengetahui hal itu, dibutuhkan pendekatan sejarah.

f. Pendekatan teologis. Hal ini dilakukan mengingat kajian ini, termasuk didalamnya kajian pemurnian aqidah, syariah, tasawuf / akhlak, maka dilakukan pula pendekatan teologis normatif, terutama untuk mengetahui berbagai pengaruh paham ketuhanan/ kepercayaan masyarakat tradisional sebelum dan sesudah datangnya Anregurutta, terutama kepercayaan masyarakat yang mendukung gerakan dakwah seperti paham monoteisme (*Dewata Seuwa*), atau Tuhan yang Maha Esa. selaku pendukung maupun animisme, dinamisme, syirik, khurafat, bid'ah, dan tahyul, selaku tantangan.

g. Mengingat adanya beberapa hal pendekatan yang dilakukan seperti tersebut diatas, maka kajian ini termasuk kajian dengan pendekatan multidisipliner.¹⁷⁹

3. Metode Pengumpulan data:

Penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Khusus untuk wawancara dilakukan dilapangan dengan mendatangi kediaman / tempat tinggal informan, baik itu informan ahli (Pengurus, atau orang dalam lembaga Pesantren) maupun informan kunci, (lembaga Pesantren). adapun dokumentasi yaitu semua data dan informasi yang

¹⁷⁹. Ibid, h.

dikumpulkan dilapangan terutama buku buku karangan beliau yang tidak ditemukan lagi diperpustakaan, baik yang ada di Makassar maupun yang ada di Sengkang, namun masih dapat ditemukan dilapangan melalui sahabat, mahasiswa, sekalipun hanya copynya. Perlu penulis tambahkan bahwa wawancara dilakukan melalui pertanyaan yang sesuai variabel permasalahan pada judul penelitian.¹⁸⁰ Instrumen pertanyaan dan wawancara mendalam, yang disusun secara cermat untuk mengungkap fakta permasalahan di lapangan.¹⁸¹ Lokasi penelitian bertempat di Kota Sengkang, khususnya pada Pesantren As'Adiyah Sengkang. alasan memilih lokasi ini, karena peran *Anregurutta K. H. Muhammad As'ad al-Bugisi selaku tokoh gerakan dakwah dan pembaruan yang sukses melalui pesantren ini, juga pesantren ini telah menjadi sebuah lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang layak menjadi sumber informasi dan data.* Adapun data yang terkumpul seluruhnya adalah data kualitatif, karena penelitian ini, adalah penelitian natural/ kualitatif menurut Sugiono peneliti juga termasuk instrumen kunci dalam penelitian ini.¹⁸² Adapun jenis data yang digunakan terdiri dari data:

¹⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2007), h.11. Bandingkan dengan Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XVII; Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 8

¹⁸¹Stewart L. Tubbs – Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* diterjemahkan oleh Dedy Mulyana, dengan judul: *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 42

¹⁸²Jam'an Satori dan Aan Kamarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009) h,130

a. Jenis Data: Penelitian ini menggunakan data pustaka yaitu, terdiri dari buku baik primer maupun sekunder yang dianggap sangat relevan dengan kajian yang penulis angkat.¹⁸³ Yang dimaksud oleh peneliti, buku primer adalah, semua buku karangan langsung oleh *Anregurutta*, dan buku karangan orang lain yang terkait langsung dengan *Anregurutta* , termasuk disertasi, tesis, skripsi, makalah dan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang dimaksud buku sekunder adalah seluruh jenis buku, disertasi, tesis, skripsi, majalah, makalah ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan yang terkait dengan penulisan disertasi ini.juga menjadi sumber rujukan pada penelitian ini.

b. Sumber data yaitu;

1). data lapangan: adalah data dan informasi yang didapatkan di lokasi penelitian berdasarkan standar data primer dan sekunder dengan menetapkan instrumen kunci dengan memilih Informan dan Narasumber (ahli dan inti) yang telah ditetapkan terdiri dari unsur Pengurus Besar (PB) Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, para Ulama, Cendikiawan (yang pernah belajar, atau murid langsung) *Anregurutta* dan stigma masyarakat tentang gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, seperti tokoh-tokoh Muhammadiyah dan khalwatiyah ,tokoh masyarakat yang dianggap layak memberikan pemikiran baru berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini

¹⁸³ *Loc,Cit.,*

- b).Data pustaka, seperti yang telah dikemukakan yang memenuhi standar baik primer maupun sekunder.
4. Metode Pengolahan dan Analisis data: Teknik analisis dan interpretasi yang digunakan adalah teori Haberman dan Miles dikutip oleh Bungin.¹⁸⁴

Teknik ini dikenal dengan istilah teknik pengolahan data interaktif yang dimulai dari penyajian data, pengorganisasi data, koleksi data, identifikasi data, verifikasi data, dan mengambil kesimpulan.. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan data kualitatif.



¹⁸⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 205

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Gerakan Dakwah Anrgurutta K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi

Seperti pada awal kajian ini, disebutkan bahwa ide awal gerakan dakwah dan pembaruan dalam Islam, bermula dari Ibnu Taimiyah, ketika itu baru dalam bentuk ide, gagasan, dan cita-cita, sehingga beliau disebut bapak tajdid, atau reformasi Islam.¹ kemudian dibelakang muncul strategi, metode. bentuk dan corak gerakan melalui murid muridnya, seperti Jamaluddin Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan masih banyak pembaharu lainnya dalam dunia Islam . Demikian pula halnya *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, ketika datang di Sengkang melakukan gerakan dakwah dan pembaruannya, mempunyai metode, dan strategi gerakan tersendiri, khususnya dalam gerakan dakwah dan pembaruan yang meliputi bidang Aqidah, Syariah, dan Tasawuf/Akhlak

Untuk lebih memudahkan pemahaman pada strategi gerakan dakwah dan pembaruan tersebut sebaiknya penulis lebih awal menjelaskan kata “strategi”.Kata ini berasal dari kata,bahasa Inggeris,”Strategy” yang berarti, siasat perang, “Strategis”,ahli siasat perang.²

¹John J. Donohue & John L. Esposito (penyunting), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Judul Aselinya (*Islam in Transition: Muslim Perspectives*), (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. IX

².A.S.Hornby-E.C.Parnwell.Siswoyo-Siswoyo,Kamus Inngeris Indonesia,PT, Pustaka Ilmu, Jakarta, 1977, h.316.

Kemudian dirangkai dengan kata, dakwah dan pembaruan, dimana dakwah pada satu sisi, berarti mencegah kemungkaran. Yang berarti kemungkaran harus diperangi dengan cara dan metode dakwah. Jadi pengertian perang disini bukan perang fisik seperti banyak diketahui orang, akan tetapi perang dalam arti perang melawan semua kemungkaran dengan segala bentuk dan jenisnya, khususnya dalam memerangi segala yang tidak sesuai dengan akidah, syariah, dan tasawuf atau yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. karenanya, akan dilakukanlah pembaharuan, reformasi atau pemurnian....

Adapun strategi gerakan dakwah dan pembaruan tersebut, yang dilakukan melalui beberapa upaya dan pendekatan yaitu :*Pertama* melalui pendekatan manajerial termasuk perencanaan.*Kedua* melalui pendekatan Sosial, budaya, dan politik.. *Ketiga* melalui pemurnian Aqidah, Syariah, dan Tasawuf/Akhlak..

1. Pendekatan Manajerial/Perencanaan.

1. Pendekatan Manajerial

Seperti telah dikemukakan penulis bahwa, *Anregurutta* selaku salah seorang ulama, sekaligus salah seorang tokoh, yang berhasil dalam gerakan dakwah dan pembaruannya. Keberhasilan seorang ulama dan tokoh, tidaklah berlangsung secara alami tanpa ada kecerdasan mengelolanya, atau kemampuan memenejnya, karenanya seorang tokoh, pemimpin yang besar, apalagi seorang ulama besar tentu memiliki

sumber daya manusia yang handal khususnya dalam mengelola gerakan dan pembaruannya..

Penulis melihatnya, *Anregurutta* memiliki kemampuan manajerial melalui teori manajemen Terry, yang memuat fungsi-fungsi manajemen,³ yaitu ada empat:

- a. Perencanaan (Planning)
- b. Pengorganisasian (organizing)
- c. Pelaksanaan (Actuating)
- d. Pengawasan, evaluasi, (Controlling)

1) Perencanaan

Perencanaan, adalah peroses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang, dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai.⁴ Seperti, yang telah dikemukakan bahwa, cita-cita luhur dari awal *Anregurutta*, berniat mau kembali ke negeri leluhurnya, untuk melakukan dakwah melalui pendidikan dan kepesanterenan, Perencanaan itu lahir setelah mendapat informasi melalui Jamaah haji dan keluarganya, bahwa negeri leluhurnya, Tana Wajo dilanda kehidupan beragama yang penuh dengan syirik bid'ah, tahyul dan khurafat.⁵

Setelah tiba di tanah air, (Kota Sengkang,) rencana tersebut, tidak pernah surut dari cita-cita awalnya, beliau kemudian berfikir mencari formula dan bentuk

³ .J.Panglaykim,dan Hazil Tanzil, *Manajemen suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia Jakarta, 1991, h.39.

⁴ .G.R.Terry dan L.W.Rune,*Dasar-Dasar Manajemen*,Cet,6, Bumi Aksara,Jakarta, 1999,h. 43,44.

⁵ K.H.Daud Ismail, *Riwayat Hidup AL-Marhum,KH. M.As'ad, Pendiri Utama As'adiyah Sengkang Wajo*, Pemda Wajo, 1989., h.7.

untuk mewujudkan cita-cita suci itu, Allah memberi petunjuk kepada siapa saja hambanya yang dikehendaki, maka beliau, mendapat ilham dan petunjuk dari Allah untuk menyusun, rencana dan program kerja, dan cara melaksanakannya, yang lahir dai hati yang tulus dan niat yang benar, yang beliau bawa dari Mekah al-Mukarramah⁶

Adapun pokok-pokok, perencanaan yang dibawa dari Mekah yang akan dilakukan, yaitu:

- a) Pembentukan jamaah tabligh,/Koor Muballigh
- b) Tadris dan taklim.
- c) Pengangkatan guru bantu/Asisten dan(pengkaderan ulama).
- d) Tahfidz AL-Qur'an (menghafal AL-Qur'an) ⁷

Perencanaan tersebut di atas adalah konsep awal, yang merupakan landasan perencanaan selanjutnya, atau disebut rencana jangka pendek .

Perencanaan dari segi pentahapan dan waktu, dalam mencapai suatu tujuan dapat digolngkan menjadi :

(1).Tujuan yang tidak akan pernah tercapai sepenuhnya, karena sifatnya yang sangat relatif dan mulia.(*never ending goals*).atau disebut tujuan tanpa akhir.

(2).Tujuan Jangka Panjang..

(3).Tujuan jangka sedang.

⁶.*Ibid*,h.9

⁷ ,*Ibid*, h.16.

(4).Tujuan jangka Pendek.⁸

Pertama rencana yang tidak akan pernah tercapai yaitu rencana gerakan dakwahnya secara umum mengingat tujuan akhir dakwah adalah terwujudnya kehidupan dunia dan akhirat,(*never ending goals*).

Kedua, Perencanaan Jangka Panjang, yaitu Pendidikan dan kepesantrenan, sekaligus menjadi landasan perencanaan khusus gerakan dakwah dan pembaruannya.

Ketiga Perencanaan jangka sedang, adalah gerakan dakwah dan pembaruan bidang aqidah, Syariah,Tasawuf,

Keempat Perencanaan jangka Pendek

Perencanaan tersebut, adalah rencana yang telah dibawa dari Mekah,seperti tersebut diatas.

Apabila dicermati komponen-komponen yang ada dalam perencanaan jangka pendek tersebut, memang ternyata, menjadi kerangka baja besi perencanaan selanjutnya, baik bagi rencana jangka menengah, jangka panjang maupun rencana tanpa akhir,. karena seluruh komponen yang terdapat didalamnya, dibutuhkan pada perencanaan selanjutnya., misalnya saja, untuk pelaksanaan program jangka menengah/sedang, telah ada pembentukan Jamah tabligh, program jangka panjang telah siap program *tadris ta'lim*, dan program tanpa akhir, telah ada pengkaderan ulama dan hafalan Alqur'an, namun pada hakekatnya keempat komponen program

⁸ .Sondang.P.Siagian, Peranan Staf dalam Manajemen, Cet,ke-8, Gunung Agung Jakarta, 1984, h.2.

jangka pendek, tidak dapat dipisahkan dari satu komponen dengan komponen lainnya, oleh karena seluruh komponen itu menyatu/ satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam mewujudkan semua program-program tersebut. di atas

(1) Rencana jangka panjang

Rencana bidang pendidikan dan kepesantrenan selaku rencana jangka panjang sudah ada dalam bentuk konsep perencanaan *Anregurutta*, hal ini terbukti ketika, *Anregurutta* menyusun, kurikulum Pesantren, beliau gabungkan dari dua unsur kurikulum yaitu, kurikulum Madrasah AL-Falah Mekah dan Madrasah AL-Azhar Mesir, Kedua kurikulum ini sudah mencerminkan adanya pembaruan metode dan sistem pendidikan dan kepesantrenan dari sistem tradisional / halaqah, menjadi sistem klasik/ modern, bibit awalnya dari AL-Falah, yang dipengaruhi oleh, ajaran Wahabi, karena ketika itu semua sekolah yang berada dibawah kekuasaan Raja Abdul Aziz harus mempelajari ajaran-ajaran Wahabi utamanya yang menyangkut masalah Aqidah⁹ dan sebelum datangnya pun Wahabi lembaga pendidikan AL-Falah, yaitu suatu lembaga pendidikan yang dibina oleh orang-orang India yang menyadari

⁹. Muh.Hatta Walinga, *KHM. As'ad, Hidup an Perjuangannya*, Skripsi Fak.Adab IAIN, Alaudin Ujung Pandang, 1981, h, 34.

keterbelakangan umat Islam di Mekah dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam lembaga, Madrasah AL-Falah, telah diajarkan ilmu ilmu pengetahuan umum, seperti, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Ilmu Handasah, Ilmu Hewan.¹⁰ Jadi lembaga Al-Falah, dalam mengelola pendidikan di Mekah sudah termasuk modern. Artinya *Anregurutta* selaku salah seorang alumni Madrasah AL-Falah telah mendapatkan pendidikan Agama secara modern baik metodenya maupun kurikulumnya. Itulah sebabnya ketika penyusunan kurikulum pesantren MAI, *Anregurutta* melibatkan dua tokoh perencanaan sekaligus ulama untuk menata kembali administrasi kepesantrenan termasuk kurikulumnya yaitu, Sayyid Abdullah Dahlan Garut, beliau pernah memegang jabatan selaku Imam dalam mazhab Syafi'i di Mekah dan, Sayid Mahmud Abdul Jawad, pernah menjadi Wali kota dan Mufti Besar Madinah¹¹

Melihat latar belakang, para konseptor tersebut dalam penyusunan kurikulum pesanteren As'adiyah pada awalnya dapat diperkirakan ada 5 unsur sistem pendidikan yang terpadu yang memengaruhi kurikulum Pesantren As'adiyah.

- (a) Ada unsur pengaruh Wahabi, karena adanya pengaruh pendidikan modern dari *Anregurutta* yang diperoleh dari Madrasah AL-Falah Mekah.
- (b) Ada unsur pengaruh mazhab Syafi'i, dari *Anregurutta* sendiri dan dari Syekh Abdullah Dahlan Garut.

¹⁰ .Zainuddin Hamka, *Corak pemikiran keagamaan Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi*, Dep, Agama RI, Lit-Bang Diklat, Lektur Keagamaan, h, 107, 108.

¹¹ .*Ibid*, h, 122.

- (c) Ada unsur pengaruh aqidah Sunni, dari Sayyid Abd. Jawad Syekh Abdullah Dahlan Garut dan dari *Anregurutta*.
- (d) Ada unsur pengaruh budaya lokal, Nasional, dari *Anregurutta*, dan Syekh Abdullah Dahlan Garut.
- (e) Ada unsur pengaruh sistim Madrasah al-Falah Mekah, Sistim Al-Azhar, di Mesir, dan sistim pendidikan di Madinah yang dibawa langsung oleh *Anregurutta* sebagai konsep awal perencanaan kurikulum.

Dari unsur-unsur tersebut di atas, kemudian digodok menjadi satu kurikulum, yang resmi yang mewarnai kurikulum kepesanterenan pada awalnya yang kelihatannya didominasi oleh pengaruh Sunni dan mazhab Syafi'i, namun demikian *Anregurutta* tetap mengakomodir kitab-kitab yang netral, seperti pengakuan, Abu Hamid yang menyatakan bahwa, *Anregurutta*, memegang sikap moderat. mengelola lembaga pendidikan, terlihat padaungkapannya, bahwa prinsip-prinsip moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam harus dipertahankan. Hal ini nyata dalam proses belajar-mengajar di As'adiyah Sengkang baik dalam madrasah dan pesantren kitab-kitab yang dipilih dan diajarkan adalah kitab-kitab yang tidak terlalu ekstrim menganut salah satu mazhab. Oleh karena itu, pada tingkat menengah di madrasah atau di pesantren diberikan pelajaran perbandingan mazhab. Sedangkan pemberian pelajaran kepada masyarakat umum (majlis taklim) dan di masjid adalah dengan menggunakan *Tafsir al-Jalalayn*, *Riyadh al-Shalihin*. dan *Bulugh al-Maram* dan

kepada santri-santri dianjurkan membaca Tafsir *al-Manar*, Tafsir *al-Maraghi*, dan *Bidayah al-Mujtahid*, karena kitab-kitab tersebut agak netral mengenai mazhab.¹²

(2) Perencanaan khusus gerakan dakwahnya

(a).Perencanaan bidang Akidah

Menurut penulis bahwa, aqidah *Anregurutta* tetap berpegang pada ajaran Sunni yang berhaluan *Ahlu sunnah wal-Jamaah.*, namun Peraktik gerakannya, semuanya diakomodir dari Wahabi Mekah. hal ini terubukti mulai pendekatannya, yang dilakukan dengan pendekatan politik atau kekuasaan sampai pada pelaksanaan gerakannya pada bidang aqidah yang begitu keras dan tidak pandang bulu sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Hal itu berarti, dari perencanaan gerakan aqidah sudah dikemas sedemikian rupa dengan sebaik baiknya, mulai dari agendanya, strateginya, pendekatannya sampai pada pelaksanaannya

(b).Perencanaan bidang Syariah, bercorak pada mazhab syafi'i, namun tetap saja mengakomodir pendapat mazhab yang lain, Jadi santri As'adiyah tidak ada penekanan dari *Anregurutta* untuk harus mengikuti mazhab Syafi'i, sekalipun kecenderungannya pada mazhab tersebut. Itulah sebabnya terdapat diantara santri As'adiyah memilih pemikiran mazhab yang lain, sehingga terdapat beberapa orang santrinya, menjadi ulama Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, seperti K. H. Marzuki Hasan, pendiri dan pimpinan pesanteren Gombara Maros, H.Mappeare Karumpa,

¹² Abu Hamid, "*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*", CV, Rajawali, Jakarta, 1983, h. 393-394.

tokoh pendidik, dan tokoh Muhammadiyah di Sengkang, hatta putranyapun Anregurutta, H.M Yahya adalah seorang pengurus dan tokoh Muhammadiyah di Sengkang, dan masih banyak santri lainnya yang tadinya mengenyam pendidikan di pesanteren As'adiyah, kemudian masuk dalam Muhammadiyah. Hal ini menjadi biasa saja, karena anak santri As'adiyah tidak ada larangan dan penekanan dari pimpinannya untuk bermazhab Syafi'i.

(c).Perencanaan bidang Tasawuf.

Karena adanya kotrofersi pendapat, ada yang menyatakan bahwa Anreguruutta, tidak mempunyai tarekat, terbukti karena beliau tidak pernah mengajarkan tarekat baik kepada keluarganya, santerinya maupun kepada masyarakat dan disatu pihak mengatakan bahwa Anregurutta memiliki tarekat, yaitu tarekat Muhammadiyah /Sanusiah.Sekalipun terdapat beberapa hasil penelitan sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa *Anregurutta*, mempunyai aliran tarekat yang disebut tarekat Muhammadiyah atau Sanusiah, namun kenyataannya, beliau tidak pernah mengajarkan pada salah seorang baik santrinya maupun masyarakat lainnya tentang tarekat itu,¹³ sehingga menjadi tanda tanya besar apa *Anregurutta*, mempunyai tarekat atau tidak, dan jika punya tarekat apakah nama tarekat itu? Hal ini, telah dijelaskan bahwa, *Anregurutta* mempunyai tarekat, yaitu Tarekat Muhammadiyah

¹³H.Abd.Rahman As'ad (putra Anregurutta), Wawancara, dirumahnya.Jl,Toddopuli,ii,Stp,ii.No,42.Kelurahan Pandang,Kec.Panakkukang Kota Makassar, pada Hari, Kamis, tanggal 1Maret,2012, jam,10,30 pagi.

atau tarekat Sanusiyah. Adapun tasawuf yang dilaksanakan dan diajarkan di Pesanteren adalah tasawuf Sunni.

Hal ini membuktikan bahwa Tasawuf dalam perencanaan Anregurutta adalah tasawuf yang diajarkan melalui pesanteren, dan bukan melalui tarekat seperti yang dilakukan oleh ulama ulama sebelumnya secara turun temurun dan ini merupakan hal yang baru yang dilakukannya sekaligus menjadi wujud pembaruannya dibidang tasawuf..

Menurut pengamatan penulis, bila dilihat dari sudut pandang perencanaan, dimana setiap perencanaan mempunyai alternatif.pilihan Dan dalam hal gerakan dakwah bidang tasawuf *Anregurutta* memiliki dua alternatif.

Pertama, Seperti yang telah dikemukakan bahwa kebijakan gerakan dakwah *Anregurutta*, selalu saja menempuhnya dengan cara poros tengah/ moderat, maka pada gerakan tasawuf dipilihnya juga gerakan poros tengah. Karena para ulama dahulu secara turun temurun melakukan gerakan dakwah melalui tarekat, sementara gerakan dakwah yang dilakukan oleh Wahabi, anti tarekat, maka *Anregurutta* melakukan gerakan tasawuf ini melalui pendidikan dan kepesanterenan sebagai poros tengah/ moderat.

Kedua, Boleh jadi dalam, perencanaan semula beliau akan kembangkan tasawuf melalui tarekat Muhammadiyah yang sudah dianutnya, akan tetapi setelah tiba di Indonesia, tidak cocok lagi dengan kondisi sosial dan situasi yang

berkembang, karena saat itu, di Kota Sengkang telah berkembang paham pembaruan Muhammadiyah lebih dulu sebagai perpanjangan paham Wahabi yang anti tarekat, maka tasawuf terbaik dikembangkan bukan melalui tarekat akan tetapi melalui pendidikan dan kepesanterenan yaitu tasawuf Sunni. sebab kalau *Anregurutta* kembangkan tarekatnya, (tarekat Muhammadiyah/Sanusiah), pasti akan berbenturan dengan rekan sepembaharunya yaitu Muhamammadiyah, pada hal Anrgurutta sangat mengutamakan persatuan umat.

2).Pengorganisasian

Organizing,/Pengorganisir dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber –sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.¹⁴

Jika pengertian tersebut di atas, dikaitkan dengan pengembangan organisasi Pesantren MAI kedepan yang kelak membawa misi dakwah dan pendidikan/ kepesanrenan sangatlah tepat,seperi yang telah di kemukakan, bahwa *Anregurutta*, secara Ideal lebih spesifik mendasari gerakan dakwahnya, pada Q. S. At- taubah/ 9: 122¹⁵

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

¹⁴G.R.Terry dan L.W.Rune, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet.ke-6 Bumi Aksara 1999. h. 82

¹⁵Muh.Hatta Walinga, *Op. Cit*, h. 152

Terjemahnya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹⁶

Imam Burhanuddin Al-biqā'iy, menafsirkan kata, (فرقة) adalah (وهو اسم يقع)

(على ثلاثة) (yaitu satu nama kelompok yang terdapat tiga orang)¹⁷ juga berarti, kelompok atau sekte.¹⁸ sementara Organisasi didefinisikan sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih, yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan terikat secara formal. dalam suatu ikatan hirarkhis dimana selalu terdapat hubungan antar seorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan, dan seorang atau sekelompok orang yangt disebut bawahan.¹⁹ Kemudian setelah kelompok (organisasi) tersebut mempelajari dan mendalami agamanya, mereka kembali kepada kaumnya dan memberi peringatan dan dakwah kepada kaumnya agar mereka dapat menjaga diri mereka terjerumus pada hal-hal yang negatif.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h. 301

¹⁷Imam Burhanuddin, Abi al Hasan Ibrahim bin Umar, al-Biqā'iy, *Nadzmu al-Durar, fi tanasub al-ayat wa al-suwar*, (jilid, 111, Bairut, Libanon: Dar al kutub al-Ilmiyah 1971), h, 403

¹⁸Atabik Ali & A. Zuhdi muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. (Multi Karya Grafika, 1998), h. 1389

¹⁹Sondang, P. Siagian, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, Gunung Agung Jakarta, 1984), h. 20

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka *Anregurutta*, membentuk organisasi yang *Pertama* adalah organisasi dakwah yaitu Jamaah tabligh²⁰ yang beranggotakan santri-santrinya sendiri, dan beliaulah menjadi ketuanya, dan langsung memimpin jalannya jamaah tabligh tersebut.²¹ Setelah berkembang Pesantrennya, maka didirikanlah MAI, dalam wadah suatu organisasi MAI, yaitu, :

a). Pelindung

- (1). Arung Matowa Wajo
- (2). Petta Ennenge.
- (3). H. Abdullah Dahlan Garut,
- (4). Sayid Mahmud Abd. Jawad.

b) Mudir al-‘Am, Anregurutta KH. Muhammad As’ad AL-Bugisi

c). Al- Katib: H. Muhammad Abduh Pabbaja, H. Muhammad Yunus Martan, H. Syamsuddin Badar, dan H. Hamzah Manguluang.

d). AL-Mumayyiz; H. Abdullah Dahlan Garut, Sayid Abd, Jawad. K. H. M. As’ad AL-Bugisi.

e). AL-‘Arif: H. Benawa, dan H. Usman.

²⁰. Jamaah Tabligh, disini tidak ada hubungan secara historis, ideologis, dan organisatoris dengan kelembagaan Jamaah Tabligh yang ada sekarang di Negeri ini, maupun yang ada diluar Negeri.

²¹. K.H.Daud Ismail, Opcit,h.

f).Al-Muraqabah: Guru La Uttu.²²

Seperti telah menjadi kelaziman pada suatu organisasi harus didukung oleh kegiatan administrasi, tanpa dengannya maka organisasi itu akan mengalami kemacetan. dan kurang dapat berfungsi. akan tetapi kenyataan organisasi Pesantren MAI, justru berkembang terus hingga dapat diduga bahwa pengelolaan administrasi dalam pesantren ini cukup baik, namun sederhana. Dugaan tersebut ada benarnya, karena secara teoritis bahwa, *Anregurutta*, ketika tinggal belajar di Madinah pernah menjadi sekretaris pribadi merangkap sekretaris Madrasah yang dipimpin oleh seorang ulama besar di Madinah Sayyid Ahmad Syarif Al-Sanusi.²³

Selain itu, untuk melengkapi administrasi pesantren ini, termasuk dalam menyusun kurikulumnya *Anregurutta* melibatkan pula dua orang senior dan ulama, yang punya pengalaman administrasi untuk membantu *Anregurutta*, yaitu, Sayyid Abdullah Dahlan Garut, beliau pernah memegang jabatan selaku Imam dalam mazhab Syafi'i di Mekah dan, Sayid Mahmud Abdul Jawad, pernah menjadi Wali kota dan Mufti Besar Madinah.²⁴ Namun tentunya Administrasi ketika itu masih sederhana, jika dibanding dengan kondisi pengelolaan administrasi sekarang ini yang didukung oleh komputerisasi dan teknologi komunikasi modern.

²²Muh.Hatta Walinga, *Op. Cit*, h, 121

²³*Loc. Cit.*

²⁴*Ibid*, h, 122.

3. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tugas organisasi jamaah tabligh yang telah dibentuk oleh *Anregurutta* tersebut, mereka melakukan kegiatan dakwah selalu siap pakai siang dan malam, mereka berjalan kaki dari kota ke desa-desa, sesekali berkendara walaupun ada, tidak mengenal lelah, dan capek, penuh semangat pengabdian kepada Agama Ikhlas karena Allah semata tanpa imbalan jasa selain Allah Swt.²⁵

Kelompok jamaah tabligh ini pula melakukan eksekusi pada sejumlah berhala, pohon-pohon kayu ditebangnya yang menjadi tempat orang menyembah dan dianggap keramat, dan tempat-tempat berhala lainnya dihancurkan, seperti yang dikatakan oleh, *Anregurutta*, K. H. Daud Ismail, melalui wawancara, yang menyatakan bahwa, antara tahun 1933-1934 M ada sekitar kurang lebih 200 buah berhala, dan tempat tempat pemujaan lainnya yang berhasil dibongkar oleh santri santri yang ditugaskan oleh *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad, Dari sejumlah berhala yang dibongkar itu hanya terhitung yang besar saja. belum termasuk yang kecil, dan ini baru termasuk Kabupaten Wajo, belum termasuk yang dibongkar di Kabupaten Bone, Soppeng dan Sidrap yang tidak sedikit jumlahnya.²⁶

Perkembangan selanjutnya, seiring bejalannya jamaah tabligh melaksanakan tugas-tugasnya, berkembang pula pesantrennya yang awalnya didirikan tahun 1930,

²⁵K. H. Daud Ismail, *Op. Cit*, h. 10

²⁶Lihat, K. H. Daud Ismail, Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib, Watang Soppeng, wawancara di Watang Soppeng, tanggal, 25 Oktober 1987, dalam (M. Arsyad, *Aqidah Islam yang dikembangkan Pesantren As'adiyah*, Sngkang, 1987). h. 29.

yang dilaksanakan di rumahnya dengan mengambil sebuah kamar khusus, dengan sederhana diikuti oleh beberapa orang saja.²⁷ kemudian pertumbuhan dan kemajuannya melaju begitu cepat, sehingga pada bulan Mei 1933, terbentuklah Madrasah Arabiyah Islamiyah,(MAI)²⁸. Dengan terbentuknya, organisasi Pendidikan dan kepesantrenan, yang berfungsi ganda yaitu, fungsi dakwah dan pendidikan, seperti lazimnya pesanteren lainnya, yang ada di Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh Daud Ali dan Habiba Daud bahwa, tampaknya semua pesanteren di Indonesia cenderung mempertahankan kedua fungsi ini yaitu, pertama sebagai lembaga pendidikan dan yang kedua sebagai lembaga penyiaran Agama atau dakwah.²⁹ maka operasional gerakan dakwah semakin tampak berkiprah ditengah-tengah masyarakat seperti sekarang ini.

Terbentuknya kedua fungsi pesantren tersebut, maka semua kegiatan yang telah diprogramkan baik dalam program jangka pendek, jangka panjang dan program khusus gerakan dakwah *Anregurutta*, telah berjalan sesuai agenda mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pegawasannya, namun penuh dengan segala keterbatasan., baik keterbatasan sarana, dana, dan manajemen.

Anregurutta, membentuk organisasi yang pertama adalah organisasi dakwah kemudian perkembangan selanjutnya, melahirkan organisasi kependidikan/

²⁷ . Abdul Azis AL-Bone, *Transformasi Kelekturan Pesanteren di Sulawesi Selatan*, Balai Lit-Bang Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1994), h. 13, .

²⁸ .Ibid,14.

²⁹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren, kajian Pesanteren As, adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Parodatama Wiragemilang Jakarta, 2003, h. 103

kepesantrenan. Melalui organisasi ini, tersebarlah informasi secara luas dikalangan masyarakat, baik yang ada di kabupaten Wajo maupun diluarnya, tentang keberadaan Anregurutta, di Kota Sengkang, selaku ulama memimpin gerakan ini, dan mengadakan pesanteren .

Gambaran gerakan dakwah *Anregurutta*, seperti tersebut adalah gerakan dakwah yang berorientasi pendidikan dan kepesanterenan yang terorganisir, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi satu lembaga pesantren yang dikelola secara modern dalam bentuknya seperti sekarang ini, yang mempunyai fungsi pendidikan/kepeantrenan dan fungsi dakwah.

Menurut sumber lain bahwa pesanteren ini, diberi nama Pertama oleh *Anregurutta*, sendiri selaku pendirinya, yaitu Madrasah Wajo Arabiyah Islamiyah, atau M. A. I³⁰, yangt sejak lahirnya telah mengemban dua fungsi tersebut,

Berhubung karena berkembangnya Madrasah ini, keluar wilayah teritorial daerah Wajo waktu itu, maka kata “Wajo” dalam nama tersebut, kemudian dihilangkan, menjadi Madrasah Arabiyah Islamiyah,(MAI) saja, kemudian berubah menjadi Madrasah As’adiyah (MA) sepeninggalnya *Anregurutta* selaku kenangan manis atas jasa jasanya *Anregurutta* mendirikan Pesanteren tersebut. Perubahan ini terjadi pada, tanggal 25 Sya’ban, 1372 H/ 9 Mei 1953.³¹.

³⁰ .Muh.Hatta Walinga,Op,Cit,112.

³¹ .*Buku Setengah Abad As’adiyah*, Pimpinan PusatAS’adiyah, Sengkang ,Kab.Wajo, 1982, h 12.

Jika mau diurut secara singkat, lahirnya Pesantren As'adiyah, seperti tersebut diatas, yaitu:

Pada bulan Rabi'ul Akhir 1347, H/ September, 1928, Anregurutta tiba di Sengkang dari tanah suci Mekah..

Dan dalam tahun itu juga beliau membantu kakak Iparnya, H. Ambo Emme, mengajar pada pesantren yang telah didirikan dan dibina oleh kakak iparnya itu selama ini.³²

Pada, bulan Mei 1930, mengadakan pesanteren yang pada awalnya, sangat sederhana, santrinya masih sedikit, dikelola sendiri secara sederhana, belum punya nama dan dilaksanakan dalam salah satu ruangan khusus didalam rumahnya.³³

Karena perkembangan pesantren begitu cepat dan pesat, maka santri santri yang datang dari daerah lain tidak dapat tertampung lagi, maka pada tahun 1932, Pemerintah Arung Matoa Wajo, bersama dengan Arung Ennenge, yang dipelopori oleh Andi Cella dan Petta Patola Wajo membangun seperangkat bangunan Mesjid dan sebuah gedung belajar, yang kemudian diserahkan kepada Anregurutta untuk MAI..³⁴

.Pada bulan Mei 1933, diberi nama, Madrasah Arabiyah Islamiyah, (MAI), sekaligus diresmikannya pembukaan sistem Madrasi/ Sekolah³⁵. Jadi sejak itu, pesantren

³². Abd Rahim Kanre, Studi Empiris, tentang Sistem Pendidikan Perguruan As'adiyah Sengkang, thesis Universitas Muhammadiyah Makassar, 1975, h, 23.

³³ Abdul Azis AL-Bone, Op, Cit, h h. 13, 14.

³⁴. Abd Rahim Kanre, Op, Cit, h, 37.

³⁵. Loc, Cit.

MAI, berjalan dalam dua sistem pendidikan, yaitu sistem pesantren/halaqah dan sistem modern klassikal, atau madrasah,

Pada tanggal, 21 Desember, 1938 M/ Rabu 29 Syawl, 1357 H, Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, secara resmi pindah dari Sengkang ke Mangkoso Sppeng Riaja,³⁶ dan mendirikan MAI, sama dengan MAI, di Sengkang, namun menurut versi DDI, MAI Mangkoso bukan cabang MAI Sengkang, namun menurut Mattulada, MAI Mangkoso adalah cabang MAI Sengkang³⁷ yang kemudian pada tahun 1947, berubah menjadi DDI (Darul Dakwah wal Irsyad). Jadi kalau dihitung sejak kepindahannya Anregurutta, H. Ambo Dalle, dari Sengkang ke Mangkoso akhir tahun 1938, dan mendirikan MAI disana, awal tahun 1939, kemudian MAI berubah menjadi DDI, pada (1947), di Mangkoso, yang diawali pertemuan ulama sekaligus peringatan Maulid di kota Watangsoppeng, pada tanggal 17 Pebruari 1947³⁸ dan disepakati perubahan nama MAI Mangkoso menjadi DDI Mangkoso, berarti ada sekitar 8 tahun, MAI Mangkoso berjalan baru berubah menjadi DDI.

Seperti halnya perubahan nama MAI Mangkoso, menjadi DDI, maka ketika Anregurutta meninggal dunia pada hari Senin tanggal 29 Desember 1952, di Sengkang .ditetapkanlah kemudian perubahan nama pesantren MAI, Sengkang

³⁶ .H.M.Nasruddin Anshary, Ch, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, Tisra Wacana Yoyakarta, Cet, 1, 2009, h.56..

³⁷ .Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial*, CV, Rajawali, Cet, 1. Jakarta, 1983. h..412

³⁸ Ibid, h 70.

menjadi Madrasah As'adiyah,(MA) yang namanya 'As'ad" diabadikan atas jasa jasanya.,atau berarti "kebahagiaan" pada tanggal 25 Sya'ban; 1372/ 9 Mei 1953.³⁹

Dengan demikian hilanglah secara fisik nama pesantren pencetak kader ulama di Sulawesi Selatan, namun berkembang terus melalui kedua anak kembarnya yaitu Peantren As'adiyah dengan DDI..

4.Kontrol, Evaluasi dan Pengawasan

.Pelaksanaan kontrol ,evaluasi dan pengawasan,dapat dilihat dalam dua lembaga tersebut diatas, yaitu':

1).Lembaga Dakwah./Jamaah Tabligh

Pada awalnya lembaga dakwah yang dipimpin langsung oleh *Anregurutta* tersebut, dikontrol langsung oleh beliau, dan dibawah pengawasannya selaku pemimpin organisasi dakwah⁴⁰, Kontrol, evaluasi dan pengawasan ini, merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi manajemen lainnya, banyak orang selaku pemimpin gagal dalam kepemimpinannya karena fungsi kontrol tidak berjalan sebagaimana mestinya, banyak masalah yang tadinya dapat diselesaikan dengan baik yang ditemukan solusinya dengan baik pula karena fungsi kontrol berjalan dengan baik , sebaliknya banyak pula masalah yang pada awalnya hanya sepele, atau ringan saja, akan tetapi menjadi besar kemudian karena fungsi kontrol tidak berjalan dengan baik

³⁹ .Ibid,h.42.

⁴⁰ K. H Daud Ismail, *Op. Cit*, h. 9

. Dalam kegiatan gerakan dakwah dan pembaruan fungsi kontrol pada hakekatnya adalah kewajiban, dimana termasuk di dalamnya “Nahi Mungkar” Karenanya banyak ulama sukses menjadi seorang pemimpin yang tidak faham ilmu manajemen, khususnya tidak mengetahui fungsi-fungsi manajemen akan tetapi apa yang dilakukan setiap saat justeru adalah fungsi manajemen yang dilaksanakan termasuk diantaranya adalah fungsi kontrol, atau evaluasi dalam bentuk Nahi mungkar. Hal ini senada dengan, seorang pakar manajemen, William, N. Dunn katakan, bahwa yang paling penting evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik⁴¹

Hal yang sama dilakukan pula, oleh Anregurutta, mencari informasi yang dapat dipercaya dari anggota jamaah tabligh yang telah melaksanakan tugasnya dilapangan, tentang kebutuhannya, kesempatan yang digunakan terutama waktu yang digunakan dengan jarak tempuh tempat yang akan didatangi dengan jalan kaki, termasuk jaminan keselamatan dan keamanan dilapangan, serta kendala, hambatan yang dialami oleh anggota jamaah tabligh.

2). Lembaga Pendidikan dan Kepesantrenan

Anregututta, melakukan evaluasinya dengan mendapat informasi yang dapat dipercaya, mengenai kinerja guru-gurunya, anak santrinya, masing-masing, yang tentunya secara sederhana melihatnya seberapa jauh, kebutuhan, nilai, dan

⁴¹William, N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan public*, (, Cet. III; Yoyakarta Gajah Mada University Press, 2000). h.609, 610

kesempatan/ waktu yang digunakan untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepada santrinya dalam bentuk metode evaluasi sebagai berikut:

- (a) Metode tanya jawab
- (b) Metode diskusi
- (c) Metode Pemberian tugas, (pekerjaan rumah)
- (d) Latihan keterampilan, mengajar, dan pidato (khatib).
- (e) Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada santri seniornya untuk menjawab semua pertanyaan yang masuk dari masyarakat.⁴²
- (f) Metode menghafal .
- (g) Metode doa,⁴³

1. Metode tanya jawab.,

Metode ini yang paling banyak dilakukan Anreguruta, sebelum memulai pelajaran, atau materi pelajaran yang baru, untuk mengevaluasi apakah materi yang telah dipelajari yang lalu sudah difahami ataukah belum, sering juga Anrgurutta menanyakan kepada anak snterinya materi yang akan diajarkan, untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak untuk menelaah, atau mengkaji materi yang lalu dengan yang akan dipelajari, dan mengetahui santrinya yang rajin mempelajari bahan yang akan dipelajari, karenanya *Anregurutta* membenntuk kelompok –kelompok study santri yang disebut kelompok “muthalaah” (مطالعة) yang berarti menelaah, dan mengkaji materi yang sudah dan belum dipelajari.,(semacam kelompok studi)

2. Metode diskusi

Metode ini, kadang kala, dipimpin langsung oleh beliau, atau diserahkan kepada santri seniornya.

⁴² .Muh.Hatta Walinga, Opit.,h,117,118.

⁴³ .Abd.Rahim Kanre, *Op, Cit* h,35.

Hal ini dimaksudkan untuk melatih santrinya mengeluarkan pendapatnya pada salah satu topik kajian, sekaligus melihat kemampuan para santri menguasai ilmu yang telah diperolehnya secara umum dan khususnya yang terkait dengan pokok pembahasan, dan diharapkan juga santri mampu mengeluarkan pendapat lengkap dengan dalil serta argumen yang sesuai dengan obyek pembicaraan dengan bebas, bertanggung jawab, namun penuh dengan kesantunan.

3. Metode Pemberian Tugas atau pekerjaan rumah.

Metode ini, dimaksudkan agar para santri tidak terlalu banyak waktunya yang lowong dan sia-sia. Dengan pemberian tugas tersebut maka waktu yang terasa longgar setelah pulang ke-rumah, atau ke pondok masing masing mereka memanfaatkan kemudian menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Hal ini biasanya santri lakukan baik perorangan maupun melalui kelompok studi “Muthalaah” tersebut di atas..

4. Metode Latihan keterampilan manajerial, mengajar dan berpidato, dan memimpin rapat/ Pertemuan.

Latihan keterampilan seperti ini, bukan hanya latihan keterampilan mengajar dan berpidato, akan tetapi semua hal-hal yang akan dihadapi para santri kelak jika berada ditengah-tengah lingkungan pergaulan masyarakat seperti latihan protokol, Khatib, Imam shalat, baca AL-Qur'an dengan tajwidnya, memimpin rapat dan diskusi, dan baca berzanji dan sebagainya.

5. Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada santri yang senior untuk menjawab semua pertanyaan masyarakat yang masuk lewat surat-suat masuk.

Hal ini secara moral mendorong para santrinya mengembangkan diri, melalui kemampuan ilmiah yang dimilikinya, untuk memperoleh penghargaan dari gurunya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipercayakan kepadanya, dan memikul tanggung jawab yang diberikannya

6. Metode menghafal

Evaluasi pelajaran dilakukan sekali setahun, semua mata pelajaran harus dihafal, .setiap mata pelajaran diberikan tiga puluh soal, karenanya angka yang tertinggi dalam setiap evluasi adalah angka tiga puluh permata pelajaran..Sebelum evaluasi, dilakukan pematangan perbab,atau perfasal melalui metode *tamrin*, (latihan-latihan). Metode ini terutama digunakan bagi Hafidz AL-Qur'an.

Anregurutta menekankan kepada murid-muridnya , bahwa dalam menghafal AL-Qur'an,harus diperbanyak tadarrus (mengulang-ulangi hafalan secara terus menerus.) dan untuk pelajaran harus selalu muthala'ah/ kajin..⁴⁴

7.Metode doa'

Metode ini sangat istimewa dan sangat langka dilakukan oleh ulama lain yaitu ketika menevaluasi anak santrinya, ternyata ada diantaranya yang ketahuan atau kedapatan yang nakal, langsung dipanggil yang bersangkutan,dan diberi hukuman berupa teguran, marah, atau cambuk (sesuai pelanggaran dan kenakalannya),dan sesudah itu, tidak dilepaskan murid yang bersangkutan sebelum beliau mendoakannya, agar mendapat taufik dan hidayah dari Allah Swt, ⁴⁵, lalu ternyata ketahuan dibelakang hari bahwa,semua anak santrinya yang sudah dicambuk (bahkan ada yang berbekas secara pisik) semuanya menjadi ulama, seperti halnya K.H.Haruna Rasyid .(sebelah matanya juling) karena bekas tusukan cambuk/tongkat *Anregurutta* ⁴⁶

⁴⁴ .Loc,Cit.

⁴⁵ *ibid*,h. 35

⁴⁶ .Prof.DR.H.Mappanganro,MA, pada Seminar Hasil Penelitian Disertasi, hari /tanggal, Kamis, 31, Mei 2012. di Kampus,i UIN Alauddin Makssar.

Dari fungsi kontrol/ evaluasi tersebut akan melahirkan kebijakan kebijakan positif, baik berupa pembinaan maupun berupa perbaikan-perbaikan selanjutnya'. Sehingga tidak ada sesuatu masalah yang tidak dapat dipecahkan sekaligus alternatif saran dan solusi pemecahannya

2. Pendekatan Sosial,Budaya,dan Politik.

a. Pendekatan Sosial

1) Kekeluargaan dan kerabat

Anregurutta sebelum melaksanakan agenda gerakan dakwahnya, beliau melakukan beberapa pendekatan-pendekatan bagi semua *stakeholder* yang akan dilibatkan dalam kegiatannya, diantaranya adalah pihak keluarganya, hal ini disamping dimaksudkan untuk mempererat hubungan silatur rahim, juga dimaksudkan untuk memperoleh dukungan moral. Untuk itu beliau melakukan kunjungan silaturrahim pada keluarga dekat, yang ada di kota Sengkang dan sekitarnya, kemudian beliau melanjutkan keluar daerah hingga melawat ke Pulau Kalimantan, karena disana ada beberapa keluarga dekatnya yang telah bermukim sekian lama dan belum pernah bertemu dengannya, maka pada Tahun 1348 H/1929 M, *Anregurutta* H. Muhammad As'ad mengadakan perjalanan ke Borneo (Kalimantan) untuk bertemu dengan familinya di Samarinda, Balikpapan (Kota Baru), Pagatan kemudian kembali ke Pasir (Samarinda), sementara dalam perjalanan lawatannya, tiba-tiba mendapat telegram tentang kelahiran putra beliau (H. Yahya As'ad) maka beliau segera kembali ke Sengkang. Setelah beberapa saat berselang

ketika beliau berada di Sengkang dengan waktu yang relatif singkat tahun 1348 H/ 1929 M sekitar bulan Zulhijjah, beliau ke Majene untuk berobat selama lebih kurang satu bulan, dan setelah beliau sembuh kembali lagi ke Sengkang.⁴⁷

2) Perkawinan

Salah satu pendekatan strategis yang biasanya dilakukan oleh seorang tokoh, pemimpin bahkan ulama, adalah pendekatan perkawinan. Pendekatan ini dilakukannya untuk menyukseskan suatu gerakan, atau misi tertentu pada suatu tempat, atau kelompok masyarakat tertentu, bahkan ada diantara ulama yang datang pada suatu tempat, masyarakatnya sendiri yang mencarikan jodoh ditempat tersebut, karena masyarakat merasa keberadaan ulama itu, sangat besar manfaatnya ditempat itu, terutama dimaksudkan untuk membimbing dan memperbaiki pendidikan dan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat. Demikian halnya *Anregurutta*, dengan masuknya Muhammadiyah lebih dulu didaerah Wajo khususnya di kota Sengkang(1927.M) menyusul datangnya *Anregurutta* di Sengkang pada tahun 1928 M. Beliau datang tanpa membawa isteri karena Isterinya telah meninggal dunia sebelum kedatangannya di Kota Sengkang.. Setelah sekitar dua tahun menduda, *Anregurutta*,kemudian mengawini, seorang putri dari seorang tokoh

⁴⁷Mardanas Safwan dan Sutnsno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), h. 80-81

Muhammadiyah (H. Mahmud) di Sengkang yang bernama Sitti Syahri Banong, yang kemudian mempunyai seorang anak yang bernama Muhammad Yahya.⁴⁸

Maksud perkawinan *Anregurutta* tersebut, diduga pendekatan dakwah pada kelompok Muhammadiyah, dibenarkan oleh salah seorang santri langsungnya, Mappeare Karumpa, karena ternyata seorang putra satu-satunya, dari isterinya itu, yang bernama, H. M. Yahya, adalah salah seorang pengurus Muhammadiyah di Sengkang.⁴⁹ Pendekatan ini bukan dimaksudkan untuk mengajak dan menggalang pihak keluarga Isterinya, meninggalkan Muhammadiyah kemudian masuk As'adiyah, akan tetapi beliau membangun kemitraan gerakan dakwah pada tahap awal gerakan dan selanjutnya.

Hal seperti ini pula dilakukan oleh, Sultan Ageng Tirtayasa, (1053-1096 H/ 1651-1683 M), ketika AL-Maqassari pulang dari Arabiah ke Banten dengan membawa keunggulan keilmuan, berusaha dengan segala cara untuk menahan AL-Maqassari tinggal di Banten, dengan menikahkan putrinya dengan AL-Maqassari.⁵⁰

b. Pendekatan budaya

Bagi *Anregurutta* dalam hal melakukan pendekatan ini, tidaklah asing dan bahkan tidak sulit baginya, untuk melakukan penyesuaian kebiasaan yang dialaminya

⁴⁸ Muh. Hatta Walinga Opcit, h. 42.

⁴⁹ . H. Mappeare Karumpa, (Tokoh Pendidik, santeri langsung Anregurutta,) Wawancara di Rumahnya, di Amessangeng Orai, pada hari Minggu, tanggal, 19 Pebruari, 2012, Jam, 11, pagi.

⁵⁰ . Lihat, Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah, dan Kepulauan Nusantara, Abad xvii & xviii, Akar Pembaruan Islam Indonesia, Edisi Revisi, Cet, ke-3, Kencana Predana Media Group, 2007, h. 273.

selama ini, karena memang beliau kembali ke budaya leluhurnya semula, lagi pula selama ini, sekalipun ia lahir dan berkembang di Tanah suci Mekah, ia hidup bersama dengan orang tuanya, yang masih asli Bugis, dimana dapat dipastikan beliau masih saja diwarnai budaya bugis, sekalipun hidup di Negeri Arab, namun tidak bisa disangkal pula kalau *Anregurutta*, juga dipengaruhi oleh budaya Arab, akan tetapi budaya ini tidak banyak berbeda dengan budaya Bugis karena alasan agama yang sama, seperti halnya orang Bugis. Kelihatannya memang budaya Bugis menyatu dengan Islam, sehingga ketika *Anregurutta* melakukan gerakan dakwah, beliau lakukan pendekatan lewat budaya Bugis, antara lain :

1).Budaya kekeluargaan, dan kekerabatan, Hal ini dilakukan ketika beliau pada awal kedatangannya di Sengkang, langkah awal beliau lakukan adalah mengunjungi keluarga baik yang ada di Sengkang dan sekitarnya maupun yang ada diluar Sulawesi Selatan, seperti keluarga yang ada di Samarinda, Selesai kunjungan keluarga baru memulai langkah gerakan dakwahnya sebagaimana telah dijelaskan.

2)Budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakaraja* (saling hormat menghormati, dan saling menghargai,), contohnya, menghargai sesama ulama, menghargai pejabat setempat seperti Arung Matowa, menghargai anak santrinya, secara pribadi beliau buat rumah wakaf untuk para santrinya yang belum

tertampung dirumah rumah penduduk yang datang dari tempat yang jauh dari luar daerah Wajo.⁵¹

3).Budaya persatuan dan kesatuan, sebagai mana beliau telah melakukan misi bolak balik untuk melaksanakan beberapa kali musyawarah bagi para ulama se-Sulawesi Selatan, terutama bila ada permasalahan yang berpotensi untuk memecah persatuan dan kesatuan umat.

4).Budaya Bahasa Bugis, *Anregurutta* dalam setiap berkomunikasi selalu menggunakan bahasa bugis baik percakapan maupun tulisan. terkecuali dalam hal-hal dan situasi tertentu, beliau menggunakan bahasa Arab, seperti jika kedatangan tamu dari ulama ulama Arab, juga dalam karya tulis ilmiah sebahagian berbahasa Arab, dan pada forum pertemuan yang resmi, tentunya menggunakan bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam kerajaan Wajo sejak dahulu memang bahasa Bugis menjadi bahasa resmi kerajan dan masyarakat Wajo, seperti dikatakan Mattulada, bahwa pada zaman dahulu,bahasa bugis menjadi bahasa untuk semua kegiatan orang Bugis, seperti dipergunakan dalam menyebarkan Agama, perdagangan, pertanian dan kesusastereaan.⁵²

5). Tradisi/adat istiadat .

⁵¹ .Abd.Rahim Kanre, Op,Cit,, h. 32.

⁵²Mattulada, *LATO A, Satu lukisan Analoitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis* Gajah Mada University Press,1985, h. 8

Menurut pandangan Anregurutta, bahwa tradisi itu tidak semuanya bertentangan dengan ajaran agama, maka tradisi seperti itu masih saja dipertahankan, dan dilaksanakan apalagi jika tradisi itu, bernafaskan Islam seperti tradisi baca berzanji pada setiap hajatan, bahkan Anregurutta melakukan tradisi sebagai media dakwah, seperti membaca zikir dan barzanji pada setiap malam jum'at diistana Arung Matoa, untuk menghilangkan tradisi upacara *bissu* yang mengandung syirik.. Jadi Anregurutta sangat selektif melihat tradisi masyarakat, jika tradisi itu bertentangan dengan aqidah, maka Anregurutta melakukan tindakan tegas, dan keras seperti penghancuran barhala dan tempat-tempat yang dikeramatkan, dan jika sesuai dengan semangat dan jiwa Islam, beliau menerima dan mengembangkannya, seperti peringatan Maulid, Isra' Miraj, dan baca berzanji, untuk menggantikan budaya *Sure Selleyang*, dan sebagainya.⁵³

c..Pendekatan Politis /Kekuasaan.

1) Pendekatan Politis.

Pendekatan Politik, sering sekali beliau lakukan terutama pada hal-hal yang memang harus beliau lakukan pendekatan seperti itu sebagai bagian langka strategisnya, seperti, ketika beliau mau melakukan pembasmian semua bentuk barhala dengan pendekatan pada Arung matoa wajo, dan ketika melakukan pertemuan semua ulama se-Sulawesi Selatan dalam upaya mempersatukan umat, dengan strategi

⁵³ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" h. 346-347, lihat pula, Suryadi Mapangara & Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Biro KAPP, Sul-Sel, Kerja sama Lamacca Press, Makassar, 2003. H.143.

yang berbeda yaitu, ketika pertemuan ulama di Bone, beliau melakukan pendekatan politik dari lokal (Arung matoa Wajo) ke regional (Arung mangkau Bone) dalam wilayah zullfberstuur Watangpone, karena obyek yang akan menjadi target yaitu meredam laju pengaruh tarekat Khalwatiyah yang begitu pesat di selawesi selatan khususnya di wilayah zullfberstuur Watangpone termasuk wajo, begitupula penolakan Muhammadiyah masuk berpengaruh di Bone, kedua hal ini harus di selesaikan di tingkat pemerintahan regional. Berbeda dengan pendekatannya ketika pertemuan ulama di Pare-Pare, dan konfrensi Muhammadiyah se Sulawesi Selatan yang pertama di Sengkang Kabupaten Wajo, beliau hanya melakukan pendekatan politis secara lokal daerah masing-masing.

Pendekatan politis tersebut menurut beliau, mereka itulah tulang punggung masyarakat dan adat istiadat di daerah setempat, seperti diWajo, karena beliau berhasil melakukan pendekatan kepada penguasa, maka ketika *Anregurutta* mau melakukan pemusnahan barhala-barhala yang dikeramatkan oleh masyarakat Wajo, seperti Petta bulu cepo, Petta bulu lopi, Petta mallajange, dan dan lain sebagainya beliau tidak mendapatkan perlawanan dan kesulitan,⁵⁴

Bahkan menurut *Anregurutta*, bahwa penyebab terjadinya kemungkaran, karena para ulma dan umara tidak menjalankan tugasnya. Umara hendaknya berlaku adil dan bijak, yaitu menunjukkan rakyatnya ke jalan kebenaran, sementara ulama hendaknya tekun dan ikhlas membimbing mereka. Kalau kedua unsur ini dapat

⁵⁴ Muh.Hatta Walinga, Op,Cit, h.98.

menjalankan tugasnya, masyarakat tidak terlalu jauh tersesat dari ajaran Agamanya, Namun diakui pula bahwa walaupun ulama ikhlas mngajarkan ilmunya, tetapi banyak sekali rintangan dari berbagai pihak, sehingga yang mampu mengajarkan Islam yang murni hanya sedikit saja.⁵⁵

2) Pendekatan Tokoh.

Sebetulnya tokoh itu ada dua mcam, tokoh formal dan non formal. Tokoh formal seperti pemerintah/Penguasa setempat, penekatan seperti itu telah disebutkan diatas, namun pendekatan yang dimaksud disini adalah pendekatan tokoh non formal seperti para ulama, tokoh masyarakat. beliau sangat meperhatikannya, sebagai contoh ketika beliau, selesai menulis beberapa karya tulisnya, yang beliau anggap punya nilai strategis, dalam pengembangan gerakan dakwah dan pembaruannya, yaitu melakukan pendekatan kepada sejumlah tokoh ulama dan intlektual, untuk mendapatkan pengakuan/ legitimasi karya tulisnya, seperti kedua bukunya yaitu, al-Kaukab al-Munir (الكوكب المنير) pada ulama Mesir dan Nail al-Ma'mul (نيل المامول) bagi ulama Mekah, dan keduanya telah diakui oleh kedua ulama tersebut sebagaimana telah dikemukakan.

Begitu pula pendekatan yang dilakukan kepada ulama Bugis, dan ulama Arab, yang ada di tana Bugis, melalaui bukunya, صلاح الرعية والرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة Pendekatan kepada Arung Matowa Wajo, yang baru, H. Andi Mangkona Ketika mau melaksanakan Ibadah Haji, melalui bukunya, نبراس الناسك فيما يهم من المناسك , semua

⁵⁵ ..AL-HajMUhammad AS'ad, idzharul haqiqah, Makassar Drukreij, t.th, h.6,7.

contoh contoh tersebut telah dilakukan oleh Anregrutta selaku pendekatan tokoh sebagai bagian pendekatan politisnya dalam rangka upaya strategis gerakan Dakwah dan pembaharuannya

3. Melalui Pemurnian aqidah, Syaria, tasawuf/Akhlak

Salah satu upaya dan langkah strategis gerakan dakwah dan pembaharuannya adalah melakukan gerakan pemurnian Aqidah, Syari'ah, dan Tasawuf/akhlak.

a. Pemurnian aqidah.

Agar kajian ini lebih terarah, dan lebih jelas, tentang pemurnian aqidah yang dilakukan oleh *Anregurutta*, lebih awal diketahui, definisi aqidah, teologi, dan ilmu kalam, Teologi, terkadang dinamai pula ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu aqaid, dan ilmu ketuhanan, dinamai ilmu tauhid karena ilmu ini, mengajak orang agar meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan, yaitu Allah Swt., dan dinamai ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas pokok-pokok keagamaan, yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, selanjutnya dinamai ilmu Aqaid/Aqidah, karena dengan ilmu ini, seseorang diharapkan meyakini dalam hatinya secara mendalam, dan mengikatkan dirinya, hanya pada Allah sebagai Tuhan.

Melihat beberapa batasan pengertian di atas, yang dikaitkan dengan gerakan dakwah dan pembaharuan dalam arti pemurnian aqidah, maka pengertian yang sesungguhnya aqidah dalam arti Tauhid, yaitu meng-Esakan Allah Swt.

التوحيد لغةً, معناه الافراد , وشرعا افراد الله تعالى بالعبادة.⁵⁶

“Tauhid” dari segi bahasa adalah meng-Esakan, dan dari segi syariat berarti meng-Esakan Allah Swt dengan ibadah.

Untuk memahami aliran pemahaman seorang tokoh, atau ulama pada suatu realita, sebaiknya dilakukan melalui pengakuan tokoh atau ulama yang bersangkutan, baik langsung maupun tidak langsung, Secara langsung, dapat dilakukan dengan menemui langsung, jika tokoh atau ulama yang bersangkutan masih hidup atau jika telah wafat, dilakukan dengan mendapatkan informasi berdasarkan pengakuan melalui karya tulisnya, atau dapat pula..secara tidak langsung melalui pernyataan orang lain yang dapat dijamin kebenarannya, seperti adanya keterangan atau informasi dari tokoh atau ulama yang lain, termasuk murid/ santri langsungnya. ataupun bukan santri langsungnya.

- a. Berdasarkan pengakuannya secara tertulis didalam buku karya tulisnya sendiri yang menyatakan langsung bahwa dirinya mempunyai faham *Ahlu sunnah wal-Jamaah*, seperti dalam bukunya yang berjudul, (ما لا يسمع المسلم جهله من مجمل عقائد)⁵⁷ اهل السنة و الجماعة) artinya, Inilah kitab yang menjelaskan bahwa, tidak dibenarkan seorang Muslim untuk tidak mengetahui Aqidah *Ahlu sunnah wal-Jamaah*.

⁵⁶Shalih bin Sa’ad, *Assihimi Muzkirah fi al-Aqidah Al-Mamlakah al Arabiyah al Saudiyah, Al-Jamiah al-Islamiyah*, (al-Madinah al-Munawwarah, 1409 H), h. 13

⁵⁷AL-haj Muhammad As’ad al-Bugisi al-Sinkani, *Ma la yasa’ al-Muslim Jahlah min Mujmal Aqaid Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Sengkang, 1355 H), h. 9

Begitupula terdapat beberapa pernyataannya dalam buku karangan lainnya, ketika maraknya perbedaan pendapat para ulama di Sulawesi Selatan, beliau berupaya untuk mempersatukannya, seperti beliau katakan:

ag ri wEtu auwiuitnn mkuro laolaon gauea. smnai emeC bjbj asislpheG
riplGEn saish pdaorowen mIEbiki poel rikE sini topRit teReryeGGi alEbiriEn (
اهل السنة والجماعة risEelebes naunwnw medecni pikirisiwi ag pbRu musEti
auppoel nawEdi trk asislpheG pd riplGEk i.⁵⁸

Artinya, ketika saya melihat keadaan seperti itu, seolah-olah semakin bertambah perbedaan pendapat diantara sebagian saudara kita yang mulia, para ulama yang menjunjung tinggi kemuliaan *ahlu Sunnah wal-jama'ah* di Celebec (Sulawesi), dan saya merenung dan berfikir upaya apa yang saya lakukan agar dapat menyelesaikan perbedaan pendapat diantara kita.

Adapun pokok-pokok aqidah *Ahlu Sunnah wal-jama'ah* dalam buku tersebut, diantaranya:

1).Definisi Aqidah menurut *Anregurutta*, yaitu:

naiy riysEeG aetk asEIEGE ainyritu anu wjia msE ri sEIEeG sikEruwGi
nEniy pEtuaiwi atoGEGEn ritu.⁵⁹EiiE

Artinya: aqidah Islamiyah, ialah beberapa hal yang wajib di percayai dan diyakini kebenarannya oleh seorang Muslim.

naiy aetkaetk nwjiriea sEIEeG metkkeGi ritu duw twGi:

⁵⁸AL-Haj Muhammad As'ad bin al-Haj Abd Rasyi al-Bugisi, *Al-Barahin al-Jaliyah*, (Sengkang, 1938), h. 4

⁵⁹*Ibid* 29

- a) sitw mksolGi ritEpEea nerko riaboGoriwi kuwean aepjEpuea ripuw altal nEniy aepjEpuea risipn aEREeG riasuroeG nEniy rianbieG kuweatop risini prkr mtgtuGieaGi aehr.
- b) sitwto edto nmksol ritEpEea riaboGorinai kuritu,kuwean riaetkkEGi nbiea mLEbiai nmlaikea⁶⁰

Artinya, akidah yang wajib diyakini oleh seorang Muslim ada dua hal.

Pertama, yang dapat merusak iman karena tidak diketahuinya, seperti halnya, keyakinan kepada Allah Swt, dengan sifat-sifat-Nya, keyakinan kepada Rasul-Nya, Nabi-Nya begitupula seluruh kepercayaan yang terkait dengan hari akhirat.

Kedua, yang tidak merusak iman, karena tidak diketahuinya, seperti halnya, keyakinan akan adanya Nabi lebih mulia dari pada Malaikat.

2).Definisi Iman, menurutnya yaitu, i riyasEeG tEpE aiiptoGEn atiea riagm asEIEGEEG sibw tuRun trimai kuritu .⁶¹ Artinya, Iman yaitu, membenarkan dengan hati atas kebenaran Agama Islam,dan tunduk menerimanya, sebagai agamanya.

(1) Rukun Iman

Anregurutta, mendasari hadis Nabi Saw. ketika Jibril bertanya kepada Nabi, tentang apa itu Iman?

⁶⁰*Loc, Cit,*

⁶¹*Ibid*, h. 32

قَالَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ كُلُّهُ خَيْرٌ وَشَرٌّ⁶²

Lalu Nabi menjawab yaitu, " beriman kepada Allah, dan Malaikat-Nya, dan Kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya, dan hari Akhirat-Nya, dan Takdir baik dan buruk-Nya. "

3).Definisi Muslim (Orang Islam)

(naiy riasEeG asEIEGE kuwaea mtos riesesn pGulut ahElusun wIEjma ainyritu atuRusEeG trimai agm asEIEGEeG sibw nptoGENai atin).⁶³

Artinya: yang disebut Muslim, (orang Islam) menurut pendapat Ahlu Sunnah Wal Jamah, yaitu ketundukan menerima Agama Islam, dan membenarkannya didalam hati.

mkEdai aeRgurut puw seahE nwwi(الشيخ امام النووي) kreGGi minEhjE(منهاج) metew ritau 676 ri hijErea ri srnmusEli(شرح مسلم)

pur nsmturisiwi pGulut ahElu sun wIEjma koromai aeRgurut phedsEea nEniy ppikihiea kuweatop pGusuluea ri aEknai aiyro tomtEpE aiy riabicreG aEknai ritu saisai sEIE riayea siaGuru aGolon ed nmrde rirnk ainyritu tau sikEruweGGi riatin agam asEIEGeEG sikEruw pEtu mlino poel riabtbteG sibw tuRun ntrim koritu nsb nEetkEn duwea klim shd⁶⁴

Artinya: kata Syekh Imam Nawawi, pengarang Minhaj, wafat (676 H) dalam syarah Muslim bahwa, telah disepakati oleh *Ahlu sunnah wal-Jamaah*, oleh para ahli Hadis, ahli Fikhi, ahli ushul, yaitu orang mu'min yang masih dipandang sebagai Muslim pada kesepakatan ini, dan tidak kekal dalam Neraka, ialah orang yang percaya dengan sungguh-sungguh dalam hatinya, dan tidak sedikitpun keraguan

⁶²Abu Abd. Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa'I, *Sunan An-Nasaa'I* (Beirut: Daarul Ma'rifah, 1420 H, Maktabah Syamilah, Hadis Nasaai, No. 5005)

⁶³Al-Haj Muhammad As'ad al-Bugisi al-Sinkani, *Ma la yasa' al-Muslim Jahlah min Mujmal Aqaid Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, Op, Cit h. 31

⁶⁴*Ibid*, h. 30

baginya, tentang kebenaran Agama Islam, serta tunduk menerimanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Menurut pandangan John L. Esposito, salah seorang orientalis, melihatnya bahwa, syahadat kaum Muslim, adalah seseorang yang cukup, menyatakan syahadah, bersaksi, mengaku Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan (Rasul) Allah. Pengakuan atas dan komitmen kepada Allah dan Rasul-Nya ini, adalah sarana yang agak sederhana yang dengannya orang mengakui keimanannya, dan menjadi Muslim, dan kesksian diberikan sepanjang hari, ketika *muadzin* mengumandangkan seruan untuk shalat. Syahadat menegaskan monoteisme mutlak Islam, Iman yang tak terbagi dan tak berkurang atas ke-Esaan Tuhan, (tauhid). Dengan demikian, syahadat juga menjadi pengikat kepada yang beriman bahwa, politeisme, menyekutukan Tuhan dengan sesuatu, apalagi dengan Tuhan yang lain, dilarang dan merupakan dosa yang tak terampuni.⁶⁵

Pandangan tersebut, secara esensial ke Esaan Tuhan, tidak ada perbedaan dengan pandangan *Anregurutta*, namun *Anregurutta* dalam memahami penyaksian kepada Nabi Muhammad selaku utusan (Rasul)Nya, disamping itu, menjadi *Rahmatan lil alamin* (menjadi rahmat kepada seluruh alam) sebagai tugas risalahnya.

b. Pengakuan dari salah sorang santri langsungnya, yaitu, K.H. Muhammad Radhi, yang menyatakan, bahwa “*Anregurutta*, Haji Sade, (maksudnya, *Anregurutta*,

⁶⁵John L. Esposito, *Islam the straight Path, Ragam Ekspresi menuju jalan lurus (al-Sirath al-Mustaqim)*, Paramadina, Jakarta, 2010), h. 119

K.H. Muhammad As'ad AL-Bugisi), tidak dapat diragukan, bahwa aqidahnya *ahlu Sunnah wal-jama'ah* dan mazhabnya, adalah Syafi'iyah⁶⁶

Untuk memahami lebih lanjut, aqidah *Ahlu Sunnah wal-jama'ah* maka perlu diketahui pengertian aqidah *ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* itu, diantaranya:

Menurut Syekh Muhammad Al-Utsaimin, disebutkan bahwa, *Ahlu sunnah wa al-Jamaah*, yaitu mereka *diidhafahkan* (disandarkan) kepada Sunnah, karena mereka berpegang teguh kepada sunnah, juga *di idhafahkan*, kepada al-jamaah karena mereka sepakat kepada sunnah itu⁶⁷. Karena mereka semua bersepakat untuk berpegang teguh pada sunnah, sehingga faham ini tetap utuh sampai sekarang. Sekalipun disadari bahwa ahlu sunnah wa-al-jamaah, sepakat memegang pada Sunnah, namun didalam memahami sunnah boleh saja berbeda pendapat, akan tetapi mereka tidak sampai mengkafirkan antara satu dengan lainnya, sehingga tidak terdapat diantara mereka menyatakan keluar dari ahlu sunnah, mereka berbeda pendapat dalam hal- cabang, bukan pokok, seperti mereka berbeda pendapat apakah azab kubur itu, jasad dan rohnya atau rohnya saja, namun tetap utuh pemahamannya bahwa Azab kubur memang ada. Lebih lanjut AL-Utsaimi, menyatakan, selain AhluSunnah yaitu Ahlul Bid'ah berpecah pecah.

⁶⁶K. H. Muhammad Radhi, (79 tahun), Santri langsung Anregurutta, "Wawancara" di rumahnya ,di Lawawoi, Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidrap, Selasa, 14 Pebruari 2012, Pukul 14.00 siang.

⁶⁷Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2007), h. 17

Berbeda dengan ahlu al-bid'ah mereka terpecah pecah, seperti Jahamiyah, pecah, Mu'tazilah terpecah pecah, Arrawafidh, ahlu Ta'thil (yang meniadakan sifat tuhan) juga terpecah pecah⁶⁸

Menurut, Imam Assafarini al-Hanbali didalam kitabnya *,Lawami' al-Anwar*, menyatakan bahwa, Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, terdiri dari tiga golongan, yaitu, - Pertama, Atsariyah, Imamnya adalah Ahmad bin Hanbal, Kedua adalah, AL-Asy'ariyah, dengan imamnya adalah Abu Musa AL-'Asy'ari, dan ketiga adalah, AL-Maturidiyah, dengan Imamnya adalah, Abu Mansur AL-Maturidiyah..⁶⁹

Lanjut AL-Assafarini juga sependapat dengan AL-Utsaimi, yang menyatakan bahwa Ahlu Sunnah Wal Jama'ah itu, dalam satu kesatuan yang utuh, "Ahlu Sunnah itu satu Mazhab, Jika terjadi perbedaan, hanya pada masalah *juziyat* /bahagian kecil, bukan pada masalah pokok, tidaklah ada seseorang yang mampu memecahkannya, dan tidak pula mengkafirkannya.⁷⁰

Demikian pula halnya aqidah yang difahami, dan diajarkan oleh *Anregurutta*, adalah berpegang teguh, serta sepakat untuk mendasari aqidahnya dengan sunnah, serta mengakui pengikut faham AL-Asy'ari dan AL-Maturidi maka tidak diragukan lagi bahwa aqidah yang difahaminya adalah ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.

⁶⁸Ibid, h. 17.

⁶⁹ .AL-Syekh Fuad kadzim al-Miqdadimi, *Ara wa Fatawa Ulama al Muslimin*, Majmu'al-Tsaqalin, Bagdad Irak, 1427 H. h, 84.

⁷⁰ Ibid, h.85.

Karena keteguhannya dalam mempertahankan aqidah Islam sesuai faham *ahlu sunnah wal-Jamaah*, maka beliau melakukan pemurnian aqidah secara ketat dan keras, tanpa pandang bulu, yang secara operasional gerakannya mempunyai kecenderungan yang sama dengan gerakan Wahabi, akan tetapi Anregurutta bukan Wahabi.

Wahabi adalah suatu gerakan puritanisme Islam, yang dipelopori, oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (meninggal 1792) di jazirah Arabiah, suatu gerakan yang menentang sufisme yang sangat tajam, sering dianggap terlalu revolusioner, karena gagasan–gagasan yang dikemukakannya terlalu radikal.⁷¹

Perbedaan yang sangat menonjol antara Anregurutta dengan Wahabi terutama dalam hal yang menantang sufisme secara tajam. diakui pula oleh Amin Rais, bahwa Jika IbnuTaimiyah menyerang sufisme,maka srangannya tidak bersifat frontal berhubung ada segi segi sufiswme yang diakomodasi oleh Ibnu Taimiyah, sebaliknya gerakan wahabiyah menyerang sufisme tanpa ampun ⁷² *Anregurutta* tetap menerima tasawuf atau tarekat, yang dianggapnya benar, yaitu tasawuf sunni, dan beliau memiliki tarekat Muhammadiyah/Sanusiyah, akan tetapi tarekat atau tasawuf yang dianggap menyimpang dari aqidah dengan tegas beliau mengkafirkannya.

⁷¹John, J. Donohue & John. L. Esposito (penyunting), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah, Judul Aselinya (Islam in Transition: Muslim Perspectives)*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1995), h. X

⁷² .Loc,Cit.

Adapun bukti, gerakan pemurnian aqidah *Anregurutta*, yang dilakukan dengan radikal, dan tidak pandang bulu, diantaranya,

1).Pernyataan, *Anregurutta* K.H. Muhammad Radhi, salah seorang santri langsungnya, yang juga hafal AL-Qur'an, bahwa sayalah salah seorang anak santri, pelaku sejarah yang telah, ditugaskan oleh *Anregurutta*, melakukan pembersihan dan pembongkaran tempat tempat yang dikeramatkan orang, yang ditempati orang membawa sesajen, untuk penyembahan, dan pemujaan pada barhala, seperti di bulu lopi, yang biasanya kita berangkat pada hari Rabu, atau hari Kamis di lokasi⁷³

2).Pernyataan *Anregurutta*, K.H. Daud Ismail, melalui wawancara, yang menyatakan bahwa, antara tahun 1933-1934 M saja, ada sekitar kurang lebih 200 buah berhala, dan tempat tempat pemujaan lainnya yang berhasil dibongkar oleh santri santri yang ditugaskan oleh *Anregurutta*, K.H. Muhammad As'ad, Dari sejumlah berhala yang dibongkar itu hanya terhitung yang besar besar saja. belum termasuk yang kecil- kecil, dan ini baru masuk dalam wilayah Kabupaten Wajo, belum termasuk yang dibongkar di Kabupaten Bone, Soppeng dan Sidrap yang tidak sedikit jumlahnya⁷⁴

⁷³K. H. Muhammad Radhi, "*Wawancara*". di rumahnya, di Lawawoi, Sidrap Selasa, 14 Pebruari 2012, jam 14.00. Siang...

⁷⁴Lihat, K. H. Daud Ismail, Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib, Watang Soppeng, "*wawancara*" Watang Soppeng, 25 Oktober 1987, dalam (M. Arsyad, *Aqidqh Islam yang dikembangkan Pesanteren As'adiyah 1987.*), h. 29

.Begitu semangat dan semaraknya pemurnian aqidah yang dilakukan oleh *Anregurutta*, maka *Anregurutta* K.H. Daud Ismail memberikan penilaian yang positif, bahwa, seolah –olah Agama Islam baru tersebar di daerah Bugis.

setelah K.H. Muhammad As'ad datang, karena beliau adalah yang mula-mula, merintis gerakan turun dilapangan untuk mengadakan pembongkaran, terhadap berhala-berhala, dan tempat tempat sesembahan masyarakat lainnya. Sebelumnya tidak dikenal adanya gerakan yang demikian itu, karena pada penganjur Islam sebelum itu, hanya menunggu persoalan keagamaan yang disodorkan kepadanya, dan hanya pada kesempatan yang demikian itu saja, mereka memanfaatkan untuk memberi petunjuk-petunjuk keIslaman yang benar, jadi sifatnya sangat terbatas⁷⁵

3).Begitu peristiwa ini mendapat perhatian luas oleh umat Islam didalam Negeri, sehingga informasinya pun meramba kedunia Islam Internasional, menyebabkan nama *Anregurutta*, K.H. Muhammad As'ad, dikenal di dunia Internasional, seperti yang dikemukakan oleh L. Stoddard, yang menyatakan bahwa , di Bone Sulawesi, gerakan salafiyah juga merayap-rayap menyelusuri tubuh rakyat Islam yang sedang tidur, disana berdiri ”Madrasah Amiriyah Islamiyah (1933), penggerakannya ialah guru-guru lepasan Mesir. Seorang ulama suku Bugis bernama syekh H.M. As'ad, Ibn Abd Rasyid, mendirikan “Madrasah As'adiyah” dengan

⁷⁵*Ibid*, h. 66

sepenuhnya menggunakan metode Salaf, dan jiwa salaf dalam peraktek kehidupan murid-muridnya.⁷⁶

4). Sumber lain menyebutkan, bahwa ada sekelompok golongan berpendapat bahwa *Anregurutta* adalah pengikut faham Wahabi⁷⁷

Gerakan pemurnian aqidah *Anregurutta* yang keras dan radikal, yang mirip dengan gerakan Wahabi tersebut, menurut penulis, didorong oleh adanya persamaan pandangan yang melatar belakangi keduanya, yaitu antara lain:

Pertama, adanya. kesamaan ide, dan cita-cita dalam memurnikan aqidah.

Kedua, Kesamaan dalam pendekatan. dan dukungan

Baik Wahabi maupun *Anregurutta*, *Keduanya* melakukan pendekatan politik, atau dukungan dari Raja atau Penguasa setempat. Wahabi, melakukan gerakan radikal dan revolusioner, karena mendapat dukungan dari Pemerintah Raja Arab Saudi. dan *Anreguruta* juga melakukan gerakan pemurnian aqidah, dengan pemberantasan segala bentuk syirik, khurafat, dan tahyul tanpa pandang bulu. radikal dan keras, karena didukung oleh Arung Matowa, Wajo .

Perlu diketahui bahwa, sekalipun *Anregututta* dalam melakukan pemurnian aqidah seperti tersebut, namun *Anregurutta* masih tetap memegang tradisi “*Sipakatau*

⁷⁶Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*, (Jakarta; 1966 H), 17

⁷⁷Lihat, Muh. Arsyad, *Aqidah yang dikembangkan Pesanteren As'adiyah*, Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Perguruan Tinggi Islam As'adiyah Sengkang, 1987), h. 53

Sipakalebbe”tradisi yang bermoral dan santun,yaitu beliau lebih dulu minta izin pada Penguasa Arung Matoa, dan mendapat restu dari para pejabat adat seperti *Petta Ennengnge*. (kabinet Arung Matoa), menurutnya, mereka itulah tulang punggung masyarakat dan adat istiadat di Wajo. Karena beliau berhasil melakukan pendekatan kepada penguasa, maka ketika *Anregurutta* mau melakukan penghancuran barhala-barhala yang dikeramatkan oleh masyarakat Wajo, seperti Petta bulu cepo, Petta bulu lopi, Petta mallajange, dan lain sebagainya beliau tidak mendapatkan perlawanan dan kesulitan⁷⁸

Ketiga, Adanya gerakan Muhammadiyah diWajo membawa misi yang sama dengan Wahabi, dalam pemurnian aqidah, dengan sendirinya sama pula dengan misi gerakan pemurnian aqidah *Anregurutta*.,

Keempat, adanya dibangun kerja sama dan saling bantu kedua tokoh utama Muhammadiyah K.H.Abdullah Dahlan, dan Anregurutta KH Muhammad As’ad AL-Bugisi karena keduanya sama sama Alumni dari Mekah ketika itu, dan keduanya sama sama telah mendapat pengaruh pembaruan Wahabi,terutama dalam hal pemurnian aqidah,karena Anregurutta bibit awalnya dari Madrasah AL-Falah Mekah,yang dipengaruhi oleh, ajaran Wahabi, ketika itu semua sekolah yang berada dibawa kekuasaan Raja Abdul Aziz harus mempelajari ajaran-ajaran Wahabi

⁷⁸Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As’ad Hidup dan Perjuangannya*, (skripsi, IAIN, Alauddin Ujung Pandang, 1981), h.98

utamanya yang menyangkut masalah Aqidah⁷⁹, Kerja sama dan saling membantu keduanya, yang dilatar belakangi oleh kesamaan alumni Mekah, yang telah mendapat pengaruh Wahabi, diakui oleh Mattulada, bahwa, Memang pada mulanya Muhammadiyah mendapat tantangan dari berbagai pihak, termasuk ulama Ahlu Sunnah, yang kuat berpegang kepada doktrin mazhab Syafi'i, akan tetapi lambat laun Muhammadiyah disenangi oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena pelopor berdirinya, adalah seorang ulama bekas pendidikan Mekah, KH. Abdullah Dahlan, yang kemudian dibantu oleh Anregurutta H. Sade, seorang ulama asli putrera Sulawesi Selatan, bekas pendidikan Mekah juga yang amat disegani oleh anggota Masyarakat..⁸⁰

Kelima, Adanya kepedulian dan komitmen yang sama untuk melakukan pembaruan pendidikan Agama di Sulawesi Selatan, seperti disebutkan oleh Mattulada bahwa pembaharuan Pendidikan Islam, di pelopori oleh dua orang ulama besar, yaitu KH. Abdullah Dahlan dan KH. M. As'ad (Haji. Sade). dan keduanya mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yakni sama-sama pernah belajar di Mekah dan kembali ke Indonesia setelah mendapatkan pengaruh aliran pendidikan modern, (Darul Falah, dan Darul Uum di Mekah) .Demikian pula dua kota yang menjadi pusat penyebaran pembaharuan ialah kota Makassar dengan Perguruan

⁷⁹ Ibid, h, 34.

⁸⁰ Mattulada. .Agama dan Perubahan Sosial, CV, Rajawali, Jakarta, Cet, 1, 1983. H, 393.

Muhammadiyah dan kota ⁸¹Sengkang Wajo dengan Perguruan As'adiyah..Pembaharuan yang dimaksud, ialah pembaharuan sistem kurikulum, kitab kitab,dan organisasi lembaga Pendidikan yang teratur dan pembagian tugas yang jelas dalam penyelenggaraan Pendidikan .⁸²

Keakraban yang dibina oleh Anregurutta dengan Muhammadiyah seperti tersebut diatas diakui pula oleh K.H.Muhammad Radhi, bahwa ketika beliau menjadi santri di MAI,(Madrasah Arabiyah Islamiyah yang didirikan dan dipimpin oleh Amregurutta di Sengkang,), katanya hampir saja tidak dapat dibedakan antara kegiatan Muhammadiyah dengan kegiatan,MAI, karena kegiatan Anregurutta,(MAI) adalah kegiatan Muhammadiyah dan kegiatan Muhammadiyah adalah kegiatan MAI, juga ⁸³

Adanya persamaan cara pandang dan cara bertindak seperti tersebut diatas, menimbulkan rasa simpati, dan kedekatan tersendiri,antara dua tokoh ulama yang berbeda aliran faham dan pemikiran tersebut,namun dapat bersatu dalam cara pandang dan cara bertindak yang sama didalam pemurnian aqidah.

.Hal inilah yang menyebabkan kemudian timbulnya pandangan yang berbeda melihat Anregurutta KHM As'ad AL-Bugisi.

⁸² .Ibid, h.389.

⁸³ KHMuhammad Radhi, Wawancara di rumahnya di Lawawoi,Sidrap,pada Hari/Tanggal,Selasa,14 Pebruari ,2012,jam 14,00,Siang.

Pertama,ada sekelompok orang melihatnya bahwa beliau adalah berfaham Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah yang bermazhab Syafi'i,dengan alasan seperti yang telah dikemukakan tersebut diatas. Kedua adapula yang memandangnya Anregurutta, sebagai pengikut Wahabi, karena didasari peraktek dan sepak terjangnya yang keras,tidak pandang bulu dalam hal melakukan pemurnian aqidah, yang sama dengan gerakan Wahabi, lagi pula beliau telah mendapatkan pengaruh Wahabi karena dibesarkan dan dididik dikota Mekah/ Arab Saudi, negara kerajaan yang dibawa pengaruh dan kekuasaan Wahabi.,

Begitupula,pandangan yang sama dikemukakan oleh seorang tokoh yang dikenal luas oleh Muhammadiyah Wajo., yaitu H.Muhammad Syarif Nur, yang dikenal dengan” Pung Sarefe,”(sudah Al-Marhum). Menurut hasil Wawancara penulis dengan Bapak .Muh.Satar Asy Jaya,(Tokoh Muhammadiyah di Sengkang), mengatakan bahwa, informasi yang saya dengar langsung dari Pung Sarefe bahwa, Anregurutta Pung Haji Sade (KHMuhammad As'ad), dulunya Adalah Muhammadiyah⁸⁴

Pandangan Bapak HM,Syarif Nur tersebut, boleh saja terjadi,karena alasan adanya persamaan pandang Anregurutta tersebut diatas dengan Wahabi.,yang dalam gerakan pemurniannya sama dengan Muhammadiyah., namun yang jelas bahwa Anregurutta bukan Muhammadiyah, seperti yang dikatakan oleh oleh Abu Hamid,

⁸⁴ ..Muh Satar Asy Jaya, Wawancara dirumahnya, di Sengkang, pada hari/Tanggal Rabu, 22 Pebruari 2012.jam 9,30 pagi.,

bahwa, Anregurutta bukanlah seorang Muhammadiyah. dan pesantrennya tetap dibina menurut aliran AhluSunnah Wal Jama'ah, akan tetapi didalam pengajarannya, ia menempuh cara-cara moderat untuk mendamaikan semua perinsip-perinsip aliran-aliran yang sedang berkembang. Betapapun Perguruan Asadiyah, turut membentuk dan memberi pola pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.⁸⁵

Pernyataan Abu Hamid tersebut, sungguh merupakan satu kenyataan yang tak terbantahkan bahwa, alumni-alumni Pesantren Asadiyah, sejak dulu yang dicetak langsung oleh Anregurutta, tidak semuanya ulama yang dicetak sepaham dengan mazhab Syafi'i, diantaranya ada yang menjadi ulama Muhammadiyah, seperti K.H. Marzuki Hasan, pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Macopa Maros, dan masih banyak yang lain seperti itu, yang mereka itu bukan ulama, akan tetapi sarjana-sarjana yang pernah memperoleh dan menimba Ilmu dari Pesantren Asadiyah, namun adalah pengikut Muhammadiyah.

Hal ini menurut penulis bukan sesuatu hal yang negatif, bahkan menjadi hal positif, apalagi bila dikaitkan dengan perkembangan dan kemajuan bangsa dan masyarakat kita yang beragam suku, pulau yang plularis, seiring dengan berkembangnya cara berfikir yang demokratis. Kenyataan ini pula menjadi fakta dan kesimpulan penulis bahwa, gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta* K.H. Muhammad As'ad, Al-Bugisi, selalu saja memilih poros tengah, yang memediasi semua pihak yang sementara berkembang masa itu, dan ini telah disetting sejak dulu

⁸⁵ .Mattulada, op Cit, h 393.

dalam bentuk perencanaan, ada perencanaan dakwah jangka pendek, ada jangka panjang, dan ada yang disetting khusus/ poros tengah, seperti yang dilaksanakan dalam bentuk gerakan dakwah bidang aqidah, syariah, dan tasawuf/akhlak. Hal seperti ini terbukti lagi pada kajian bidang pemurnian aqidah, bahwa *Anregurutta*, adalah berfaham *Ahlu Sunnah wal-jama'ah* sementara dalam bentuk gerakan operasionalnya, yang keras, radikal, dan tidak memandang bulu, yang, sama dengan gerakan Wahabi, sebagai moderasi antara dua pihak yang ada sementara berkembang ketika itu, yaitu masyarakat modernis, yang diwakili oleh Muhammadiyah sebagai perpanjangan tangan Wahabi, dan masyarakat tradisional syafi'i, yang didukung oleh ulama yang menyatakan diri . ulama Ahlu Sunnah Wal Jamah, begitupula (Moderasi), akan diketemukan juga pada gerakan pemurnian syariah dan tasawuf, seperti yang akan diuraikan..

2. Pemurnian Syariah.

Untuk mengetahui pemahaman Syari'ah *Anregurutta*, perlu diketahui, lebih awal akan persamaan dan perbedaan ketiga istilah yang sering menimbulkan kerancuan dalam menggunakan istilah yaitu (Syariah, hukum Islam, dan fikih), terutama dalam pengertian hukum Islam dengan syariah sampai saat ini belum jelas batasannya, sekalipun pada hakekatnya tidak ada perbedaan.

Dalam kaitan ini dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa, hukum Islam atau fiqh adalah sekelompok dengan syariat, yaitu ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diambil dari nash AL-Qur'an atau al-Sunnah, bila ada nash

dari AL-Qur'an atau al-Sunnah yang berhubungan dengan amal perbuatan tersebut, atau yang diambil dari sumber –sumber lain. Bila tidak ada nash dari AL-Qur'an atau al-Sunnah, dibentuklah suatu ilmu yang disebut dengan ilmu fiqh. Dengan demikian yang disebut ilmu fiqh ialah sekelompok ilmu hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci⁸⁶

Yang dimaksud dengan amal perbuatan manusia, ialah segala amal perbuatan orang mukallaf, yang berhubungan dengan ibadat, muamalat, kepidanaan dan sebagainya, bukan yang berhubungan dengan aqidah (kepercayaan), sebab yang terakhir ini, termasuk dalam pembahasan ilmu kalam. Adapun yang dimaksud dengan dalil-dalil yang terperinci ialah satuan-satuan dalil yang masing-masing menunjuk kepada suatu hukum yang tertentu⁸⁷

Berdasarkan batasan tersebut di atas, pada hakekatnya dapat dibedakan antara *Ketiganya* (syariat, hukum Islam, dan fiqh), yaitu terletak pada dasar atau dalil yang digunakannya, jika syariat didasarkan pada nash AL-Qur'an atau al-Sunnah secara langsung, tanpa memerlukan penalaran. Jadi syariat bersifat permanen, kekal, dan abadi, sementara hukum Islam didasarkan pada dalil-dalil yang dibangun oleh para ulama melalui penalaran atau ijtihad dengan tetap berpegang pada semangat yang terdapat dalam syariat, dalam hal ini hukum Islam sama dengan fiqh, karena fiqh

⁸⁶H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT, Raja Grafindo, Cet, ke-17, Jakarta 2010,., h. 298

⁸⁷*Loc. Cit.*

didasarkan juga pada dalil-dalil yang dibangun oleh para ulama, (ulama fiqh disebut Fuqaha) melalui penalaran atau ijtihad (ulama disebut mujtahid), dan tetap berpegang pada semangat syariat. namun, kajian hukumnya lebih dalam, profesional dan lebih terinci, karena menggunakan dalil-dalil yang lebih terperinci, akan tetapi tetap berada dibawah kerangka hukum Islam yang berpegang pada semangat syariat.

Hal ini berarti hukum Islam dan fiqh bersifat temporer dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan tempat, waktu dan zaman, dan kondisi sosial yang ada.

Jika mau diurut, maka syariat lebih tinggi dasar pijakannya yang masih orsinil nashnya dari AL-Qur'an dan al-Sunnah, sementara Hukum Islam dan fiqh, pada urutan berikutnya, yang tidak lepas pijakannya dari semangat Syariat.

Namun Syariat, hukum Islam, dan fiqh dapat dibedakan dalam pengertiannya akan tetapi dalam penerapannya hanya satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan

Sebagai contoh menghadapi sebuah kasus, memang menggunakan nash dari AL-Qur'an atau al Sunnah, dalam hal yang bersamaan pula harus menggunakan nalar, karena nash-nash AL-Qur'an, atau al-Sunnah yang akan digunakan tersebut secara tekstual tidak dapat dirubah, akan tetapi nalar dibutuhkan memilih alternatif penggunaannya, karena nash itu mengandung beberapa interpretasi., seperti halnya yang pernah dialami oleh Anregurutta, yaitu suatu ketika beliau diundang menghadiri pemakaman seorang kerabat Raja Wajo yang wafat, bernama Andi Maddukkelleng, waktu itu diminta kesediaannya oleh keluarga yang berduka untuk menerima

fidyah shalat orang mati karena selama hidupnya tidak melaksanakan shalat, lalu beliau tidak menerima fidya tersebut, dan memberikan penjelasan/ fatwa kepada mereka bahwa, “shalat itu, tidak boleh difidyah” pada hal fidyah shalat yang siap untuk diberikan terdiri dari perhiasan emas dan sejumlah banyak uang.⁸⁸. Peristiwa tersebut terjadi kesatuan hukum syariat dan fikhi terjadi seketika dalam peristiwaitu.

Peristiwa hukum tersebut beredar luas dengan cepatnya dimasyarakat, sehingga masyarakat luas yang tadinya memahami selama ini bahwa shalat tidak apa apa ditinggalkan nanti meninggal dunia baru difidyahkan oleh anak cucu atau keluarga, secara perlahan-lahan sampai sekarang faham tersebut sudah terhapus dikalangan masyarakat.

Contoh tersebut di atas, menjadi bukti nyata bahwa, *Anregurutta* dalam gerakan pemurnian syariah, dalam arti hukum Islam dan fikhi menyatu dalam penerpannya. sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Adapun paham dan pengamalan syariah *Anregurutta* adalah berdasarkan mazhab Syafi'i, dan untuk mengetahui hal yang sesungguhnya, sebaiknya merujuk pada buku yang telah ditulisnya, salah satu bukunya yaitu, (نيل المأمول على نظم سلم), (الاصول), buku ini, adalah buku ilmu ushul fikhi, disusun redaksinya dalam bentuk syair berbahasa Arab, yang diberi syarah, oleh salah seorang muridnya, K.H. Abd Kadir Khalid, MA. dan dalam buku tersebut, dikemukakan antara lain:

⁸⁸K. H. Daud Ismail, Op,Cit, h. 17

(فكان واضح هذا العلم امامنا الشافعي رضي الله عنه كما قال الشيخ جمال الدين في تمهيده, وكان امامنا الشافعي رضي الله عنه هو المبتكر لهذا العلم بلا نزاع)⁸⁹

Artinya, Orang yang *Pertama*, (pelopor), ilmu ushul fikhi ini adalah, Imam kita, Al-Syafi'I, r.a. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syekh Jamaluddin dalam kitabnya "al-tamhid" adalah imam kita Al-Syafi' r.a. adalah penggagasnya ilmu ini, dengan hak paten tidak bisa dicabut.

Pengakuan *Anregurutta* dalam karya tulisnya tersebut sekaligus, menjadi pengakuan langsungnya sebagai seorang yang berfaham mazhab Syafi'i, karena dari sanalah sumber ilmu yang dimilikinya untuk kemudian dituangkan dan dikembangkan dalam karya tulisnya dalam buku tersebut yang berdasarkan faham Imam Syafi'i.

Disamping pengakuannya *Anregurutta* tersebut di atas yang membuktikan bahwa, beliau adalah pengikut mazhab Syafi'i, juga dapat dibuktikan dengan pengakuan ulama lain, yang menyatakan hal yang sama, yaitu pengakuan dari dua orang ulama Bugis yang bukan satrinya, sebagai berikut:

a. *Anregurutta* Pung Haji Husen, Ulama yang masyhur dikenal di Bone:

اما بعد فقد تصفحت على كتاب الرسالة المسمى صلاح الرعية والرعاة في الزكاة على مذهب الامام القرشي محمد ادريس الشافعي فوجدتها وافية بالغرض موافقة المذهب المذكور لاسيما وقد اختتمتها منلفها بحكمة التشريع فسررت منها ودعوت لمولفها بحسن التوفيق وان ينشر الله امثاله (الحاج حسين بن عمر البوني)⁹⁰

⁸⁹Al-Syekh, al-Haj. Muhammad As'ad AL-Bugisi, *Nail al-Ma'mul ala Nadzm Sullam al-ushul* (Mesir: Hijazi al Kahirah, 1952 M/ 1371 H), h. 8

⁹⁰..AL- Haj.Muhammad As'ad AL-Bugisi, *Shalah al-Ra'yah, w al-Ru'at, fi Iqam al-shalah wa al-itai al-zakat*, Sengkang, 1352 H, h, 51.

Artinya, Kemudian dari pada itu, saya telah menjumpai sebuah kitab risalah yang diasebut “*صلاح الرعية و الرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة*” pada mazhab Imam al-Qurasyi Muhammad Ibn Idris Al-Syafi’I, dan saya mendapatkannya sesuai sekali dengan tujuan Mazhab Syafi’I tersebut, dan saya akhiri dengan hikmah syariat Islam kepada penyusunnya, kemudian saya senang dengannya, dan saya doakan kepada pengarangnya untuk diberikan oleh Allah dengan sebaik baik petunjuk kepadanya.

Dan semoga Allah menyebarkan hambanya seperti itu

(H.Husen bin Umar al-Boniy)

- b. *Anregurutta*, Pung H. Muhammad Saide, ulama Bone, yang telah menyatakan bahwa sudah jelas bagiku kitab yang telah dikarang, AL-Haj Muhammad As’ad, dan saya memujinya setelah saya memuji Allah Swt, karena sesuai pemahaman saya pada ikutan kita, Imam Syafi’I, dan dengan itu saya tanda tangani dibawah ini, (H. M. Said al-Boniy)⁹¹

Selain pengakuan yang telah dikemukakan tersebut di atas, juga dapat pula dilihat pada kenyataan yang dipahami dilakukan dilapangan, yaitu adanya persamaan paham *Anregurutta* dengan paham Syafiiyah, diantaranya, tentang bid’ah.

Pandangan *Anregurutta*, K.H. Muhammad As'ad, AL-Bugisi tentang bid’ah, yang diakuinya sama dengan pandangan Syafi; لا خلاف بيننا معاشر الشافعية ان البدعة قسمان (حسنه وسيئة. وان الحسنه والسيئة هما ما فسرهما امامنا الشافعي رضي الله عنه بقوله ما احدث خالف كتابا او سنة او اجماعا او اثرا فهو البدعة الضالة وما احدث ولم يخالف شيئا من ذلك فهو البدعة المحموده⁹²) bahwa, tidak ada perbedaan diantara kita dengan seluruh ulama Syafi’iy, bahwa sesungguhnya, bid’ah itu ada dua macam: bid'ah *hasanah* (*al-mahmudah*) dan bid'ah *sayyi'ah* (*dhalalah*). Yang *Pertama* adalah segala sesuatu yang baru diadakan

⁹¹.Ibid,h 52.

⁹² AL- Haj Muhammad As'ad, *al-Ajwibah al-Mardhiyah 'aid man Radda al-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kawn al-Khutbah bi al-'Arabiyah*, 1359, H/1940 M., h. 16-17.

(dilaksanakan) dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, al-Sunnah, Ijmak, dan Atsar (*qaul al-Shahabah*) maka itu adalah bid'ah mahmudah (*hasanah*). Segala sesuatu yang baru diadakan (dikerjakan) dan menyalahi al-Qur'an, al-Sunnah, Ijmak, dan Atsar (*qawl al-Shahdbah*) maka itu adalah bid'ah (*dhalalah sayyi 'ah*).

Pada bukunya yang lain (البراهين الجلية في اشتراط كون الخطبة باللغة العربية) senada dengan pengertian bid'ah tersebut di atas dijelaskan lebih rinci, yang dituangkan secara resmi, dalam sebuah keputusan hasil musyawarah alim ulama se-Sulawesi Selatan ke-3, yang dilaksanakan di Pare-pare pada tanggal 26 Sya'ban 1357H/1938M. Musyawarah tersebut dihadiri oleh beberapa ulama, antara lain: Sayid Abdullah Dahlan dari Garut, Sayid Hasan Amuji, H. Sa'aduddin, dan Sayid Thahir (Fare-Pare), Sayyid Abdurrahman Firdaus, Sayyid Mahmud Abdul Jawwad (Bone), Sayyid Alwi Ahdal, Syekh Ali Matar (Sidrap), Syekh H. Muhammad As'ad dari (Sengkang Wajo), Syekh Kasim (Berru), H. Thaha (Pangkep), dan H. Daud Ismail (Soppeng).⁹³

Pertemuan tersebut merumuskan tentang bid'ah, sebagaimana hasil keputusan musyawarah ulama se-Sulawesi Selatan yang ke tiga tersebut di atas, bahwa yang dimaksud bid'ah adalah yang tidak ada pada masa Rasulullah saw, yang dalam hal ini, harus dilihat dalam lima hal:

- a) Apabila ada salah satu hukum syara' yang membenarkan bid'ah tersebut, dan kalau hukumnya adalah wajib, maka bid'ah itu menjadi bidah wajib, seperti

⁹³AL-Haj Muhammad As'ad, *al-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kawn al-Khutbah bi al-'Arabiyah*, h. 46.

mendirikan sekolah yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar. Hal ini tidak ada pada masa Rasulullah saw karena ia sendiri tidak pernah memperoleh pendidikan formal, melainkan pendidikan langsung dari Allah melalui Malaikat Jibril. Tetapi, karena belajar dan mengajar adalah merupakan kewajiban dalam Islam, maka mendirikan sekolah pun menjadi sesuatu bidah yang wajib.

- b) Atau hukum Syara' yang menunjukkan bidah itu adalah sunnah, seperti mengadakan peringatan Maulid dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- c) Atau hukum Syara' itu menunjukkan kebolehan (mubah) maka bid'ah itu adalah bid'ah mubah (boleh). Seperti hal-hal yang menyangkut urusan dunia yang tidak dilarang dalam agama, dan hal itu tidak ada pada masa Nabi Muhammad saw.
- d) Atau hukum Syara' itu mengharamkan, maka bid'ah yang demikian itu adalah bid'ah haram. Seperti melakukan shalat qadha pada Jumat terakhir pada bulan Ramadhan.
- e) Ataukah hukum Syara' itu memakruhkan, maka bidah itu pun adalah bid'ah makruh, seperti memperindah masjid. Dalam arti memberi hiasan-hiasan yang dapat mengganggu kekhusyukan orang-orang yang shalat di dalamnya.⁹⁴

Mazhab Syafi'i, yang diikuti oleh, Anregurutta tersebut, diperkuat oleh seorang Santri langsungnya, yaitu, K.H. Muhammad Radhi, yang menyatakan, bahwa "Anregurutta, Haji Sade, (maksudnya, Anregurutta, K.H. Muhammad As'ad AL-

⁹⁴*Ibid*, h. 50-51

Bugisi), tidak dapat diragukan, bahwa aqidahnya *ahlu Sunnah wal-jama'ah* dan mazhabnya, adalah Syafi'iyah⁹⁵

Uraian tersebut di atas, secara jelas bahwa, gerakan pemurnian bidang Syariah *Anregurutta*, mendasari pada mazhab Syafi'i, , namun tidak fanatisme golongan atau kelompok. .Perlu diketahui bahwa beliau sangat toleransi, akomodatif , menghargai pendapat orang lain mengutamakan persatuan dan kesatuan umat.Hal tersbut dapat dibuktikan dengan upaya beliau selaku inisiator melakukan beberapa kali misi bolak balik, untuk pertemuan ulama se Sulaesi Selatan, terutama itu dillakukan bila ada persoalan-persoalan keagamaan seperti masalah khilafiyah yang muncul dipermukaan yang dapat berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam, seperti prtemuan ulama di Watangpone,dan di Pare-Pare,

Dalam pertemuan ulama, di Watangpone tersebut, belaiiau berhasil melakukan hal-hal sebagai berikut, :

Pertama,Mempertemukan pendapat antara ulama tradisional/Syafi'i,dengan ulama modern/Muhammadiyah, tentang pelaksanaan pendidikan agama dengan sistem klassikal/Madrasi, yang dikembangkan oleh Muhammadiyah., sehingga ulama tradisional yang mengelola pesantren dengan sistem halaqah/tradisional merasa terpinggirkan ,atau terdesak.. kemudian atas adanya konsep yang diajukan oleh Anreguutta pada pertemuan ulama diBone teraebut telah diterima baik dan disepakati

⁹⁵K. H. Muhammad Radhi, (79 tahun), Santri langsung Anregurutta, “Wawancara” Lawawoi, Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidrap, Selasa, 14 Pebruari 2012, Pukul 14.00 siang.

untuk melaksanakan kedua bentuk sistem pendidikan, baik tradisional maupun modern, tanpa diskriminasi. sebagaimana yang telah dikemukakan..

Kedua. Melakukan diskusi dengan ulama penganut Tarekat Khalwatiyah, yang berpaham *wihdatul wujud* pada pertemuan ulama di Watangpone, yang ditolak oleh paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah, karena dapat merusak akidah umat, namun demikian Anregurutta dengan para ulama bersama Pemerintah Arung Mangkau Bone, tidak pernah mengeluarkan rekomendasi atau surat pelarangan berpengaruh tarekat ini, dengan alasan menghindari terjadinya konflik. dan memang target utama Anregurutta hanya bermaksud untuk menahan laju kecepatan pengaruh Tarekat tersebut. di daerah Sulawesi Selatan, bukan untuk pelarangan ajaran tarekatnya, dan ternyata target tersebut tercapai pasca pertemuan di Bone, dimana paham masyarakat untuk mengulangi shalat lohor sesudah shalat jumat, (yang dilakukan oleh tarekat ini) secara drastis berubah di daerah Soppeng dan sekitarnya seperti yang telah dikemukakan, dan secara perlahan terus berubah hingga kini yang mengulangi shalat lohor sesudah shalat jumat, hanya dilakukan oleh penganut tarekat tersebut..

;Ketiga, sekalipun ada larangan Arung Mangkau Bone, Andi Mappanyukki, yang menolak Muhammadiyah masuk berpengaruh di Bone, yang dipicu oleh isu yang mengatakan bahwa sistem pendidikan yang dibawa oleh Muhammadiyah adalah sistem penjajah Belanda, tidak masuk agenda dalam pertemuan tersebut, namun karena kecerdasan Anregurutta melihat moment dan peluang yang dapat mempersatukan umat, maka Anregurutta mengajukan sebuah konsep yang cerdas

didalam pertemuan tersebut,yang diterima oleh semua golongan, terutama kelompok tradisional dan modernis. Kelompok tradisional menerima dengan puas, karena konsep tersebut, menghilangkan kesan bahwa pendidikan pesantren yang berbentuk tradisional akan terpinggirkan, bahkan hilang oleh pengaruh pihak modernis,sementara pihak Modernis/Muhammadiyah juga puas, karena tidak akan dibatasi grakannya oleh Penguasa Konsep tersebut adalah,:

- a. Mengembangkan pendidikan Islam melalui madrasah, di samping melanjutkan usaha para ulama yang masih ada dengan pengajian sistem tradisional.
- b. Madrasah mendapat dana pengembangannya dari sumber-sumber zakat fitrah dan harta (sadaqah) dari masyarakat.
- c. Madrasah bebas dari segenap aliran politik, tidak menekankan ikatan pada salah satu mazhab.
- d. Madrasah yang berkembang dapat membuka cabang-cabangnya di mana saja, atas permintaan masyarakat, dan
- e. para ulama menghindari sejauh mungkin persengketaan dalam perkara khilafiah.⁹⁶

Analisa kajian seperti tersebut diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa, gerakan pemurnian syariah Anregurutta, dilakukan berdasarkan madzhab Syafi'i, namun tidak fanatisme , terbuka, menerima dan menghargai pendapat orang lain,

⁹⁶Mattulada, " Agama dan Perubahan Sosial,Op,Cit , , h. 270

yang tidak sepaham dengan mazhab Syafi'i, seperti Muhammadiyah, bahkan dengan sikap Anregurutta seperti ini, membawa keakraban tersendiri dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, hingga beliau sering tampil membelanya.. Dan yang sangat menonjol adalah berupaya semaksimal mungkin untuk selalu menjaga stabilitas untuk mempersatukan umat, agar umat tidak mengalami perpecahan. Hal seperti ini membuktikan lagi, sikap moderasi Anregurutta dalam gerakan dakwah bidang syariah, seperti yang telah dilakukan pada gerakan aqidahnya.

Senada dengan kesimpulan tersebut, salah seorang tokoh As'adiyah sekarang, Drs.K.H.M.Ali Pawellangi, menyatakan bahwa, sejak lama saya amati, Gerakan dakwah Anregurutta KHM Muhammad As'ad, melalui informasi dari Anregurutta yang telah menjadi santri langsung maupun santri turunan hingga kita sekarang, maka saya menyimpulkan bahwa gerakan dakwah Anregurutta itu, adalah gerakan pemersatu umat, tidak menghendaki adanya perpecahan umat, beliau itu mazhabnya Syafi'i namun misi dakwahnya tidak fanatisme golongan⁹⁷.

3. Pemurnian Tasawuf / Akhlak

Islam sebagai agama yang bersifat universal, dan mencakup berbagai jawaban atas berbagai kebutuhan hidup manusia, yang meliputi kebutuhan yang bersih lahir dan batin lantaran penilaian yang hakiki dalam Islam adalah yang bersifat batiniyah, hal ini dapat dibuktikan adanya pahala segala amal disandarkan pada niat yang baik

⁹⁷ .Drs, K.H.M.Ali Pawellangi, Wakil Ketua PB.As, adiyah pusat Sengkang, (69 tahun), (Wawancara, pada hari Sabtu tanggal, 23 Juni, 2012, jam, 10,30 pagi, di rumahnya Jalan teratai .Sengkang.

yang ikhlas. Sekaitan dengan kebersihan batin tersebut, dilakukan melalui tasawuf. karenanya tasawuf menjadi potensi rohaniah umat Islam yang besar yang dimiliki selama ini. seperti dikatakan oleh, Hussien Nasr, secara gamblang menegaskan bahwa, "tarekat" atau "jalan rohani" yang biasanya dikenal sebagai tasawuf, atau sufisme, adalah merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (esoteric) dalam Islam, sebagaimana syariat, berakar pada AL-Qur'an dan al-Sunnah, ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar, betapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.⁹⁸

Namun sebelum uraian ini lebih lanjut, terlebih dahulu diketahui perbedaan antara tasawuf, akhlak dan tarekat, karena hal ini sering mengaburkan pengertian antara satu dengan lainnya.

Menurut Abuddin Nata, setelah menganalisa dari semua definisi tasawuf, beliau menyimpulkan hakekat tasawuf, yaitu, upaya melatih jiwa, dengan berbagai kegiatan, yang dapat membebaskan dirinya, dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia, dan dekat dengan Allah Swt, atau dengan kata lain, tasawuf adalah bidang kegiatan, yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dengan Tuhan, inilah esensi atau hakekat tasawuf.⁹⁹

Sedangkan menurutnya, hakekat tarekat yaitu, jalan yang bersifat spiritual bagi orang sufi, yang didalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah, dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang

⁹⁸H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (PT, Rajawali Grafindo Jakarta, 1996,) h. 295

⁹⁹*Ibid*, h, 181

mendalam, amalan dalam tarekat ini, ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara ruhaniah) dengan Tuhan.¹⁰⁰

Bahkan lebih lengkap lagi menurut Harun Nasution, dalam perkembangan Tarekat selanjutnya, mengandung organisasi (tarekat) yang mempunyai Syekh, guru atau mursyid, upacara ritual, dan bentuk zikir tertentu.¹⁰¹

Jadi, perbedaan antara keduanya sangat jelas, yaitu kalau berbicara, tentang tasawuf, hal itu berarti, ilmu, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara Tarekat adalah sarana, atau wadah, jalan dan metode, termasuk organisasinya yang digunakan oleh orang sufi untuk mencapai tujuan tasawuf yaitu dekat dengan Allah, namun *Keduanya* memiliki perbedaan akan tetapi secara esensial mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. sehingga terkadang sulit dibedakan antara keduanya.

Sementara yang disebut akhlak, menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Abuddin Nata, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰²

Namun Akhlak terbagi dua, ada akhlak yang baik (Akhlak al-Mahmudah), dan ada pula akhlak yang jelek/buruk (Akhlak al-Madzumah). Oleh karena hakekat tasawuf adalah pembinaan akhlak yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka yang dimaksud akhlak adalah akhlak yang mulia/baik, sehingga hakekat tasawuf dan akhlak sama saja maka dapat disatukan menjadi tasawuf/akhlak.

¹⁰⁰*Ibid*, h. 271

¹⁰¹*Loc. Cit.*

¹⁰²*Ibid*, h. 3

Seperti telah diketahui bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf dalam Islam, dikenal kemudian ada dua bentuk tasawuf, yaitu tasawuf sunni/Tasawuf Akhlak dan Tasawuf Falsafi.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan Islam keluar dari jazirah Arab, dan tersebar ke seluruh pelosok dunia, sudah barang tentu sulit lagi dipertahankan kemurniannya, karena pergumulan dan percampurnya berbagai budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi perkembangan pemikiran manusia terutama adanya pengaruh filsafat, Pertemuan filsafat dan tasawuf menjadi tidak bisa dielakkan, yaitu adanya filsafat memengaruhi tasawuf atau sebaliknya, karena *Keduanya* memiliki lapangan metafisika. Berhubung karena filsafat lebih duluan lahir dari pada tasawuf, lalu kemudian filsafat sudah mempunyai sistim dan metode tertentu, maka metode filsafat masuk pada tasawuf, yang kemudian melahirkan bentuk corak tasawuf, yang berbeda dengan aselinya yang disebut tasawuf falsafi,

Untuk mengetahui perbedaan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, penulis akan menggambarkan tentang periodisasi tasawuf Islam sebagai berikut:

Tasawuf Islam melawati berbagai fase. *Pertama*, tampil dalam bentuk ibadah dan zuhud, seorang meninggalkan dunia menuju akhirat serta secara teguh berusaha melakukan hal-hal yang bisa menjadikan taat dan dekat kepada Allah. Kaum tasawuf Islam membutuhkan waktu kira-kira 2 abad dalam kondisi demikian. Kaum zuhud generasi *Pertama* amat banyak, antara lain al-Hasan al-Bashri (110H-728M) sebagai

tokoh kaum zuhud Basrah, Ibrahim ibn Adham (159H-776M) sebagai tokoh zuhud Balkh, dan Rabiah al-Adawiyah sebagai tokoh kaum zuhud wanita. Kaum ahli ibadah ini berusaha memakai busana khusus yang terbuat dari bulu domba (shuf). Dalam rangka beribadah, mereka mencari tempat-tempat yang terisolir dari manusia. Pada fase ini, tasawuf nyaris tidak keluar dari bentuk tingkah laku (suluk) dan kemampuan amaliah, yang ditujukan untuk mensucikan jiwa dan tubuh, karena tasawuf tidak banyak mementingkan kajian atau studi, di samping tidak berusaha meletakkan teori ataupun menyebarkan pemikiran.¹⁰³

Pada fase berikutnya, kaum sufi mulai melakukan kajian teoritis. Untuk itu, *Pertama-tama* mereka berorientasi pada jiwa untuk disingkapkan rahasia-rahasianya, dijelaskan segala kondisi dan makamnya. Sebagai bukti, mereka membicarakan keasyikan dan kerinduan, takut dan harap, cinta dan emosi, tiada dan ada, fana dan baqa. Mereka mencari cinta Ilahi di mana saja bisa ditemukan. Mereka memberikan pemecahan terhadap banyak masalah, mirip dengan kajian-kajian psikologi. Buah kerja ini tampak di tangan al-Muhasibi (242H-857M) dan Zunnun al-Misri (244H-859M). Dua tokoh ini ditambah dengan Abu Yazid al-Bustami (260H-875M) yang serius mengkaji keadaan fana', yakni tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh al-Murid (orang yang ingin bertemu dengan Allah) sehingga ia bisa menyingkapkan al-hijab (penghalang) dan naik ke tingkat emanasi (limpahan/al-faydh) dan inspirasi (al-ilhdm). Dengan demikian, ia telah meletakkan landasan-landasan teori al-ittihad

¹⁰³Ibrahim Madkur. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiqih*, (Terjemah Yudian wahyudi Asmin, dengan judul, *Aliran teologi Filsafat Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995) h. 67

(bersatu dengan Allah) yang dianggap sebagai puncak tasawuf Islam dan tujuan sampai pada Allah.¹⁰⁴

Al-Junaid (298H-910M) membangun teori al-ittihad bahwa sufi bisa mencapai tingkat yang membatasi dirinya dari pencipta-Nya, dan kepribadiannya lebur ke dalam zat Ilahi, kemudian naik ke alam cahaya. Di hadapannya, hal-hal gaib tersingkap. Ia menggambarkan kepada orang-orang yang diajaknya berbicara bahwa dia ada dan tiada, bahwa dia dekat dan jauh. Al-Hallaj (309H-922M) dengan paham hululnya mendakwakan pandangannya bahwa Tuhan bertempat di dalam diri manusia dan beranggapan bahwa wali menjadi bukti hidup bagi Allah, sehingga menjadi "Dia adalah dia" (huwa-huwa). Al-Hallaj sampai mengatakan bahwa ana al-haqq (انا الحق) (aku adalah Yang Maha Benar). Pernyataan itulah yang menjebloskannya ke penjara dan menyebabkan kematiannya. Secara ringkas, abad ke-3 dan ke-4 menggambarkan zaman keemasan tasawuf Islam.¹⁰⁵

Pada fase *Ketiga*, tampil tokoh-tokoh yang lebih menyerupai kaum filosof. di mana tokohnya antara lain al-Suhrawardi terbunuh (586H-1191M), Muhyi al-Din ibn Arabi (637H) si penganut aliran *Wihdah al-Wujud*, dan Ibn Sab'in yang mengemukakan teori kesatuan mutlak. Mereka diikuti oleh sekelompok ahli syair, semisal Farid al-Din al-Attar (627H-1230M), Jalal al-Din al-Rumi (671H-1273M), yang kesemuanya bertujuan menegakkan tasawuf di atas sendi-sendi filsafat. Tentang

¹⁰⁴ Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiqih*, h. 68-69

¹⁰⁵ Ibrahim Madkur. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiqih*, h. 69.

al-Wujud (ontologi) dan al-Ma'rifah (epistemologi), mereka mempunyai teori yang amat dekat dengan teori yang dikemukakan oleh kaum filsuf, dan tasawuf benar-benar bercampur dengan filsafat. Dalam dua abad, yakni abad ke-6 dan ke 7, tasawuf filsuf mencapai titik kesempurnaan.¹⁰⁶

Pandangan-pandangan dari tokoh-tokoh tasawuf falsafi di atas mendapat tantangan dari aliran tasawuf Sunni. Para tokoh tasawuf Sunni mengatakan bahwa orang yang berpendapat bahwa "manusia bersatu dengan Tuhan" yang dikemukakan oleh al-Junaidi itu tidak dapat diterima oleh Ahlu Sunnah, karena pandangan yang demikian itu mengonsekuensikan adanya sekutu pada zat Allah SWT. Demikian pula Ahlu-Sunnah juga tidak dapat menerima teori al-Hulul (Tuhan bertempat pada manusia) yang dikemukakan oleh al-Hallaj, karena pandangan ini mengonsekuensikan ruang dan kebutuhan bagi Allah SWT. Sebenarnya, kaum Asy'ariah menerima ajaran tasawuf, tetapi hanya yang berhubungan dengan kezuhudan, ibadah, dan olah batin. Sebagai tokoh terdepan yang memelopori ini, al-Qusyairi (437H-1054M), tokoh Asy'ariyah dan sufi besar, yang juga sepenuhnya didukung oleh al-Ghazali, khususnya dalam buku al-Ihya' dan al-Munqidz min al-Dhalal. Secara prinsip, al-Ghazali tidak menolak tasawuf bahkan menandakan bahwa ada dua alam: alam lahir dan alam batin. Jika indra merupakan sarana untuk memersepsi alam lahir, maka pancaran (al-faydh) dan ilham adalah sarana untuk memersepsi alam batin. Hanya saja, pancaran tidak dapat sempurna melalui jalur

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 69

ittihad dan hulul, tetapi pancaran merupakan bagian dari al-kasysyaf dan al-musyahadah (ketersingkapn langsung dan penyaksian) sekaligus merupakan jenis makrifat (pengetahuan/epistemologi) dzawqiyah (yang dirasakan langsung/inruiatif), yang terjadi pada waktu tidur atau sadar bagi orang yang berpaling meninggalkan dunia dan menjalankan keutamaan-keutamaan yang paling tinggi.¹⁰⁷

Apabila dicermati, periodisasi Tasawuf tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tasawuf murni sebagai tasawuf Sunni, dibangun pada priode *Pertama*, pada periode *Kedua*, mulai dibangun teori teori tasawuf, yang meletakkan dasar atau pondasi tasawuf menuju ke tasawuf Falsafi, dan nanti pada periode ke-tiga secara resmi bangunan tasawuf falsafi, yang bercampur dengan pemikiran pemikiran filsafat, dalam arti tasawuf sudah meninggalkan keaslian dan kesuciannya berdasarkan sunnah selaku tasawuf sunni. Sejak itu maka muncullah tantangan-tantangan dari tokoh tokoh yang ingin memurnikan kembali Ajaran Islam termasuk tasawuf, seperti Ibnu Taimiyah, Asy'ariy, Abdul Wahab, Al-Gazali, dan lain dalm dunia Islam, dan khusus di dalam Negeri hingga sekarang ini, muncul pula tokoh seperti,, Hamka, yang berusaha memodernkan Tasawuf melalui bukunya Tasawuf modern, juga Harun Nasution, melalui bukunya mistisisme dalam Islam.

Jadi pada hakekatnya, tantangan dari kaum reformis dunia Islam terhadap tasawuf berbeda-beda, seperti, Ibnu Taimiyah yang menyerang sufisme namun sebahagian ajarannya yang diakomodir, lain halnya Wahabi yang anti terhadap

¹⁰⁷*Ibid*, h. 69-70

tasawuf, seperti dijelaskan oleh Amin Rais bahwa, walaupun dipengaruhi oleh pikiran-pikiran reformatif Ibnu Taimiyah, Gerakan wahabiyah tidak sepenuhnya merupakan duplikasi dari pemikiran –pemikiran Ibnu Taimiyah, karena *Pertama*, jika Taimiyah menyerang sufisme, maka serangannya tidak bersifat frontal, sebab ada segi-segi sufisme yang diakomodir oleh Taimiyah, berbeda halnya dengan Wahabiyah yang menyerang sufisme tanpa ampun. Yang *Kedua*, Wahabiyah terlalu berlebihan sebagai anti rasionalisme, sementara Ibnu Taimiyah memberikan kritik tajam terhadap rasionalisme namun tidak memojokkan penalaran rasional terhadap usaha perbaikan dalam berbagai dimensi kehidupan kaum Muslimin.¹⁰⁸ Sikap pembaharu terhadap sufisme, memang berbeda beda, adayang menantang secara frontal tanpa ampun seperti Wahabi ada juga menantang sebahagian ajarannya dan menerima yang lainnya seperti Ibnu Taimiyah, dan adapula yang menerima secara bulat bahkan mengorganisirnya secara politis menjadi gerakan perjuangan umat Islam untuk melawan politik ekspansionis Negar-negara Eropa, seperti gerakan Tarekat Assanusiah di Afrika Utara.¹⁰⁹

Demikian pula *Anregurutta*, K.H. Muhammad As'ad mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi tasawuf, Menurut penulis *Anregurutta* dalam melakukan gerakan pemurnian pada bidang tasawuf dapat dibedakan dalam dua hal yaitu:

Pertama, *Anregurutta* dalam memahami tasawuf, berfaham tasawuf Sunni.

¹⁰⁸John Dodonohue & John. Lesposito, *Op. Cit.*, h, x

¹⁰⁹*Ibid*, h. xii

Kedua, didalam gerakan pemurniannya mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi tasawuf yang berbeda dengan ulama-ulama pendahulunya. yaitu

a.Menghadapi mereka dengan diskusi/ berdebat, bagi gerakan tasawuf yang dianggap mnyimpang menurut faham Anregurutta, seperti pertemuan ulama di Bone, dimana salah satu agendanya adalah melakukan pertemuan/ diskusi ulama khalwatiyah yang berfaham Wihdatul Wujud,(hasilnya seperti telah dikemukakan).

Pada suatu saat (tidak ditemukan,data, dan informasi, tanggal,waktu dan tempat peristiwa) Datu Soppeng menyampaikan kepada *Anregurutta* bahwa didarahnya terdapat aliran tarekat yang menyesatkan karena tidak mau shalat, diminta kepada *Anregurutta* melakukan dakwah untuk mengajak mereka kepada jalan yang benar. Berikut *Anregurutta*,melakukan strategi menghadapi mereka dengan membentuk tim khusus yang dipilihnya dari beberapa orang santrinya yang dianggap cakap dan pintar berdiplomasi untuk mlakukan pertemuan/ berdebat dengan kelompok Tarekat tersebut, kemudian tim mendatangi lokasi yang telah ditunjukkan, namun sangat disayangkan pertemuan, atau dialog tidak jadi dilaksanakan karena pengikut tarekat, disamping membawa lontara /silsilah tarekatnya juga lengkap dengan senjata tajam, keris dan parang, Tim terpaksa kembali, salah seorang diantaranya, yaitu Muhammad Ilyas ¹¹⁰ yang memang guru pesilat sengaja berpisah dengan timnya,tiak mau

¹¹⁰ . Muhammad Ilyas kemudian menjadi ulama, pernah yantri di Pulau Salemo,Pangkep.membuka pesantren di Cabalo Bone, diikuti banyak santri dari pemuda pemudi Bone ketika itu, baru kemudian hijrah ke Santan Kalimantan Timur, sebahagian santrinya ikut bersama, disana membuka perkampungan dan lahan perkebunan sekaligus pesantren, dan disan meniggal dunia, (1957),

kembali, tinggallah ia seorang diri dengan berani menghadapi mereka untuk berdialog, dan mengatakan kepada mereka, kita sekarang berdebat, dengan syarat atau janji jika saya kalah, kalian yang menang saya ikuti tarekat kalian, akan tetapi jika saya yang menang kalian kalah kalian harus ikuti saya. .Pedebatanpun berlangsung sengit, dan akhirnya mereka menyatakan kalah, semua naskah lontara yang mereka miliki dikumpul dipinggir jalan lalu dibakar habis. Anggota Tim tadi setelah tiba kembali di kota Sengkang, dan melapor sama *Anregurutta*, mereka semuanya dapat marah, Tiga hari sesudah peristiwa itu, Muhammad Ilyas melapor pula kepada *Anregurutta* dan langsung dicium dan dipeluknya serta memuji tindakan keberaniannya, terutama karena keselamatannya ¹¹¹

b Ulama sebelumnya, mengajarkan dan mengembangkan tasawuf falsafi, melalui organisasi tarekat, baik perorangan maupun kelompok, dengan sasaran orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan seperti yang dilakukan oleh *khalwatiyah* Samman, yang membawa faham *Wihdah al-Wujud*.

(Penulis: beliau ini adalah Kakek, Prof Dr, Komaruddin Amin, (Purek iv, UIN, Makassar sekarang, dan DR, Abd Rauf Amin, Dosen UIN Makassar) Lihat dalam Ahmad Rahman, *K.H. Muhammad As'ad, Pemikiran dan pembaruannya*, Makalah disampaikan pada Seminar Mata kuliah Sejarah dan perkembangan Islam Indonesia Abad ke-17 & 18, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1998/1999, Wawancara, H.M. Amin Imam Kampiri, Pammana Wajo, (Penulis: ayahanda keduanya), pada tanggal 17 April 1996, (h 15.)

¹¹¹ .Lihat, Ahmad Rahman, *K.H. Muhammad As'ad, Pemikiran dan pembaruannya*, Makalah disampaikan pada Seminar Mata kuliah Sejarah dan perkembangan Islam Indonesia Abad ke-17 & 18, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1998/1999, h 15..

Ajaran tersebut berkembang di Sulawesi Selatan sekitar tahun 1910 yang dibawa oleh H. Abdullah Ibn Abd Razak (Haji Palopo). yang berasal dari Leppakomae di daerah Maros, yang menganut salah satu tarekat, yaitu tarekat Kbalwatiah Samman.¹¹² Paham *Wihdah al-Wujud* ini mengajarkan kepada pengikutnya bahwa antara yang baru (hadits) dapat bersatu dengan yang Qadim seperti dapatnya bersatu antara yang disembah dan yang menyembah, (hamba dengan Tuhan menjadi satu) semua yang ada, semua yang dilihat, didengar dan dirasa tiada lain hanyalah Allah.¹¹³

c.Sementara *Anregurutta*, memurnikan tasawuf dengan mengajarkan dan mengembangkan tasawuf Sunni, atau tasawuf Akhlak, melalui lembaga pendidikan dan kepesanterenan, dengan sasaran anak murid sekolah/madrasah, baik laki laki maupun perempuan. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa tulisannya, yang menekankan pentingnya Akhlak dalam ajaran Islam, sehingga diantara buku yang dikarangnya sendiri sebanyak 22 buah, terdapat diantaranya 5 buah buku, tentang akhlak dan tasawuf, (وصية قيمة في الحق, حاجة العقل الى الدين, الموعظة الحسنة, القول الحق), (الاخلاق) salah satu bukunya, yang berjudul “AL-Akhlaq” yang mempunyai 11 pokok bahasan, mulai akhlak kepada Allah, kepada Rasul Allah, kepada Agama,

¹¹²Tarekat Khalwatiah Samman dibawa masuk ke Indonesia oleh Syekh Muhammad Ibnu Abd. Karim as-Samman al-Madani yang selanjutnya disebarkan di Sulawesi Selatan pada tahun 1820M oleh Syekh Abdullah al-Munir lewat Sumbawa. Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 222

¹¹³K. H. Abdullah Dahlan Garut, *Risalah Fatwa Alim Ulama se Sulawesi Selatan di Bone*, (Makassar: Drukrai J, 1931), h. 9-10

kepada *Kedua* orang tua, kepada hari akhirat, kepada anggota keluarga, dan kerabat, serta lingkungan sekitar, Akhlak dalam rumah tangga sendiri, tata cara berpakaian, tatacaa makan dan minum, tata cara ber lalulintas, akhlak didalam sekolah dan guru).¹¹⁴ Apabila dicermati buku tersebut, disebutkan bahwa buku ini diperuntukkan pada murid kelas tiga Ibtidaiyah, menurut penulis, bahwa *Anregurutta* telah melakukan penelitian secermat mungkin bahwa, pada umur Ibtidaiyah kelas tiga yang berumur sekitar 9-10 tahun secara fisik dan mental, sudah mampu membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga pada umur tesebut sangat penting memulainya pokok-pokok materi pemahaman seorang anak tentang akhlak, dan pada perkembangan hidup anak selanjutnya mampu membedakan akhlak yang baik dan yang buruk. sekaligus mengamalkannya. Pendidikan moral seperti itu, akan berlanjut terus pada kelas dan tingkatan Sekolah/Madrasah secara berjenjang, bahkan di pesantrenpun materi tasawuf/akhlak dilakukan pengkajian khusus melalui beberapa (kitab.kuning /kiab gundul), seperti:(شرح الحكم , موعظة المؤمنين)

Dalam hal *Anregurutta* membuat gerakan pemurnian dibidang tasawuf melalui media pendidikan dan kepesanterenan dan tidak diajarkannya melalui tarekat, itulah dimaksudkan penulis bahwa *Anregurutta* punya cara tersendiri,untuk memurnikan tasawuf, yang tidak pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya.,dimana ulama sebelumnya melakukan gerakan tasawuf melalui gerakan tarekat. dan mereka

¹¹⁴Lihat, AL-Haj, Muhammad As'ad, *AL-Aklat li al-tsalits al-Ibtidaiyah*.,(MAI, Sengkang, tanpa tahun,). h 1 -

tidak pernah melakukan melalui media pendidikan dan pesantren. seperti yang dilakukan oleh Anregurutta.

Salah satu bukti pengajaran tasawuf melalui pesantren seperti diakui pula oleh Abdul Kadir. Massaweang yang menyatakan, bahwa, pengajian buku-buku tasawuf di Pesantren As'adiyah Sengkang, yang dilaksanakan dengan metode halaqah dilaksanakan di masjid dua kali setiap hari, yaitu setelah shalat maghrib sampai masuk waktu shalat isya dan setelah shalat subuh sampai menjelang matahari terbit, Jumlah mata pelajaran yang diberikan dalam pengajian halaqah sebanyak enam pelajaran, yaitu: tafsir, hadis, tauhid, fikih, akhlak, dan tasawuf. Kitab-kitab itu dijadikan sebagai pegangan guru dan santri dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di masjid. Kitab-kitab yang dipergunakan untuk enam mata pelajaran berjumlah sembilan buah kitab. Kitab yang dipergunakan dalam mata pelajaran tafsir ialah Tafsir al-Jalalayn; mata pelajaran hadis menggunakan dua kitab, yaitu Riyadh al-Shalihin dan Shahih al-Bukhari; mata pelajaran tauhid menggunakan kitab Tanwir al-Qulub; mata pelajaran fikih menggunakan tiga kitab, yaitu Fath al-Mu'in, Irsyad al-'Ibad; dan muhadzab, mata pelajaran akhlak menggunakan kitab Maw'izhah al-Mu'minin; sedangkan mata pelajaran tasawuf menggunakan kitab Syarh al-Hikam.¹¹⁵

Sebagai ilmu tasawuf, *Anregurutta* telah melakukan pemurnian melalui pendidikan dan kepesantrenan, akan tetapi pemurnian metode tasawuf dalam bentuk tarekat dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt., *Anregurutta* dalam hal ini

¹¹⁵H. Abd. Azis AL-Bone, *Op. Cit*, h. 31-32

belum jelas dan masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat Islam didaerah ini, khususnya warga As'adiyah, karena selama hidup beliau , tidak pernah *Anregurutta* mengajarkan salah satu ajaran tarekat, baik kepada santrinya maupun kepada masyarakat lainnya, termasuk putra /putrinya sendiri yang berpendapat seperti itu, mengatakan bahwa *Anregurutta* tidak mempunyai aliran tarekat, seperti *Naksabandiyah*, *Halwatiyah*, *Qadiriyyah*, karena tidak pernah diajarkan tarekat pada anak anaknya, kalau ada tarekatnya tentu diajarkan kepada kami putra-putrinya, atau kepada anak santrinya.¹¹⁶

Namun demikian, terdapat beberapa sumber yang layak dipercaya menyatakan bahwa, *Anregurutta*, memiliki, aliran tarkat yang disebut tarekat Muhammadiyah atau Sanusiyah, hanya saja tidak diajarkan atau tidak dikembangkan sebagaimana ulama lainnya.

- a. Menurut, Zainuddin Hamka, dalam bukunya, *Corak pemikiran Keagamaan Gurutta*, K.H.Muhammad As'ad Al-Bugisi, disebutkan bahwa, Pada tahun 1927M. Ia pergi ke Madinah untuk menziarahi makam Rasulullah saw, shalat di Masjid Nabawi terutama di Raudhah, demikian pula belajar pada salah seorang ulama besar yang bernama Sayid Ahmad Syarif Sanusi salah seorang penganut Tarekat Sanusiah dan diangkat menjadi juru tulis (sekretasis pribadi) tentu tidak mengherankan kalau Gurutta H. Muhammad As'ad menjadi penganut tarekat

¹¹⁶H. Abd. Rahman As'ad, (73 tahun) Putra Anregurutta, K. H. Muhammad.A'ad AL-Bugisi, "Wawancara", di rumahnya, JL.Toddopuli II., Stp,II, No,42, Panakkukang, Makassar, Kamis, 1 Maret, 2012 Pukul 10.30.

Sanusiah sebagaimana tarekat yang dianut oleh gurunya. Dugaan kuat lainnya adalah kalau Gurutta H. Muhammad As'ad kembali ke Indonesia pada tahun 1928M, maka dua tahun kemudian—tepatnya pada tahun 1930-an—seorang ulama besar juga dari Sunda, Abd al-Fattah, kembali dari Mekah, di mana dia bertemu dengan Ahmad Sayid Ahmad Syarif Sanusi. guru dari Gurutta H. Muhammad As'ad, dan memberinya ijazah untuk mengajarkan tarekat Sanusiah di Indonesia, dan memberitahukan kepadanya bahwa ia sudah pernah juga mengirimkan khalifah lain ke Sulawesi Selatan.¹¹⁷ Khalifah yang dimaksudkan itu, menurut Zainuddin, adalah Gurutta H. Muhammad As 'ad.¹¹⁸

- b. Saudara Ahmad Rahman (salah seorang peneliti Litbang Kementerian Agama RI), mengatakan bahwa, Namun kemudian pada perkembangan selanjutnya Nama tarekat sanusiah tersebut berubah menjadi tarekat Muhammadiyah, bahwa diperoleh data *Anregurutta* H. Muhammad As'ad sudah memakai nama Tarekat Muhammadiyah untuk Tarekat Sanusiyah. Hal itu terlihat pada tulisan Gurutta H. Muhammad As'ad mengenai silsilah Tarekat Muhammadiyah di atas secarik kertas. Hal itu ia lakukan atas permintaan seorang jamaah haji Bugis yang bermukim di Malaysia. Dalam silsilah yang berbahasa Bugis dan Arab itu tertulis, (هذه دائرة سلسلة طريقة المحمدية ووردنا الحضرية والضباغية والتأزية والاحمدية) والسوسية والمهدية). Dalam silsilah ini, disebut hanya tujuh nama, yaitu

¹¹⁷Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Penebit Mizan, 1996), h. 202

¹¹⁸Zainuddin Hamka, *Corak pemikiran Keagamaan Gurutta, H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, Op. Cit*, h 278

Muhammad saw, al-Khaidir, al-Dabbag, al-Tazyi, Ahmad ibn Idris, Muhammad ibn al-Sanusi. dan terakhir Muhammad al-Mahdi. Selain itu, Gurutta H. Muhammad As'ad mengutip juga tata cara bershalawat kepada Nabi saw sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya Sayid Ahmad Syarif Assanusi, kemenakan Imam Mahdi (anak Muhammad al-Syarif, cucu Muhammad Ali al-Sanusi). Akhir silsilah ini tertulis nama penulis, yaitu Anregurutta H. Muhammad As'ad putra H. Abd. Rasyid orang Sengkang. Jelaslah bahwa silsilah ini dibuat sebelum tahun 1928, yaitu tahun di mana Anregurutta H. Muhammad As'ad meninggalkan Mekah. karena nanti diketahui secara pasti, kalau Anregurutta H. Muhammad As'ad pengikut Tarekat Muhammadiyah setelah Ahmad Rahman mendapat informasi dari salah seorang murid angkatan *Pertama* Anregurutta H. Muhammad As'ad, yaitu Gurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle. juga mengatakan bahwa dia termasuk pengikut Tarekat Muhammadiyah, kemudian disebut beberapa ulama di Sulawesi Selatan yang pernah sama-sama belajar pada Anregurutta H. Muhammad As'ad di Sengkang yang memiliki tarekat yang sama, seperti Gurutta H. Muhammad Yunus Martan, Gurutta H. Daud Ismail, Gurutta H. Muhammad Abdu Pabbaja, dan Gurutta Harun Rasyid. Mereka menerima Tarekat Muhammadiyah di Jabal Qubais. Mekah.¹¹⁹

¹¹⁹Ahmad Rahman, *Tarekat Khalwatiah Samman: Studi tentang Penyebaran dan Ajararmya di Kabupaten Maros. Provinsi Sulawesi Selatan*, (Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujungpandang, 1997), h. 61-63

Sumber tersebut di atas menyatakan dengan jelas, bahwa *Anregurutta* adalah penganut tarekat Muhammadiyah, atau Sanusiyah, Nampaknya, terjadi dua pendapat yang saling berbeda dalam hal *Anregurutta* mempunyai tarekat pada satu pendapat dan lainnya menyatakan tidak mempunyai tarekat.

Untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas, dalam menarik kesimpulan yang mendekati kebenaran, akan diuraikan sebagai berikut:

a). Secara esensial *Kedua* pendapat tersebut tidak terjadi perbedaan dalam hal, *Anregurutta* membenarkan tasawuf/akhlak selaku ajaran pokok dalam Islam. dalam arti tasawuf selaku ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang oleh beliau diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan dan kepesantrenan.. hanya saja tasawuf selaku metode dan cara dalam bentuk tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang belum dilakukan oleh *Anregurutta*, namun belum tentu bahwa tasawuf melalui metode tarekat sesuatu hal yang tidak benar sehingga beliau tidak mengajarkannya. Boleh saja hal itu benar namun karena faktor lain yang tidak mendukungnya sehingga beliau belum mengajarkannya..

Dalam hal ini, penulis cenderung berpendapat bahwa *Anregurutta* mempunyai tarekat Muhammadiyah atau Sanusiyah, dan diyakini kebenarannya namun tidak diajarkan atau dikembangkan karena alasan bahwa:

(1). *Anregurutta*, tidak mengajarkan tasawuf dalam bentuk tarekat kepada santrinya kepada para putra putrinya, boleh saja terjadi, karena tarekat secara

tradisi oleh para ulama tidak mengajarkannya secara terbuka luas kepada seluruh umat, disebabkan tarekat mengandung pengetahuan metafisika yang tidak dapat difahami oleh kelompok umur tertentu seperti anak-anak, bahkan dapat merusak pikiran, dan jiwa anak. Adapun dengan alasan bahwa *Anregurutta* tidak mengajarkan tasawuf secara terbuka untuk umum, kepada orang dewasa termasuk santrinya yang berumur dewasa hal ini tidak dilakukan karena tidak semua orang berminat untuk mempelajari tasawuf dalam bentuk tarekat, karena mendekatkan diri kepada Tuhan bukan hanya melalui tarekat saja.

(2). Hal ini menjadi strategi dakwah *Anregurutta*, karena ada benarnya, pendapat yang mengatakan bahwa penggantian nama lain tarekat Sanusiyah menjadi tarekat Muhammadiyah, disebabkan karena adanya kekhawatiran pelarangan dari pihak penjajah, seperti yang dikatakan Ahmad Rahman, bahwa, Tarekat Muhammadiyah yang populer, yang sesungguhnya nama itu sebagai pengganti dari nama Tarekat Sanusiah. Perubahan nama Tarekat Sanusiah menjadi Tarekat Muhammadiyah, diperkirakan ada hubungannya dengan kolonial, seperti yang terjadi di Jawa. Maksudnya, kalau di Jawa K.H. Abd Fattah mengubah Tarekat Sanusiah menjadi Tarekat Idrisiyah karena pertimbangan menghindari pelarangan dari penguasa kolonial, yang mungkin menghubungkan Tarekat Sanusiah yang ada di Cyrenaica yang sangat gigih melakukan perlawanan anti Italia, demikian pula kemungkinannya di

Sulawesi Selatan.¹²⁰ apalagi gerakan tarekat Sanusiah, Amin Rais, mengakuinya, bahwa mudah difahami jika dalam perkembangan gerakan Sanusiah ini di Afrika utara kemudian mengambil peranan sangat penting dalam menangkal politik ekspansionis negara-negara kolonial Eropa.¹²¹

Jika *Anregurutta* mengembangkan dan mengajarkan tarekat tersebut, kemudian dilarang oleh penguasa, baik penguasa kerajaan setempat maupun penjajah, yang kemudian gerakan dakwah yang dikembangkannya mendapatkan larangan secara total termasuk larangan pada gerakan pendidikan dan kepesanterenannya, apalagi sejarah hitam tarekat diWajo pernah terjadi karena adanya tarekat Puang Lamonri, dan keturunannya tarekat La Maddusila, akan melakukan gerakan politis untuk menumpas pemerintahan Arung Matowa Wajo dan Belanda.¹²² hal seperti ini tidak diharapkan terjadi dalam gerakan dakwah *Anregurutta*.

(3).Disamping itu, *Anregurutta* dalam gerakan dakwahnya tidak mau ternodai dari kelompok revormis lainnya seperti Muhammadiyah, dimana semua yang namanya tarekat dipandang sebagai musuh, dan tantangannya, karena *Anregurutta* telah membangun kerja sama yang baik dari semua kelompok yang telah berkembang di Sengkang ketika itu, baik dari masyarakat tradisional, yang berpaham Ahlu Sunnah/ syafi'iyah.maupun Muhammadiyah/ modernis. Hal ini dibenarkan

¹²⁰Ibid, h 61, 63

¹²¹John j donohue & john, L Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, *Op. Cit*, h. xii,

¹²²Zainuddin Hamka, *Op cit*, h. 273

oleh, Abu Hamid, yang mengatakan bahwa, *Anregurutta* H. Muhammad As'ad sebenarnya, bukan seorang Muhammadiyah dan bukan pula pesaingnya tetapi mempunyai faham menurut corak *Ahlu sunnah wal-Jamaah*, akan tetapi dalam proses belajar-mengajar ia menempuh cara-cara moderat untuk mendamaikan semua prinsip aliran yang sedang berkembang.¹²³

Jika, *Anregurutta* melakukan gerakan tarekat Muhammadiyah/Sanusiyyah, , maka terjadi jurang pemisah, yang semakin melebar antara aliran tradisional yang cenderung pada tarekat, dan aliran modern/ Muhammadiyah yang anti tarekat, pada hal *Anregurutta* menghendaki persatuan dan kedamaian untuk semua kelompok yang telah ada..

Hal-hal tersebut di atas, menjadi alasan *Anregurutta* untuk tidak melakukan gerakan tarekat sebagaimana yang telah dilakukan oleh pada umumnya ulama terdahulu yang menjadikan gerakan tasawuf sebagai basis gerakan melalui institusi tarekat, seperti tarekat *Khalwatiyyah*, disamping gerakannya melalui institusinya juga dilakukan melalui pengkaderan langsung kepada murid muridnya, sekaligus menjadi wadah pengkaderan khalifah (pengganti untuk melanjutkan, mengajarkan tarekatnya), sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syekh Yusuf, sebelum meninggalkan Gowa

¹²³Abu Hamid, Op, Cit, h. 393

menuju Banten. lebih dahulu mengamanatkan kepada muridnya Abdul Bashir Tuang Rappang untuk melanjutkan ajarannya kepada penduduk.¹²⁴

Selaku jalan tengahnya, yaitu Anregurutta, melakukan pemurnian tasawuf/akhlak, melalui pendidikan dan kepesantrenan, sehingga semua pihak menerimanya dengan baik. Dan hal ini pula salah satu yang menyebabkan pesantrennya maju dan berkembang terus, karena adanya pendidikan yang berbasis akhlakul karimah, yang dikembangkan.

Dari uraian tersebut ditarik kesimpulan bahwa, Anregurutta dalam melakukan gerakan pemurnian tasawuf/akhlak, juga sama dengan cara yang dilakukan dalam gerakan pemurnian aqidah dan syariah yaitu selalu menempuh poros tengah/moderasi agar dapat diterima disemua pihak yang telah ada, dengan maksud agar dakwahnya menjadi solusi yang bijak, menjadi penengah, dan dapat diterima oleh semua pihak, seperti halnya dengan gerakan pemurnian yang pernah dilakukan pada gerakan pemurnian Aqidah, syaria'ah seperti yang telah dikemukakan..

Apabila akan dicermati, dan diperhatikan strategi dakwah Anrgurutta dalam melakukan pemurnian aqidah, syariah, dan tasawuf, dimana Anregurutta, selalu berusaha menempuh jalan poros tengah, atau moderasi, dan selalu berusaha untuk mempersatukan umat, maka dalam pergerakan dakwah beliau dapat dipastikan keberhasilannya., sekalipun dapat tantangan, dan hambatan, namun dapat diatasi

¹²⁴Lihat, Mattulada, *Op. Cit.* h.359

dengan baik. Karennya penulis tidak dapat memperoleh data, tentang tantangan dan hambatan dakwah *Anregurutta* seperti halnya tantangan dan hambatan dakwah yang dialami oleh para Nabi dan Rasul, berupa tantangan secara fisik dan tekanan politis seperti halnya Fira'un bagi Nabi Musa, atau seperti Abu Jahil, atau kaum kafir quraisy dan musyrikin, yang memusuhi Nabi Muhammad Saw.dengan berbagai macam upaya, Namun bukan berarti *Anreguruutta* tidak menghadapi dan memperoleh hambatan, akan tetapi hambatan dan tantangn dalam bentuk yang lain seperti yang akan diuaikan kemudian

Karenanya penulis, menyebutnya hambatan seperti itu dalam metode pengumpulan data penelitian sebagai “stigma masyarakat” dalam arti suatu celaan atau aib bagi pihak yang melakukannya.,karena masyarakatlah yang menginformasikan bahwa Muhammadiyah itu, ada celanya, dianggap satu keaiban orang bila menjadi Muhammadiyah atau sebaliknya, Muhammadiyah memandang satu keaiban bila orang pengikut Ahlu Sunnah wal jamaah,atau menjadi As'adiyah, atau menjadi Khalwatiyah itu suatu hal yang tercela dan sebagainya, namun setelah hasil penelitiann menunjukkan lain, bukan stigma, karena ternyata Anregurutta dan Muhammadiyah di Sengkang berangkul tangan, saling membantu, bersatu melakukan peurnian aqidah,begitupula Khalwatiyah mereka menyatakan sefaham dengan Anegurutta dalam mazhab syafi'i,dan aqidah Ahlu Sunnah wal jama'ah, .mereka merasa sering dibantu oleh muballihg,dan santeri As'adiyah dalam memahami Agama, Waancara penulis dengan salah seorang tokoh sentral Khalwatiyah di Wajo

sekarang, yang menyatakan bahwa, “Gerakan dakwah Anregurutta KH.Muhammad As’ad, dulu itu, menurut hasil pengamatan saya (informan), setelah saya mendengarkan informasi dari warga saya selama ini, secara umum mereka memuji Aneurutta K.H.Muhammad As’ad, karena hampir semua santrinya yang menyampaikan dakwahnya tidak pernah menyinggung perasaan kami baik pribadi maupun lembaga tentang tarekat kami, dan pelaksanaan syariahnya sama dengan kami seperti tarwihnya ,mereka 20 rakaat,karena kami syafi’i, kunut, baca barazanji, meziarahi kuburan, hanya saja kita berbeda pada pengulangan shalat lohor sesudah jum’at, akan tetapi itukan masalah khilafiyah/ perbedaan pendapat yang memang sering terjadi , yang terpenting jangan masalah itu membawa peselisihan diantara kita..Begitu pula Anregurutta dari segi Aqidah juga sama yaiu Ahlu Sunnah wal-Jamaah...Dari segi tasawuf Anregurutta mengajarkan tasawuf melalui pesantren, kita mengajarkan tasawuf melalui tarkat, sama sama mengajarkan tasawuf hanya metodenya yang berbeda, lain halnya dengan Wahabi yang anti tasawuf / tarekat..

Memang saya (infoman), pernah mendengarkan, masalah yang muncul pada pertemuan ulama di Bone itu dulu,tetapi itu kan bukan person Anregurutta, lagi pula Anreuutta menyepakati dengan pemerintah untuk tidak menindak lanjuti,kesepakatan itu, itu kan sama saja tidak ada masalah, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh,

KH.Abdulah Dahlan.dari Muhammadiya, memang menyerang Khalwatiyah.¹²⁵Jadi hal ini menunjukkan ternyata Khalwatiyah juga bukan stigma masyarakat.

Lalu kemudian tantangan berat yang diperkirakan akan muncul dari kelompok penyembah barhala yang akan/telah dihancurkan barhalanya dan semacamnya, mereka tidak bisa berbuat banyak, karen strategi Anregurutta sebelum penghancuran tempat-tempat penyembahan, sesajen atau barhala, yang akan di eksekusi oleh kelompok Jamah Tabligh, *Anregurutta* telah mendapat restu dari Penguasa (*Arung Matoa dan Arung Ennengnge*), selagi sebelum melakukan kegiatan, pihak pasukan jamaah tabligh telah melakukan evaluasi dan perkiraan keadaan yang akan terjadi, jika aman dilanjutkan eksekusi, jika tidak, ditangguhkan sementara hingga memungkinkan dilaksanakan dengan baik. Itulah sebabnya anggota tim biasanya bermalam dilapangan untuk mempelajari dan menevaluasi kondisi lapangan sebagaimana pengakuan KH.Muhammad Radhi salah seorang pelaku sejarah¹²⁶

B. Metode Gerakan Dakwah dan Pembaruan *Anregurutta*, K.H. M. As'ad AL-Bugisi

Adapun metode gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta* yang meliputi tiga bentuk yaitu *bi a-lisan* (ucapan dan perkataan), *bi al-hal* (perbuatan dan keteladanan), dan *bi al-qalam* (tulisan dan karya tulis ilmiah).

¹²⁵ .A.Najamuddin,N..S,ag, .S sos, M.Ag.,(Wawancara, dengan salah seorang tokoh Generasi pelanjut tarekat khalwatiyah di Kabupaten Wajo,, pada hari Ahad, tanggal, 24 Juni, 2012, jam 20,00 malam, di rumahnya, Palaguna kec, Pammana Kab Wajo).

¹²⁶ .KHMuhammad Radi, (Wawancara dirumahnya,di Lawawoi Sidrap, pada hari Selasa,tanggal 14 Pebruari, 2012, jam 14,00 siang).

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bi al-lisan.(Ucapan dan perkataan).

Hal ini tentu banyak yang dilakukan oleh Anregurutta, diantaranya berupa :

- a. mengajar, yaitu dalam arti proses belajar mengajar, pada dua tempat berdasarkan sistem pendidikan yang ada

1) Sistem klasikal (Madrasah,atau Sekolah)

Sistem ini, merupakan sistem pembaharuan dari sistem sebelumnya, (halakah). Sistem klasikal ini menggunakan sekolah/madrasah dengan penjenjangan kelas didalamnya. Kelompk kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dan waktu yang sama, mengikuti mata pelajaran yang sama, dan para murid mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya, Sistem klasikal ini memungkinkan para peserta didik untuk pindah atau naik kelas dan dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²⁷ dan masih banyak lagi kelebihan dan keutamaan yang dimiliki sistem klasikal ini. Sistem ini pula yang menjadi bukti pembaruan *Anregurutta* dalam melakukan kegiatan dakwah dan pembaharuannya, dan sistem ini pula yang bertahan dan eksis sampai sekarang untuk kemudian banyak melakukan perubahan pada masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Wajo baik perubahan pola pikir, pola perilaku khususnya dalam pola kehidupan sosial dan keagamaan.

¹²⁷Bahakin Rama, *Op. Cit*, h. 163-164

2) Sistem halakah

Kata (halaqah), dari bahasa Arab yang berarti, putaran atau lingkaran¹²⁸ disebut pengajian halaqah, karena anak santri duduk bersaf dalam bentuk setengah lingkaran didepan seorang Kiyai atau guru, atau dalam bahasa bugis disebut mangaji tudang.(anak santri biasanya disebut Pangaji Tudang).Sistem halakah, ialah seorang guru, atau kiyai duduk didepan para santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri duduk didepan kiyai secara bersaf dan membentuk setengah lingkaran. Dalam keadaan seperti ini, Kiyai memberikan pelajaran dengan menggunakan metode tuntunan, dan metode ceramah, karena santri menyimak kitab yang dibaca atau diajarkan oleh kiyai, dan kiyai menuntun para santri membetulkan tanda baca atau harakat pada kitab yang dipelajari tersebut. Setiap membacakan isi kitab kalimat perkalamat atau kata perkata, bahkan maksud dan penjelasannya, kiyai menerangkan dengan menggunakan bahasa Bugis, dan kadang kala menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab¹²⁹ dan sistem inilah yang dikenal dengan sistem tradisional yang kemudian banyak mencetak kader kader ulama pada masanya, bahkan sebelum *Anregurutta* datang dari Mekah, sudah ada pesantren yang menggunakan sistem ini seperti, H. Abd, Aziz Gobe (Imam Sengkang), H, Ambo Umme telah membuka pengajian di Sengkang pada tahun 1910 samapi dengan 1920, dan *Anregurutta* membantu mengajar disini ketika *Pertama* datang dari Mekah, H, Maratan (Kakek,

¹²⁸A. Tabik Ali &Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jakarta: Multi Karya Grafika, 1999), h. 791

¹²⁹Bahaking Rama, *Op. Cit*, h. 159, 160

Prof. DR. H. M. Rafi'i Yunus Martan, MA), Membuka pengajian di Belawa, 1920, dan H. Makkatutu, membuka pengajian di Tosora, 1920, mereka mereka semuanya adalah orang Wajo, ketika ke Mekah menunaikan Ibadah Haji sekaligus juga tinggal menuntut ilmu Agama disana¹³⁰

b. Pidato/ Ceramah

Pidato atau ceramah, yang dilakukan oleh seorang ulama seperti *Anregurutta*, baik melalui khutbah maupun ceramah biasa, kebanyakan orang khususnya umat Islam menyebutnya dakwah dalam arti sempit, yaitu dakwah dalam arti lisan saja. Namun pengertian ini tidak bisa disalahkan karena pengertian tersebut bukan hanya berlaku pada pengertian dakwah saja akan tetapi juga telah berlaku pada pengertian komunikasi sejak Zaman Aristoteles, karena pada saat itu komunikasi baru muncul dalam tataran retorika saja, Aristoteles merumuskan komunikasi pada tiga komponen pokok yaitu, siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. kemudian mendefinisikan tujuan komunikasi sebagai proses membangkitkan positif agar ucapan seseorang didengar oleh orang lain¹³¹ Hal ini berarti komunikasi juga baru sebatas komunikasi lisan pada saat itu, namun karena perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi semua aspek hidup dan kehidupan manusia, termasuk komunikasi maka komunikasi saat ini jauh lebih maju dari seluruh aspek kehidupan lainnya, Edwin Neumann mendefinisikan

¹³⁰*Ibid*, h 88

¹³¹. Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Cet. 1. Jakarta 2009. h. 60.

komunikasi sekarang ini, yaitu, komunikasi sebagai proses. untuk mengubah kelompok manusia menjadi berfungsi.¹³² Begitu cepatnya arus perubahan komunikasi dan informasi saat ini, melalui proses akselerasi dan modernisasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tadinya pada masa Aristoteles, masih menjadi obyek perubahan akan tetapi kini telah menjadi subyek perubahan di hampir semua aspek hidup manusia, seolah olah manusia tidak berdaya, tidak berbuat apa-apa atau tidak dapat berfungsi dalam kehidupan ini, tanpa informasi, atau menggunakan alat komunikasi, seperti yang dikatakan oleh, Neuman tersebut di atas.

Agar dakwah mengalami kemajuan menyusul kemajuan komunikasi, maka sebaiknya dakwah mengikuti langkah –langkah yang ditempuh oleh komunikasi yaitu menjadikan media informasi modern selaku kendaraannya yang canggih, sekalipun disadari, bahwa hal yang sama tidak mungkin dakwah mengalami kemajuan secepat kemajuan yang dicapai oleh komunikasi. hal ini disebabkan karena dakwah tidak sebebaskan komunikasi, gerakan dakwah dibatasi oleh aturan dan norma, baik itu norma agama maupun norma sosial kemasyarakatan, sementara komunikasi tidak terbatas seperti halnya dakwah. Inilah yang menyebabkan irama dan gerak lincah komunikasi jauh lebih maju dari pada gerak dakwah sekalipun sama sama menjadikan informasi selaku medianya, Keterbatasan gerak dakwah tersebut diatas, tidak boleh menjadi alasan bahwa dakwah tidak berbuat untuk menggunakan media komunikasi dan informasi modern sebagai media yang utama, seperti media Televisi, Radio, internet,

¹³²*Ibid.* h, 3

facebook, SMS atau media digital lainnya, Seorang Raja media global Rupert Murdoch mempunyai prediksi besar kedepan, suatu hari Murdoch katakana Don' (Donald) "semua berita dan iklan akan tampil dalam bentuk digital,.Akan ada saatnya kita tidak memerlukan lagi kertas dan tinta"¹³³. Prediksi seperti ini tidak mustahil akan terjadi pada suatu saat, dan pada saat itu pula dakwah pun harus diarahkan untuk menjadikan media digital selaku medianya. Namun nilai nilai dan norma agama wajib tetap menjadi filternya karena kalau tidak dilakukan seperti itu, maka dakwah akan ketinggalan jauh dari komunikasi., Dakwah jika dilakukan dengan bebas menggunakan teknologi informasi modern dengan alasan untuk akselerasi dakwah,seperti akselerasi yang dilakukan oleh komunikasi, bebas tanpa norma dan aturan, maka dakwah pun akan kehilangan esensi dan jatidirinya.. Ketika itu dakwah tidak ada bedanya dengan komunikasi. Atau dengan kata lain, sama saja kalau tidak ada lagi dakwah .Tentu hal ini tidak diharapkan terjadi seperti itu.

Kalau informasi komunikasi dan dakwah pada masa *Anregurutta*, masih berjalan sedikit lebih maju dari pada zaman Aristoteles yang masi terbatas pada komunikasi lisan tersebut diatas sementara pada masa *Anregurutta*, komunikasi informasi dan dakwah sudah sampai menggunakan media lisan dan tulisan dalam bentuk yang sederhana,atau lebih maju dari pada zaman Aristoteles, dan ternyata hasil komunikasi dan dakwah yang dicapai saat itu dapat diakui mutu informasinya, jauh lebih berhasil jika dibanding dengan sekarang pada hal *Anregurutta* hanya melalui media

¹³³Shirley Biagi, Media/ Impact, *Pengantar media massa, Salemba Humanika, Op. Cit.* h 106

informasi yang sangat sederhana, baik yang dilakukan melalui penyampaian lisan lewat proses belajar mengajar di Madrasah maupun di pesantren, begitupula melalui metode ceramah, keteladanan dan tulisan/karya tulis, namun kenyataannya, mampu mencetak banyak ulama diantarnya, *Anregurutta*, K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, K. H. Muhammad Yunus Martan, K. H. Daud Ismail, K. H. Muhammad Abduh Pabbaja, K. H. Abd, Muin Yusuf. K. H. Marzuki Hasan, dan sebagainya, (untuk lebih lengkapnya lihat nama-nama ulama yang dicetak oleh *Anregurutta* pada halaman terakhir tulisan ini), Semua ulama tersebut diatas, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren dimasanya, dan Pesanteren-Pesantren tersebut masih sempat mencetak lagi ulama ulama baru, dan pesantren - pesantren itu, masih eksis dan berkembang sampai saat ini. Jika hal ini akan dilihat bahwa keberhasilan komunikasi dan dakwah, ditentukan oleh media dan sarana yang modern yang digunakan maka hasil yang dicapai masa kini harus lebih banyak dan lebih berkualitas ketimbang ketika masa *Anregurutta* melakukan kegiatan komunikasi dan dakwah dengan menggunakan media dan sarana yang cukup sederhana, baik dilakukan melalui lisan, maupun tulisan.. Artinya kondisi sekarang dengan Pesantren –pesantren yang sama, seperti As’adiyah, dan DDI, semestinya mencetak lebih banyak ulama, dan lebih berkualitas, ketimbang semasa *Anregurutta* dahulu, karena alasan sarana dan media informasi yang modern, akan tetapi ternyata tidak seperti itu...

Hal ini, berarti ada sesuatu nilai yang berharga yang dilakukan oleh *Anregurutta*, selaku sumber informasi, atau pesan, dan yang dilakukan oleh para murid atau santri

selaku penerima pesan., yang tidak dilakukan, atau tidak dimiliki oleh para kiai,ulama,Anregurutta/Gurutta saat ini selaku sumber pesan masa kini, dan tidak pula dilakukan oleh santri,murid, mahasiswa pada masa kini selaku penerima pesan. Masa kini.Karena terbukti bahwa,tidak ada lagi Kiai, atau Anregurutta,/ Gurutta yang dapat juga menyampaikan pesan atau materi dakwah, baik lisan maupun tulisan yang dampaknya sama dengan materi, pesan yang disampaikan oleh Anregurutta dahulu.

Untuk mencari akar masalah ini, penulis mencoba melalui pendekatan teori sumber dan penerima pesan, ”stimulus respon”, karena teori tersebut yang melibatkan tiga elemen ,(a) pesan (stimulus), (b) penerima (receiver), dan (c), efek (respons), kemudian teori ini, muncul teori turunan yang disebut teori jarum hipodermiks, atau teori jarum suntik yaitu, proses terjadinya efek media massa, dimana isi media atau pesan yang disampaikan, dipandang sebagai obat yang disuntikkan kedalam pembuluh darah audiens yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan.¹³⁴

Apabil teori ini diperhadapkan kepada *Anregurutta* selaku subyek (sumber) stimulus, atau sumber pesan, dan yang menjadi stimulus (isi pesan) ilmu pengetahuan Agama dan akhlakul karimah. dan para murid/santri selaku, penerima (receiver), kemudeian, terjadi efek (respons) yang sangat posiif kepada penerima/murid atau santri(receiver) hingga dapat menjadi ulama.,Hal itu disebabkan karena stimulus yang disampaikan oleh Anregurutta itu, menjadi obat baqgi manusia, khususnya bagi

¹³⁴Muhammad Mufid, *Komunikasi dan regulasi penyiaran*, Prenada Media Jakarta, 2005), h.

santri-santrinya, dan umumnya bagi semua umat. Dan obat. inilah yang dimaksud penulis “suatu nilai yang hilang”, pada uraian tersebut diatas. Obat seperti ini disebut dalam Q.S. Yunus/10: 57)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*¹³⁵

Untuk itu perlu diketahui apa itu obat sekaligus fungsinya? Pengarang *al-Munjid*, mengatkan bahwa (شَفَى: ابرئه واذهب مرضه) obat ialah yang menyembuhkan dan menghilangkan suatu penyakit.¹³⁶

Obat yang dimaksud, menurut Burhanuddin al-Biq'a'iy, dalam menafsirkan ayat tersebut katakan,:

من اد واء الجهل، وذلك الشفاء يحصل بتطهير الباطن بعد التخلي عن الاخلاق الذميمة بالتجلي
بالصفات الحميدة ليصير الباطن سالما عن العقائد الفاسدة والاخلاق الناقصة كما سلم البدن من الافعال
الدنية. هذا هو الطريق¹³⁷

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1989), h. 315

¹³⁶ *Al-Munjid, Op. Cit*, 395

¹³⁷ Imam Burhanuddin, Abi al- Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'iy, *Nadzmu al-durar fi tanasub al-ayat wa al-suwar*, (Jilid. II, Bairut Libanon; Dar al- kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 455

Artinya, obat itu adalah obat bagi semua jenis penyakit kejahilan / kebodohan, demikian obat itu senantiasa bekerja untuk membersihkan hati setelah bersih dari akhlak yang tercelah, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga menjadi hati sehat, dan bersih dari akidah yang rusak, dan akhlak yang tidak baik, sebagaimana sehatnya badan dari perbuatan yang hina, lalu AL-Biqai' menegaskan bahwa ini adalah sebuah "metode", menurut penulis, yang dimaksud, metode dalam konteks ini, disebut teori jarum suntik., karena jarum suntik, memasukkan obat kepada orang yang sakit, kemudian orang sakit menjadi sembuh dan sehat.

Cara kerja obat melalui teori stimulus / jarum suntik, yaitu,

Obat adalah pesan, atau materi pelajaran, atau materi dakwah, berupa (ilmu agama dan akhlakul karimah) yang disebut "stimulus", kemudian masuk melalui jarum suntik, (melalui media lisan/ tulisan atau melalui proses belajar mengajar baik di Madrasah maupun di Pesanteren atau ceramah dan khutbah,) kemudian masuk keseluruh tubuh murid/ santri ("receiver") melalui pembuluh darah mereka, kemudian obat itu bekerja dalam tubuh, hingga masuk di otak, tinggal di hati, sampai menjadi manusia yang cerdas, berakhlakul karimah, kemudian menjadi (ulama, Kiai, *Panrita Sule, sana*, atau *Anregurutta/Gurutta*, dan sarjana). atau disebut "efek/ dampak" atau respon. Hal seperti inilah yang dimaksud oleh Quraishy Shihab, bahwa Sukses tidaknya suatu dakwah, bukanlah diukur lewat galak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan juga ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain pada bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah/ laku mereka,¹³⁸

..Anwar Arifin mengomentari, bahwa berdasarkan teori tersebut, komunikator atau muballigh, akan selalu memandang bahwa pesan dakwah apapun yang disampaikan kepada khalayak, apalagi kalau melalui media massa, pasti menimbulkan efek yang positif berupa citra yang baik, penerimaan atau dukungan, Itulah sebabnya

¹³⁸M.Quraish Syihab, *Membumikan AL-Qur'an Fungsi dan Peran wahyuh dalam kehidupan Masyarakat* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992) h.194

kegiatan komunikasi,dakwah banyak dilakukan mlalui pidato pada tabligh akbar, acara perayaan maulid Nabi Saw, perayaan Isra' mi;raj, khutbah dan masih banyak kegiatan keagamaan dalam Islam, atau melalui media massa.¹³⁹

Jadi berdasarkan analisis yang sederhana ini penulis menyimpulkan bahwa mutu gerakan dakwah, baik yang disampaikan melalui media pendidikan maupun media mimbar,bukan hanya ditentukan oleh kualitas sarana atau media komunikasi dan informasi yang modern, akan tetapi yang sangat menentukan sejauhmana pesan (stimulus) yang disampaikan itu menjadi obat di dalam hati para resiever atau obyek dakwah.

Agar pesan itu(stimulus) menjadi obat yang manjur dan berkah, yang disuntikkan kepada reciever sesuai teori tersebut di atas, maka yang perlu dilakukan adalah, (1).Meramu dulu obat yang bermutu tinggi, dalam satu kemasan (iman/takwa, ilmu pengetahuan, *Akhlakul Karimah*), selaku stimulus (pesan) (2) lalu bersihkan wadahnya (hati), menjadi ikhlas, pada obyek atau reciever, (3).kemudian subyek menyuntikkan obat itu, secara ikhlas pula,melalui komunikasi lisan,dan tulisan (proses belajar mengajar, ceramah, khutbah), kepada obyek (receiver) (4).lalu lakukan evaluasi, lihat (effek/ dampak),jika ternyata responnya positif bagi obyek/ (receiver), maka berarti obat yang disuntikkan itu, (stimulus) manjur/ berkah, dan jika tidak berpengaruh positif, bahkan mungkin mengalami kegagalan, maka dapat diprediksi bahwa penyebabnya itu, adalah karena adanya hambatan komunikasi,

¹³⁹. Ibid,h 69.

yaitu tidak ikhlas, baik dari sumber,(subyek), ataupun dari obyek atau receiver,bahkan boleh jadi ketidak ikhlasan dari dua belah pihak. Itulah sebabnya,AL-Biq'a'iy mengatakan, bahwa obat itu masuk dihati yang bersih dari akhlak yang tercela.,, Karena untuk meperoleh obat yang mujarab dan bermanfaat, harus lahir dari dua sisi, *Pertama*, karena adanya,keikhlasan seorang ulama,ustadz, guru, muballigh atau untuk mengajarkan ilmunya, menyampaikan taushiyahnya, nasehat, fatwah dan ajarannya. *Kedua*, pada sisi lain terutama keikhlasan seorang murid, santri, seorang pendengar ceramah untuk ikhlas tekun dan bersunggu-sungguh, menerima materi pelajaran dan ceramah, fatwah dan nasehat yang disampaikan kepadanya, tanpa dengan keikhlasan dari dua belah pihak, tidak akan mungkin memperoleh nilai spiritual,(stimulus) berupa ilmu dan akhlakul karimah, yang menjadi obat, yang kemudian mengantar mereka dikemudian hari menjadi seorang Ulama, Kiai,Anregurutta,/Gurutta. Keikhlasan yang dimaksud dengan “etika karakter” oleh Stephen R. Covey,dalam membangun strategi komunikasi yang efektif, yaitu jika kata-kata ataupun tulisan kita dibangun dari teknik hubungan yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri kita yang paling dalam (etika karakter), orang lain akan membaca, atau melihat sikap kita. Syarat utama dalam komunikasi yang efektif, adalah karakter yang kukuh, yang dibangun dari fondasi integritas pribadi yang kuat.¹⁴⁰

2. Dakwah melalui perbuatan dan keteladanan

¹⁴⁰ .Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi,Op,Cit,h.130.

Sebagaimana telah diketahui bahwa, *Anregurutta*, tiba di Kota Sengkang dari Tana Suci Mekah, bulan september, 1928, selaku seorang ulama, tidak serta merta melakukan kegiatan gerakan dakwah tanpa melalui agenda perencanaan yang akan dilakukannya, yaitu:

- a. Pembentukan Jamaah tabligh.
- b. Tadris dan ta'lim (Pendidikan dan pengajaran)
- c. Pengangkatan Asisisten/ Pengkaderan Ulama.
- d. Tahfidz AL-Qur'an. (Penghafalan AL-Qur'an)¹⁴¹

Menyusul kemudian *Anregurutta* sebelum melaksanakan agenda gerakan dakwahnya tersebut, beliau melakukan beberapa pendekatan-pendekatan, bagi semua *stakeholder* yang akan dilibatkan dalam kegiatannya, diantaranya adalah pihak keluarganya, tentunya hal ini dimaksudkan disamping mempererat hubungan silatur rahim, juga untuk memperoleh dukungan minimal dukungan moral, maka beliau melakukan kunjungan silaturrahim pada keluarga dekat, yang ada di kota Sengkang dan sekitarnya, kemudian beliau melanjutkan keluar daerah hingga melawat ke Pulau Kalimantan, karena disana ada beberapa keluarga dekatnya yang telah bermukim sekian lama dan belum pernah bertemu dengannya, maka pada Tahun 1348 H/1929 M, *Anregurutta* H. Muhammad As'ad mengadakan perjalanan ke Borneo (Kalimantan) untuk bertemu dengan familinya di Samarinda, Balikpapan (Kota Baru), Pagatan kemudian kembali ke Pasir (Samarinda), sementara dalam perjalanan

¹⁴¹K. H. Daud Ismail.,Op,Cit, h, 9

lawatannya, tiba-tiba mendapat telegram tentang kelahiran putra beliau (H. Yahya As'ad) maka beliau segera kembali ke Sengkang. Setelah beberapa saat berselang ketika beliau berada di Sengkang dengan waktu yang relatif singkat tahun 1348 H/1929 M sekitar bulan Zulhijjah, beliau ke Majene untuk berobat selama lebih kurang satu bulan, dan setelah beliau sembuh kembali lagi ke Sengkang.¹⁴²

Selanjutnya, setelah kunjungan keluarganya telah rampung, baru *Anregurutta* mulai melakukan gerakan dakwah dan pembaruan secara sistimatis, dengan mencontohi Nabi Saw, dalam melaksanakan dakwahnya, yang dilakukan secara sistimatis, dan ber-urut, yaitu:

- 1) Dakwah *Pertama* ditujukan kepada orang-orang yang serumah dengannya,
- 2) Dakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya
- 3) Dakwah kepada orang-orang yang agak dekat dengan beliau.
- 4) Setelah itu semua (keluarga dekat, jauh, para sahabat dekat dan jauh), baru
- 5)..melakukan dakwah secara terbuka kepada masyarakat luas, yaitu kaum Quraisy dan masyarakat Mekah pada umumnya¹⁴³

Hal seperti inilah yang dilakukan *Anregurutta* pada awal melakukan dakwah, yaitu dilakukan secara bertahap, dengan kegiatan yang belum nampak dipermukaan,

¹⁴²Mardanas Safwan dan Sutnsno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), h. 80-81

¹⁴³M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, cet,ke-2.Jakarta, 2009, , h. 49

seperti halnya dakwah Nabi yang dilakukan secara sembunyi sembunyi, dengan melakukan pendekatan, (انذر), dalam arti, peringatan¹⁴⁴, kepada keluarga keluarga terdekatnya, para sahabatnya sesuai dalam Q.S. Asy-syuara'/26: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Imam Burhanuddin al-Biqā'iy menafsirkan ayat ini, (قبيلتك , و ادنين في النسب)

yaitu, kabilahmu dan keluaraga yang terdekatmu, dalam arti senasab, seketurunannu¹⁴⁵.

Setelah *Anregurutta* melakukan dakwah melalui pendekatan kekerabatan dan keluarga, ditandai dengan belum adanya kegiatan yang nampak dalam bentuk gerakan ,dan setelah mempelajari semua medan, langkah –langkah strategis, serta cara mengantisipasinya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baru tibalah saatnya melakukan gerakan secara terbuka dengan memulai.

a) Melakukan pemurnian aqidah

Seperti halnya ketika Mu'az bin jabal *Pertama* dikirim ke Yaman untuk melakukan dakwah,

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لمعاذ بن جبل حين بعثه إلى اليمن (إنك ستأتي قوما أهل كتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض

¹⁴⁴Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Multi Karya Grfika, Yogyakarta,1999, h. 1902

¹⁴⁵Imam Burhanuddin al-Biqā'iy, *Nadzmu al-Durar*, Jilid. 5, *Op. Cit*, h. 396

عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم فإن هم أطاعوا لك بذلك فإياك وكرائم أموالهم واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب¹⁴⁶

Artinya :

Rasulullah saw bersabda kepada Muadz ketika beliau mengutusny¹⁴⁷ ke Yaman “Engkau akan mendatangi kaum ahli Kita, apabila telah sampai kepada mereka, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka taat untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta merka, diambil dari orang-orang kaya diantara mereka, lalu diberikan kepada orang-orang yang miskin diantara mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik. Takutlah engkau dengan doanya orang-orang yang dizhalimi, sebab antara dia dengan Alla tidak ada yang menghalanginya.¹⁴⁸

Dari Hadis tersebut di atas nampak jelas, bahwa Nabi mengajari Mu’adz, melakukan dakwah secara bertahap yaitu:

- (1) Meletakkan pondasi Islam, dengan memperbaiki aqidah,

فادعهم الى شهادة ان لا اله الا الله ,وان محمدا رسول الله

- (2) Melanjutkan pelaksanaan Syariah, secara bertahap

فان اطاعوا لك بذلك فاعبرهم ان الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فان هم اطاعوا لك بذلك فاعبرهم ان الله قد فرض عليهم صدقة تاخذ من اغنيائهم فترد الى فقرائهم

- (3) Pembangunan Akhlak/ Tasawuf dengan mempertimbangkan keadaan social

budaya, dan ekonomi masyarakat setempat setempat,

فان هم اطاعوا لك بذلك فإياك وكرائم اموالهم واتق دعوة المظلوم فانه ليس بينه وبين الله حجاب

¹⁴⁶Muhammad bin Ismail Abi Abdullah Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (dalam Maktabah Syamilah), (Juz VI; Beirut: Daarul ibn Katsir, 1987 Hadis) No, 1225

¹⁴⁸Ensiklopedia Hadis. *Kitab 9 Imam*, (Terjemahan Hadis Bukhari, Nomor, 4000)

Atas dasar hadis tersebut, maka pada akhir tahun 1348 H/1929 M, beliau mencurahkan pemikirannya untuk membuat upaya perbaikan beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan beragama yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam yang murni, misalnya maksiat, menyembah berhala, masalah khurafat, dan lain-lain., sekaligus secara bertahap untuk memperbaiki pelaksanaan syariat, menyusul perbaikan akhlak atau tasawuf. Untuk tujuan tersebut, ia melakukan langkah-langkah kongkrit, melalui agenda gerakan dakwah dan pembaruan yang telah dibuatnya, yaitu:

(a) Jamaah tabligh (Koor Mubaligh)

Perkumpulan ini bertugas menyampaikan pidato-pidato, atau ceramah keagamaan guna memberikan kesadaran, dan pelajaran agar setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan harus seiring dengan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah. Pidato jenis itu lebih dikenal dengan nama dakwah.¹⁴⁹ Perkumpulan Jamaah Tabligh ini diketuai langsung oleh *Anregurutta*, dan anggotanya adalah murid- muridnya sendiri yang memiliki kapabilitas yang memadai, dan senantiasa siap pakai baik di waktu siang maupun di waktu malam. Pekerjaan tersebut bukanlah hal yang gampang, sebab obyek dakwah yang mereka prioritaskan adalah masyarakat yang ada di desa-desa yang lokasinya relatif jauh dari kota Sengkang, dan untuk sampai pada tempat itu tidak selamanya memakai kendaraan, bahkan sering mereka tempuh

¹⁴⁹Mardanas Safwan dan Sutnsno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), h. 80-81

dengan berjalan kaki. Namun, berkat ketulusan mereka tidak merasa lelah dan letih, teristimewa tidak mengharapkan imbalan kepada selain dari Allah Swt.¹⁵⁰

Berkat keikhlasan dan kesungguhan para anggota Jamaah Tabligh yang dipimpin oleh Gurutta H. Muhammad As'ad, dalam waktu yang relatif singkat, yaitu tidak cukup dua tahun tampaklah sinar keberhasilan mereka sehingga masyarakat merasakan adanya perubahan secara drastis, misalnya dengan terhapusnya syirik, khurafat, penyembahan berhala, pemberian sesajen kepada benda-benda yang dikeramatkan. Beberapa kemungkarannya yang pernah dilaksanakan oleh masyarakat secara demonstratif, secara beransur-ansur dapat dihentikannya.

Sebagai bukti keberhasilan koor Muballigh ini dalam melaksanakan gerakan dakwah melalui perbaikan aqidah umat, ada beberapa pernyataan, yang antara lain: Masyarakat sendiri dengan ungkapan "datanglah kebenaran dan hancurlah kebatilan dan kebatilan memang pasti akan hancur". Bersinarlah kota Sengkang dan sekitarnya pada saat itu dengan sinar aqidah Islam yang benar dan dengan sorotan ilmu-ilmu Islam setelah diselubungi oleh gelapnya kebodohan, kesesatan khurafat dan syirik.¹⁵¹

Pernyataan *Anregurutta*, K. H. Daud Ismail, melalui wawancara, yang menyatakan bahwa, antara tahun 1933-1934 M saja, ada sekitar kurang lebih 200 buah berhala, dan tempat tempat pemujaan lainnya yang berhasil dibongkar oleh santri santri yang ditugaskan oleh *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad. Dari

¹⁵⁰K.H.Daud Ismail, *Op,Cit*,h. 9-10

¹⁵¹Ibid, h. 10

sejumlah berhala yang dibongkar itu hanya terhitung yang besar besar saja. belum termasuk yang kecil- kecil, dan ini baru masuk dalam wilayah Kabupaten Wajo, belum termasuk yang dibongkar di Kabupaten Bone, Soppeng dan Sidrap yang tidak sedikit jumlahnya.¹⁵²

Begitu, semangat dan semaraknya pemurnian aqidah yang dilakukan oleh *Anregurutta*, maka *Anregurutta* K. H. Daud Ismail memberikan penilaian yang positif, bahwa, seolah-olah Agama Islam baru tersebar di daerah Bugis, setelah K. H. Muhammad As'ad datang, karena beliau lah yang mula-mula, merintis gerakan turun dilapangan untuk mengadakan pembongkaran, terhadap berhala-berhala, dan tempat tempat sesembahan masyarakat lainnya. sebelumnya tidak dikenal adanya gerakan yang demikian itu. Para penganjur Islam sebelum itu, hanya menunggu peroalan keagamaan yang disodorkan kepadanya, dan hanya pada kesempatan yang dmikian itu saja, mereka memanfaatkan untuk memberi petunjuk-petunjuk keIslaman yang benar, jadi sifatnya sangat terbatas.¹⁵³

(b) Tadrīs dan Taklīm (Pendidikan dan Pengajaran) Seperti yang penulis telah kemukakan, pada bab pendahuluan bahwa Strategi pokok gerakan dakwah *Anregurutta* adalah mengacu pada gerakan dakwah dan pembaruan di bidang pendidikan dan kepesanterenan, maka sejak *Anregurutta* H. Muhammad As'ad tiba di

¹⁵²Lihat, dalam (M.Arsyad Aqidah Islam yang dikembangkan Pesanteren As'adiyah) "Wawancara" K. H. Daud Ismail, Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib, Watang Soppeng, 25 Oktober 1987),. h. 29

¹⁵³*Ibid*, h. 66

Sengkang (1347H/1928M) sejak ia datang dari Mekah, ia membantu pengajian dalam bentuk halaqah, (*mangaji tudang*), yang dibina oleh iparnya, H. Ambo Emme, dan jumlah santrinya pada saat itu relatif masih sedikit. Satu tahun kemudian, sejak bulan Mei 1930, ia membuka sendiri pengajian dalam bentuk yang sama, (*mangaji tudang*), di rumahnya dan mengambil sebuah kamar kecil khusus sebagai tempat pengajiannya.

Mengingat semakin bertambahnya santri yang datang baik dari dalam dan luar daerah Wajo pada pengajian pondok tersebut, sehingga sudah mulai trasa sempit dan tidak tertampung lagi semua anak santri, maka Arung Matoa Wajo, bersama tokoh masyarakat, memberikan pula bantuannya baik bantuan moril maupun materil. berupa seperangkat bangunan Mesjid Jami'. dengan sebuah gedung belajar, yang dibangun bersebelahan dengan rumah *Anregurutta*. Kenyataan yang demikian itu, maka pengajian yang tadinya dilaksanakan oleh *Anregurutta* dengan metode *halaqi* (*mangaji Tudang*) di rumahnya tersebut sudah tidak layak lagi, akhirnya, pengajian dipindahkan di Mesjid Jami, yang usai dibangun 1932M, dan dengan pindahnya kegiatan pengajian *Anregurutta*, di mesjid Jami', sekaligus berubahnya sistem pendidikan tradisional, menjadi sistem modern yaitu dari sitem pondok (*Mangaji Tudang*), menjadi sistem klassikal/madrasi., disamping sistem pondok pesantren yang lama tetap dipertahankan , artinya, sejak adanya bantuan tersebut, terbentuklah pendidikan formal dalam bentuk madrasah atau sekolah, sekaligus secara resmi

sekolah ini diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), pada bulan Mei 1933. yang dipusatkan kegiatannya, di Masjid Jami' Sengkang.¹⁵⁴

(c) Pengangkatan Asisten (Pengkaderan Ulama)

Dalam hal menyusun perencanaan dakwah *Anregurutta* yang begitu matang sebelumnya, beliau telah memprogramkan sejak awal jika terjadi hambatan pada bidang tertentu, langsung ditampilkan solusinya seperti halnya dengan pengangkatan asisten/ guru bantu, sebagai solusi yang tepat jika terjadi hambatan dalam mengatasi kelangkaan guru, sekaligus merupakan pengkaderan ulama karena mereka yang termasuk didalamnya adalah mereka yang terpilih, yang sudah dianggap telah mempunyai kapasitas keilmuan dan kemampuan mengajar, yang dibimbing langsung oleh *Anregurutta*, selaku kader khusus ulama.¹⁵⁵

Khusus Pengangkatan Asisten, dan pengkaderan ulama ini meliputi tiga tahap, yang *Pertama*, adalah mereka yang telah senior, karena telah mempunyai pengalaman kerja, yang telah belajar pada tempat lain sebelum *Anregurutta*, diantaranya, adalah *Anregurutta*, masing-masing K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, K. H. Daud Ismail, K. H. Hobe, K. H. Zainal Abidin, K. H. Hasanuddin, K. H. Langka, K. H. Benawa, K. H. Muhammad Ja'far Hamzah.

¹⁵⁴Abd. Kadir M., Transformasi Kelekturan pada Pesantren As'adiyah Sengkang, dalam Abd. Azis al-Bone (ed), *Transformasi Kelekturan di Sulawesi Selatan*, (Ujungpandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan, 1994), h. 14.

¹⁵⁵Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren*, Kajian khusus Pesanteren As'adiyah Sengkang, *Op. Cit*, h. 118

Angkatan *Kedua*, masing-masing *Anregurutta*, K. H. M Yunus Martan, K. H. M Abduh Pabbajah, K. H. Muhammad Yusuf Hamzah, K. H. Muhammad Tahir Jalang, K. H. Abd Raqib Palopo, K. H. Abbas, K. H. Abd. Salam, (*Keduanya* dari Sidrap) K. H. Mahmud Soppeng, K. H. Mahmud Bone, K. H. Ali Bone, K. H. Nurdin Safa, K. H. Abd Rahman Bulu Patila, K. H. Yusuf Bone, (kesemuanya selaku pengajar dan belajar).

Angkatan *Ketiga*, yaitu masing-masing, K. H. Muhammad Amin Nasir, Sengkang, K. H. Muhammad Zaid Bone, K. H. M Yusuf Surur Bone, dan lain yang tidak sempat disebutkan.¹⁵⁶

Dan ternyata kader-kader ulama tersebut di atas mereka itulah yang menjadi ulama, dikemudian hari, yang sampai hari ini hampir saja semuanya telah berpulang kerahmatullah.

(d) Tahfiz al-Qur'an

Di samping *Anregurutta* H. Muhammad As'ad menyelenggarakan pendidikan formal di madrasah dan pendidikan non-formal di pesantren, juga memimpin hafalan al-Quran di sela-sela kesibukannya dan di waktu senggangnya, penghafal al-Quran berjumlah puluhan siswa dan hal ini berlangsung sampai beliau wafat.¹⁵⁷ Dalam kegiatan ini, *Anregurutta* H. Muhammad As'ad didampingi dan dibantu oleh tiga orang tokoh, yaitu H. Ambo Emme, membantu beliau dipengajian pondok pesantren,

¹⁵⁶K. H. Daud Ismail, *Op. Cit*, h, 13

¹⁵⁷*Ibid*, , h. 16

Syekh Sulaiman membantu beliau di Madrasah, dan Syekh Ahmad Afifi, membantu beliau dalam pembinaan tahfiz al-Quran.¹⁵⁸

Kelihatannya Anregurutt dalam mengelola Pesanteren ini, dengan mmanajemen yang rapi, dan professional, masing –masing bidang diserahkan pada ahlinya, dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan kegiatan karena telah terbagi habis, kepada setiap orang yang bertanggung jawab pada bidangnya., seperti halnya bidang tahfidz AL-Qur'an, diserahkan kepada Syekh Ahmad Afifi dari Mesir, sehingga masyarakat di kota Sengkang memberi gelar kehormatan dengan panggilan, “Puang Masere”

Ke-empat hal tersebut di atas, yang telah menjadi agenda pokok, dalam melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruannya, namun diantara empat hal tersebut, terdapat salah satu diantaranya yang mendapatkan prioritas khusus yaitu, tadris dan ta'lim, (Pendidikan dan Pengajaran) Hal ini disebabkan karena kegiatan ini, menjadi strategi jangka panjang dalam pelaksanaan gerakan dakwah dan pembaruannya..

(e) Mempersatukan Umat

Atas kecermatan *Anregurutta*, melihat peluang dan situasi yang dapat dimanfaatkan, untuk gerakan dakwah dan pembaruannya, demi untuk mempersatukan umat, menurut Hatta Walinga bahwa, empat kali pertemuan ulama, se- Sulawesi

¹⁵⁸Abd,Kadir,M, Op,Cit, h. 14

Selatan dalam rangka, pengembangan gerakan dakwah dan pembaruan di Sulawesi Selatan, semuanya yang menjadi konseptornya atau sutradaranya, adalah *Anregurutta* K. H. Muammad As'ad AL-Bugisi, hanya saja beliau tidak mau menonjolkan diri, yang ditonjolkan adalah raja setempat¹⁵⁹ dan hal ini menjadi langkah strategis beliau melakukan pendekatan kepada penguasanya (Pemerintahnya).

Pertama, Berlangsungnya Konfrensi *Pertama* Perserikatan Muhammadiyah, se Sulawesi Selatan di Sengkang, tanggal 20 Mei 1929, ¹⁶⁰Arung Matowa Wajo, selaku pelindung dan didampingi, oleh *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, dan banyak memegang peranan dalam konfrensi tersebut¹⁶¹ dan K. H. Abdullah Dahlan selaku panitia Pelaksana.

Kedua, Musyawarah Alim ulama se-Sulawesi Selatan, di Watampone, Bone pada tanggal *Jumadil Ula* 1350 H, bertepatan bulan Oktober, 1932 M., ketika itu, disebut “Pertemoean Oelama Celebes Selatan” yang di ikuti oleh, sebanyak 26 orang ulama se-Sulawesi Selatan, dengan agenda pokok yaitu;

Faham tasawuf, *Wihdah al-Wujud*, dan Peningkatan kualitas Pendidikan Agama di Sulawesi Slatan.¹⁶²

¹⁵⁹ Muh.Hatta Walinga, Op, Cit, h. 97

¹⁶⁰ .Mattulada, Agama dan perubahan Sosial, CV. Rajawali, Jakarta Cet, 1., 1983, h. 267

¹⁶¹ Ibid, h. 388

¹⁶² Ibid h. 59-60

Dalam pertemuan ini yang menjadi penginisiatifnya adalah Raja Bone H. A. Mappanyukki, akan tetapi yang berperan banyak dalam pelaksanaannya, adalah *Anregurutta*, sehingga konsep/ rumusan perbaikan pelaksanaan Pendidikan keagamaan yang diajukan oleh *Anregurutta*, diterima baik, oleh para peserta musyawarah sekaligus menjadi keputusan musyawarah, yaitu,:

- a. Mengembangkan pendidikan Islam melalui madrasah, di samping melanjutkan usaha para ulama yang masih ada dengan pengajian sistem tradisional.
- b. Madrasah mendapat dana pengembangannya dari sumber-sumber zakat fitrah dan harta (sadaqah) dari masyarakat.
- c. Madrasah bebas dari segenap aliran politik, tidak menekankan ikatan pada salah satu mazhab.
- d. Madrasah yang berkembang dapat membuka cabang-cabangnya di mana saja, atas permintaan masyarakat, dan
- e. Para ulama menghindari sejauh mungkin persengketaan dalam perkara khilafiah.¹⁶³

Dengan disetujuinya rumusan tersebut oleh para peserta musyawarah menjadi keputusan musyawarah, termasuk Arung Mangkau Andi Mappanyukki,

¹⁶³ Ibid, h. 270

menyebabkan Raja Bone tersebut, tadinya menolak Muhammadiyah masuk berpengaruh di wilayah Bone, menjadi menerima dengan baik.

Ketiga, Musyawarah Alim ulama se-Sulawesi Selatan, di Kota Pare-Pare, tanggal 26 sya'ban, 1357 H. yang diikuti oleh 12 orang ulama. yang agenda pokoknya membahas, masalah-masalah.

- a. Permulaan dan Akhir Ramadhan.
- b. Sengketa suami Isteri.
- c. Bid'ah dan macam-macamnya.
- d. Adat menurut Syariat.
- e. Jual beli dengan sistem salm
- f. Khutbah jum'at dengan bahasa Arab,¹⁶⁴

Dalam musyawarah, menelorkan beberapa kesepakatan, yang dapat meredam perpechan umat akibat munculnya perbedaan pendapat masalah khilafiah waktu itu seperti tersebut diatas. *Anregurutta*, selaku Ketua tim perumus hasil musyawarah, Sekretaris adalah K. H. Abdullah Dahlan, dan anggota- angngotanya adalah, Syekh Mahmud Abdul Jawad, Sayyid Alwi bin Muhammad al-Ahdali, Syekh Abd. Rahman Firdaus, Sayyid Thahir bin Thahir, Syekh Qasim Beru dan Syekh Hasan al-‘Amudi.¹⁶⁵

¹⁶⁴ AL-Haj Muhammad As'ad, ibn Abd. Rasyid al-Bugisiyah, *AL-Barahin al-jaliyah fi isytirathi kawn al Khutbah bi al Arabiyah*,. *Op. Cit*, h. 45

¹⁶⁵ Ibid, h. 1

Keempat, Musyawarah Alim ulama se-Sulawesi Selatan, di Makassar yang dilaksanakan, pada tanggal 25 Rajab tahun,1357 H, atau tahun 1938 M. dengan Agenda khusus tentang pelaksanaan khutbah jumat yang berbahasa Arab, yang menjadi masalah kontroversial yang hangat pada saat itu.¹⁶⁶

Pertemuan ini tidak dihadiri oleh Anregurutta, dan tidak ditemukan data ketidak hadiran Anregurutta dalam acara tersebut.

Selain upaya pertemuan ulama tersebut, Anregurutta punya strategi lain lagi yaitu ,merubah startegi pendekatan politisnya dari strategi lokal menjadi regional,disebabkan karena adanya tarekat *Halwatiyah* yang membawa faham *Wihdah al-Wujud* yang gencar mengembangkan pengaruhnya di Sulawesi Selatan dengan memengaruhi Raja-Raja,khususnya di daerah Wajo.dan Bone, dibawa pemerintahan regional *Zelfbestuur* Bone, Mengingat masalah ini, berbeda dengan masalah khilafiah, yang dapat beliau lakukan dengan pendekatan politis lokal, dimasing masing daerah seperti pertemuan di Sengkang dan Pare-Pare tersebut diatas, kali ini harus dilakukan dengan pendekatan politis regional, maka *Anregurutta* merubah strategi pendekatan politisnya dari lokal menjadi regional, dengan menghubungi Arung Mangkau Bone untuk melakukan Musyawarah Ulama se-Sulawesi Selatan yang bertempat dikota Watangpone seperti telah disebutkan diatas,.mengingat pengaruh tarekat *Halwatiyah* bukan hanya gencar berpengaruh di Wajo bahkan secara regional Sulawesi Selatan, khususnya di

¹⁶⁶Ibid, h. 3

kabupaten Bone dan Wajo, disamping maksud lainnya yaitu untuk memppersatukan umat, karena adanya perbedaan pendapat antara ulama Treadisional yang mempertahankan konsep pendidikan kepesantrenan dengan sistem Halaqah dan ulama modern/Muhammadiyah yang mengembangkan konsep pendidikan Modern dengan sistem klassikal/ Madrasi ¹⁶⁷.

Pelaksanaan musyawarah ulama di Bone tersebut, yang membahas dua agenda Pokok namun tiga masalah sekaligus yang terselesaikan, yaitu:

Pertama, Adanya kesepakatan para ulama, menyatakan bahwa *Wihdah al-Wujud*, tidak dapat diterima, karena dikhawatirkan dapat menyesatkan akidah umat, sekaligus melarang Tarekat ini beredar /berpengaruh dan mengkafirkannya..¹⁶⁸

Kedua, Diterimanya oleh semua pihak, konsep perbaikan pendidikan Islam , yang diusulkan oleh *Anregurutta*, untuk dapat mempersatukan ulama tradisional dan ulama modern :¹⁶⁹

Ketiga, Diterimanya Muhammadiyah masuk di Wilayah Bone untuk mengembangkan dakwahnya, disebabkan karena diterimanya konsep *Anregurutta* dalam forum musyawarah tersebut di atas.

¹⁶⁷ . Mattulada,Op,Cit, 270..

¹⁶⁸ .Ibig, h.424.

¹⁶⁹ .Ibid,h,270.

, Sejak selesainya musyawarah ulama tersebut, maka lambat laun gerak maju pengaruh tarekat *Halwatiyah* diseluruh daerah menjadi lambat, tidak segencar lagi seperti sebelumnya.

Hal ini terjadi di Kabupaten Soppeng, ketika itu diundang khusus *Anregurutta* oleh Datu Soppeng, salah seorang mewakili Datu Soppeng bertanya, kepada *Anregurutta*. hal mengulang sembahyang *dhuhur* sesudah sembahyang Jum'at (seperti yang dilakukan oleh *Halwatiyah*). *Anregurutta* menjawab, hal itu tidak boleh kalau sembahyang jum'atnya sah, Penanya melanjutkan pertanyaannya, kalau mengulang sekedar kewaspadaan, Beliau balik menjawab, bahwa tidak ada kewaspadaan sesudah shalat dilaksanakan dengan Sah, penanya lagi bertanya, bagaimana kalau saya meragukan apakah shalat jum'at saya sah atau tidak? Kalau demikian, (jawab *Anregurutta*) maka kamu tidak boleh melakukan shalat jum'at, selama kamu meragukannya, dan tidak seorangpun ulama yang berpendapat, tinggalkan shalat jum'at, dan lakukan shalat *dhuhur* sesudahnya.

Sejak saat itu, berhentilah orang mengulangi shalat *dhuhur* sesudah shalat jum'at secara beransur-ansur di seluruh Mesjid Watang Soppeng dan sekitarnya.¹⁷⁰ karena tersebarnya berita secara cepat dan meluas seputar penjelasan *Anregurutta* tentang hal tersebut.

¹⁷⁰*Ibid*, h. 19, 20

Sekalipun ada keputusan musyawarah ulama seperti tersebut, pihak *Anregurutta* dengan pemerintah Raja Bone, tidak pernah ada pelarangan secara resmi dari pemerintah untuk melakukan pembekuan kegiatan operasional tarekat ini, sekalipun telah disepakati bahwa tarekat tersebut dapat merusak aqidah umat. Lagi pula, memang para ulama bersama dengan pemerintah ketika itu tidak pernah bermaksud untuk melakukan pelarangan tarekat itu, akan tetapi yang menjadi target sasaran ketika itu ialah mencegah meluasnya pengaruh tarekat itu, dan hal ini sudah tercapai usai pertemuan tersebut. seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Soppeng tersebut diatas..

Hal ini pula mejadi salah satu bukti bahwa, gerakan *Anregurutta* bukan gerakan pembaruan semata, akan tetapi adalah gerakan dakwah dan pembaruan, atau dalam arti pembaruan dalam kerangka dakwah..Dapat dibayangkan jika pertemuan tersebut mengeluarkan rekomendasi untuk pelarangan tarekat khalwatiyah secara resmi oleh pemerintah tentu tidak dapat disangkal akan timbulnya kekacauan didaerah ini, mengingat Khalwatiyah ketika itu terbanyak anggotanya dari golongan Bangsawan dan orang orang mampu.

Untuk itu, maka saudara saudara kita yang ada pada tarekat *khalwatiyah* sebaiknya dihadapi secara bijak, serta diajak dengan metode dialogis seperti yang dilakukan oleh Anreguruta pada pertemuan di Bone tersebut.

Karena adanya cara yang bijak dan metode dakwah yang dilakukan oleh Anregurutta bersama dengan pemerintah untuk menyikapi kelompok tarekat khalwtiyah tersebut diatas, hingga saat ini generasi pelanjut mereka merasa simpati keberadaan Anreguruutta KHMuhamad As'ad AL-Bugisi ketika itu.

3. *Metode Dakwah bi al-Qalam* (dengan tulisan atau karya tulis),

Metode gerakan dakwah lainnya *Anregurutta* yaitu, *bi al-Qalam* (melalui tulisan dan karya tulis).

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar, atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu metode karya tulis terbagi dalam tiga teknik, yaitu teknik penulisan, teknik penulisan surat (korespondensi), dan teknik pembuatan gambar/ kaligrafi.¹⁷¹

a. Teknis Penulisan

Setidaknya ada tiga model gaya penulisan keagamaan yaitu penulisan model pemecahan masalah, penulisan model hiburan, dan penulisan model kesusastraan ¹⁷².

Ketiga model gaya penulisan keagamaan *Anregurutta* tersebut, semuanya ada dalam karya tulisnya, namun terbanyak adalah penulisan model pemecahan masalah, seperti

¹⁷¹ .Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Cet, ke-2, Jakarta, 2009, h., 375..

¹⁷² .Loc, Cit.

buku karangannya yang memuat kajian syariah, atau hukum/ fikhi, dan aqidah, menyusul bukunya model kesusastraan, terutama bukunya yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah, seperti ilmu ushul tafsir, ushul Fikhi yang disusun dalam bentuk bait/ syair Arab., dan bukunya model hiburan yang sarat dengan nilai dakwah, terutama bukunya yang menyangkut Taswuf/ Akhlak, dan pesan, seperti bukunya, *Washiatus Qayyimah*,.

b. Teknik penulisan surat, (Korespondensi)

Teknik ini, *Anregurutta* melakukannya melalui korespondensi majalah, dimana beliau menerima pertanyaan melalui surat penanya dari masyarakat, dan menjawabnya melalui rubrik khusus menjawab pertanyaan – pertanyaan yang masuk melalui dua Majalah, yaitu majalah “*Azzikra*”, yang diasuh oleh *Anregurutta* K.H.Ahmad Bone,. Majalah ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa Bugis dan Makassar, diterbitkan di Makassar sejak tahun 1931 sampai serangan Jepang, 1943. Kemudian pada tahun 1940, sampai pada serangan Jepang masuk di Sengkang, (1943) beliau juga menerbitkan majalah yang dibina langsung oleh *Anregurutta*, “*Al-Mau'idzah al-Hasanah*”, kalau korespondensi pada Majalah *Azzikra* dijawab langsung oleh beliau, dan surat pembaca yang dikirim ke Majalah *AL-Mau'idzah Hasanah*, sebahagian yang di jawab langsung olehnya, dan lainnya diserahkan kepada santri seniornya (kader ulama) untuk memberikan jawabannya¹⁷³

¹⁷³. Ahmad Rahman, K. H. Muhammad as 'ad *Pemikiran dan Pemaharuannya*, "Makalah" Disampaikan Pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan , (Ujungpandang: tanggal 25 April 1999)

Selain korespondensi melalui surat, juga beliau lakukan dengan menerbitkan buku jawaban dari surat sanggahan ulama yang tidak sependapat dengannya khususnya ketika beliau di tantang oleh K.H.M Ramli,(Palopo), tentang pendapatnya mengenai keharusan khutbah jum'at berbahasa Arab, yang di jawab dalam bentuk sebuah buku, dengan redaksi yang sopan dan santun,,*AL-Ajwibah al-Mardhiyah*,¹⁷⁴ dan ketika menjawab surat KH.Ahmad Bone,(tanggal, 26-9- 1938,) dimana beliau diminta untuk *mentahrir* pendapatnya mengenai masalah tersebut, lalu kemudian ia menjawabnya secara khusus(bab-2) dalam buku tersebut diatas.¹⁷⁵

c.Teknik penulisan Gambar/ Kaligrafi.

Teknik seperti ini beliau lakukan pada setiap terbit Majalah bulanan tersebut diatas dengan sampul yang dihiasi dengan gambar alami seperti Matahari dan kembang yang Indah, lalu dilengkapi dengan Aksara bugis, Indonesia, dan nama Majalah, *AL-Mau'idzah al-Hasanah* dalam tulisan kaligrafi yang indah dan sederhana.

Khusus untuk kaligrafi, atau menulis indah bahasa Arab, ini dikembangkan melalui Madrasah, dimana mulai dari kelas,3 Ibtidaiyah, sudah dipelajari, menulis Indah bahasa Arab dalam satu mata pelajaran yang di sebut “ Khat”, atau kaligrafi, yang ditulis adalah ayat-ayat AL-Qur'an, Hadis Nabi, dan kata kata hikmah dari, buku''AL-Mahfudzat''(seperti dialami oleh penulis)

¹⁷⁴ .AL-Haj Muhammad As'ad AL-Bugisiyah,, AL-Barahinul Jaliyah fi isyittirathi kauni al-khutbah bi-al Arabiyah, Sengkang,1357 H,,/1938 M, h.3.

¹⁷⁵ .Ibid, h 10.

Adapun jumlah buku yang beliau tulis, belum diketahui secara pasti, karena setiap penelitian yang dilakukan mengalami perkembangan secara kualitas dan kuantitas.

Menurut, *Anregurutta*, KH.Daud Ismail, dalam bukunya *Riwayat Hidup Al-Marhum, KHM,As'ad, Pendiri Utama Ass'adiyah Sengkang, Wajo*, terdapat 14 buah buku¹⁷⁶

Sudara,Zainuddin Hamka,menemukan 20 buku yang sempat dicatat, dan Saudara Ahmad Rahman, ditemukan, 21 buah buku.¹⁷⁷

Menurut buku *Karya Tulis Ulama Sulawesi Selatan*, terdapat data atau informasi bahwa, *Anregurutta* memiliki 23 karya tulis, dengan 13 judul yang dianotasi (dicatat).¹⁷⁸ Sementara menurut, *Anregurutta*, K. H. Muhammad Yunus Martan, menyatakan bahwa, karya tulis *Anregurutta* ada sebanyak 22 buah buku.¹⁷⁹

Anregurutta K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, adalah seorang tokoh yang sangat terkenal di dalam masyarakat, salah satu gerakannya membawa nama beliau semakin dikenal dan dikenang adalah kesuksesannya menulis sejumlah buku karya tulis ilmiah. Melalui karya tulis ini dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat, dalam arti segala pikiran dan aktivitasnya dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakatnya. disamping menjadi karya monumental

¹⁷⁶ .KH.Daud Ismail, Op, Cit, h,21,22.

¹⁷⁷ .Ahmad Rahman, Op,Cit, h,11,

¹⁷⁸ IAIN Alauddin, *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan, Proyek Pembinaan Perguruan tinggi Agama*, (IAIN “Alauddin” Ujung Pandang tahun 1981/ 1982), h. 51

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 35

berupa sejumlah karya tulis yang dapat dibaca oleh murid-muridnya dan oleh masyarakat pada umumnya.

Dari tetesan ilmu *Anregurutta* tersebut, kemudian melahirkan ulama ulama penulis di Sulawesi Selatan, Menurut hasil laporan tim peneliti I.A.I.N Alauddin Ujung Pandang, (sekarang, U.I.N. Makassar) dinyatakan bahwa, sebagian besar ulama penulis Sulawesi Selatan, yang memperoleh pendidikannya di dalam negeri adalah murid, K. H. Muhammad As'ad di Sengkang.¹⁸⁰

Anggapan tersebut didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan, dan seiring dengan pendapat Arief Furchan dan Agus Maimun, bahwa seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator: *Pertama* berhasil di bidangnya. Istilah berhasil menunjukkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, *Kedua*, mempunyai pengaruh pada masyarakat; *Ketiga* ketokohnya diakui secara "mutawatir" dan *Keempat* mempunyai karya-karya monumental.¹⁸¹

Mengenai awal mula penulisan karya-karya ulama di Sulawesi Selatan, tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian diduga kuat sekitar tahun 1930. Dan ulama yang dipandang sebagai pelopor pada kegiatan membuat karya tulis, adalah

¹⁸⁰*Ibid*, h. 26

¹⁸¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), h. 12-13

Anregurutta H. Muhammad As'ad yang telah berhasil mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah di Sengkang pada tahun 1933.¹⁸²

Buku yang *Pertama* ditulisnya *Anregurutta*, adalah kitab (الابانة البوقسية عن سلم) (الدين الاسلامي), dicetak di Makassar, kemudian tahun 1938, ditulis buku (القول المقبول)

183

Adapun maksud, *Anregurutta* melakukan penulisan karya tulis Ilmiah adalah, untuk melakukan dakwah, yaitu menyebar luaskan paham-paham keagamaan kepada masyarakat, melalui tulisannya, selain itu dimaksudkan juga sebagai koreksi yang sopan, bagi kekeliruan, dan kesalahan pahaman yang terjadi di kalangan masyarakat, seperti yang dikemukakan dalam bukunya, *Tuhfah al-Fakir*.

حملني على وضعها اني لما وقفت على تفسير با للغة البوقسية بترجمة بعض ادعاء العلم في هذه الجزيرة صدر منه عدة أجزاء تحت عنوان القرآن البوقسية بترجمة بعض ادعاء العلم في هذه الجزيرة اعني "سلاويس" ورايته خبطخطا شواء وتجرع على ارتكاب ما أجمع على نهيه العلماء حيث اتى فيه من غلطان الترجمة ما حرف المعنى وسلك من ركافة التعبير ما ذهب ببلاغة المبني.¹⁸⁴

Artinya :

"Yang membawa saya mengadakan (buku ini), ketika saya mengamati sebuah buku tafsir yang menggunakan terjemahan bahasa bugis, yang diterjemahkan oleh sebagian orang yang mengaku berilmu (sarjana) yang telah terbit beberapa juz dibawa judul "AL-Qur'an yang berbahasa Bugis" di Provinsi Sulawesi ini, dan saya melihatnya terdapat terjemahan yang merusak dan dapat menarik untuk berbuat, yang dilarang oleh para ulama karena terdapat kekeliruan terjemahan yang meleset dari maknanya, dan dengan menggunakan cara yang kurang sekali mengungkapkan (metode kajian ilmiah) sehingga dapat menghilangkan tujuan yang mendasar

¹⁸² IAIN Alauddin, Op, Cit, h. 36

¹⁸³ Ibid, h. 36

¹⁸⁴ Al Haji Muhammad As'ad, *Tuhfatul Faqir syarah Kaukabul Munir*, Sengkang, 1972.

Mengenai buku-buku yang penulis catat dalam daftar, yang merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu :

1. Tentang Aqidah/ Tauhid, sebanyak 3 buah buku:
 - a. Kitab *al-Ibanah al-Bugisiyah 'an Sullam al-Diydah al-Islamiyah* aiynea kit sulmu diyn ripbs augiea sibw ppnEsn (40 halaman), berbahasa campuran Arab-Bugis, disusun dengan metode Tanya jawab.¹⁸⁵. Kesimpulannya, mengandung, aqidah, Syariah, dan Sirah al-Nabawiyah. Tulisan *Pertama Anregurutta* ini, menggambarkan bahwa, langkah *Pertama* dakwah yang dilakukannya adalah perbaikan aqidah, menyusul syariah, dan akhlak, yang dibarengi dengan peristiwa-peristiwa sejarah, Suatu hal yang menarik untuk dikaji, dalam buku ini, yaitu *Anregurutta*, menyusunnya berupa tanya jawab, dalam memperkenalkan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. tidak memulainya, dengan rukun Iman, sebagai contoh:

س. من خلق الشمس ؟ ج. الله الذي خلق الشمس
 س. من خلق القمر ؟ ج. الله الذي خلق القمر .
 س. من الذي خلق النجوم ؟ ج. الله الذي خلق النجوم¹⁸⁶

(Siapakah yang menciptakan Matahari,? Allah yang menciptakan Matahari.

(Siapakah yang menciptakan bulan,? Allah yang menciptakan bulan.)

(Siapakah yang menciptakan bintang,? Allah yang menciptakan bintang)

¹⁸⁵Muhammad As'ad bin AM rasyid, *Kitab al-Ibanah al-bugisi An Sullam at-Diyanah al-Islamiyah*, (Sengkang: t.t., 1552 H)

¹⁸⁶Al-Haj Muhammad As'ad Ibn Abd. Rasyid Al-Bugisi, *Kitab al-Ibanah al-Bugisiyah*, Sengkang 1352 H. h, 4

b. *Kitab al- 'Aqa 'id* (37 halaman), berbahasa campuran Arab-Bugis. Isinya membahas secara terperinci tentang rukun iman yang disertai dengan dalil-dalil Naqli.¹⁸⁷

c. *Izhhar al-Haqiqiyah*, ditulis dalam aksara bahasa Bugis pada tahun 1931 M, dalam buku ini banyak diuraikan tentang aqidah-aqidah yang menyimpang, dan juga membahas macam-macam kemusyrikan.¹⁸⁸

2. Tentang, Syari'ah/ Fikhi sebanyak 11 buah buku

a. *Irsyadul 'Ammah.*, berbahasa bugis , menguraikan tentang shalat, dengan dalildalilnya.

b. *Sabil al-Shawab*, berbahasa Indonesia dan Bugis, buku ini, menguraikan tentang ibadah.

c. *Kitab Mursyid al-Shawam ila ba'dhi ahkam al shiyam*, (كتاب مرشد الصيام الى بعض احكام الصيام) kit tiroweGGi tompuwsea lao ri saish bicrn puwsea, sebanyak (tujuh belas halaman), ditulis dalam bahasa Bugis, dicetak di Sengkang pada tahun 1355 H.¹⁸⁹

d. *Al-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kaun al-Khutbah bi al-'Arabiyali*, البراهين الجلية في اشتراط كون الخطبة بالعربية, atjaGE mnEsnEsea riasrkEn mbicr ar simtmt ktobea, (enam

¹⁸⁷H. Muhammad As'ad, *Kitab al-Aqaid*, (Sengkang, 1355 H)

¹⁸⁸Abd. Karim Hafid, *K. H. Muhammad As 'ad dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah*, h. 17

¹⁸⁹Lihat AL-Haj Muhammad As'ad al-Buqisi, *Kilab Mursyid al-Shawam ila ba 'di al-Shiyam*, (Sengkang: 1355H)

puluh halaman), menggunakan bahasa Bugis dan Indonesia, dicetak di Sengkang tahun 1357H/ 1938M, berisi uraian mengenai pembelaan atas keharusan khutbah jumat dalam bahasa Arab,¹⁹⁰

e.Al-Ajwibahal-Mardhiyah 'an Man Radda al-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kaun al-Khutbah bi al-'Arabiyah, oleh al-Haj Muhammad As'ad Ibn al-Marhum al-Haj Abd. Rasyid ((الاجوبة المرضية عن من رد البراهين الجلية في اشتراط كون الخطبة بالعربية)) Kitab ini ditulis oleh beliau sebagai jawaban terhadap orang-orang yang berbeda pendapat denganya . Buku tersebut menggunakan tiga bahasa, bahasa Arab, Indonesia dan Bugis, Isinya menjelaskan tentang perbedaan pandangan di kalangan ulama mutaqaddimin dan ulama mutaakhirin mengenai pelaksanaan khutbah jumat dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Ulama mutaqaddimin, termasuk Anregurutta H. Muhammad As'ad sependapat dengan tidak membolehkan, khutbah jumat menggunakan bahasa selain bahasa Arab, karena hal itu tidak pernah dilaksanakan pada masa Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Tabi'-Tabi'in menyalahi sunnah dan membuat sesuatu yang bid'ah. Dan juga, dalam melaksanakan khutbah jumat bukan semata-mata bertujuan memberi nasehat, dalam arti yang hadir harus mengerti, tapi yang paling utama merupakan sebuah ibadah dan mengikut kepada Nabi Muhammad saw., dipahami atau tidak bukan menjadi masalah. Beda dengan pandangan ulama mutaakhirin yang hanya menghususkan penggunaan bahasa Arab pada pelaksanaan

¹⁹⁰LihatAL-Haj Muhammad As'ad bin Almarhum al-Haj Abd al-Rasyid, *Al-Barahin al-Jaliyah Fi Isytirath Kaun al-Khutbah Bi al-Arabiyah*, (Sengkang' 1357H/1938M).

rukun khutbah. Selin itu dalam uraian khutbah dibolehkan menggunakan bahasa selain bhasaArab alasannya khutbah itu adalah nasehat, jadi memberi nasehat harus dengan bahasa dimengerti oleh jama'ah. Buku tersebut relatif tebal, (seratus tiga puluh enam halaman), ditulis oleh Anregurutta,KH.Muhamad As'ad pada tahun 1259H/ 1940M, dicetak oleh Drukkerij "Volsbelang" Makassar.¹⁹¹

Buku tersebut, dipandang dari sudut pandangan komunikasi massa, tentunya lebih komunikatif dari yang lainnya, karena menggunakan tiga bahasa, dalam artian peluang pembacanya lebi banyak jika dibanding dengan menggunakan dua atau satu bahasa saja, *Anregurutta* dalam penulisan karya tulisnya penggunaan bahasa disesuaikan dengan obyek pembacanya, Bila ditujukan pada kelompok ulama dan cendikiawan ditulis dengan bahasa Arab saja atau gabungan dengan bahasa Indonesia, pembaca masyarakat umum melalui bahasa Indonesia, dan pembaca masyarakat lokal melalui bahasa Bugis. Khusus untuk pembaca buku ini, diharapkan orang lebih banyak dapat membacanya, agar orang banyak yang terdiri dari semua kelompok, strata sosial masyarakat didaerah ini, dapat dapat memahaminya dengan jelas duduk persoalan yang sebenarnya tentang polemik tersebut., soal setuju dan tidaknya, terserah pada orang yang bersangkutan, *Anregurutta* tahu persis kalau pendapatnya ini kurang pendukungnya, akan tetapi beliau berpegang pada prinsip yang benar menurut ijtihadnya, beliau harus sampaikan duduk persoalannya selaku

¹⁹¹AL-Haj,Muhammad As'ad ibn al-Marhum al-Haj Abd Rasyid, *Al-Ajwibah al-Mardhiyah Ala Man Radda al-Barahin al-Jaliyah Fi Isyirath Kaun al-Khutbah hi al-Arabiyyah*, (Makassar: Drukkerij "Volksbelang" t.t).

ulama mujtahid, yang sangat demokratis khususnya pada persoalan khilafiah seperti ini, seorang Antony Brandt dalam majalah artikelnya, *Esquire*, menyatakan bahwa kebanyakan dari kami percaya masyarakat perlu, mengetahui peristiwa yang terjadi, mereka memiliki hak untuk tahu, serta sebuah tanggung jawab untuk tahu, dan hak ini tanggungjawab ini, melampaui hak privasi¹⁹².

Demikian pula *Anregurutta*, dalam hal mengemukakan pendapatnya ini secara tertulis yang dimuat di dua bukunya yang lain dan di Majalah, tidak pernah keberatan untuk minta perlindungan secara hukum, sekalipun mendapat serangan dari ulama lainnya, bahkan jawabannya yang termuat dalam buku ini, dengan redaksi yang sopan, lembut dan damai, (الاجوبة المرضية), artinya, jawaban yang diredhahi, karena *Anregurutta* melihatnya sebuah pertanggung jawaban untuk diketahui oleh masyarakat secara umum yang harus dipublikasikan sekalipun menuai keritikan.

f. Al-Qaul al-Maqbul fi Shihhah al-Istidlal 'aid Wujub Ittiba' al-Salaffi al-Khutbah 'ala al-Nahwi al-Mansuh (29 halaman). Kitab ini berisi alasan-alasan penulisnya dalam mempertahankan kewajiban berbahasa Arab dalam khotbah Jumat dengan mengemukakan dalil ayat Quran dan al-Sunnah, dan bahkan dengan kaidah-kaidah Ushul Fiqhi. Uraian-uraian disusun dalam bahasa Bugis dan beberapa istilah yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁹³

¹⁹²Shirley Biagi, *Media/ Impact, Pengantar Media Massa (Media/ Impact,: An Introduction to Mass Media*, Edisi, 9 Salemba Humanika, 2010, h. 417

¹⁹³IAIN "Alauddin", *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*, h. 89

Namun satu hal yang sangat positif bagi *Anregurutta*, yaitu tidak pernah ada, terlontar sebuah kata dari *Anregurutta* baik lisan maupun tulisan, yang terkesan didalamnya untuk menegaskan agar pendapatnya itu diikuti baik secara kelembagaan, maupun peribadi, karena memang beliau selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan umat, tidak menghendaki adanya perpecahan umat akibat pendapatnya. Karenanya tidak seorangpun santrinya, yang memiliki pendapat yang sama dengan pendapatnya tentang masalah ini.

Adanya pendapat *Anregurutta* tersebut, menyisahkan pertanyaan yaitu:

Pertama, Dimanakah *Anregurutta*, melaksanakan shalat Jum'at selama itu?

Kedua, Apakah pendapat tersebut, tidak dibolehkan dalam arti perbuatan yang salah jika khutbah jum'at berbahasa selain bahas Arab, ataukah hanya sebatas tidak afdal, (bukan amal yang di utamakan), namun tetap dibolehkan.?

Jawaban pertanyaan tersebut yaitu,:

Pertama, *Anregurutta*, shalat jum'at, tetap di Mesjid Jami' Sengkang, hanya saja tidak mengikuti, khubah *Pertama*, apalagi kalau khatibnya itu, yang sering menyindir *Anregurutta* secara peribadi tentang pendapatnya ini. Jadi *Anregurutta* turun dari rumahnya masuk Mesjid, setelah selesai khutbah *Pertama*, artinya *Anregurutta* mengikuti khutbah *Kedua* yang berbahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan shalat jum'at secara berjamaah.¹⁹⁴ Keterangan yang sama dikemukakan pula oleh, K. H. Muhammad Radhi,¹⁹⁵

¹⁹⁴H. Abd. Rahman As'ad (putra *Anregurutta*), "Wawancara", Panakkukang Kota Makassar, Kamis, 1 Maret 2012, Pukul 10.30

¹⁹⁵K. H. Muhammad Radhi, (hafidz AL-Qur'an, santeri langsung *Anregurutta*), "Wawancara", Sidrap, Selasa, tanggal 14 Pebruari 2012, Pukul 14.00.

Kedua, Pendapatnya *Anregurutta* ini, bukan pendapat, yang dalam arti bahwa, tidak sah shalat jum'at, jika khutbah jum'at berbahasa selain bahasa Arab, akan tetapi pendapat ini sebatas, kurang afdhal, kurang sempurna pelaksanaannya shalat jum'at, jika khutbah jum'at dilakukan dengan bahasa selain bahasa Arab, Hal ini dipahami dari perbuatannya yang tetap mengikuti shalat jum'at di Mesjid Jami tersebut diatas, selain itu *Anregurutta* tidak pernah menyampaikan kepada seluruh santrinya, tentang tidak sahnya shalat jum'at, atau melarang shalat jum'at, seperti itu. Karenanya tidak seorangpun santrinya yang mengikuti pendapatnya itu.¹⁹⁶

Keterangan ini sesuai dan diperkuat keterangan seorang tokoh masyarakat dan tokoh Muhammadiyah, Abd. Rahim Kanre, yang menyatakan bahwa, persoalan pendapat *Anregurutta*, yang menyatakan khutbah jum'at harus berbahasa Arab, itu sebatas pendapat pribadi beliau, karena ada guru saya, (informan) yang bernama, Pak Bukhari, mengatakan bahwa pernah beliau menanyakan langsung masalah ini kepada *Anregurutta*, dan *Anregurutta* menjawabnya dengan enteng, ya kamu tidak usah berpendapat seperti itu, cukup hanya saya saja.¹⁹⁷

g.Nibras al-Nasik fa ma Yahimu min al-Manasik (empat puluh lima halaman).

Kitab ini, sebenarnya adalah buku Manasik Haji, Uraianannya dalam bahasa bugis

¹⁹⁶H. Abd Rahman As'ad, (Putra *Anregurutta*) "Wawancara", H. Muhammad Radhi. Wawancara, H. Mappiare Karumpa, Wawancara, H. Muh. Satar Asy Jaya. Wawancara, masing-masing di tempat dan waktunya.

¹⁹⁷..Abd.Rahim Kanre(78 tahun),tokoh msyarakat dan tokoh Muhammadiyah,(Wawancara pada hari Sabtu, tanggal 23.Juni, 2012, jam 9,00,pagi, dirumahnya, Jalan korban Empat puluh ribu jiwa, di Sengkang.

dan di sana sini diselingi dengan ayat-ayat haji dan doa-doa dalam melaksanakan haji.¹⁹⁸

Namun buku ini punya nilai sejarah, yaitu sebagai pendekatan politis untuk gerakan dakwah *Anregurutta*. Ketika Arung Matoa Wajo Andi Oddang Pero, telah wafat, dan saat beliau masih hidup hubungannya dengan *Anregurutta* sangat baik, sehingga gerakan dakwah dan pembaruan *Anregurutta*, berjalan dan berkembang dengan baik. Pengganti Arung Matowa Wajo berikutnya adalah, H. Andi Mangkona, tentu *Anregurutta* mengharapkan hubungan yang sama, bahkan mungkin jika dapat lebih baik, maka *Anregurutta*, ketika Arung Matowa Wajo ini akan ke Tanah Suci Mekah, beliau mengarang sebuah buku manasik Haji, yang diperuntukkan kepada Arung Matowa, Wajo sebagai tanda silaturahmi yang baik dari *Anregurutta* kepada Arung Matowa Wajo. hingga sampul buku itu, tertulis, dalam bahasa Bugis maupun Arab, kit hji pur auwksiwi yGEeG ri jjrE mLEbin pEt arumtowa ri wjo. (حضرة سلطان واجوا المحترم السلطان الحاج اندى منكونا) (Kitab manasik haji ini saya hadiahkan kepada yang terhormat yang mulia, Arung Matowa Wajo, H. Andi Mangkona)

Hal tersebut menunjukkan bahwa, demi suksesnya gerakan dakwah dan pembaruan, tidak dapat lepas dari suatu pendekatan yang strategis, terutama kepada pihak pemegang kekuasaan, sebagaimana yang dilakukan oleh *Anregurutta* pada kedua Arung Matoa tersebut,.

¹⁹⁸Muhammad As'ad al-Buqisi al-Singkani, *Nibras al-Nasik Fima Yahimmu min al-Manasik*, (Cet. I; Sengkang Wajo: t.tp, 1399 H/ 1978 M), h.

h.Sullam al-Ushul, (سلم الاصول) Kitab ini, berisi tentang ilmu Ushul Fikhi, dan dasar-dasarnya, (sebanyak 31 halaman), juga ditulis dalam bahasa Arab, dalam susunan sastra seni bahasa Arab.¹⁹⁹

I Nail al-Ma'mul 'ala nadzmi Sullam al-Ushul fi Ushul al-Fiqh, نيل المامول على نظم Buku ini, ditulis oleh Anregurutta, dalam bahasa Arab dalam bentuk susunan sastra Arab, atas dasar kitab sebelumnya yaitu Sullam al-Ushul tersebut di atas, kemudian diberi Syarah oleh salah seorang muridnya yaitu Anregurutta KH, Abd. Kadir khalid, MA, ketika telah menyelesaikan kuliahnya pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir, dan selesai ditulis di Mekah 1953..²⁰⁰

Buku ini, menjadi salah satu contoh karangan Anregurutta yang telah diakui keshahihan dan nilai ilmiyahnya oleh ulama Mekah, setelah diperiksa dan diteliti oleh tim pentashih karya tulis ilmiah, pada Lembaga Pendidikan Dar, al-Ulum, Mekah,

وكان الفراغ من ترتيب هذا الكتاب في مكة المكرمة بتقرير نيل المامول شرح سلم الاصول لاستاذ النبيل العلامة الشيخ محمد ياسين عيسى الفداني المكي مفتش مدرسة دارالعلوم الدينية بمكة المكرمة والمدرس في الاقسام العالية فيها يوم الجمعة المبارك في 25 صفر سنة 1369²⁰¹

Artinya:

Kitab ini, setelah selesai disusun di kota Mekah al-Mukarramah, dengan judul Nail al-Ma'mul syarh sullam al -ushul dan telah mendapat pujian penghargaan dari ustadz yang cerdas al- 'Allamah al-Syekh Muhammad Yasin 'Isa al-Fadani al-Makki, penilik/auditor Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah di kota Mekah al-Mukarramah, dan pengajar pada tingkat 'Aliyah di sekolah tersebut, pada hari Jum'at yang Mubarak, tanggal 25 Shafar 1369 H.

¹⁹⁹H. Muhammad As'ad, al-Bugisi, Sullam al- ushul, Sengkang, 1948/ 1368

²⁰⁰Haji Muhammad As'ad, *Kitab al-Akhlaq*, (Sengkang: Percetakan Adil. 1383 H/ 1964 M)

²⁰¹Haji Muhammad As'ad, Nail al-Ma'mul,'ala Nadzmi Sullam al-Ushul,Cet,1,Mat,baah Hijasi al-Qahirah,Mesir,1369,H.55. .

Hal tersebut menunjukkan, buku karangan berupa karya tulis ilmiah *Anregurutta*, mempunyai legitimasi yang tinggi khususnya yang berbahsa Arab karena telah memperoleh pengakuan dan penghargaan dari salah satu lembaga pendidikan yang terkenal di Mekah seperti tersebut di atas.

j. *Kitab al-Zakah*. Isi buku ini berupa penjelasan zakat, macam-macam zakat, hal-hal yang semestinya dikeluarkan zakatnya, serta bagi seseorang yang akan mengeluarkan zakat, kapan waktunya, dan berapa kadarnya, kemudian di akhiri dengan keterangan tentang orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*) dilengkapi dengan dalil-dalil al-Qur'an.²⁰²

k. *Kitab, Kesentosaan Rakyat dan Pemerintahnya*, tergantung pada penegakan shalat, dan pengeluaran zakat. (كتاب صلاح الرعية و الرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة) aedecGEN pbnuwea sibw ajowrEn kuai ri atEtoGEN supjeG nEniy aeber ri sEkEea. (buku inilah yang baru ditemukan, dan belum ditemukan pada penelitian sebelumnya).

Buku ini, ditulis dengan menggunakan dua bahasa, pengantar yaitu bahasa Indonesia dan Bugis, yang dilengkapi dalil-dalil dari AL-Qur'an dan Hadis, Hal tersebut tentu dimaksudkan buku ini difahami oleh masyarakat luas khususnya para pejabat pemerintahan dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menggunakan dua bahasa tersebut, tanpa menggunakan pengantar bahasa Arab, kecuali isi substansinya tetap bahasa Arab..

²⁰²IAIN "Alauddin", *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*. h. 90.

Buku ini, memang menarik, dimana diantara karya tulis ilmiyahnya *Anregurutta*, hanya buku ini yang diperhadapkan kepada empat orang ulama yang telah dipilihnya, yaitu ulama Bugis (bukan santrinya), dua orang, dan ulama Arab yang sudah menetap lama di tana Bugis dua orang, untuk dimintai pendapatnya, tentang nilai yang dikandung buku ini, sehingga *Anregurutta* menyatakan, kuni rini mgk aiyea krGEeG .nkipaisEGiwi sini pdaorowen mLEbiku.mjepu aiyea krGEeG muniro aEkmun toGE riesesku nkiy msEronpi atoGEGEn nerko aEk ptoGEGi poel risaisn topRit mtsikieaGi bicrn aogmea nmlEpu.

jji nrimkuwnnro nkutroni tR aptoGEGEn topRit paitai ritu ainyritu.

Artinya, Sampai disinilah karangan ini, kami beritahukan kepada saudara-saudaraku yang mulia, bahwa karangan ini, sekalipun benar menurut pendapatku, akan tetapi lebih menunjukkan kebenarannya, jika ada diantara sebagian para ulama yang lebih meluas ilmu agamanya dan jujur yang memberikan pegakuannya . Oleh karena itu, saya buat tanda pengakuan ulama yang telah kuperlihatkan dan memeriksanya yaitu, aeRgurut puGji hues pRit msEhoroea ri boen.aiynea lpl EtR aptoGEn rimkEdnai.

- 1) *Anregurutta* Pung Haji Husen, Ulama yang masyhur dikenal di Bone, dengan tanda pengakuannya

اما بعد فقد تصفحت على كتاب الرسالة المسمى صلاح الرعية والرعاة في الزكاة على مذهب الامام القرشي محمد ادريس الشافعي فوجدتها وافية بالغرض موافقة المذهب المذكور لاسيما وقد اختتمتها

مؤلفها بحكمة التشريع فسررت منها ودعوت لمؤلفها بحسن التوفيق وان ينشر الله امثاله (الحاج حسين بن عمر البوني²⁰³

Artinya, Kemudian dari pada itu, saya telah menjumpai sebuah kitab risalah yang yang diasebut “صلاح الرعية و الرعاة في الزكاة” pada mazhab Imam al-Qurasyi Muhammad Ibn Idris Al-Syafi’I, dan saya mendapatkannya sesuai sekali dengan tujuan Mazhab Syafi’I tesebut, dan sya akhiri hikmah syariat Islam kepada penyusunnya, kemudian saya senang dengannya,dan saya doakan kepada pengarangnya untuk diberikan oleh Allah dengan sebai baik petunjuk kepadanya dan semoga Allah menyebarkan hambanya seperti itu. (H. Husen bin Umar al-Boniy)

- 2) aeR gurut puGji muhm saEidE pRitea ri boen. rimkEdnai mjEpu pur auwnEsaini aiyea kit pur nkreG الحاج محمد اسعد Eag naupojini ritu rimoRi purku mpoji ripuw altal nsab aEKna situru phku riarolt aimt spii nautroni bet limku riywea.

Artinya, *Anregurutta* Pung H. Muhammad Saide, ulama Bone, yang telah menyatakan bahwa. sudah jelas bagiku kitab yang telah dikarang, AL- Haj Muhammad As’ad, dan saya memujinya setelah saya memuji Allah Swt, karena sesuai pemahaman saya pada ikutan kita, Imam Syafi’I, dan dengan itu saya tanda tangani dibawah ini. (H. M. Said al-Boniy)

- 3) aEEeRgurut puw seahE mhEmu pRit ar purea mCji mupEti rimdin.aiynea lplE tR aptoGEn rimkEdnai

اما بعد فقد اوفقتي علامة زمانه وسحبان اوانه الجامع بين المعقول والمنقول والفروع والاصول اخونا في الله الحاج محمد اسعد البوقيسي على مضمون رسالته المسماه بصلاح الرعية والرعاة فوجدتها د ررا بينه وثمرات جنية فريدة مشتملة على الحق والصواب مئيدة بالادلة من السنة وفصل الخطاب فيلزم المصير اليها والتعويل عليها امد الله مؤلفها بتوفيقاته الصمدانية وتلاه بعين عنايته الربانية

²⁰³.H.M.As’ad,al-Bugisi,Al-Sinkani,Shalh al-Ra’yah wa al-Ru’at,Sengkang,1352 H, h,51.

المدرس بالحرم الشريف النبوي محمود ابن عبد القادر عبد الحواد المدني²⁰⁴

Artinya, Anreggurutta Syekh Mahmud, Abd. Jawad yang pernah menjadi Mufti di Madinah, inilah tanda pengakuannya. Kemudian dari pada itu, sungguh saya telah temukan tanda tanda zamannya, dan berputarnya kembali waktu, yang menyatukan pendapat antara akal dengan naql, antara furu' dan ushul, saudara kami, H. Muhammad As'ad Al-Bugisi, atas adanya sebuah risalah yang dipertanggung jawabkannya, yang berjudul (صلاح الرعية والرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة), (Kesentosaan Rakyat dan Pemerinthnya, tergantung pada pendirian sembahyang dan pengelolaan zakat), dan saya memperolehnya mutiara-mutiara yang indah diantaranya, dan buah-buah yang masak yang tersendiri, yang mengandung kebenaran, yang didukung oleh dalil-dalil Sunnah dan uraian kata yang terinci, maka sewajarnya kita merujuk dan menanggung atasnya, semoga Allah memperkuat penyusunnya dengan taufik dariNya, dan dapat membacanya sesuai dengan pandangan yang dikehendakiNya (Pengajar di Kota Nabi Madinah yang mulia, Mahmud bin Abd Qadir Abd. Jawad al-Madani)

4) aeRgurut puweshE abEdu rhEm pirEdausE pRit area rimkEdnai,

(هلموا ولا الامر واسعوا)	* بجد واتبعوا شرع النبى
(ففيه سعادة الدارين تبدوا)	* لمرناد الحياة بكل رنى
(لاصلاح الرعية والرعاة)	* نهاية ما رب الرجل الزكى
(فضائل اسعجلت وعمت)	* فهام القوم بالبطل القوى
(ويعم كعبة السنكان جند)	* لاخذ العلم من بلد قصى
(وتاهت ارض واجوا وستنارت)	* بمرشدها ومسجدها البنى
(وليحيا سنة المختار هديا)	* وتعلما الى الدين التقى

²⁰⁴.H.M.As'ad,Shalah al-Rayah wa-al-Ruwat,Op,Cit,h.53.

(به الدين استقام بارض بوقيس * وقد ذهبت ضلالات الغوى)
(قدم واسلم ولتاريخ اكبره * على التوفيق من رب غلى)

Artinya, *Anregurutta*, Syekh Abd. Rahman Firdaus seorang ulama Arab, diantara pengakuannya mengatakan dalam bentuk syair:

Wahai seluruh Pemuda-Pemudi Negeri, berusahalah dengan penuh kesungguhan dan ikutilah syariat Nabi.

Padanya Nampak kebahagiaan dunia dan akhirat, bagi setiap orang yang melewati kehidupan dunia yang belalu/..

Untuk kemaslahatan Rakyat dan Pemerintahnya, pada suatu tujuan yang mendidik orang yang suci.

Kemuliaan K. H. Muhammad As'ad, telah nampak jelas dan menyeluruh, Pemimpin Kaum yang berani dan kuat

Secara umum siap siaga mengarah ke-kota Sengkang, untuk memperoleh ilmu dari negeri yang jauh.

Terkenallah Negeri Wajo, dan bersinarlah dengan petunjuknya serta Mesjidnya yang telah terbangun.

Dan hidupnya Sunnah yang terpilih karena petunjuk, dan pengajaran agama yang diberikan.

Baginya Agama tegak, di negeri Bugis, dan telah sirnalah kesesatan yang melampaui batas.

Dan telah maju dan selamat, dan menjadi sejarah yang besar, atas petunjuk dari Tuhan yang Maha Tinggi.

3. Tentang Tasawuf/ Akhlak, sebanyak 4 buah buku.

- a. *Washiyatun Qayyimah fi al-Haqq* (وصية قيمة في الحق) ppsE mKE nmsoli ritujun toGEeG (delapan halaman), bahasa Arab, diterjemahkan dan dijelaskan maksudnya dengan bahasa Bugis oleh salah seorang santrinya, yang menjadi sekretarisnya, H. Hamzah Manguluang Isi buku ini berupa nasihat-nasihat yang bernilai, disusun dalam bentuk syair, sebanyak 25 syair, dengan tema-tema tentang kebenaran, tema-tema tentang kejahatan dan ganjaran dan balasannya masing-masing, dan seterusnya.²⁰⁵

Buku itu, ditulisnya oleh beliau disamping menjadi nasehat umum, juga dimaksudkan untuk murid muridnya, yang diangkat menjadi *qadhi*, diberbagai daerah seperti di Bone, Palopo, Sinjai, Pammana, Belawa, Soppeng, Pare-pare dan ditempat lainnya.²⁰⁶

Diantara, isi washiatnya itu, seperti penulis kutip dibawah ini,

* ق ولا تتبع الهوى فتحارا	واذا ما قضيت فلتقض بالحق
* صح عن افضل الانام تجارا	فقضاة الورى ثلاث كما قد
* جنة والذي سواه نا را	من يرى الحق ثم يقض يجازا
* فيرى نصرة الا له جهارا	رب مظلوم بات يشكوا مسيئة
* لوم يلقى الا له عنها الستارا	قال خير الورى اتق دعوة المظ
* الحق ممن يحيد فيه جارا ²⁰⁷	اتق الله يافتى ان ترى الى

²⁰⁵H. Muhammad As'ad, *Washiyatun Qayyimah Fi al-Haq*, (Sengkang Wajo: t.t. 1391 H/1971M).

²⁰⁶Hatta Walinga, K. H. Muhammad As'ad, *Hidup dan Perjuangannya*, *Op. Cit*, h. 204.

²⁰⁷H. Muhammad As'ad, *Washiyah al-Qayyim al- haq*, Sengkang, 1971, h. 6

Artinya: Jika engkau putuskan perkara, putuskanlah dengan benar. Janganlah ikuti kemauan hawa nafsumu, hingga jalanmu tersesat.

Manusia yang termulia, menegaskan, bahwasanya hakim itu, ada tiga macam Tahu kebenaran, dengannya memutuskan perkara, baginya syurga, selain seperti itu Neraka

Adakalanya mereka yang terdzalimi, mengadu pada Tuhannya, niscaya mendapat pertolongan dengan nyata

Bersabda Manusia yang termulia, Takutlah atas doa orang teraniaya, dia dengan Tuhannya tiada hijab (penutup).

Bertakwalah engkau kepada Allah, hai pemuda, sebelum engkau dituntut, karena engkau jauh dari kebenaran.

- b. *Hajat al- 'Aql ila al-Din* (حاجة العقل الى الدين) (delapan belas halaman), kitab ini berisi washiyat-washiyat yang sangat berharga, disusun dalam bentuk syair-syair Arab yang diterjemahkan dan diberi penjelasan dalam bahasa Bugis oleh H. Hamzah Manguluang. Intinya antara lain menjelaskan tentang keutamaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya, karena adanya akal pikiran yang diberikan oleh Allah Swt, kepada manusia, namun diingatkan pula, bahwa betapa pun tingginya ilmu seseorang tidak bisa mengatasinya semua dengan akal, Hal seperti itu agama yang mengatasinya., maka yang diharapkan adalah agama dan akal berjalan seiring dan selaras. Dan juga ditegaskan bahwa satu-satunya agama yang dapat mengantarkan manusia untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat hanyalah agama Islam.²⁰⁸

²⁰⁸H.M. As'ad, *Hajat al-Aql Ha al Din*, diterjemahkan oleh H. Hazah Manguluang dengan judul "*Wasial Guru Besar Kita H.M As'ad*, (Sengkang: t.tp., 1991).

- c. *Al-Qaul al-Haqq*, (القول الحق) berbahasa Bugis. Kitab ini ber *Pertama* batasan Ilmu Tasawuf, kemudian pembahasan menyangkut Tasawuf dengan persoalan-persoalannya, kemudian tata cara pendekatan diri kepada Allah dan pensucian batin dari dosa lahir dan dosa yang tersembunyi.²⁰⁹

Diantara buku karangan *Anregurutta*, yang membicarakan khusus Tasawuf, hanya buku ini. Dan apabila dicermati isinya dapat difahami bahwa, gerakan Tasawuf *Anregurutta* yang mau dikembangkan adalah tasawuf Sunni, seperti yang disebutkan

- d. Kitab al-Akhlaq (الاخلاق لثالث الابتدائي) (delapan halaman), berbahasa Arab. Isinya terdiri dari 11 pokok bahasan, (1). Akhlak kepada Allah,(2), Akhlak kepada Rasul Allah,(3) Akhlak dalam melaksanakan Agama,(4) Akhlak kepada *Kedua* Orang Tua,(5) Akhlak untuk menghadapi hari akhirat.(6). Akhlak bersama dengan keluarga,(7) Akhlak berumah Tangga.(8)Akhlak tentang tata cara berpakaian.(9) Akhlak tata cara makan dan minum.(10) Akhlak tatacara berlalu lintas di jalan (11)dana akhlak tata cara di Sekolah.sekedar contoh gambarannya yang dilakukan oleh seorang murid sekoah, yaitu membahas, yang mencakup beberapa hal: Ia harus bangun sebelum terbit fajar, membuang hajat, membersihkan diri dari najis, berwudhu atau mandi untuk bersih,bersiwak, selanjutnya memakai pakaian yang bersih kemudian berangkat ke Masjid untuk melakukan shalat Subuh secara berjamaah dan shalat-shalat wajib lainnya. Sesudah shalat membaca dzikir-dzikir yang disunatkan. Selanjutnya kembali ke

²⁰⁹IAIN "Alauddin", *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*, h. 89.

rumah mencicipi makanan dan minuman yang ada, selanjutnya bersiap-siap berangkat ke sekolah dan memasukkan alat-alat sekolah dalam tasnya, kemudian berangkat ke sekolah dengan memilih jalan yang singkat, sesampainya di sekolah memberi salam dan penghargaan kepada gurunya dan memberi salam kepada teman-temannya dan duduk dengan tenang dan tertib pada tempat yang telah ditentukan, dan mentaati semua apa-apa yang diperintahkan oleh gurunya.²¹⁰

Dapat dibayangkan betapa mulianya seseorang bila gambaran perlakuan akhlak seperti tersebut di atas dapat dilaksanakan. Akhlak seperti inilah yang mau dibangun oleh *Anregurutta* pada umat ini melalui gerakan dakwah dan pembaruannya melalui media pendidikan dan kepesanterenan, sehingga disebut Tasawuf Akhlak.

4. Tentang Tafsir sebanyak 4 buah

a. *Tuhfah al-Faqir* yang merupakan syarah dari *Nuzhum Ushul al-Tafsir* yang diberi nama *al-Kaukab al-Munir*. Berisi uraian mengenai Ushul Tafsir yang ditulis secara puitis, terdiri dari bait-perbait . Bait-bait itu untuk memudahkan hafalan, kemudian diberi penjelasan dalam bentuk syarah baik penjelasan tentang tentang mufradatya maupun tentang kandungan makna dan maksud setiap baitnya.²¹¹

b. Buku *Al-Kaukab al-Munir*, Nadzmi Ushul ‘ilmi Tafsir. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, di dalam bentuk puitis sastra Arab, sebanyak 32 halaman, yang berisi, enam kaedah ushul, yaitu, tentang Nuzul, sanad, pelaksanaannya, lafadz, makna hukumnya, dan makna yang berhubungan dengan lafadz.

²¹⁰Haji Muhammad As'ad, *Kitab al-Akhlaq*, (Senggang: Percetakan Adil. 1383H/1964M).

²¹¹IAIN"Alauddin". *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Setatan*, h. 88.

a) Jadi buku ini khusus Ilmu Ushul Tafsir, kemudian disebutkan disitu sesudahnya, dilanjutkan penulisan kitab ushul Fikhi yang disebut Sullam al-Ushul. Hal ini menunjukkan sesudah memahami AL-Qur'an, sebagai sumber utama hukum Islam kemudian, memahami cara, atau teori memahami dan penerapannya yang disebut ilmu ushul Fikhi.

b) Kitab ini telah disahkan oleh tim pentashih, ulama Mesir.

بحمد الله تم طبع كتاب الكواكب المنير ونظم سلم الاصول مصححا بمعرفة لجنة من العلماء برئاسة الشيخ احمد سعد علي. القاهرة 17 محرم سنة 1368, 18 نوفمبر سنة 1948

مدير المطبعة,

ملاحظة المطبعة

رستم مصطفى الحلبي

محمد امين عمران

c) Artinya: Dengan memuji Allah, telah selesailah dicetak kitab al-Kaukab al-Munir, dan menyusul disusun kitab Sullam al-ushul, yang telah disahkan atas pengetahuan panitia pentashih ulama dibawah pimpinan Syekh Ahmad Sa'ad Ali.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Ditetapkan, di Kairo Mesir, 17 Muharram, 1368 H.

Tanggal 18 November, 1948

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penanggung Jawab Percetakan,

Direktur

(Muhammad Amin Imran

(Rustum Mustafa AL-Halaby)

Hal tersebut di atas menunjukkan, tingginya nilai legitimasi karya tulis *Anregurutta*, karena telah mendapatkan pengakuan dari Panitia pentashih ulama Mesir, seperti tersebut di atas.

c..Tafsir Juz 'Amma, bahasa Bugis, Isinya: kitab ini berisi terjemahan al-Quran Juz Amma, sistim yang dipakai adalah menerjemahkan ayat per-ayat, kemudian ditafsirkan tiap ayat per-ayat (tafsir tahlili).²¹²

d.Tafstr Surah at-Naba', diterjemahkan dan ditafsirkan dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.²¹³

5. Tentang Sejarah (1 buah buku)

Al-Nakbah al-Buqisiyyah fi al-Sirah al-Nabawiyyah (seratus dua puluh sembilan halaman), berbahasa Arab lengkap dengan terjemahan berbahasa Bugis. Kitab ini diawali dengan pendahuluan, menjelaskan tentang makna maulid, Anregurutta H. Muhammad As'ad menjelaskan bahwa yang *Pertama*-tama melaksanakan peringatan maulid adalah Raja *Pertama* dari Dinasti Fathimiyah yang bernama al-Muiz Lidinillah pada saat ia membuka (menguasai) Mesir pada tahun 361 H, selanjutnya diikuti oleh Raja-raja Islam, ulama-ulama dan masyarakat banyak. Menurut sejarah, bahwa sesungguhnya Raja yang berkuasa di Irbil (Irak) pada tahun

²¹²IAIN" Alauddin", *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*. h. 89.

²¹³Abd Karim Hafid, *KH. Muhammad As 'ad dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah*, h. 18.

563 H yang bernama Mudzhir al-Din kalau ia merayakan maulid sungguh sangat ramai, ia datangkan semua warganya sebagai perwujudan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad saw, dan segala biaya dalam perayaan maulid itu ditanggung semua oleh Raja.²¹⁴ Dilanjutkan, tentang sejarah Nabi secara lengkap, yang meliputi: silsilah keturunan Rasulullah saw., ketika Nabi dalam kandungan ibunya, ketika Abdullah kawin dengan Aminah, kelahiran Rasulullah saw, kematian ibunya, pertumbuhan Rasulullah saw, tanda-tanda kenabiannya, perkawinan Nabi dengan Hadijah, pelantikannya menjadi Nabi, perintah melaksanakan dakwah secara terang-terangan, siksaan-siksaan yang diterima Nabi dari Arab Quraish, hijrah *Pertama* yang dilakukan oleh beliau., hijrah ke Madinah, setibanya di Madinah, dan kesempurnaan asal kejadian dan akhlaknya. Dalam buku ini pula *Anregurutta*, menjelaskan Pelaksanaan Maulid Nabi ini adalah bid'ah hasanah, karena banyaknya manfaat yang terkandung didalamnya, terutama jika dikaitkan dengan gerakan dakwah dan pembaruan.

6. Tentang Majalah, 1 macam

Majalah ini bernama, al-Mau'izhah al-Hasanah, (pGj medeceG) Pimpinan dan penanggung jawab Majalah ini, adalah *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad, berisi 6 tentang Nasihat-nasihat, masalah fikih, yang berhubungan dengan pembahasan masalah halal dan haram, masalah sejarah, Kata-kata Hikmah yang mengandung falsafah hidup, baik sumbernya dari AL-Qur'an, Hadis, dan dari fatwa fatwa orang

²¹⁴Muhammad As'ad al-Buqisi al-Singkani, *al-Nakhbah al-Buqisiyyah Fi al-torah al-Nabawiyah*. (Sengkang: 1354H). h. 3-4.

orang Bijak dahulu, problem-problem kemasyarakatan dan, soal-jawab masalah-masalah agama, Terbit *Pertama* tahun 1396 H /1941 M, diterbitkan sekali sebulan, setiap terbit sepuluh halaman, dicetak oleh Drukkerij "Valksbelang" Makassar. Yang sempat dikumpulkan adalah nomor satu sampai dengan nomor delapan. Semua tulisan dalam majalah tersebut adalah makalah karangan H. Muhammad As'ad, kecuali mengenai pertanyaan-pertanyaan yang datang dari masyarakat. oleh *Anregurutta* melihatnya ada diantara murid santri seniornya yang dapat menjawabnya dengan baik, maka jawabannya diserahkan kepada santri seniornya yang telah dipilih oleh *Anregurutta*²¹⁵

Dari uraian tersbut di atas dapat disimpulkan bahwa kryastulis ilmiah Anregurutta, sebanyak 24, buah, masing masin terdiri, buku Aqidah/Tauhid,3 buah, Syariah/Hukum,dan Fikhi, sebanyak 11 buah, Tasawuf/Akhlak,4 buah, Tafsir 4 buah, Sejarah, 1 buah,Majalahi 1 macam, Hal tersebut menunjukkan bahwa *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad adalah salah seorang ulama Bugis yang sangat kreatif dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Sebetulnya, seluruh buku yang ditemukan penulis sebanyak 26 buah buku, ,namun hanya 24 buah buku yang telah dicatat dalam daftar tersebut diatas, diantaranya ada 3 buah buku baru yang ditemukan penulis yaitu, كتاب صلاح , dan (مهيع التيسير الى علمى اصول التفسير, dan الرعية والرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة), buku yang pertama tidak ada

²¹⁵IAIN "Alauddin", *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*, h. 88.

gandany, dan kedua buku lainnya mempunyai isi yang sama persis dengan dua buku yang telah tercatat, kedua buku yang telah terdaftar, yaitu buku (لكوکب المنیر نظم اصول علمی التفسیر) yang isinya persis sama dengan buku yang berjudul (مهیج التیسیر الی علمی اصول التفسیر), dan buku (AL-Aqaid), sama isinya dengan buku yang penulis temukan, yang berjudul (مالا یسع المسلم جهله من مجمل) (عقائد اهل السنة والجماعة) Kedua buku yang sama isinya dengan buku sebelumnya, penulis, tidak memasukkan dalam daftar buku tersebut karena dianggapnya satu buku dengan buku yang sama sebelumnya, hingga kembali menjadi 24 buah buku ($24+2 = 26 - 2 = 24$) yang terdaftar sebagai hasil penelitian ini. Hal ini sekaligus dapat mempertemukan pendapat yang berbeda-beda tentang jumlah buku karangan *Anregurutta* tersebut mungkin saja, karena adanya 2 buku yang sama isinya, tidak ditemukan buku gandanya, dan belum ditemukannya buku baru yang belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya (کتاب صلاح الرعية والرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة)

Dari sekian banyak karya monumental *Anregurutta* K. H. Muhammad As'ad tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi antara lain yaitu,:

- 1) *Anregurutta*, dalam menuliskan karya tulisnya, menggunakan teori Komunikasi dan informasi. Hal ini dapat difahami dengan menggunakan tiga jenis bahasa, (Arab, Indonesia dan Bugis) dan dilakukan secara bervariasi, terkadang ada bukunya ditulis dalam dua bahasa, seperti, Arab, Bugis, ada kalanya juga, berbahasa Bugis, Indonesia, terkadang juga, berbahasa Bugis saja atau bahasa

Arab saja. Penggunaan bahasa yang bervariasi tersebut, *Anregurtta* memilihnya dengan memperhatikan aspek komonikasi dan informasinya, sebagai contoh, bukunya, tentang aqidah, menggunakan bahasa Bugis,,karena mad'u, yang menjadi obyek adalah msyarakat Bugis, Bukunya (كتاب صلاح الرعية والرعاة في اقام الصلاة وايتاء الزكاة),yang terkait dengan kesejahteraan Rakyat, dan Pemerintahan, ditulis dengan pengantar bahasa, Indonesia dan Bugis, karena mad'u, yang menjadi sasaran adalah pemerintah dan masyarakat /Bugis, dua bukunya yang ilmiah, yaitu (*al-Kaukab al-Munir*), dan (*Nail al-Ma'mul*).yang diajukan untuk mendapatkan pengakuan oleh ulama Mekah dan Mesir, semuanya berbahasa Arab dalam bentuk Sya'ir, karena sasarannya adalah ulama Arab, dan ,mahasiswa...,hal ini sesuai teori Lasswell ketika pada tahun1948, Harold D. Lasswell merancang sebuah model komunikasi untuk menggambarkan peroses komunikasi yang masih digunakan hingga saat ini, dengan menjawab lima pertanyaan yaitu siapa, mengatakan apa, menggunakan saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa.²¹⁶

Suatu hal yang menarik yang terkait dengan efek/dampak komunikasi dan informasi tersebut dalam tulisan beliau, yaitu ada tiga buah bukunya, yang membahas, pembelaannya, terhadap sanggahan dan kritikan oleh para ulama,yang tidak sependapat dengannya tentang keharusan khutbah jum'at berbahasa Arab, termasuk KHM Ramli dari Palopo ..namun pendapatnya itu,

²¹⁶.Shirley Biagi, Media Impact, Pengantar media massa,Opcit,h.342.

tidak pernah diarahkan banyak kepada masyarakat untuk mendapat dukungan, sekalipun beliau sudah dikenal luas, dan didengarkan fatwahnya oleh masyarakat, begitupula tidak pernah menekankan kepada para santrinya, agar pendapatnya itu diikuti atau mendapat dukungan, termasuk waktu itu, santrinya *Anregurutta*, KH. Ambo Dalle, *Anregurutta* KH Daud Ismail, *Anregurutta*, KH, M Yunus Martan, *Anregurutta* KHM Muhammad Abduh Pabbajah, dan masih banyak lagi santri senior dan junior lainnya, kelihatannya beliau, menjadikan perbedaan pendapat ini hanya sebatas untuk konsumsi perdebatan kalangan ulama saja, ,Salah satu pertimbangannya menurut penulis adalah dampak negatif atau efek pendapatnya itu, jika disampaikan kepada masyarakat banyak, masyarakat jadi bingung karena Muhammadiyah ketika itu mendapat dukungan dari *Anregurutta*, sementara Muhammadiyah berpendapat bahwa, khutbah jumat harus disampaikan dengan terjemahan bahasa yang dipahami oleh pendengarnya., .disamping itu pada umumnya masyarakat ketika itu belum memahami pendapat tentang keharusan khutbah jumat berbahasa Arab, dan belum banyak mengetahui tentang masalah khilafiah, bahkan ada diantara mereka yang fanatik buta dalam suatu mazhab,

Dampak negatif lainnya, dapat menjadi konsumsi politik untuk memecah belah persatuan umat, yang *Anregurutta* sendiri sangat mengutamakan., terutama bagi mereka yang panatik buta, baik bagi kelompok tradisional

maupun bagi modernis/Muhammadiyah, disamping itu,.dapat juga ada orang yang salah kaprah terhadap kredibilitas *Anregurutta*, selaku ulama yang terpandang, punya harga diri yang kharismatik, punya wibawa ditengah-tengah masyarakatnya. yaitu disatu pihak *Anregurutta* selaku pendukung suksesnya gerakan Muhammadiyah, pada hal pihak Muhamammadiyah justru menantang pendapat *Anregurutta*. akhirnya dapat memojokkan *Anregurutta*. padahal mereka tidak memahami hakekat dukungan *Anregurutta*, kepada Muhammadiyah adalah bagian dari komitmen *Anregurutta* dalam hal persatuan dan kesatuan umat yang diutamakan.

- 2) Untuk mengetahui mutu tulisannya, atau kualitas karya tulisnya, beliau serahkan kepada masing-masing ahlinya, terlihat bahwa bukunya yang berisi ilmuPengetahuan diserahkan untuk penilaiannya kepada Ulama Mekah dan Ulama Mesir, dan yang terkait dengan masyarakat umum, diserahkan kepada ulama Bugis dan ulama Arab yang sudah lama bermukim di Tanah Bugis. Dan diketahui pula bahwa, penilaian itu murni dan obyektif, karena seandainya yang memberikan penilaian ulama dari Bugis, mungkin orang dapat menilainya, kurang obyektif, atau nepotisme, akan tetapi karena terlibat pula ulama orang Arab, maka anggapan seperti itu tidak akan muncul, sehingga penilaiannya menjadi sangat obyektif dan murni.
- 3) Dapat pula dimengerti bahwa *Anregurutta* ahli di bidang bahasa Arab terbukti bahwa karya tulisnya yang berbahasa Arab, ditulis dalam bahasa seni sastra

Arab, sekarang ini para ulama Bugis, sulit ditemukan yang mampu menyusun gubahan syair sastra seni bahasa Arab dalam suatu karya tulis ilmiah secara penuh seperti *Anregurutta*, yang diakui oleh K. H. Daud Ismail salah seorang santri awal *Anregurutta* mengatakan, dapat dimengerti bahwa keahlian yang lebih menonjol pada diri *Anregurutta*, adalah dalam disiplin ilmu bahasa Arab. Hal itu dipahami dari sikapnya, pada saat ia merasakan dirinya telah mendalami kaedah-kaedah Bahasa Arab, maka kitab-kitabnya yang berbahasa Arab yang berjumlah lebih kurang delapan puluh buah dibagi-bagikannya kepada sahabat-sahabatnya.²¹⁷

Apabila dianalisa buku Karya tulis ulama Sulawesi Selatan, maka diantara, sejumlah 27 orang penulis karya tulis ilmiah, , (termasuk *Anregurutta*), terdapat 12 orang ulama, adalah santri langsungnya, dan 4 oang santri turunannya (murid dari santrinya), atau sebanyak 16 orang yang lahir dari embryo ilmu *Anregurutta*, atau 27 Orang.²¹⁸ Atau, (62%). Artinya, 62 % ulama penulis Sulawesi Selatan lahir dari tetesan ilmu *Anregurutta*, KHM Muhammad As'ad AL-Bugisi

Yang termasuk ulama penulis, karya tulis, yang menjadi santri langsungnya, adalah:

1. K. H. M. Yunus Martan,

²¹⁷Daud Ismail, *Al-Tarif bi al-Alim al-Allamah al-Syek), al-Haj Muhammad As ad al-Bugisi*, h. 6

²¹⁸.Karya tulis Ulama, di Sulawesi Selatan, IAIN Alauddin, Ujung Pandang ,h.lampiran I.

2. K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle,
3. K. H. Daud Ismail.
4. K. H. Muhammad Abduh Pabbaja.
5. K. H. Abd. Kadir Khalid, MA
6. K. H. Abd Muin Yusuf.
7. K. H. Marzuki Hasan.
8. K. H. Hamzah Manguluang.
9. K. H. Hamzah Badwi.
10. K. H. Haruna Rasyid dan
11. K. H. Abd. Malik (Belawa)

Adapun ulama penulis yang bukan santri langsungnya (santri turunan) yaitu:

1. K. H. Abd. Rahman Matammang.
2. K. H. Abdullah Martan.
3. K. H. Ali Yusuf
4. K. H. Abu Bakar Zainal.
5. K. H. Abd. Malik Parojai

Yang 10 orang ulama penulis yang bukan Alumni, Pesanteren As'adiyah

Sengkang adalah:

1. K. H. Ahmad Bone.
2. K. H. Muhammad Nur
3. K. H. Jabbar Asyiri,
4. K. H. Muhammad Bilalu.
5. K. H. Abd. Malik Gassing.
6. K. H. M. Yusuf Usman.
7. K. H. Shaleh Hamid.
8. K. H. Abd Aziz Palaguna
9. K. H. Abd, Wahid.
10. DR (HC), S. Majidi.

C. Peluang, Tantangan dan Solusinya.

Dalam perjalanan hidup dan kehidupan manusia, telah menjadi sunnatullah yang berlaku bagi hamba Allah, khususnya bagi manusia, yaitu secara alami, mengalami pergantian siang dan malam, sehat dan sakit, senang dan susah, dan

seterusnya, begitu pula, *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad AL-Bugisi, selaku manusia biasa, ada masa kebahagiaannya dan adapula masa kesulitannya, beliau tidak terlepas dari hambatan, tantangan, rintangan yang dihapinya seperti halnya yang berlaku pada manusia lainnya, namun setiap tantangan, rintangan, hambatan ada pula peluang, solusi dan jalan keluarnya sepanjang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari berbagai macam hambatan tersebut.

1).Peluang.

Dalam kajian analisa SWOT, yang digunakan untuk membantu mengambil keputusan strategis, dengan memperhatikan faktor lingkungan internal dan eksternal bagi suatu organisasi, lembaga dan perusahaan, istilah SWOT, yaitu (Strength/Kekuatan, Weakness/Kelemahan, Opportunity/Peluang, dan Threat/Ancaman), Dua yang pertama sifatnya kedalam (internal), dan dua yang terakhir, sifatnya eksternal/dari luar.²¹⁹

Adapun kekuatan (Internal), dan peluang (Eksternal) *Anregurutta* yaitu,:

a. Adanya SDM (sumber daya manusia) yang handal pada *Anregurutta*.,

Hal ini, menjadi satu-satunya faktor internal (Kekuatan), *Anregurutta*., sementara berikut ini menjadi faktor eksternal (Peluang), *Anregurutta*, yaitu,...

b. Adanya kepercayaan leluhur yang monoteisme (Dewata Seuwae)

c. Adanya dukungan politis penguasa. (Arung Matoa)

²¹⁹ .Arsyad Azhar, OP, Cit, h.27.

d. . Adanya dukungan sosial budaya setempat...

(1).Adanya sumber daya manusia,(SDM), yang handal pada Anregurutta.

Berbicara soal SDM, perlu dibedakan pengertiannya antara pengertian SDM menurut sekuler, dan menurut Islam. Menurut sekuler SDM,selalu dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (economic growth”hingga didefinisikan sebagai “semua energi,semua keterampilan,bahkan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia,secara potensial yang harus diaktualkan untuk tujuan pertumbuhan ekonomi.”²²⁰ Apabila pengertian tersebut, dikaitkan dengan gerakan dakwah Anregurutta,tidak akan mengenai sasarannya, karena gerakan dakwah tidak dapat diukur dengan materi saja, namun tidak berarti bahwa sebuah gerakan tidak membutuhkan materi..

Untuk itu pengertian SDM , yang sesuai gerakan dakwah ini, adalah SDM, menurut Islam, yaitu manusia diciptakan dari dua unsur, yaitu unsur debu tanah dan roh, debu tanah itulah yang menjadikan manusia memiliki fisik,dan unsur lainnya yaitu “Ruh” ruh ini ada dua sisinya ada sisinya dinamai sisi “fikir” jadi ada daya fikir, dan ada sisinya yang dinamai sisi “kalbu” Jadi ada daya kalbu, manusia juga memiliki daya hidup, yaitu semangat untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian manusia memiliki 4 daya, yaitu, daya fisik, daya fikir,daya kalbu, dan daya hidup,.Empat daya pokok ini menghasilkan ratusan atau ribuan daya dalam diri

²²⁰ .Azhar Arsyad, *Pokok-pokok manajemen*, cet,ii, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2003, h, 58.

manusia.²²¹ Apabila ke-empat daya pokok tersebut, dikaitkan dengan sosok Anregurutta semua dimilikinya.sebagai contoh daya fisik yang dimilikinya, yaitu hampir semua waktunya dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran.

Pada waktu, Subuh, memberikan pengajian tafsir dan tasawuf di Mesjid,(Pengajian Pesantren) yang diikuti oleh semua santrinya dan oleh masyarakat umum

Pada waktu,pagi, menghadapi santri penghafal AL-Qur'an di rumahnya, yang melakukan tadarrus.

Antara jam tujuh sampai jam sebelas,(pagi) beliau mngatur dan mempersiapkan santri seniornya.yang telah dipercayakan mengajar di Madrasah.

Jam sebelas sampai dua belas tiga puluh, mengajar guru-guru bantunya/ kader ulama.

Sesudah Ashar, (Pengajian pesantren) mengajar di Mesjid yang diikuti oleh seluruh santrinya dan masyarakat umum.

Sesudah maghrib sampai isya, (pengajian pesantren), mengajar di Mesjid, yang diikuti oleh santrinya dan masyarakat umum.

Sesudah Isya, membimbing guru guru bantunya, mengadakan muthalaah/ kajian kitab, atau kajian materi pelajaran yang sudah, dan akan dipelajari, atau yang sudah dan akan diajarkan, karena guru bantu/ kader ulama itu ,berfungsi ganda, selaku santri dari Anregurutta dan selaku pengajar pada murid madrasah/ Sekolah..²²²Hal ini

²²¹ .Ibid,h. 60-62

²²² .Abd Rahim Kanre.Op,Cit, h,35.

berlangsung sekitar kurang lebih 20 tahun lamanya. Efektifnya dari 1933 samapi menjelang wafatnya,1952. Jika dilihat kondisi fisik Anregurutta sangat prima , sehingga mampu melaksanakan seperti tersebut diatas, dimana hampir semua hidupnya digadaikan demi agama Allah Swt.

Contoh yang satu ini saja, dapat disimpulkan bahwa Anregurutta, memiliki kemampuan SDM yang handal dimana tidak mungkin melakukan semua kegiatan tersebut diatas, apalagi dilakukan dalam tenggang waktu yang lama,kalau Anregurutta tidak memilki daya fisik, daya fikir, daya kalbu dan daya hidup.yang handal.

2) Kepercayaan leluhur yang monoteistis/ *Dewata Seuwae*,/ TuhanYang Maha Esa

Menurut keterangan Zainal Abidin Farid, yang dikutip oleh Shadiq Kawu bahwa pada saat Datok Suliman bersama dua datok lainnya(Datok ri Bandang, dan Datok ri Tiro) sampai ke Luwu, mereka segera menghadap kepada Datu Luwu. Setelah Datu Luwu menerima Islam. dan mereka menanyakan apakah kami akan berhasil memengaruhi Raja Gowa masuk Islam, bila kepadanya langsung dianjurkan untuk meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam? Oleh Datu Luwu merasa ragu mengenai pertanyaan itu, pasalnya karena Raja Gowa waktu itu termasuk anak muda, banyak Isteri dan peminum tuak.Datu Luwu pun sarankan kalau kalian mau berhasil, cobalah hubungi pamannya,Raja Tallo, kaena bliau itu pernah belajar di Tosora pada Arung Matoa Wajo La Mungkace To Uddamang, tentang *Dewata*

Seuwae /Tuhan Yang Maha Esa)²²³. Sumber lain, menyebutkan materi ilmu pengetahuan yang telah dipelajari Raja Gowa pada Arung Matoa Wajo ada 4 hal pokok,yaitu,tentang tata cara pemerintahan yang berpangkal pada kejujuran/ keadilan, tentang peningkatan produksi pertanian, tentang ilmu perbinntangan,cuaca dan turunnya hujan,tentang keberanian dan panjang usia, dan tentang *Dewata Seuwa* / Tuhan Yang Maha Esa khusus ketuhanan ini, Arung Matoa Wajo menjelaskan,bahwa, Dewata (Tuhan) hanya satu yang banyak adalah pesuruhnya, dan Dialah yang menguasai alam semesta ini bersama isinya, juga berpesan bahwa akan datang bangsa lain membawa agama baru, agama Islam, dan melakukan berbagai kegiatan ibadah., seperti sembhyang,(maccua-cua ori tauwe, dan hal itu perlu diikuti.

224

Akhirnya ketika Raja Gowa,mau menerima ajakan masuk Islam oleh ketiga datok tersebut diatas, dia katakan, akan ke Wajo dulu untuk mensiarahi kuburan La.Mungkace To Uddamang, karena beliau mendapat amanah (pesan) dari La.Mungkace, bahwa akan datang suatu agama baru yang membawa cahaya kebenaran, dan terimalah ajaran itu, karena agama itu adalah benar. Sekembalinya Raja Gowa dari Wajo, dengan Rahmat Allah Swt, maka pada hari Jum'at, 9 Jumadil awal, 1015 H./ 22 September, 1605 M., Raja Gowa bwersama Raja Tallo, dan keluarga dekatnya, secara resmi masuk Islam.Raja Gowa I Mangerangi Daeng

²²³ .A.Shadiq Kawu, Kisah-kisah bijak orang Sul-Sel.Refleksi Makassar, 2007, h, 95.

²²⁴ .H,Palippui, *Ada Sule'sana Ugi Masagalae*, yayasan Kebudayaan mini La Tenri Bali,Wajo,1992,h,134.

Manrabbiah digelar Sultan Alauddin, dan Raja Tallo Imalingkaan Daeng Manyonri digelar Sultan Abdullah Awwalul Islam²²⁵

.Fakta sejarah tersebut mengungkap bahwa konsep *Dewata Seuwae*, sesungguhnya adalah ajaran Tauhid dalam Islam, yang dipahami oleh La Mungkace To Uddamang, Arung Matoa Wajo ke 11, tidak ditemukan tahun pemerintahannya namun diperkirakan sezaman dengan Raja Gowa ke-12, akhir, I Manggorai Daeng Tamatte Karaeng Bontolangkasa (1565-1590) dan awal pemerintahan Raja Gowa Imangerangi Daeng Manrabbia,(1568-1584),²²⁶ itulah sebabnya Arung Matoa Wajo LA Mungkace To Uddamang disebut, "Islam sebelum Islam"²²⁷ sekalipun harus diakui bahwa secara syariah La Mungkace belum menjadi Muslim karena tidak ditemukan data, bahwa beliau pernah mengucapkan *Syahadatain*, bahkan ketika akhir hayatnya sempat berpesan bahwa, perisaiku dibakar bersama aku, lalu dimasukkan dalam tajau(balubu) dan ditanam bersama abuku.²²⁸

Penulis menduga, bukan hanya La Mungkace ToUddamang, Arung Matoa Wajo yang memahami ke-Esaan Tuhan/ tauhid seperti itu, akan tetapi Datu Luwu pun sebelum didatangi oleh ke-tiga Datok uuntuk masuk Islam, karena kenapa semudah itu menerima langsung dakwah Islam dari Datok.dan seperti nya Datu Luwu memberi informasi ini (Dewata Seuwae/ Tuhan Yang Esa) yang meyakinkannya kemudian disampaikan kepada ketiga Datok tersebut diatas.,

²²⁵ .Ibid, h.157

²²⁶ .Ibid,h,129.

²²⁷ .A.ShadiqKawu,Op Cit, h 96.

²²⁸ .H.Palippui, Op,Cit, h.134.

Konsep *Dewata Seuwae* ini, menjadi lebih menarik untuk penelitian selanjutnya, karena timbul pertanyaan dari mana La Mungkace Arung Matoa Wajo tersebut, mengetahui konsep tauhid ini ? kuat dugaan penulis bahwa ajaran Islam ini telah dibawa oleh Syekh Jamaluddin Kubra di Tosora(tempat kelahiran Bapak Prof, Dr.H.Mappanganro),ibu kota Wajo dulu, pusat pemerintahan La.Mungkace,dan Raja-raja /Arung Matoa Wajo lainnya secaraturun temurun, dan di Desa inilah Jamaluddin Kubra meninggal pada abad ke-14.²²⁹

Penelitian tersebut nantinya jika dapat membuktikan dengan meyakinkan kebenarannya, sehingga dapat merubah fakta sejarah lama dengan fakta sejarah baru bahwa Islam masuk di Sulawesi Selatan sejak pertengahan abad ke-14, bukan sejak pertengahan abad ke-16 yang dibawa oleh ketiga Datok tersebut diatas, akan tetapi . yang dibawa oleh Syekh Jamaluddin Kubra, nenek Wali Songo, yang berarti Islam lebih duluan masuk di Sulawesi Selatan dari pada yang tertulis dalam sejarah selama ini, yaitu, sejak abad ke-16/17,sudah didatangi pedagang Muslim , mungkin dari Malaka, Jawa dan Sumatra. Di Guwa, -Tallo.Raja-rajanya, masuk Islam secara resmi, 22 September, 1605,dengan Sultaqn Alauddin (1591-1636), sebagai Sultan yang

²²⁹ Jamaluddin Akbar kakek Wali Songo, Malik Ibrahim bin Barakat Zain Alam bin Jamaluddin Akbar (w.1419). Jadi diperkirakan ulama itu masuk ke Tosora, pertengahan abad ke-14. Informasi tentang Jamaluddin, tidak ditemukan di Sulawesi Selatan

Lihat Chehab, *Asal Ushul Para Wali, Susuhanan, Sultan, di Indonesia*, (Surabaya: t.p., 1985), h. 15.

pertama Sesudah itu menyusul, Soppeng-Wajo, pada tanggal, 10 Mei, 1610, dan Bone Islam pada tanggal, 23 November, 1611, .²³⁰

(3) Adanya dukungan penguasa

Seperti telah di uraikan bahwa sejak masuknya Islam di Wajo, 15 syafar 1019, H./ 6 Mei 1610 M., secara resmi Arung Mtoa La, Sangkuru mengucapkan Syahadat bersama Rakyatnya, dan digelar Sultan Abdurrahman²³¹, lalu kemudian Arung Mtoa meminta tenaga muballigh kepada Raja Gowa, dan dikirimlah Datok Sulaiman, hingga Datok Sulaiman, diberi kepercayaan oleh Arung Mtoa menata organisasi Sara'/Syariat, hingga masuk dalam sistem Pemerintahan, *Pangaderreng*, tempat duduk mereka diatur dalam rapat resmi pemerintahan, Arung Mtoa ditengah, pada sisi sayap yang satu duduk para pejabat Pemerintahan (adat) dengan para pejaqbat urutan kebawah, dan pada sisi sayap lain duduk para pejabat Sara', bersama dengan pejabat urutan kebawah.²³²

Begitupula ketika Anrgurutta melakukan gerakan pemurnian Aqidah sebelumnya Anregurutta melakukan pendekatan sekaligus memohon restu kepada pihak penguasa, atau pejabat setempat, khususnya kepada Arung Mtoa Wajo, dan Petta Ennengnge. (Kabinetnya), menurut beliau, mereka itulah tulang punggung masyarakat dan adat istiadat di Wajo, Oleh karna beliau berhasil melakukan

²³⁰ ..Musyarifah Sunanto, Op,Cit, h, 27.

²³¹ .H.Palippui, Op,Cit, h.160

²³² .Ibid, h 253.

pendekatan kepada penguasa, maka ketika *Anregurutta* mau melakukan pemusnahan barhala-barhala yang dikeramatkan oleh masyarakat Wajo, seperti Petta bulu cepo, Petta bulu lopi, Petta mallajange, dan dan lain sebagainya beliau tidak mendapatkan perlawanan dan kesulitan,²³³

Anregurutta bukan hanya mendapat peluang pada Arung Matoa Wajo, akan tetapi pada Arung Mangkau Bone, mendapat dukungan untuk melaksanakan pertemuan Ulama se-Sulawesi Selatan, dan hasilnya seperti yang telah disebutkan, Begitupula.pendekatannya pada Datu Suppa, di Pare-Pare, untuk mendapat peluang dan dukungan untuk pertemuan ulama se-Sulawesi Selatan di Pare-Pare, juga hasilnya seperti telah disebutkan.

Selain dukungan politis, yang diperoleh oleh beliau ,juga dukungan berupa fisik, seperti halnya ketika pesantrennya mengalami kemajuan dan perkembangan begitu cepat dan pesat ,maka santri santri yang datang dari daerah lain tidak dapat tertampung lagi, maka pada tahun 1932, Pemerintah Arung Matoa Wajo, bersama dengan Arung Ennenge, yang dipelopori oleh Andi Cella dan Petta Patola Wajo membangun seperangkat bangunan Mesjid dan sebuah gedung belajar, yang kemudian diserahkan kepada Anregurutta untuk MAI..²³⁴

(4).Dukungan Sosial Budaya masyarakat

²³³ Hatta Walinga, Kiyai Haji Muhammad As'ad Hidup dan Perjuangannya,skripsi,IAIN,Alauddin Ujung Pandang, 1981, h.98.

²³⁴ .Abd Rahim Kanre, Op,Cit, h,37.

Pada awalnya memang Anregurutta telah bermaksud untuk kembali melakukan gerakan dakwah karena telah banyak mendengar informasi dari pihak keluarganya dan para jamaah haji, yang datang dari Wajo, tentang kerusakan agama masyarakat, karena merajalelanya praktek syirik, bid'ah, tahyul, dan khurafat, serta penyakit sosial lainnya seperti pencurian, perampokan dan lainnya. Niat baik Anregurutta tersebut bagai dayun bersambut, karena ketika Muhammadiyah mengembangkan pengaruhnya di Sengkang, maka golongan Umat Islam yang tidak sefaham dengan Muhammadiyah memikirkan juga adanya gerakan dakwah dan pembaruan dari ulama Mekah yang sefaham dengannya, (penulis, ulama Ahlu Sunnah Wal Jamaah). Seorang ulama yang ada di kota Sengkang saat itu adalah K.H. Ambo Emme, yang lebih dulu telah menjadi (iparnya Muhammad As'ad), dan (lebih dulu telah mendirikan pengajian agama secara tradisional di Kota Sengkang) yang berkeras akan mendatangkan (H. Muhammad As'ad) dari Mekah ke Kota Sengkang. Untuk maksud tersebut, ketika mereka menunaikan ibadah Haji lalu mereka menghubungi ulama-ulama yang berasal dari Wajo yang sudah lama bermukim di Mekah, seperti H. Abdul Rasyid (Ayahanda Muhammad As'ad.²³⁵), dan akhirnya pada bulan September 1928 maksud baik tersebut terwujud, H. Muhammad As'ad tiba di kota Sengkang.²³⁶ Kedatangan Anregurutta tersebut telah mendapat

²³⁵ Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial*, (CV Rajawali, Jakarta, t.t.), h.393

²³⁶ Ibid, h 269 dan lihat, H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren, Kajian Pesanteren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (t.cet, Parodatama Wiragumilang, Jakarta, 2003), h. 87. Dan lihat, Abd.Rahim Kanre, *Studi empiris tentang sistem pendidikan Perguruan As'adiyah Sengkang*, Thesis Fakultas Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar, 1975, h.23.

dukungan dari pihak keluarganya dan masyarakat yang memang mengharap kedatangannya yaitu, masyarakat yang berfaham tradisional, atau Ahlu Sunnah Wal Jamaah. yang mendominasi kota Sengkang. saat itu, ditambah lagi bahwa, masyarakat modernis Muhammadiyah, malah saling membantu dan kerja sama dengan Anregurutta, karena adanya persamaan persepsi dan visi kedepan buat umat ini, sekalipun berbeda metode dan cara berfikir. namun Anregurutta selalu berupaya meredam perbedaan yang mengarah kepada perpecahan umat. seperti halnya yang telah diuraikan, Lain lagi jika dikaitkan keberadaan Anregurutta selaku ulama yang melakukan gerakan melalui pendidikan dan kepesantrenan dimana masyarakat kota Sengkang khususnya dan Wajo umumnya seolah olah sudah menyatu ulama dan Pesantren dari dulu sampai sekarang kota Sengkang, sudah menjadi kota Santri, lihat saja, kota Sengkang tidak pernah sepi dari ulama dan pesantren, sebelum *Anregurutta* datang dari Mekah, sudah ada pesantren dan ulama seperti, H. Abd, Aziz Gobe (Imam Sengkang), H, Ambo Emme telah membuka pengajian Pesantren di Sengkang pada tahun 1910 dan *Anregurutta* membantu mengajar disini ketika *Pertama* datang dari Mekah, H, Maratan (Kakek, Prof. DR. H. M. Rafi'i Yunus Martan, MA), Membuka pengajian Pesantren di Belawa, 1920, dan H. Makkatutu, membuka pengajian Pesantren di Tosora, 1920, mereka mereka semuanya adalah orang Wajo, ketika ke Mekah menunaikan Ibadah Haji sekaligus juga tinggal menuntut ilmu Agama disana²³⁷

²³⁷*Ibid*, h 88

Pesantren, yang dibina oleh H.Ambo Emme (istrinya bernama Hj. Sitti, saudara *Anregurutta* H. Muhammad As'ad). yang menggantikan pengajian gurunya, H. Singkang setelah meninggal, dan muridnya berdatangan dari luar daerah Wajo, yang kemudian menjadi ulama di daerahnya, seperti H. Muhammad Thahir (Kadhi Balangnipa Sinjai), H. Hasan (Kadhi Sinjai w. 1968), K.H. Abd Rahman Ambo Dalle., yang kemudian melanjutkan belajar pada, *Anreguruta* .K.H. Muhammad As'ad.²³⁸ KH.Hasan tersebut, Ayahanda, KH.Marzuki Hasan, pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Maccopa Maros., sekaligus alumni MAI,Sengkang.

Kesemunya ini membuktikan bahwa masyarakat kota Sengkang khususnya dan wajo pada umumnya mendukung keberadaan ulama dan pesantren, baik dukungan moril dan materil, bahkan dukungan kebutuhan biologispun jika diperlukan seperti yang telah dikemukakan.

2.Tantangan/ Ancaman, dan solusinya.

²³⁸Sebelum datang Anegurutta H. Muhammad As'ad, pengajian agama sudah ada di Sengkang pada tahun 1905, datang seorang ulama yang dipanggil dengan nama H. Singkang, Pengajian yang dibuka itu diikuti oleh ratusan murid (anak mangaji), yang sebagian mereka menjadi ulama, seperti H. Abd. Samad (Kadhi soppeng), H. Makka (kadhi Wajo), H. Abd Rasyid (Imam Sengkang), H. Hasanuddin yang dipanggil H. Langkah . H. Benawa, Ambo Emme. Pada tahun 1916. H, Singkang meninggal, kemudian digantikan oleh H.Ambo Emme. Keterangan ini dapat dilihat keterangan Ahmad Rahman *K.H.Muhammad As 'ad al-Buqisi, Pemikiran dan Pembaharuannya*, Makalah yang disampaikan pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang, tanggal 25 April 1999. lihat pula Muhammad Ilyas S, *Tinjauan Tentang Perkembangan Dahvah Islamiyah di kabupaten Wajo*, Risalah, Fakultas Ushuluddin PT1A.(Perguruan Tinggi Islam As'adiyah) 1975, h. 31

Masalah tantangan, hambatan atau ancaman bagi manusia ada dua hal yang perlu di ketahui, yaitu, ancaman/ hambatan itu, bisa saja secara kudrati, diluar kemampuan manusia, bisa juga disebabkan karena manusia itu sendiri, yang bersifat alami.

a. Tantangan Kudrati dan Solusinya.

Hambatan ini, berupa takdir dari Allah Swt, sekaligus menjadi ujian seperti sakit, musibah, meninggal dunia dan sebagainya. antara lain:

1) Ketika beliau berumur 17 tahun, yaitu pada tahun 1924, beliau kawin dengan seorang gadis yang bernama Sitti Hawang, dan dari hasil perkawinannya itu beliau dianugerahi dua orang anak, namun anaknya mendahului meninggal dunia ketika masih berumur bayi. Kematian kedua anaknya itu, menjadi pukulan batin kepada Isterinya yang menyebabkannya jatuh sakit, dan tidak berselang beberapa lama kemudian isterinya pun meninggal dunia menyusul kedua anaknya, *Anregurutta* sempat hidup bersama dengan isteri yang dicintainya itu hanya sekitar empat tahun lamanya, tidak lama kemudian, disusul lagi dengan kematian kedua orang tuanya yaitu ibunya meninggal dunia dan lima bulan kemudian menyusul lagi ayahnya berpulang kerahmatullah.²³⁹

Anregurutta ketika itu, menjalani hidup sebatang kara, menjalani kehidupan yang penuh dengan duka itu, namun *Anregurutta* berusaha mencari jalan keluar dari mala petaka yang menimpanya dengan melakukan konvensasi positif bagi dirinya,

²³⁹ Zainuddin Hamka, *Op. Cit*, h. 110. Lihat, K. H. Daud Ismail, *Op. Cit*. h 3

yaitu beliau menghibur dirinya, melawat ke Madinah, dengan maksud untuk semakin mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, beribadah di Mesjid Nabawi, berziarah kemakam Nabi, shalat di Raudhah, disamping itu beliau menambah ilmunya dengan berguru pada seorang ulama sufi yang terkenal waliyullah di Madinah, yaitu, Sayyid Ahmad Syarif Sanusi, dan beliau kemudian diangkat menjadi sekretaris peribadi oleh gurunya. Setelah berlangsung beberapa bulan saja belajar pada gurunya tersebut beliau disuruh pulang ke Mekah, dan diberi hadiah ijazah untuk mengeluarkan fatwa (mufti) dikota Mekah.²⁴⁰

Dapat dibayangkan betapa besar musibah yang menimpa *Anregurutta* sebagai ujian dari Allah Swt, yang *Pertama*, dua orang anak buah hatinya meninggal dunia, *Kedua*, Isteri yang dicintainya, meninggal pula, *Ketiga* orang tua, pengasuh, pendidik sekaligus gurunya, juga berpulang kerahmatullah, sisa diri *Anregurutta* sebatangkara kemana lagi mencurahkan kasih sayang, dimana lagi minta pertolongan dan bantuan, tiada lain kecuali hanya kepada Tuhannya.

Adapun solusinya, yaitu *Anregurutta* menempuh cara yang strategis untuk mengatasi masalahnya ini dengan melakukan perjalanan ketempat yang lain yaitu ke Madinah,(wisata keagamaan) dimana *Anregurutta* sekali berbuat tiga tujuan tercapai, *Pertama* sebagai penghibur diri dengan suasana baru kota Madinah, *Kedua*, sebagai siara wisata keagamaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalaui ibadah di Mesjid Nabawi, mensiarahi kuburan Nabi, shalat di Raudhah, dan yang *Ketiga*

²⁴⁰*Ibid*, 110

menambah ilmunya melalui belajar pada seorang ulama Sufi besar, Sayid Ahmad Sanusi dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui tasawuf..

Hal ini, menjadi pelajaran yang sangat berharga, jika sesuatu, musibah yang menimpa diri seseorang, dapat menemukan jalan keluarnya dengan melakukan konvensasi positif seperti yang dilakukan oleh *Anregurutta* tersebut, yang menyebabkan beliau selamat dari serangan penyakit jiwa berupa stres, patah hati, putus asa, dan sebagainya..

Begitupula ketika, beliau merencanakan untuk memulai gerakan dakwahnya, beliau di uji lagi dengan jatuh sakit, kurang lebih satu bulan lamanya, dan beliau mencari solusinya dengan berobat di Majene Mandar, dan setelah sembuh baru kembali ke Sengkang .²⁴¹

2).Hambatan Alami, dan Solusinya.

Hambatan ini, dapat terkait langsung melalui upaya manusia secara alami, yang terbagi pada dua bagian yaitu, hambatan fisik dan non fisik.

a. Hambatan fisik, antara lain,

Hambatan fisik ini, secara umum menjadi hambatan pribadi *Anregurutta*, antara lain:

²⁴¹H. Hamzah Manguluang, *Ana wa syaikhi, Riwayatku dan Riwayat Guru Besarku K. H. Muhammad As'ad*, tt, h. 5

1) Seperti telah diuraikan yang lalu, bahwa *Anregurutta*, datang di Sengkang, dalam tangan kosong, tidak punya isteri, telah menduda sekitar dua tahun, lagi pula belum punya, rumah tempat tinggal, hanya menumpang di rumah saudara iparnya, rumah H. Ambo Emme, maka untuk mengatasinya *Anregurutta* juga menyelesaikan dengan cara peribadi, yaitu beliau mendirikan rumah tempat tinggalnya yang bersahaja, kecil dan beratapkan sirap bambu, berdinding anyaman bambu dan bertiang kayu dalam bentuk siinder, dengan volume fisik; panjang sepuluh meter dan lebar lima meter yang terletak di sebelah selatan Masjid Jami' Sengkang. *Anregurutta* H. Muhammad As'ad mendiami rumah tersebut lebih kurang tujuh tahun lamanya, kemudian pindah ke sebelah barat Masjid Jami dengan kondisi tempat tinggal yang layak dan relatif lebih baik dari rumah terdahulu. Namun, kesemuanya itu tidak menjadi tujuan utama bagi beliau, sebab baik rumah terdahulu maupun yang ditempati kemudian *Keduanya* dijadikan tempat mengemban misi pendidikan dan misi dakwah.²⁴²

Kemudian, untuk mengatasi, statusnya selaku seorang duda, *Anregurutta* mengawini, seorang putri anak dari seorang tokoh Muhammadiyah di Sengkang, H. Mahmud, yang bernama Sitti Syahri Banong, yang kemudian mempunyai seorang anak yang bernama Muhammad Yahya.²⁴³

²⁴²Daud Ismail, *al-Ta'rif Bi ai-Alim al-Allamah al-Syeih al-Haj Muhammad Asaaal-Buqisi*, h. 11-12.

²⁴³.Hatta Walinga Opcit,h.42.

Hal ini menjadi langkah strategis gerakan dakwah yang dilakukannya, yaitu Muhammadiyah ketika itu membawa pembaharuan dikota Sengkang, lebih awal dari pada pembaruan yang dibawa oleh *Anregurutta*, karena Muhammadiyah memulai pengaruhnya di Wajo sejak tahun 1927, kemudian diresmikan pendiriannya pada tanggal 15 Juli 1928.²⁴⁴ sementara *Anregurutta* datang di Sengkang, bulan September, 1928.²⁴⁵ Jadi berarti ada perbedaan waktu sekitar satu tahun lebih duluan Muhammadiyah mengembangkan dakwah dan pembaruannya baru kemudian *Anregurutta* datang untuk melakukan hal yang sama, Penulis tidak memperoleh data, tentang hal yang melatar belakangi, atau menjadi motivasi *Anregurutta* mengawini anak gadis seorang tokoh Muhammadiyah, namun penulis cenderung ber pendapat bahwa, hal itu dilakukan berdasarkan pertimbangan strategi dakwah seperti Nabi mengawini janda-janda tua sebagai strategi dakwah.

Ketika *Anregurutta*, sudah siap melaksanakan gerakan dakwah dan pembaruannya, maka masalah yang muncul *Pertama* adalah, bagaimana menyampaikan seluruh masyarakat tentang maksud niat baik itu? Bagaimana dan dimana memulainya. Bagaimana tanggapan masyarakat, apa menerima baik atau menolak, serta apa dampaknya nanti pada masyarakat apa positif atau negatif ? Untuk menjawab gambaran masalah-masalah yang diprediksi akan muncul tersebut, menurut penulis *Anregurutta*,mencarikan solusi dengan menggunakan metode manajemen analisa SWOT (Strong, Witness, Opportunity, Tright) atau, Kekuatan,

²⁴⁴ .Sahabuddin Saleh, *Selintas Sejarah Muhammadiyah Kabupaten Wajo, Sengkang*, 1991, h,5.

²⁴⁵ .Abd Rahim Kanre, *OP,Cit*, h 23.

Kelemahan, Peluang dan Tantangan/ Ancaman. Ternyata setelah di evaluasi secara internal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki belum cukup seimbang, yaitu kekuatan mesti harus ditambah, sementara secara eksternal peluang sudah ditangan, dan tantangan, ancaman masih samar –samar. Maka kesimpulannya, yaitu kekuatan pasukan harus ditambah baik kualitas maupun kuantitas, maka solusinya adalah, *Anregurutta* mencanangkan empat program kerja, seperti yang telah dijelaskan yaitu (Pembentukan Jamaah Tabligh, Tadris/ Ta’lim. Pengangkatan Asisten dan pengkaderan ulama, serta penghafal AL-Qur’an). Khusus untuk membentuk dan menyusun formasi pasukan dengan merekrut Jamaah Tabligh, selain tugas pokoknya berupa tabligh, juga sekaligus menyampaikan informasi kepada masyarakat luas akan keberadaan misi gerakan dakwah dan pembaruannya, sekaligus mengecek dampak atau respon masyarakat terhadap gerakan ini, baik dukungan atau ancaman, disamping itu, menggalang masyarakat selaku pendukung (kekuatan) dan menginventarisir sasaran-sasaran dan tempat penyembahan barhala, pohon-pohon yang dianggap keramat, aqidah yang berkembang ditengah tengah masyarakat yang akan menjadi ancaman dan obyek gerakan dikemudian hari.

Adapun peluang yang ada pada *Anregurutta* dari penguasa dan aparat Arung Ennenge sudah ditangan, sisa *Anregurutta* mencari bentuk dan langkah-langkah yang strategis untuk memanfaatkan peluang tersebut, jadi kelihatannya peluangnya jauh lebih besar dari pada ancamannya, namun karena *Anregurutta* selaku pemimpin gerakan, seorang ulama besar dan gerakan yang dibawakannya adalah gerakan suci,

maka *Anregurutta* tidak pernahh seenaknya menggunakan peluang itu sekalipun sudah ditangan, bahkan selalu berhati-hati dan selektif menggunakan peluang itu, dan memanfaatkannya, sesuai tempat dan kondisinya atau bila dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat pada peluang yang diperolehnya seperti berikut ini,:

- 2) Ketika pesanterennya mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, maka persoalan yang muncul adalah sarana dan prasarana, tenaga guru yang ada sangat terbatas, dan penggajiannya, maka beliau mengatasinya, yang *Pertama*, melalui pengangkatan tenaga guru bantu, atau asisten, sekaligus pengkaderan ulama, untuk hal ini beliau merekrut atau mengambil dari murid senior yang sudah ada pengalamannya di pesanteren lain sebelum masuk di pesanteren ini seperti, K. H. Abd Rahman Ambo Dalle, K. H. Daud Ismail, K. H. M. Yunus Martan, K. H. Muhammad Abduh Pabbajah dan lainnya, begitupula untuk mengatasi kelangkaan guru pada jenjang yang lebih rendah, maka dipilih murid senior yang mampu yang ada ditingkatan yang lebih tinggi unuk mengajar pada tingkatan yang lebih renda, atau senior mengajar yunior.

Untuk mengatasi penggajian, pihak penguasa atau Arung Matoa Wajo menawarkan jasanya untuk membantu *Anregurutta* meberikan gaji perbulannya bagi semua guru-gurunya, namun pelung ini *Anregurutta* tidak langsung menerimanya, akan teapi beliau mengundang para tenaga Asisten, guru bantu, untuk melakukan pertemuan atau musyawarah, *Anregurutta* memintai pendapat mereka tentang tawaran pihak penguasa tadi, untuk menanggung gaji para guru dan asisten, namun

tidak seorangpun diantara mereka yang mau menerimanya, dengan alasan mutu tidak dapat dijamin, dan pengelolaannya bukan lagi *Anregurutta*, kemudian pesantren ini beralih menjadi milik penguasa, hingga mereka pada sepakat mengajar tanpa harus digaji, akan tetapi ikhlas karena Allah Swt.

Untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarananya, pihak penguasa yang menangani secara penuh dalam bentuk seperangkat bangunan Mesjid dan gedung Madrasah.

b. Hambatan non fisik dan solusinya..

Hambatan yang dimaksud adalah hambatan idiologi dan politik diantanya,

- 1) Menghadapi masa pergolakan Revolusi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dimana situasi politik Negara kala itu sangat memanas, terutama untuk merebut kemerdekaan, Pergolakan pemuda, dan para pejuang kemerdekaan Negara muncul di mana-mana, termasuk di kota Sengkang saat itu, Pesantren MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) dalam mengembangkan misi dakwah dan pendidikan, belum banyak berkiprah pada pergerakan perjuangan fisik, namun banyak berkiprah dalam perjuangan non fisik, yaitu mencetak kader-kader bangsa, yang cerdas beriman dan bertakwa, yang bakal menjadi pejuang dan pembangun bangsa. dimasa kini, dan masa yang akan datang.
- 2) Menurut, salah seorang santri langsungnya *Anregurutta*, yang waktu itu masih seumur anak sekolah Dasar, Saudara Mappeare Karumpa, melihatnya masa itu, yang menjadi salah satu hambatan anak pesantren, adalah masih sangat

terbatasnya pengetahuan umum mereka, sehingga belum banyak memahami kondisi dan situasi politik yang berkembang disekitarnya, maka untuk mengatasi hal ini saya, di suruh oleh *Anregurutta* mengajarkan ilmu tata Negara kepada para santri yang lebih senior, dan begitu besarnya perhatian *Anregurutta*, tentang pengetahuan ini, setiap saya mengajar mereka, *Anregurutta* berdiri dibelakang mereka mendengarkan saya mengajar, dalam arti sayalah (*Anregurutta*) yang menyuruhnya mengajar supaya kamu semua memperhatikannya materi itu. Lanjut Pak Mappeare katakan jangan anak santri punya keterbatasan pengetahuan umum, masyarakatpun pada umumnya sangat terbatas, dapat dibandingkan Sekolah SR (sekarang SDN) yang mempunyai kelas empat di Wajo hanya dua sekolah, yaitu di Paria, dan di kota Sengkang.²⁴⁶

3) Pada masa menjelang, dan sesudah kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Masa ini diwarnai dengan perang dunia ke- II, dengan masuknya tentara Jepang menjajah Negara, hingga masuk ke kota Sengkang. Situasi Politik waktu itu semakin tidak menentu, yang berdampak besar terhadap kehidupan bernegara termasuk kehidupan keagamaan dan pendidikan. Khusus keberadaan Pesanteren Asadiyah selaku lembaga pendidikan, menghadapi masa masa yang sulit terutama karena adanya pelarangan pemerintah Jepang melakukan kegiatan belajar mengajar di pesanteren ini, sebagaimana yang dialami oleh seluruh pesanteren yang ada di

²⁴⁶Mappeare Karumpa,(78 tahun) tokoh pendidik di Kab. Wajo, mantan Kepala SMP, Negeri 1, santeri langsung *Anregurutta*, Wawan cara, dirumahnya di Amessangeng Orai, Sengkang, pada hari Rabu, 19 Pebruari 2012, jam, 11, pagi

Indonesia. Terutama pesantren yang bahasa Pengantarnya bahasa Arab ditutup, dan belajar huruf Arab dilarang diajarkan di Pesantren²⁴⁷

Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, terpaksa kegiatan madrasah secara total terhenti namun kegiatan kepesanrenenan tetap jalan secara sembunyi sembunyi, mencari tempat yang aman dari intaian tentara jepang Maka untuk lepas dari pasukan sekuriti Jepang, *Anregurutta* bersama santrinya terpaksa harus hijrah ketempat yang lain diluar kota Sengkang untuk mencari tempat yang aman, yaitu *Pertama* Ke Kampung Baru Orai, yang berjarak sekitar tiga kilometer kearah barat kota Sengkang, berselang beberapa hari *Anregurutta* merasa tercium dari tentara Jepang maka *Anregurutta* pindah lagi di Palla'E, satu kampung ke arah sebelah Selatan kota, yang berjarak agak lebih jauh sedikit dari tempat hijrah *Pertama* bahkan sempat mendirikan beberapa rumah - rumah panggung, untuk sementara ditempati *Anregurutta* sekeluarga bersama dengan santrinya yang masih bertahan sekaligus untuk ditempati pengajian pesantren.²⁴⁸

- 4) Sesudah perang dunia Kedua ditandai dengan kekalahan jepeng, kemudian kegiatan kepesanterenan dan Madrasah kembali normal di kota Sengkang, akan tetapi muncul lagi tantangan baru yaitu pergolakan politik didalam Negeri, dengan munculnya pemberontakan sekelompok Bangsa yang

²⁴⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2010, h. 36.

²⁴⁸ K. H. Muhammad Radhi,(79 tahun) hafidz AL-Qur'an, santeri langsung *Anregurutta*, Wawan cara, di rumahnya, di Lawawoi Kec, Watang pulua Kab.Sidrap, hari Selasa, tanggal, 14 Pebruari, 2012, jam 14,00 siang.

melawan pemerintah yang sah bagi Republik ini, diantaranya di Sulawesi Selatan, gerakan DII/ TI (Darul Islam Indonesia/ Tentara Islam Indonesi, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, Situasi ini membawa kesulitan hidup masyarakat terutama adanya kekacauan dari pihak pengacau pasukan DII/ TI, yang melakukan pengadangan bagi penduduk yang mau keluar masuk kota, pembumi hangusan Desa-desa dan kota yang tidak mau tunduk pada Idologi gerakan mereka. Pergolakan ini, berlangsung sekitar 15 tahun lamanya. Maka sikap politik yang diambil *Anregurutta* yaitu tetap setia pada pemerintah yang sah bagi Negara Republik Indonesia. Akhirnya setelah pasukan DII/ TI, ditumpas habis oleh pasukan Tentara Nasional Inonesia maka pesanteren ini semakin menampakkan diri dalam mengembangkan gerakan dakwah dan pembaruannya hingga saat ini

D. Dampak Positif Gerakan Dakwah dan Pembaruan *Anregurutta*.

Dalam memberikan penilaian yang positif, terhadap dampak yang ditimbulkan gerakan ini, tentunya tidak dapat dibuktikan secara pasti melalui data kuantitatif, karena memang penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karenanya untuk mengetahui dampak positif tersebut dapat dilakukan melalui metode komparatifi pada kondisi umum yang berkembang di masyarakat, sebelum adanya gerakan ini dan sesudahnya, khususnya dalam aqidah, Syariah, dan Akhlak/ tasawuf sebagai berikut,

1. Terhadap Akidah

a. Gambaran aqidah masa yang lalu

Seperti telah diuraikan yang lalu, bahwa aqidah masyarakat, masa sebelum *Anregurutta* datang melakukan gerakan dakwah dan pembaruannya di daerah ini, diliputi oleh suasana penyimpangan aqidah, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat tempat penyembahan barhala, banyaknya perlakuan bid'ah dan tahyul, khurafat dikalangan masyarakat ketika itu, seperti diakui sendiri oleh *Anregurutta* ketika pertama datang di Sengkang beliau katakan,

. . . . ketika berada di tanah Suci Mekah, yang terlihat hanya satu macam manusia (ajaran) saja, tetapi setelah menginjakkan kaki di daerah Bugis, maka ia sangat heran melihat masyarakat Bugis yang masih terdiri dari satu rumpun dan satu suku tetapi ternyata bermacam-macam aliran, ada diantara mereka yang mempertuhankan bayangannya, ada yang menyembah rohnya, ada yang menyembah berhala, ada yang menyembah buaya, pohon kayu besar, kuburan dan lain-lain²⁴⁹

1) Gambaran masa sesudahnya hingga sekarang,

Sesudah beberapa tahun kemudian, setelah gerakan ini dilakukan, telah membuahkan hasilnya diantaranya, dikemukakan oleh salah seorang pelaku sejarah, *Anregurutta*, K. H. Daud Ismail, melalui wawancara, yang menyatakan bahwa, antara tahun 1933-1934 M saja, ada sekitar kurang lebih 200 buah berhala, dan tempat tempat pemujaan lainnya yang berhasil dibongkar oleh santri santri yang ditugaskan oleh *Anregurutta*, K. H. Muhammad As'ad, Dari sejumlah

²⁴⁹Lihat, Muhammad As'ad, Izhar al-Haqiqah, dalam Zainuddi Hamka, Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. M. As'ad AL-Bugisi, h. 310

berhala yang dibongkar itu hanya terhitung yang besar besar saja. belum termasuk yang kecil- kecil, dan ini baru masuk dalam wilayah Kabupaten Wajo, belum termasuk yang dibongkar di Kabupaten Bone, Soppeng dan Sidrap yang tidak sedikit jumlahnya.²⁵⁰

Dampak tersebut bergulir terus, hingga saat ini di Kota Sengkang tidak ditemukan lagi tempat-tempat yang didatangi masyarakat untuk melakukan penyembahan berhala secara demonstratif, seperti dahulu, namun penulis tidak bisa puas, dengan kondisi seperti itu, untuk menyatakan bahwa, di Kota Sengkang dan sekitarnya, sudah bebas dari Syirik, sebab boleh saja mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi, namun memang harus diakui bahwa kondisi umum masyarakat dalam hal pelaksanaan aqidah secara murni semakin baik, dan sementara berproses terus menerus menuju pada suatu kondisi yang diharapkan.

2. Terhadap Syariah.

a. Gambaran sebelum adanya gerakan ini.

Khusus untuk menilai gambaran pelaksanaan syariah secara umum sama seperti halnya gambaran aqidah masyarakat seperti tersebut di atas, sebagai salah satu buktinya, antara lain:

²⁵⁰Lihat, K. H. Daud Ismail, Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib, Watang Soppeng, wawancara di Watang Soppeng, tanggal, 25 Oktober 1987, dalam (M. Arsyad, Aqidah Islam yang dikembangkan Pesanteren As'adiyah), skripsi PTIA, Sengkang, 1987. h. 29

1) Fidyah Shalat.

Paham mengenai dibolehkannya shalat diqadha seperti puasa apabila memenuhi syaratnya, sehingga seorang yang telah meninggal dunia, oleh pihak ahli waris dapat menyelesaikan fidyahnya seorang yang telah meninggal dunia, dengan membayar sejumlah uang atau emas sebagai pengganti shalat wajib yang telah ditinggalkan selama hidupnya, Paham seperti ini, berkembang dulu pada masyarakat Bugis khususnya di daerah Wajo, sehingga, setiap raja atau orang kaya yang meninggal dunia, maka pihak keluarga yang ditinggalkan, sebelum mayat dikuburkan lebih dahulu disiapkan sejumlah uang atau emas selaku fidyah shalat wajib yang ditinggalkan selama hidupnya, orang matinya. Peristiwa ini telah dialami oleh *Anregurutta*, yaitu suatu ketika *Anregurutta* diundang untuk menghadiri proses pemakaman salah seorang keluarga Arung Matowa Wajo, yaitu ketika meninggal dunia Andi Maddukelleng dan beliau diminta oleh pihak keluarga yang berduka agar kiranya *Anregurutta* berkenan menerima fidyahnya orang yang meninggal dunia tersebut, yang terdiri dari sejumlah uang tunai dan sekian banyak perhiasan emas, lalu kemudin *Anregurutta* menolaknya tawaran itu dengan baik sambil menjelaskan duduk persoalan hukum yang sebenarnya fidyah shalat itu, bahwa shalat itu sebenarnya tidak boleh difidyah.

Kemudian peristiwa lain yang sama beliau diundang oleh ahli waris salah seorang kaya yang telah meninggal dunia dan ditawarkan pula kepada *Anregurutta* untuk menerima sejumlah uang yang banyak sebagai fidyanya orang telah meninggal

tersebut, namun beliau, tetap berisikap seperti tersebut di atas yaitu menolak tawaran seperti itu.²⁵¹

b. Setelah gerakan ini ada.

Dari Kedua peristiwa tersebut di atas, memberi pengaruh yang luas kepada masyarakat Wajo dan sekitarnya bahwa tidak boleh shalat diqadha, dan hingga saat ini, hampir saja semua masyarakat, tidak tahu bahwa ada pendapat yang membolehkan shalat itu dapat di qadha., artinya faham yang membolehkan shalat di qadha sudah tidak ada lagi.

Sebab kalau faham itu dibolehkan maka terdapatlah pelanggaran hukum syariat oleh orang-orang yang mampu atau orang kaya, dan sekaligus terjadinya diskriminasi hukum dalam Islam yang membedakan antara orang miskin dengan orang kaya, dengan memberikan hak istimewa kepada pihak yang mampu saja, hal tersebut menunjukkan bahwa pendapat seperti itu sudah tidak adalagi dikalangan masyarakat. hingga saat ini, walaupun ada sisa hanya orang-orang tertentu dikalangan ilmuwan atau anak santri yang memahami hukum fikhi seperti itu.

Hal ini semakin diperjelas oleh Anregurutta K. H. Daud Ismail, mengatakan, bahwa, faham yang menyatakan shalat itu bisa difidyah, tersebar luas ke daerah-

²⁵¹K. H. Daud Ismail, *Op. Cit*, h.16, 17

daerah sekitar Wajo, bahkan di Seluruh Sulawesi Selatan, namun secara beransur-ansur faham itu tidak dianut lagi.²⁵²

2) Mengulangi shalat *dhuhur* sesudah shalat jumat.

Secara umum dahulu masyarakat sulawesi Selatan menganut faham fikhi Syafi'i yang menyatakan dibolehkannya shalat jum'at, wajib dilaksanakan jika ada berkumpul sebanyak 40 orang "Musthautin"²⁵³ (penduduk yang menetap pada suatu kampung, bukan musafir), kemudian pihak aliran tarekat *Halwatiyah* memahami "Musthotin" yaitu, ada sejumlah 40 orang ulama, sehingga pendapat mereka menyatakan bahwa tidak ada satu tempat, yang sah shalat jumatnya kecuali hanya di Mekah dan Medinah, karena hanya Kedua tempat itu terdapat bahkan lebih 40 orang ulama yang datang shalat jumat, ditempat lain seperti di Inonesia tidak ada tempat seperti itu, sehingga tidak ada satu kampung yang sah shalat jumatnya, karena tidak sah maka harus diulangi dengan shalat *dhuhur*., Alasan lain mereka, yaitu shalat Wajib yang diterima oleh Nabi, ketika Isra' Mi'raj yaitu shalat lima waktu, belum ada shalat jum'at. shalat jumat diwajibkan kemudian di bumi melalui wahyu, bukan termasuk yang diterima seperangkat dengan shalat wajib di langit, sehingga jika shalat jum'at dilakukan dengan menggugurkan shalat *dhuhur* berarti shalat *dhuhur* tersebut ditinggalkan pada hari jumat, karena shalat jumat tidak boleh menggantikan kewajiban shalat wajib *dhuhur*, Kedua alasan tersebut, maka sah shalat *dhuhur* sesudah

²⁵²*Ibid*, h. 17

²⁵³Imam Taqiyuddin Abu Bakar, Kifayat al-akhyar, Singapore, Sulaiman Maarief, t.th. H. 90.

shalat jumat harus diulangi²⁵⁴. Pemahaman mereka seperti ini, berjalan terus sekian lama tanpa seorang ulama di daerah Sulawesi Selatan yang menegur atau menyalahkannya, nanti datang K. H. Abdullah Dahlan dari Mekah belajar, selama sekitar 10 tahun lamanya, lalu kembali ke Negerinya Maros dan membuka pengajian di rumahnya, dengan membawa faham pembaharuan Wahabi, sekaligus mendirikan dan memimpin “Assiratal Mustakim” tahun 1921, secara terbuka menyerukan bahwa, tak ada shalat *dhuhr* setelah sembahyang jum’at ., Pernyataan itu, menggemparkan kota Makassar, sehingga qadhi, kota Makassar, Maknun Dg. Marangka’ mengadukannya ke Pengadilan, dan keputusan hakim di pengadilan membebaskan K. H. Abdullah bebas dari segala tuduhan. maka semakin populerlah nama K. H. Abdullah dan pendapatnya itu ke seluruh Sulawesi Selatan.²⁵⁵

Kemudian pada tahun 1927, datang Muhammadiyah mengembangkan pengaruhnya di Sulawesi Selatan khususnya di Wajo, dan berselang satu tahun kemudian (September 1928) datang pula *Anregurutta* K. H. Muhammad As’ad dari Mekah di Sengkang, dengan misi yang sama dengan Muhammadiyah, dan pada tanggal 5 Agustus 1930, berlangsung konferensi Muhammadiyah se-Sulawesi Selatan yang pertama di Sengkang..²⁵⁶ sekaligus pada tahun itu diadakan konferensi Muhammadiyah yang Pertama se Sulawesi Selatan yang diadakan di Sengkang, yang menjadi Pimpinannya adalah K. H. Abdullah Dahlan, dan selaku pelindung acara

²⁵⁴Hatta Walinga, h.83.

²⁵⁵Mattulada, Agama Dan Perubahan Sosial, *Op. Cit.*, h. 263

²⁵⁶.Sahabuddin Saleh, *Op,Cit*, h 10.

tersebut adalah Arung Matoa Wajo dan dibantu oleh *Anregurutta* H. Sade (panggilan *Anregurutta*, K. H. Muhamammad As'ad)²⁵⁷

Kedatangan *Anregurutta* dan Muhammadiyah di Wajo, mempunyai pandangan yang sama bahwa, tidak ada sahalat *dhuhur* sesudah shalat jum'at Faham tersebut, saat ini terkikis habis di daerah Sulawesi Selatan, hingga faham ini bukan lagi merupakan faham yang dianut secara meluas oleh masyarakat Sulawesi Selatan seperti dulu., akan tetapi menjadi faham kelompok tertentu saja, yaitu faham tarekat *Halwatiyah* yang melakukan pengulangan shalat *dhuhur* sesudah shalat jumat yang masih berlangsung hingga saat ini.

Begitu besarnya dampak positif, gerakan dakwah dan pembaruan yang dilaksanakan oleh *Anregurutta* di Wajo, masyarakat sendiri memberikan penilaian yang sangat positif, dengan ungkapan "datanglah kebenaran dan hancurlah kebatilan dan kebatilan memang pasti akan hancur". Bersinarlah kota Sengkang dan sekitarnya pada saat itu dengan sinar aqidah Islam yang benar dan dengan sorotan ilmu-ilmu Islam setelah diselubungi oleh gelapnya kebodohan, kesesatan khurafat dan syirik.²⁵⁸

3) terhadap tasawuf.

Gerakan Dakwah dan pembaharuan *Anregurutta*, khususnya dibidang tasawuf, berdampak dan berpengaruh luas terhadap masyarakat di daerah Wajo,

²⁵⁷*Ibid*, h. 388

²⁵⁸Daud Ismail, *al-Ta 'rifBi al-Alim al-Allamah al-Syekh al-Haj Muhammad Ay 'aJ al-Buqisi*, h. 10-

namun dampak tersebut menurut penulis membawa implikasi positif dan negatif dalam kehidupan Tasawuf di daerah ini.

- a) Implikasi positifnya, masyarakat memahami tasawuf secara murni atau tasawuf Sunni yang berbentuk *Akhlakul Karimah*, dalam bentuk perilaku dan perbuatan, seperti halnya yang, diceramahkan oleh para Muballigh, penceramah Agama, lewat berbagai media massa baik cetak maupun elektronik, begitupula yang difahami oleh para murid sekolah, siswa dan Mahasiswa di berbagai universitas, dan Perguruan tinggi pada umumnya.

Mereka memahami *Akhlakul Karimah*, secara lahiriyah sebagai pengamalan ajaran Islam semata, seperti jujur adil, damai, saling menghormati dan menghargai satu sama yang lain. mereka tidak memahami tasawuf dalam arti tarekat yang mempunyai metode, dan cara tersendiri, serta dalam bentuk organisasi tarekat, mereka punya kesan negatif terhadap tasawuf atau tarekat, hal ini disebabkan karena, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa tarekat itu salah, disebabkan karena pernah ada, tarekat yang menyesatkan masyarakat yang telah berkembang di salah satu tempat di daerah ini, yaitu tarekat Puang LaMonri yang menyimpang dari ajaran Islam, dan karena adanya tarekat *Khalwatiyah* sebagai salah satu tarekat falsafi yang masih ada sekarang, yang mengajarkan *Wihdah al-Wujud*, yang tidak diterima oleh *Anregurutta* Pung Ngaji Sade, (panggilan akarab masyarakat pada *Anregurutta* K. H. Mumammad As'ad AL-Bugisi),serta ditolakny oleh Muhammadiyah, semua faham yang berbau tasawuf/ tarekat.

Anggapan negatif pada dunia tasawuf inilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Wajo hingga saat ini, yang telah membentuk opini masyarakat, bahwa tarekat/ tasawuf itu tidak benar, atau bid'ah, bahkan membencinya. namun masyarakat tidak memahami adanya tarekat yang benar atau disebut tarekat Mu'tabarah. mereka juga tidak memahami bahwa gerakan *Anregurutta* dalam bidang tasawuf, dilakukan melalui pendidikan dan kepesanterenan, bukan melalui organisasi tarekat, seperti yang dilakukan oleh *Khalwatiyah* dan mereka tidak mengetahui tasawuf yang dikemas, melalui metode pendidikan dan kepesanterenan yang betul betul tasawuf murni atau tasawuf Sunni, yang berdasarkan ajaran Islam yang murni, yang menitik beratkan pada aplikasi *Akhlakul Karimah* secara lahiriyah, seperti kejujuran, keadilan, persatuan persaudaraan, bekerja sama, saling menghargai, saling menghormati, dan lain sebagainya, sehingga mereka tidak memahami akhlak yang dilakukan itu, sebagai tasawuf tetapi mereka memahaminya selaku akhlak al karimah semata. Memang tasawuf yang dikemas melalui tarekat, mempunyai kemasan khusus yang sarat dengan nilai spiritual yang ketat, melalui metode dan tatacara olah batin, yang sistematis seperti zikir yang jumlahnya sudah ditentukan, dilakukan secara transedental langsung kepada Allah, yang dipraktikkan sesuai yang diajarkan secara turun temurun dari guru, syekh atau mursyidnya.

Kedua bentuk pengajaran tasawuf ini, baik melalui pendidikan dan kepesantrenan maupun melalui tarekat, semuanya berimplikasi positif dalam membangun karakter yang berkepribadian, yang ber *Akhlakul Karimah* bagi bangsa

dan masyarakat kita. namun oleh masyarakat pada umumnya dahulu, memahami ajaran tasawuf hanya yang diajarkan melalui tarekat, tidak dipahami tasawuf yang diajarkan melalui pendidikan dan kepesanterenan yang disebut akhlak.,dan Anregurutta melakukan itu,sebagai bentuk pembaruannya dibidang tasawuf Disinalah jasanya paling besar Anregurutta dalam pengembangan tasawuf melalui pendidikan dan kepesantrenan dimana ulama dulu mengembangkan tasawuf melalui tarekat

E. Dampak positif dari gerakan pendidikan dan kepesanterenan.

Karena gerakan ini, mempunyai fungsi ganda yaitu disamping menjadi media gerakan, juga menjadi strategi gerakan sehingga hasilnya, jauh lebih efektif, efisien, dan nampak dalam memberikan pengaruh positif pada masyarakat luas, dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat untuk selamanya. Hal itu, disebabkan karena dengan pendidikan dan kepesanterenan tempat mencetak orang orang yang berilmu pengetahuan, mencetak ulama dan cendikiawan, mencetak orang –orang terdidik seperti guru, ustadz, muballigh, imam. mencetak pemimpin yang baik, mencetak masyarakat yang berkualitas, karena mereka memiliki iman, takwa, cerdas, berilmu pengetahuan, yang memudahkan segalanya mereka mendapatkan kesejahteraan lahir batin, dunia dan Akhirat. Perbedaan tingkat produktifitas masyarakat tersebut, disebabkan karena adanya perbedaan tingkat sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, hal ini disebutkan dalam Q.S. Az-zumar/39: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Burhanuddin AL-Biqā'iy, menafsirkan ayat tersebut di atas, (وكان مدار التذكر) الذي به الصلاح والفساد هو القلب لانه مركز العقل الذي هو آلة العلم وكان القلب الذي لا يحمل على الصلاح ²⁵⁹) عدما

Artinya, “adanya pusat hajat/ kebutuhan yang mengandung kemaslahatan dan kerusakan adalah hati, karena hati itu pusatnya akal yang menjadi alat ilmu pengetahuan, dan hatipula yang tidak dapat membawa kemaslahatan disebabkan karena tidak adanya ilmu pengetahuan”.

Salah satu buktinya, bahwa adanya ilmu pengetahuan menjadi sumber kemaslahatan/ kesejahteraan di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada Pondok Pesanteren terbesar di Sulawesi Selatan, yaitu Pesnteren As’adiyah, D. D. I dan menyusul beberapa pondok Pesanteren lainnya seperti, *Darul Arqam* Muhammadiyah Maros, *AL-‘Urwatul Wutsqa*, Benteng Sidrap, *An-Nahdhah* Layang kota Makassar, dan masih ada sejumlah Pesanteren lainnya, Semua Pondok Pesantren tersebut, tidak bisa disangkal bahwa, membawa kemaslahatan/ kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan, karena pesantren tersebut sumbernya ilmu pengetahuan dan akhlakul

²⁵⁹Burhanuddin AL-Biqā'iy, *Nadzmu al-Durar*, fi tanasub al ayat wa al-Suwar, Jilid. VI, *Op. Cit*, h. 428

karimah, yang kemudian mencetak sekian banya ulama, cendikiawan ,sarjana, pengusaha, Pegawai Nederi/ Swasta., dan kader-kader bangsa yang baik

Mereka itu semua memperoleh kesejahteraan lahir dan batin karena ilmu dan akhlakul karimah yang didapatinya dari beberapa pesantren tersebut diatas. kemudian ilmu mereka lagi di ajarkan dan dikembangkan kepada seluruh masyarakat pada uumnya.dan seterusnya , pada hal sumber awalnya dari seorang Anregurutta, K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi

Sebagai bukti fisik, beberapa ulama, cendekiawan, ustadz/guru, muballigh, pejabat dan pengusaha yang telah menjadi alumni MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah), yang telah didirikan dan dibina langsung oleh Anregurutta K.H.Muhammad As'ad Al-Bugisi.,dianranya adalah,;

a.Ulama:

Anregurutta, melakukan pengkaderan ulama, meliputi tiga tahap, yang *Pertama*, adalah mereka yang telah senior, karena telah mempunyai pengalaman kerja, yang telah belajar pada tempat lain sebelum *Anregurutta*, diantaranya, adalah *Anregurutta*, masig-masing K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, K. H. Daud Ismail, K. H. Hobe, K. H. Zainal Abidin, K. H. Hasanuddin, K. H. Langka, K. H. Benawa, K. H. Muhammad Ja'far Hamzah.

Angkatan *Kedua*, sementara mengajar dan belajar, yaitu, masing-masing *Anregurutta*, K. H. M Yunus Martan, K. H. M Abduh Pabbajah, K. H. Muhammad

Yusuf Hamzah, K. H. Muhammad Tahir Jalang, K. H. Abd Raqib Palopo, K. H. Abbas, K. H. Abd. Salam, (*Keduanya dari Sidrap*) K. H. Mahmud Soppeng, K. H. Mahmud Bone, K. H. Ali Bone, K. H. Nurdin Safa, K. H. Abd Rahman Bulu Patila, K. H. Yusuf Bone.

Angkatan *Ketiga*, yaitu masing-masing, K. H. Muhammad Amin Nasir, Sengkang, K. H. Muhammad Zaid Bone, K. H. M Yusuf Surur Bone, dan lain yang tidak sempat disebutkan.²⁶⁰

Yang termasuk ulama penulis, karya tulis, yang menjadi santri langsungnya, adalah:

12. K. H. M. Yunus Martan,
13. K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle,
14. K. H. Daud Ismail.
15. K. H. Muhammad Abduh Pabbaja.
16. K. H. Abd. Kadir Khalid, MA
17. K. H. Abd Muin Yusuf.
18. K. H. Marzuki Hasan.
19. K. H. Hamzah Manguluang.
20. K. H. Hamzah Badwi.
21. K. H. Haruna Rasyid dan
22. K. H. Abd. Malik (Belawa)

Adapun ulama penulis yang bukan santri langsungnya (santri turunan) yaitu:

6. K. H. Abd. Rahman Matammang.
7. K. H. Abdullah Martan.
8. K. H. Ali Yusuf
9. K. H. Abu Bakar Zainal.
10. K. H. Abd. Malik Parojai .²⁶¹

²⁶⁰K. H. Daud Ismail, *Op. Cit*, h, 13

²⁶¹.Karya tulis Ulama, di Sulawesi Selatan, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, h. lampiran I.

Selain itu ulama tersebut,terdapat beberapa ulama yang telah menjadi Pimpinan Pondok Pesantren,/ Pimpinan Lembaga /Organisasi, Pejabat Pemerintahan, dan Guru Besar (Santri Langsung MAI)..antara lain.

1.K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, Pimpinan Perguruan Darul-Dakwah Wal-Irsyad,(DDI), di Mangkoso, /Anggota MPR,RI Periode, 1982-1987..

2..K.H. M. Yunus Martan . Pimpinan Pusat Perguruan As’adiyah, di Sengkang.

3.KH.Daud Ismail, Pimpinan yayasan Prguruan YASRIB, diWatangSoppeng.

4.KH.Muhammad Abduh Pabbajah, Mantan Dekan Fak, Tarbiyah IAIN,Cab.Pare-Pare..

5.K.H.Abd.Qadir khalid MA. Pimpinan Perguruan MDIA /Dosen IKIP Makassar

6,KH,Muin Yusuf, Mantan Ketua MUI,Prov.Sulawesi Selatan / Pimpinan Pondok Pesantren AL-‘Urwatul Wutsqa, Benteng Sidrap

7.K.H..Abd, Malik, Pimpinan Perguruan As’adiyah Cabang Belawa,/Mantan Pimpinan Pondok PesantrenAs’adiyah Pusat Sengkang.

8..KH.Muhammad Amin Nasir, Pensiunan Pegawai Tinggi Dep.Agama. di Jakarta

9.K.H.Abdullah Yusuf, Mantan Anggota MPR/DPR,RI, DI Jakarta.

10.K.H.Usman Ibrahim, Mantan Anggota,MPR,RI di Jakarta.

11.KH.M.Harisah Husain Mantan Ketua DPRD Kab.Bone/ Mantan Dekan Fak,Syariah, IAIN, Cab.Watangpone.

12.K.H..Marzuki Hasan, Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Maccopa Maros.

13.KH.Abd.Rahman, Pimpinan Perguruan Islam Ganra Soppeng.

14.,Drs, K.H.M Ya'la,. Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Agama Islam Bagian Indonesia Timur, di Makassar.

15.K.H.Haruna Rasyid Caco, Mantan Ketua Pengadilan Agama UjungPandang.

16.K.H.M.Akib Siangka, Mantan Ketua Pengadilan Agama , Pare-Pare.

17.K.H.Khalid Husain Mantan Ketua Pengadilan Agama Prop.Sul-Selatan.

18.K.H.M.Hasyim mantan Ketua Pengadilan Agama Luwu di Palopo.

19. K.H.Hamzah Badwi, Mantan Ketua Pengadilan Agama, Kab, Wajo di Sengkang.

20. K.H.Abd.Hamid, Mantan Ketua Pengadilan Agama Prop.Kalimantan Timur, di Samarinda.

21.KH.Abdullah Shaleh, Mantan Ketua Pengadilan Agama, Kab.Takalar.

22.KHM Shaleh Thaha, Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Agama Bagian Indonesia Timur, di Ujung Pandang.

23..KH.S, Mas'ud, Mntan Bupati Gowa. Di Sungguminasa

24. K.H.Yusuf Hamzah. Mantan Kepala Kantor Dep.Agama Pare-Pare,.
- 25.KH.Zainal Abidin, Mantan Kepala Kantor Dep. Agama Kab. Pinrang
26. KHM,As'ad, Mantan Kepala Kantor Dep;Agama Kab Luwu di Palopo.
- 27, KH Abd Halim, Mantan Kepala Kantor Dep, Agama Kab.Enrekang.
- 28.KH,Buwaethi Abbas, Mantan Kepala Kantur Dep.Agama Kab.Bone.
29. KH,Mujtaba, Mantan Kepala Kantor Dep.Agama, Kab, Sinjai.
30. KHM Yusuf Harun Mantan Ketua DPRD Kab, Bantaeng.
- 31, KH.Hangka, Mantan Kepala Kantor Dep.Agama Kab. Sidrap
- 32..KHM,Said , Mantan Kepala Kantor Dep.Agama KaB, Grogol Kal-Tim.
- 33..K.H.Mustarin Mantan Kepala Kantor Wilayah Dep. Agama Kendari di Kendari
- 34 .K.H.Mahmud, Pimpinan Perguruan UMI, di Donggala.Sulawesi Tengah
- 35.KH.Ambri Said, Mantan , Pimpinan Pesantren DDI, Mangkoso.
- 36.KH,Syamsuddin Badar, Mantan Ketua Yayasan Pengurus Besar AS'adiyah Pusat Sengkang
- 37.KH,Abd,Raman, Mantan Kadhi Pammana- Wajo.
- 38/KH.Hamzah Manguluang, Penulis Tafsir Berbahasa Bugis/ Mantan Kepala Aliyah Madrasah As'adiyah, Pusat Sengkang,

39.KH.Abd, Rasyid Amin, ,Mantan Anggota DPRD, KAB Wajo/ mantan Kepala Tsanawiyah Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang.

40.K.H.Lanri Said, Pimpinan Pondok Pesantren Tuju-Tuju Bone.

41. KH Abd Rauf Kadir, BA. Dosen Fak Ushuluddin PTIA Sengkang.

42.KH.M Yusuf Surur, Pensiunan Kantop Dep.Agama Kab. Wajo.

43.Prof, KH,M.Ali Yafi' Mantan Anggota DPR/ MPR RI, Jakarta

44, Prof,Dr..H A Rahman Musa, Mantan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar.,.

45..Prof,DR.HM Rafi'i Yunus Martan,MA.,Dosen senior Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar. .

46.Prof DR,H,Mappanganro, MA.Dosen Senior Psca Srjana, UIN Alauddin Makassar.

Yang telah menjadi pejuang kemerdekaan, santeri MAI, yang sempat dicatat antara lain:

a..Yang telah menjadi Syahid, selaku pejuang kusuma bangsa.

saudara Abd. Raqib asal dari Palopo, mati tertembak oleh musuh di daerah Malili, lima menit sebelum ditembak ia sempat berpesan kepada seluruh Rakyat Indonesia,

agar meneruskan perjuangan membela tanah air, hingga kemenangan kemerdekaan di tangan Bangsa Indonesia

b. Yang masih hidup ketika itu, adalah,;..

- 1) Benawa asal Tempe Wajo.
- 2) Bahe asal Tempe Wajo.
- 3) Syihabuddin asal Tempe Wajo.
- 4) Dahlan asal Takkalalla Wajo.
- 5) Wangung, asal Tempe Wajo.
- 6) H. Jamaluddin Husain, asal Tempe Wajo.
- 7) H. Mustafah, asal Pammana Wajo.
- 8) H. Hude, asal Ganra Soppeng.
- 9) H. Abbas Mukhlis asal Siwa Wajo.
- 10) Zainuddin asal Tempe Wajo.
- 11) H. Ahmad, asal Majauleng Wajo.
- 12) Akibe asal Majauleng Wajo.
- 13) Abd. Wahid, asal Pitumpanua Wajo.
- 14) Badruddin, asal Tempe Wajo.
- 15) H. A. Talanca, asal Tempe Wajo.
- 16) Abidin, asal Majauleng Wajo.
- 17) Abd. Rahim, asal Pitumpanua, Wajo.
- 18) H. Abdullah, asal Majauleng Wajo
- 19) M. Marzuki, asal Pitumpanua Wajo.
- 20) M. Yasin, asal Pitumpanua, Wajo
- 21) Abd. Hafid asal Pitumpanua Wajo
- 22) Abd. Razak H. Asal Tempe Wajo²⁶²

.Bukti –bukti keberhasilan Anregurutta terseut mencetak ulama, ulama penulis, ulama pejuang, cendekiawan, ustadz /guru,dan muballigh,pengusaha tersebut, **tidaklah** berlebihan kalau dikatakan bahwa, Anreguerutta K. H. Muhammad As’ad Al-Bugisi

²⁶²*Loc. Cit*

adalah “Mahagurunya Ulama Sulawesi Selatan”²⁶³ atau *Anregurutta* sebagai “arsitek Pesantren” abad ke-20 di Sulawesi Selatan.²⁶⁴ Atau penulis, temukan Anegurutta adalah ulama “Pemersatu umat Sulawesi Selatan”,.



²⁶³Ulama Perintis, Biografi Mini, Ulama Sul-Sel, Pustaka Al-Zikra, Makassar, 2010, h. 41

²⁶⁴Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Disertasi diajukan untuk memenuhi gelar Doktor Program Pascasarjana UIN, Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2007), h 118.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penulisan disertasi ini, penulis telah banyak mengemukakan berbagai hal, terutama yang terkait dengan pelaksanaan gerakan dakwah dan pembaruan Anregututta, K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisi, namun perlu ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gerakan dakwah dan pembaruan yang dilaksanakan oleh Anregurutta, yang cukup berhasil itu, merupakan rasa tanggung jawabnya, selaku seorang Muslim, ulama, tokoh, dan pemimpin, yang melekat pada diri *Anregurutta* dalam melaksanakan kewajiban dakwah, baik wajib individu, (wajib a'ini) maupun wajib kolektif, (wajib kifai). Dakwah tersebut dilaksanakan dalam bentuk gerakan dan pembaruan yang meliputi bidang Aqidah, Syari'ah, Tasawuf/akhlak, yang dalam pelaksanaan gerakannya, menampilkan tiga corak gerakan yang berbeda, yaitu,

Perama, bidang Aqidah yang bercorak Ahlu Sunnah wal Jama'ah, sementara bentuk gerakan pemurniannya bercorak gerakan Wahabi, karena gerakan pemurnian aqidah yang dilancarkannya, dengan keras, radikal, dan tidak memandang bulu, seperti halnya yang dilakukan oleh gerakan Wahabi dalam pemurnian Aqidah.

Kedua. bidang Syari'ah, yang difahami bercorak mazhab Syafi'i, namun penuh dengan toleransi, keterbukaan, mengakomodir dan menghargai faham mazhab lain, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan umat, menghindari terjadinya perpecahan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan.

Ketiga, bidang Tasawuf/Akhlak, ber corak faham Tasawuf Sunni/ Akhlaki, yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan dan kepesantrenan, dan bukan diajarkan melalui tarekat sebagaimana yang dilakukan oleh ulama lain, sekalipun beliau punya aliran Tarekat yaitu Tarekat Muhammadiyah/Sanusiah, namun tidak diajarkan dan tidak dikembangkan, menolak faham tasawuf Falsafi, seperti Tarekat Khalwatiah, dan ajarannya dengan cara melakukan pertemuan dan dialogis,

2. Gerakan dakwah tersebut dilakukan melalui bentuk dakwah *bi al-lisan*/ ucapan, *bi al-hal*/perbuatan dan keteladanan, dan *bi al-qalam*/tulisan, dan karya tulis

Adapun dakwah *bi al-lisan*/ucapan yang dilakukan oleh *Anregurutta*, melalui dua bentuk penyampaian yaitu melalui proses belajar mengajar dengan dua sistem yaitu sistem tradisional, halakah di pesantren, dan sistem modern di sekolah atau madrasah, juga dilakukan melalui ceramah, pidato, pertemuan dan diskusi, baik dilakukan melalui khutbah, tabligh, taushiyah, nasehat, dan ceramah umum, dan sebagainya., dengan selalu memperhatikan metode penyampaiannya berdasarkan metode Qur'ani dan metode ilmiah dan komunikasi yang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi.

Adapun dakwah *bi al-hal*/perbuatan dan keteladanan *Anregurutta* dilakukan , Melalui tahap tahap program perencanaan, mulai program jangka pendek, yang meliputi,pembentukan jamaah tabligh, *Tadris /taklim*,atau pendidikan dan pengajaran, Pengangkatan guru bantu, dan pengkaderan ulama,serta Penghafalan Al-Qur'an/*Tahfidzil Qur'an* ,Program jangka Panjang,melalui pendidikan dan kepesantrenan, serta program khusus gerakan dakwah dan pembaruannya, di bidang Aqidah,Syari'ah dan tasawuf /Akhlak.

Khusus untuk keteladanan *Anregurutta*, terungkap melalui teori kharismatik, *Hukama*.,*Panrita sulesana*, yang berarti satunya kata dengan perbuatan, yang kemudian melahirkan pengaruh besar, wibawa dan keteladanan masyarakat.

Khusus dakwah *bi al-qalam*, dilakukan *Anregurutta* melalui tulisan/ karyatulis ilmiah sebanyak,22 judul buku karangannya, yang terdiri berbagai macam ilmu Agama, seperti tauhid, fikhi/ ushul, Tasawuf/Akhlak, Tafsir/ ushul,Sirah/ Sejarah, Hadis, dan Majalah bulanan,hingga terungkap, bahwa dari, 27 orang ulama penulis karya tulis ilmiah yang ada di Sulawesi Selatan pada masa itu, terdapat, sejumlah, 16 Orang ulama penulis , atau 62% adalah murid, santri, *Anregurutta*.terungkap pula bahwa diantara tulisannya yang memiliki nilai seni sastra Arab yang tinggi telah mendapat pengakuan dari dua lembaga pentashih karya tulis Ulama, baik Al Azhar Mesir, maupun Al-Falah Mekah.

3. Adapun upaya strategis,dan pendekatan yang dilakukannya, yaitu upaya strategisnya adalah melalui pendidikan dan kepesantrenan, yang didukung oleh

upaya pendekatan , meliputi pendekatan sosial budaya,politik, ,dan pendekatan manajerial, kepemimpinan,dan tokoh, kemudian dilanjutkan upaya, untuk mengatasi hambatan dan tantangan,melalui solusi dan jalan keluar yang bijak dan cermat, baik hambatan itu yang bersifat kodrati,maupun alami, hingga pada akhirnya membuahkan hasil yang berdampak positif bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya,dan Kabupaten Wajo pada Khususnya.

4. Dampak positif tersebut, dapat diketahui melalui metode komparasi,dan perbandingan kondisi umum masyarakat sebelum dan sesudah adanya gerakan dakwah dan pembaruan Anregurutta yang ditandai dengan adanya perubahan secara positif, dalam suatu garis linier, lurus, maju dan meningkat dalam pelaksanaan Aqidah, Syari'ah, Tasawuf/Akhlak disatu pihak,dan peningkatan sumberdaya manusia,berupa iman,takwa,ilmu pengetahuan dan Akhlak al-Karimah dilain pihak,yang pada akhirnya keduanya menyatu secara signifikan berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pencerahan, perubahan, dan peningkatan kualitas pola pikir dan prilaku yang diperoleh melalui beberapa lembaga pendidikan dan kepesantrenan, yang masih eksis dan berkembang hingga saat ini di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Wajo, seperti Pesantren As,adiyah yang menjadi bibit awal, atau embryo lahirnya hampir seluruh pesantren di Sulawesi Selatan..

Dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan tersebut, yang dirasakan oleh masyarakat berdaya lanjut bagi peningkatan kebahagiaan hidup mereka lahir

maupun batin,dunia dan akhirat, Hal ini sekaligus menjadi tujuan umum gerakan dakwah Anregurutta K.H.Muhammad As'ad AL-Bugisi, dan tujuan gerakan dakwah secara umum yang bersifat *never ending goals*. / Pencapaian tujuan tanpa akhir.

B. Saran –saran.

Sepanjang kajian dakwah dan Pembaruan Aregurutta tersebut diatas, terdapat beberapa hal yang penting untuk diangkat dipermukaan, berupa saran yang bermanfaat, agar kiranya dapat menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan atau yang berkompeten untuk hal itu, antara lain:

1. Kesuksesan gerakan dakwah dan pembaruan Anregurutta,K.H.Muhammada AS'ad, AL-Bugisi, karena Anregurutta mengawali gerakannya dengan niat,dan motivasi yang ikhlas, kemudian dikelola secara cermat dan professional untuk mencapai tujuan dakwahnya, Gerakan dakwah tersebut,meliputi aqidah, Syariah,dan Taawuf/akhlak, yang dilakukan melalui pendidikan dan kepesanterena, sekaligus menjadi orientasi,media, dan taktik /starategi, gerakan dakwahnya yang kemudian membawa hasil yang menggemirakan buat kemajuan, dan penigkatan kesejahteraan bangsa dan negara, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan,

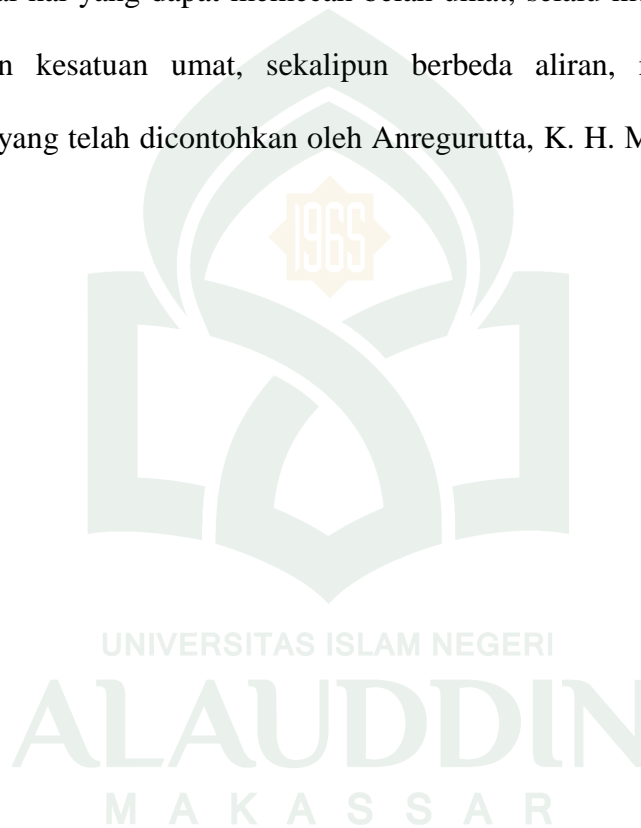
Untuk itu, disarankan kepada pihak pemerintah,atau pengelola institusi pendidikan, terutama institusi pendidikan swasta, kiranya dapat memadukan pendidikan yang dikembangkan,dengan kepesanterenan secara formal.sekalipun tidak

mesti harus sama dengan muatan, atau kurikulum pendidikan dan kepesanterenan yang ada sekarang ini. Memang kegiatan kepesanterenan telah dilaksanakan diberbagai tingkatan sekolah , baik negeri maupun swasta, akan tetapi kegiatan kepesanterenan baru sebatas kebijakan lokal, dan musiman terutama pada bulan suci ramadhan, atau ketika selesai penerimaan siswa/ mahasiswa baru, belum masuk dalam kebijakan kurikulum secara permanen.

2. Keberhasilan dakwah Anregurutta tersebut, disamping dikelola secara profesional, namun tetap mengacu pada teori-teori ilmiah, dan Qur'ani, yang berorientasi pembaharuan dan pendidikan/ kepesantrenan lalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman dan teknologi. Untuk itu, disarankan bagi setiap lembaga dakwah, para dai', Muballigh, atau ustadz, dalam melakukan kegiatan dakwahnya, untuk tetap konsisten dan komitmen, berpegang pada metode Qur'ani dan metode ilmiah lainnya, serta mengikuti gerak laju dan perkembangan zaman, terutama kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang bergulir terus. Untuk itu maka dakwah harus tetap berorientasi pembaruan dan pendidikan /kepesanterenan.
3. Secara umum Anregurutta, melakukan gerakan dakwah dan pembaruannya, dengan moderat, yang tidak memihak pada salah satu aliran golongan dan mazhab yang ada, sehingga umat merasa terayomi secara keseluruhan, disamping itu selalu berusaha untuk mengutamakan kepentingan persatuan dan kesatuan

umat, menjaga kemungkinan terjadinya sesuatu masalah yang bertujuan untuk memecah belah umat.

Untuk itu, disarankan kepada semua institusi dakwah, dan para dai, Muballigh, ustadz, agar dalam melaksanakan kegiatan dakwah, hendaknya menghindari hal-hal yang dapat memecah belah umat, selalu mengutamakan dakwah persatuan dan kesatuan umat, sekalipun berbeda aliran, mazhab dan faham, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Anregurutta, K. H. Muhammad As'ad Al-Bugisi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

As'ad, Muhammad, al-Buqisi al Sinkani al Hajj. Mujmal Aqaid Ahli al Sunnah Wal Jamaah, Sengkang Wajo, (25-11-1355 H).

_____. *Annukhbah al Buqisiyah fi al-Sirah al Nabawiyah, Sengkang Wajo, 1354 H*

_____. *AL-Ajwibatul Mardhiyah a'laa man radda al-Barahini al Jaliyah fi Isyrath kauwn al Khutbati bi al 'Arabiyah, Sengkang Wajo, tahun 1359 H/ 1940 M*

_____. *Shalahu al Rai'yah wa al Rua'ti fi iqami al shalati wa itai al Zakakati, Sengkang Wajo, 1352 H*

_____. *Mursyid al Shaum ila Ba'dhi ahkam alShiyam, Sengkang Wajo, 1355 H*

_____. *Al Barahinul Jaliyah fi Isyrathi Kawni al Khutbatil bi al A'rabiyyah, Sengkang Wajo, 1357 H/ 1938 M*

_____. *FI Ma'na al Aqaid wa Arkaniha, Sengkang Wajo. (25-11-1355 H*

_____. *AL- Kawkab al Munir Ndzmu ushulu ilmi al Tafsir, Salim bin Nabhan Surabaya, Jawa. tahun 1945 M/1368 H*

_____. *Al Akhlaq li al Tsalits li al Ibtidaiyyah, Sengkang Wajo, t.t.*

_____. *Nail al ma'mul al Nadzmi Sullam al Ushul, Thab'ah Hijazih, bi al Qahirah (Kairo Mesir), tahun 1952 M/1371.*

_____. *Al Mau'idzah al Hasanah, shahifah al Buqisiyyah Islamiyyah syahriyyah, Sengkang Wajo Sulawesi, tahun 1360 H/1941 M*

_____. *Kitab al Ibanah al Buqisiyyah 'An Sullami al diyanah al Islamiyyah, Percetakan Attaufiq, Milik K. H. Abduh Pabbajah Parepare (12 Rajab 1352).*

_____. *Washiyyah al Qayyimah fi al Haq, (diterjemahkan oleh K. H. Hamzah Manguluang dalam bahasa Bugis), Sengkang Wajo, 1391 H/ 1971 M*

_____. *Nibras al Nasik fi ma Yuhimmu mina al Manasik, Sengkang Wajo, tahun 1948/ 1367 H*

_____. *Hajat al 'Aql ila al Din, diterjemahkan oleh K. H. Hamzah Manguluang, sengkang Wajo, (20 Ramadhan 1411 H/6 April 1991 M*

_____. *Muhyah al-taysir ilaa al-ushul al-ilmy al taisir, Musthafa bab al- halaby wa awladih, Mesir, 193M/1355 H*

- Abu Sulaiman 'Abd AL-Hamid, Permasalahan Metodologis Dalam Pemikiran Islam. 1994, Cet. I. Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.*
- Abu Bakar, Taqiyuddin Imam, *Kifayat al-akhyar*, Singapore. Sulaiman Maarief, t.th.
- Arif, Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan. 2007, Disertasi Program Pascasarjan UIN Jakarta: Syarif Hidayatullah.*
- Ansary, Abdau Filali. *Pembaruan Islam Dari Mana Dan Hendak Kemana, 2009, Jakarta: Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam.*
- As-Shiddiqy Hasbi. *Pokok Pokok Aqidah Islam. 1971, Cet. 1. Yoyakarta: Ramadhani.*
- Amin, Shadiq. *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal. 2009, Jakarta: Al-I' tishom Cahaya Umat.*
- Amin, Husain Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. 2006, Cet. IX. PT. Remaja Rosdakarya.*
- Abidin, Djamalul Ass. *Komunikasi dan Bahasa dakwah. 1996, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Perss.*
- al-Gazali, Muhammad, *Syekh Mia'ah Sualin 'an al-Islam. 1992, Cet. III. Bandung: Mizan.*
- al-Bone, Abd Azis. *Transformasi Kelekturan Pesanteren di Sulaewsi Selatan, 1994, Ujung Pandang: Balai Lekur Keagamaan*
- AL-Utsaimin Muhammad Syekh, *Syarah Aqidah Wasithiyah. 2007. Jakarta: PT. Darul Falah.*
- Arsyad Azhar, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Ekskutif. 2003, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah, dan Kepulauan Nusantara Abad xvii & xviii Akar Pembaruan Islam Indonesia. 2007, Edisi Revisi. Cet. III, Kencana Predana Media Group.*
- al-Khuli Bakhly, *Tazkirah al-Dua' (Mesir, Dar al-Kitab al- Arabi, 1952),*
- Arsyad, Muh, *Aqidah Islam yang dikembangkan Pesantren As'adiyah, 1987, Sengkang: Skripsi Fak. Ushuluddin, PTIA.*
- As'ad, Abd. Rahman, *Riwayat Hidup Singkat Dan Perjuangan Anregurutta K. H. Muhammad As'ad. 2000, Sengkang: t.p.*
- Anshory, Nasaruddin, Ch, *Anregurutta Ambo Dalle Maha guru dari Bugis. 2009, Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana.*

- Ali Atabik & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, 1998, Yogyakarta: Multi karya grafika.
- Alam, Sumange. *Masuknya Agama Islam di Wajo*"(Hasil Penelitian dari Lontara Wajo, (Sengkang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*, 2006. Purwokerto: Press Pustaka Pelajar kerja sama STAIN.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. 2009. Cet. III. Jakarta: Rajawali Press.
- Burhanuddin, Imam. *Abil Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqai'y Nadhmu Durar fi tanasubil ayati wa suwar*. 2006, Bairut, Libanon: Darul Kutub Ilmiah.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. 1999, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brannen, Julian. *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif* Burhan Bungin, 1997. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biagi, Shirley. *Media/ Impact Pengantar Media Massa*. 2010, edisi IX, Jakarta: Salemba Humanika.
- Buku Setengah Abad As'adiyah, Pimpinan Pusat As'adiyah, Sengkang Kab.Wajo.1982
- Bakhtiar Wardi, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. 1997, Cet. I. Jakarta: Logos
- Dahlan, Abdullah Garut. *Risalah Fatwa Alim Ulama se Sulawesi Selatan di Bone*. 1931, Makassar: Drukrai J.
- Dofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan hidup Kiai*, 1982, Jakarta: LP3S.
- Donohue J. John & Esposito John L, *Islam dan pembaharuan Ensiklopedi Masalah masalah*, 1995. Cet.V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. 1992/1993. Jakarta: Dir-Jen Kelembagaan Agama Islam IAIN.
- Dg. Patunru, A. Razak. *Sejarah Wajo*. 1964. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Echols, M. John & Hassan Shadily, *Kamus Inggris –Indonesia, An English-Indoneton Dictionary*, 2000. Cet. XXIV. Jakarta: PT. Gramedia.

- Ensiklopedi Hadis. *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka, edisi Revisi (Lembaga Islam Dakwah dan Publikasi Sarana Keagamaan) w w w. Lidwa. com
- Faris, Ibnu. *Maqayis al Lughah*. 1988, jilid. Cet. II. Bairut; Libanon: Darul Qutub Ilmiyah.
- Furhan Arief dan Agus Maimun, *Study Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. 2005, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gassing Qadir HA. *Pedoman penulisan karya tulis Ilmiyah, Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. 2010. Cet. I. Makassar: Alauddin Pers.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar dari Patriot hingga Pemberontakan*. 1992, Jakarta: Gramedia.
- Gerungan, W. A. *Psychologi Sosial*. 2010, Cet. III. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamka, Zainuddin. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi*. 2009, Jakarta: Balai Litbang Departemen Agama RI.
- Hornby AS, EC Parn well, Siswono-Siswono. *Kamus Inggris-Indonesia*. 1977, Jakarta: PT Putaka Ilmu.
- Hafid, Abd Karim. K. H. M. As'ad dan Peranannya, terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo. 1997, Sengkang: Sekolah Tinggi Islam As'adiyah.
- Hatim, Arief. *Anregurutta K. H. Muhammad As'ad dalam pemurnian Aqidah di Kabupaten Wajo*. 2001, Makassar: Disertasi S3 UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamid, Abu. *"Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan"*.
- Yusuf, Syekh. *Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. 1994, Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir QUR'AN Perkata*. 2009. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ibnu Faris, *Muqayis al-Lughah*. 1988, Jilid 1. Cet. II. Beirut: Darul Qutub al Ilmiyyah.
- Iskandar H. M. 2001, *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*, Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) Makassar
- Imarah, Muhammad. *Karakteristik Metode Islam Media Dakwah*. 1994, Cet I. Jakarta.
- Ismail, K. H Daud. *Riwayat Hidup Almarhum K. H. M. As'ad Pendiri Utama A'adiyah Sengkang Wajo*. 1989, Pemda Wajo.
- IAIN Alauddin Ujung Pandang. *Karya Tulsis Ulama di Sulawesi Selatan*, 1981/1982. Proye3k Pembinaan Prguruan Tinggi Agama, IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Idris Marbawi, Muhammad. *Kamus Marbawi*. 1350. Juz. II. Cet. IV, Mesir: Musthafa Bab al-halabi.

- Jurdi, Fajrurrahman dkk. *Gerakan Sosial Islam*. 2009, Makassar: Genealogi Habitus Muhammadiyah, PUKAP-Indonesia.
- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2007. Cet. II. Bandung: Rosdakarya.
- J. Donohue John & John L. Esposito, *Islam Dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*. 1995Cet. V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..
- Kadir, Ahmad Abduh. *Ulama Bugis*, 2008, Makassar: Indobis.
- Kawu Shadik A. *Kisah-Kisah Bijak Orang Sul Sel*. 2007, Makassar: Pustaka Refleksi.
- L. Esposito John. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, 1995, Vol. 3, New York.
- . *Islam The Straight Path, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*. 2010, Jakarta: al-Shirat al-Mustaqim.
- L.Tubbs Stewart-Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi diterjemahkan oleh Dedy Mulyana, dengan judul: Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. 2001, Cet. III. Bandung: Rosdakarya.
- Mahfudz, Ali Syekh. *Hidayah al Mursyidin*. 1952, Mesir: Dar al Kitab al-Arabi.
- Manguluang, K. H. Hamzah. *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar Kiyai .H. M. As'ad, 15-5-1990 M/19-10 1410 H, Sengkang Wajo*.
- Mattulada. *Agama dan Perubahan Sosial*. 1983, Cet.1. Jakarta: CV. Rajawali.
- . *LATO, Satu lukisan Analitis terhadap Antropologi orang Bugis*. 1985, Gajah Mada; University Press.
- Maktabah, Syamilah, Hadis Bukhari, 1225.
- Mappangara, Suryadi & Iwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. 2003, Biro KAPP Setda Sul-Sel, Lamacca Pres.
- Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan, *Ulama Sulawesi Selatan Biografi Pendidikan dan Da'wah*. 2007.
- al-anshari al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Abdillah. *Tafsir al-Jami' li al-ahkam AL-Qur'an*. 1971, Juz.X, Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-ilmiyah.
- Miten Cown, j. Hans whera. *Dictionary Of Modern Written Arabic*. 1971, New York.
- Munir, M & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. 2009, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, A.W. *Kamus AL-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1997, 1378 Cet. 14. Pustaka Progressif.

- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan regulasi penyiaran*. 2005, Jakarta: Prenada Media.
- Misarah Ibrahim. M, Siti & Atika proverawati, *Nutrisi Janin & Ibu hamil cara membuat otak Janin Cerdas*. 2010, Yogyakarta: Mulia Medika.
- Madkur, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiquh*.
- Nata Abuddin H. *Akhlaq Tasawuf*. 1996, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. *Metodologi Studi Islam*, 2010, Cet. XVII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- N. Dunn, Willian. *Pengantar Analisis Kebijakan public*. 2000, Edisi. II, Cet. III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, 2006, Nalar bekerja sama dengan forum jakarta-Paris.
- Ulama, Perintis. *Biografi Mini Ulama Sul-Sel*, 2010, Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Panglaykim, J dan Hazil Tanzil. *Manajemen Suatu Pengantar*. 1991, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- As'adiyah Sengkang, Pimpinan Pusat Perguruan. *Pertumbuhan dan Perkembangan Perguruan As 'adiyah, Serta peranannya Dalam Revolusi dan pembangunan, Sengkang*.
- P. Hamzah, Amina dkk. *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. 1984, Ujungpandang: Pemda Tk I Sul-Sel.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, 2003, Jakarta: Pradatama Wiragemilang.
- Rahman, As'ad Abd. *Riwayat Singkat dan Perjuangan ALmarhum Syekh Al 'Allamah K. H. M. As'ad*. 1999, SK Presiden nomor, 076/ TK/ Tahun, dalam penganugerahan tanda kehormatan "BINTANG MAHAPUTERA NARARYA"
- Rahman, Ahmad. *Tarekat Khalwatiah Samman: Studi tentang Penyebaran dan Ajararmya di Kabupaten Maros*. 1997, Ujungpandang: Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Alauddin.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 1992, Cet. XI. Bandung: Mizan.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*. 2000, Cet. I. Bandung: Mizan,
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam(The New World of Islam)*. 1966, Jakarta.

- Saiful, Muhtadi Asep & Agus Ahmad Safi, *Metode Penelitian Dakwah*. 2003, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samsul, Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran dakwah Islam*. 2008, Cet. I. Jakarta: Amza,
- Safwan Mardanas dan Sutnsno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. 1980/1981, Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Satori, Jam'an. dan Aan Kamarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009, Cet. I Bandung: Alfabeta.
- Al-Sihimi, Shalih bin sa'ad, *Muzkirah fi al Aqidah*. Cet. II. Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, al-Jamiah al-Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah.
- Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. 2010, Yogyakarta: Resist Book.
- Sirin, Bakhtiar, *Azzikra Terjemah dan Tafsir*. Juz. VI. 2002, Bandung: Angkasa.
- Syafiq Basri dan Haidar Baqir, *Pemikiran Ali Syariati Idiologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. 1994, Cet. VI; Bandung: Mizan.
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*. 2011, Jakarta Timur: Pustaka Al –Kautsar.
- Arif, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* 2007. (1928-2005). Jakarta: Disertasi diajukan untuk memenuhi gelar Doktor Program Pascasarjana UIN, Syarif Hidayatullah.
- Syihabuddin Abi al Fadhl al-Allamah Assayyid Mahmud al Alusi al Bagdadi, *Ruhul ma'ani fi tafsiril Qur'an al Adhim wa al sab'u al matsani*, Jilid VII, Dar al Fikr.
- Sugiono,. *Metode Penelitian Administrasi*. 2009, Cet. XVII. Jakarta: Alfabeta
- Salehuddin, H. *Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, study kasus Kepemimpinan Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Pengembangan Perguruan DDI*, 2010, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin.
- Sanusi, Shalahuddin. 1964 *Pembahasan sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam Semarang* CV. Ramadhani.
- Sondang, Siagian, P. *Peranan Staf Dalam Manajemen*. 1984, Jakarta: Gunung Agung.
- ThaibThahir Abd Muin,Thaib. *Ilmu Kalam*, 1975, Cet. III. Jakarta: Wijaya.
- Tamburaka, Rustam, H. M. *Teori Filsafat Sejarah dan Ilmu Teknologi Gerakan Perubahan*, 2002, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. R. dan L. W. Rune. *Dasar-Dasar Manajemen*. 1999, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, Uchjana Onong, *Dimensi dimesi Komunikasi*. 1981, Bandung, Alumni.

- W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. 2010, Cet. III. Bandung: PT. Refika Aditama.
- William N, Dunn. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, 2000, Cet. III. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Weber, Max. *Sosiologi*. 2009, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walinga, Muh Hatta. 1981, *Ujung Pandang: Kiyai Haji Muhammad As'ad Hidup dan Perjuangannya, Skripsi, Fak. Adab, IAIN Alauddin*.
- Wajdi, Farid. *Dairah al-Ma'arif qarn al-Isyrin*. 1971. Vol. V1. Cet. III. Beirut Libanon: Dar al Ma'aif.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisisik Islam teknik Dakwah dan Leadseship*. 1981, Cet. II. Bandung: CV. Diponegoro
- Pasanreseng, Muhammad Yunus. 1989-1992. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pesanteren As'adiyah Sengkang*, P. B. As'adiyah, ,
- Yunus. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. 1973, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an.
- Zainal Abidin Farid, Andi."Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah", dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed), Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia. (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982)



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Semarang PT, Toha Putra, 1989
- As'ad, Muhammad, al-Buqisi al Sinkani al Hajj. *Mujmal Aqaid Ahli al Sunnah Wal Jamaah*, Sengkang Wajo, (25-11-1355 H).
- _____. *Annukhbah al Buqisiyah fi al-Sirah al Nabawiyah*, Sengkang Wajo, 1354 H
- _____. *AL-Ajwibatul Mardhiyah a'laa man radda al-Barahini al Jaliyah fi Isyrath kauwn al Khutbati bi al 'Arabiyah*, Sengkang Wajo, tahun 1359 H/ 1940 M
- _____. *Shalahu al Rai'yah wa al Rua'ti fi iqami al shalati wa itai al Zakakati*, Sengkang Wajo, 1352 H
- _____. *Mursyid al Shaum ila Ba'dhi ahkam alShiyam*, Sengkang Wajo, 1355 H
- _____. *Al Barahinul Jaliyah fi Isyrathi Kawni al Khutbatil bi al A'rabiyyah*, Sengkang Wajo, 1357 H/ 1938 M
- _____. *FI Ma'na al Aqaid wa Arkaniha*, Sengkang Wajo. (25-11-1355 H
- _____. *AL- Kawkab al Munir Ndzmu ushulu ilmi al Tafsir*, Salim bin Nabhan Surabaya, Jawa. tahun 1945 M/1368 H
- _____. *Al Akhlaq li al Tsalits li al Ibtidaiyyah*, Sengkang Wajo, t.t.
- _____. *Nail al ma'mul al Nadzmi Sullam al Ushul*, Thab'ah Hijazih, bi al Qahirah (Kairo Mesir), tahun 1952 M/1371.
- _____. *Al Mau'idzah al Hasanah, shahifah al Buqisiyyah Islamiyyah syahriyyah*, Sengkang Wajo Sulawesi, tahun 1360 H/1941 M
Afandy, Husain Syekh *AL-Hushunul Hamidiyyah*, Muhammad bin Ahmad Nubhan, Surabaya, 1354 H/1936, M,
- _____. *Kitab al Ibanah al Buqisiyyah 'An Sullami al diyanah al Islamiyyah*, Percetakan Attaufiq, Milik K. H. Abduh Pabbajah Parepare (12 Rajab 1352).
- _____. *Washiyyah al Qayyimah fi al Haq*, (diterjemahkan oleh K. H. Hamzah Manguluang dalam bahasa Bugis), Sengkang Wajo, 1391 H/ 1971 M
- _____. *Nibras al Nasik fi ma Yuhimmu mina al Manasik*, Sengkang Wajo, tahun 1948/ 1367 H
- _____. *Hajat al 'Aql ila al Din*, diterjemahkan oleh K. H. Hamzah Manguluang, sengkang Wajo, (20 Ramadhan 1411 H/6 April 1991 M

_____. *Muhyā' al-taysir ilā al-ushul al-ilmy al-taisir, Musthafa bab al-halaby wa awladih*, Mesir, 193M/1355 H

Abu Sulaiman 'Abd AL-Hamid, *Permasalahan Metodologis Dalam Pemikiran Islam*. 1994, Cet. I. Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.

Abu Bakar, Taqiuddin Imam, *Kifayat al-akhyar*, Singapore. Sulaiman Maarief, t.th.

Arif, Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan*. 2007, Disertasi Program Pascasarjan UIN Jakarta: Syarif Hidayatullah

Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, Kencana Prenada Media Group, cet, ke-2, Jakarta, 2009,

Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer sebuah study komunikasi*, edisi pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011,

Ansary, Abdau Filali. *Pembaruan Islam Dari Mana Dan Hendak Kemana*, 2009, Jakarta: Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam.

As-Shiddiqy Hasbi. *Pokok Pokok Aqidah Islam*. 1971, Cet. 1. Yogyakarta: Ramadhani.

Amin, Shadiq. *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*. 2009, Jakarta: Al-I' tishom Cahaya Umat.

Amin, Husain Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. 2006, Cet. IX. PT. Remaja Rosdakarya.

Abidin, Djamalul Ass. *Komunikasi dan Bahasa dakwah*. 1996, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Perss.

al-Gazali, Muhammad, *Syekh Mia'ah Sualin 'an al-Islam*. 1992, Cet. III. Bandung: Mizan.

al-Bone, Abd Azis. *Transformasi Kelekturan Pesanteren di Sulaewsi Selatan*, 1994, Ujung Pandang: Balai Lekur Keagamaan

AL-Utsaimin Muhammad Syekh, *Syarah Aqidah Wasithiyah*. 2007. Jakarta: PT. Darul Falah.

Al-Anshari al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Abdillah. *Tafsir al-Jami' li al-ahkam AL-Qur'an*. 1971, Juz.X, Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-ilmiyah.

Arsyad Azhar, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Ekskutif*. 2003, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah, dan Kepulauan Nusantara Abad xvii & xviii Akar Pembaruan Islam Indonesia*. 2007, Edisi Revisi. Cet. III, Kencana Predana Media Group.

al-Khuli Bakhly, *Tazkirah al-Dua'* (Mesir, Dar al-Kitab al- Arabi, 1952),

- Arsyad, Muh, *Aqidah Islam yang dikembangkan Pesantren As'adiyah*, 1987, Sengkang: Skripsi Fak. Ushuluddin, PTIA.
- As'ad, Abd. Rahman, *Riwayat Hidup Singkat Dan Perjuangan Anregurutta K. H. Muhammad As'ad*. 2000, Sengkang: t.p.
- Anshory, Nasaruddin, Ch, *Anregurutta Ambo Dalle Maha guru dari Bugis*. 2009, Cet.1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali Atabik & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, 1998, yogyakarta: Multi karya grafika.
- Alam, Sumange. *Masuknya Agama Islam di Wajo*"(Hasil Penelitian dari Lontara Wajo, (Sengkang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo.
- As'adiyah Sengkang, Pimpinan Pusat Perguruan. *Pertumbuhan dan Perkembangan Perguruan As 'adiyah, Serta peranannya Dalam Revolusi dan pembangunan, Sengkang*.
- Arif, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* 2007. (1928-2005). Jakarta: Disertasi diajukan untuk memenuhi gelar Doktor Program Pascasarjana UIN, Syarif Hidayatullah
- Arifin Anwar, *Dakwah kontemporer, sebuah studi komunikasi*, Cet,1. Graha Ilmu,, Yogyakarta, 2011.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*, 2006. Purwokerto: Press Pustaka Pelajar kerja sama STAIN.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. 2009. Cet. III. Jakarta: Rajawali Press.
- Burhanuddin, Imam. *Abil Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqai'y Nadhmu Durar fi tanasubil ayati wa suwar*. 2006, Bairut, Libanon: *Darul Kutub Ilmiyah*.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. 1999, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brannen, Julian. *Memadukan Metode Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif Burhan Bungin*, 1997. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biagi, shirley. *Media/ Impact Pengantar Media Massa*. 2010, edisi IX, Jakarta: Salemba Humanika.
- Buku Setengah Abad As'adiyah, Pimpinan Pusat As'adiyah, Sengkang Kab.Wajo.1982
- Bakhtiar Wardi, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. 1997, Cet. I. Jakarta: Logos
- Chehab, *Asal Ushul Para Wali, Susuhanan, Sultan, di Indonesia*, (Surabaya: t.p., 1985),

- Dahlan, Abdullah Garut. *Risalah Fatwa Alim Ulama se Sulawesi Selatan di Bone*. 1931, Makassar: Drukrai J.
- Dofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan hidup Kiai*, 1982, Jakarta: LP3S.
- Donohue J. John & Esposito John L, *Islam dan pembaharuan Ensiklopedi Masalah masalah*, 1995. Cet.V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. 1992/1993. Jakarta: Dir-Jen Kelembagaan Agama Islam IAIN.
- Dg. Patunru, A. Razak. *Sejarah Wajo*. 1964. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Echols, M. John & Hassan Shadily, *Kamus Inggris –Indonesia, An English-Indoneton Dictionary*, 2000. Cet. XXIV. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ensiklopedi Hadis. *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka, edisi Revisi (Lembaga Islam Dakwah dan Publikasi Sarana Keagamaan) w w w. Lidwa. Com
- Effendi, Uchjana Onong, *Dimensi dimesi Komunikasi*. 1981, Bandung, Alumni.
- Faris, Ibnu. *Maqayis al Lughah*. 1988, jilid. Cet. II. Bairut; Libanon: Darul Qutub Ilmiah.
- Furhan Arief dan Agus Maimun, *Study Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. 2005, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gassing Qadir HA. *Pedoman penulisan karya tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. 2010. Cet. I. Makassar: Alauddin Pers.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar dari Patriot hingga Pemberontakan*. 1992, Jakarta: Gramedia.
- Gerungan, W. A. *Psychologi Sosial*. 2010, Cet. III. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamka, Zainuddin. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi*. 2009, Jakarta: Balai Litbang Departemen Agama RI
- Hornby AS, EC Parn well, Siswono-Siswono. *Kamus Inggeri-Indonesia*. 1977, Jakarta: PT Putaka Ilmu.
- Hafid, Abd Karim. K. H. M. *As'ad dan Peranannya, terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*. 1997, Sengkang: Sekolah Tinggi Islam As'adiyah.

- Hatim, Arief. *Anregurutta K. H. Muhammad As'ad dalam pemurnian Aqidah di Kabupaten Wajo*. 2001, Makassar: Disertasi S3 UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamid, Abu. *"Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan"*.
- Yusuf, Syekh. *Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. 1994, Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir QUR'AN Perkata*. 2009. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ibnu Faris, *Muqayis al-Lughah*. 1988, Jilid 1. Cet. II. Beirut: Darul Qutub al Ilmiyyah.
- Iskandar H. M. 2001, *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*, Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) Makassar
- Imarah, Muhammad. *Karakteristik Metode Islam Media Dakwah*. 1994, Cet I. Jakarta.
- Ismail, K. H Daud. *Riwayat Hidup Almarhum K. H. M. As'ad Pendiri Utama A'adiyah Sengkang Wajo*. 1989, Pemda Wajo.
- IAIN Alauddin Ujung Pandang. *Karya Tulsis Ulama di Sulawesi Selatan*, 1981/1982. Proye3k Pembinaan Prguruan Tinggi Agama, IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Idris Marbawi, Muhammad. *Kamus Marbawi*. 1350. Juz. II. Cet. IV, Mesir: Musthafa Bab al-halabi.
- Jurdi, Fajrurrahman dkk. *Gerakan Sosial Islam*. 2009, Makassar: Genealogi Habitus Muhammadiyah, PUKAP-Indonesia.
- Jasad Usman, *Mencegah Radikalisme Agama, Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Jakarta PPs,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2007. Cet. II. Bandung: Rosdakarya.
- J. Donohue John & John L. Esposito, *Islam Dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*. 1995Cet. V. Jakarta: PT. Raja Grafino Persada..
- Kadir, Ahmad Abduh. *Ulama Bugis*, 2008, Makassar: Indobis.
- Kawu Shadik A. *Kisah-Kisah Bijak Orang Sul Sel*. 2007, Makassar: Pustaka Refleksi
- Kadzim Fuad al-Miqdadimi,AL-Syekh, *Ara wa Fatawa Ulama al Muslimin*, Majmu'al-Tsaqalin, Bagdad Irak, 1427 H.
- L. Esposito John. *The Oxford Encyclopedia of the Moderen Islamic Word*, 1995, Vol. 3, New York.
- _____. *Islam The Straight Path, Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*. 2010, Jakarta: al-Shirat al-Mustaqim.
- L.Tubbs Stewart-Syvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi diterjemahkan oleh Dedy Mulyana, dengan judul: Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. 2001, Cet. III. Bandung: Rosdakarya.
- Mahfudz, Ali Syekh. *Hidayah al Mursyidin*. 1952, Mesir: Da>r al Kitab al-Arabi.

- Manguluang, K. H. Hamzah. *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar Kiyai .H. M. As'ad*, 15-5-1990 M/19-10 1410 H, Sengkang Wajo.
- Mattulada. *Agama dan Perubahan Sosial*. 1983, Cet.1. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. *LATO A, Satu lukisan Analitis terhadap Antropologi orang Bugis*. 1985, Gajah Mada; University Press.
- Maktabah, Syamilah, Hadis Bukhari, 1225.
- Mappangara, Suryadi & Iwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. 2003, Biro KAPP Setda Sul-Sel, Lamacca Pres.
- Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan, *Ulama Sulawesi Selatan Biografi Pendidikan dan Da'wah*. 2007.
- Miten Cown, j. Hans whera. *Dictionary Of Modern Written Arabic*. 1971, New York.
- Munir, M & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. 2009, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, A.W. *Kamus AL-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1997, 1378 Cet. 14. Pustaka Progressif.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan regulasi penyiaran*. 2005, Jakarta: Prenada Media.
- Misroh Ibrahim. M, Siti & Atika proverawati, *Nutrisi Janin & Ibu hamil cara membuat otak Janin Cerdas*. 2010, Yogyakarta: Mulia Medika.
- Madkur, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiqih*. ,(Terjemah Yudian wahyudi Asmin, dengan judul, Aliran teologi filsafat Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1995)
- Nata Abuddin H. *Akhlak Tasawuf*. 1996, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. *Metodologi Studi Islam*, 2010, Cet. XVII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- N. Dunn, Willian. *Pengantar Analisis Kebijakan public*. 2000, Edisi. II, Cet. III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, 2006, Nalar bekerja sama dengan forum jakarta-Paris.
- Panglaykim, J dan Hazil Tanzil. *Manajemen Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991.
- .

- Pasanreseng, Muhammad Yunus. 1989-1992. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pesanteren As'adiyah Sengkang*, P. B. As'adiyah,
- P. Hamzah, Aminaa dkk. *Monograf Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. 1984, Ujungpandang: Pemda Tk I Sul-Sel.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesanteren kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, 2003, Jakarta: Pradatama Wiragemilang.
- Rahman, As'ad Abd. *Riwayat Singkat dan Perjuangan ALmarhum Syekh Al 'Allamah K. H. M. As'ad*. 1999, SK Presiden nomor, 076/ TK/ Tahun, dalam penganugerahan tanda kehormatan "BINTANG MAHAPUTERA NARARYA"
- Rahman, Ahmad. *Tarekat Khalwatiah Samman: Studi tentang Penyebaran dan Ajararmya di Kabupaten Maros*. 1997, Ujungpandang: Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Alauddin.
- Rahim Kanre, Abd *Studi Empiris tentang sistem pendidikan Peguruan As'adiyah Sengkang* (Thesis pada fakultas ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. 1975,
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 1992, Cet. XI. Bandung: Mizan.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*. 2000, Cet. I. Bandung: Mizan,
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. 1966, Jakarta.
- Saiful, Muhtadi Asep & Agus Ahmad Safi, *Metode Penelitian Dakwah*. 2003, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samsul, Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran dakwah Islam*. 2008, Cet. I. Jakarta: Amza,
- Safwan Mardanas dan Sutnsno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. 1980/1981, Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Satori, Jam'an. dan Aan Kamarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009, Cet. I Bandung: Alfabeta.
- Shalih bin sa'ad, AL-Shimi, *Muzkirah fi al Aqidah*. Cet. II. Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, al-Jamiah al-Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah 1409 H .
- Singh, Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. 2010, Yogyakarta: Resist Book.
- Sirin, Bakhtiar, *Azzikra Terjemah dan Tafsir*. Juz. VI. 2002, Bandung: Angkasa.
- Syafiq Basri dan Haidar Baqir, *Pemikiran Ali Syariatul Idiologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. 1994, Cet. VI; Bandung: Mizan.
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*. 2011, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Syihabuddin Abi al Fadhl al-Allamah Assayyid Mahmud al Alusi al Bagdadi, *Ruhul ma'ani fi tafsiril Qur'an al Adhim wa al sab'u al matsani*, Jilid VII, Dar al Fikr.

Sugiono,. *Metode Penelitian Administrasi*. 2009, Cet. XVII. Jakarta: Alfabeta

Salehuddin, H. *Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, study kasus Kepemimpinan Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Pengembangan Perguruan DDI*, 2010, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin.

SunantoMusyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta,2010.

Sanusi, Shalahuddin. 1964*Pembahasan sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam Semarang* CV. Ramadhani

Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet,1, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

Saleh Sahabuddin, *Selintas Sejarah berdirinya Muhammadiyah Kabupaten Wajo*, Sengkang1991.

Sondang, Siagian, P. *Peranan Staf DalamManajemen*. 1984, Jakarta: Gunung Agung.

ThaibThahir Abd Muin,Thaib. *Ilmu Kalam*, 1975, Cet. III. Jakarta: Wijaya.

Tamburaka, Rustam, H. M. *Teori Filsafat Sejarah dan Ilmu Teknologi Gerakan Perubahan*, 2002, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.

Terry, G. R. dan L. W. Rune. *Dasar-Dasar Manajemen*. 1999, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.

Ulama, Perintis. *Biografi Mini Ulama Sul-Sel*, 2010, Makasssar: Pustaka Al-Zikra.

W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. 2010, Cet. III. Bandung: PT. Refika Aditama.

Welliam N, Dunn. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, 2000, Cet. III. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.

Weber, Max. *Sosiologi*. 2009, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walinga, Muh Hatta. 1981, Ujung Pandang: *Kiyai Haji Muhammad As'ad Hidup dan Perjuangannya*, Skripsi, Fak. Adab, IAIN Alauddin.

Wajdi, Farid. *Dairah al-Ma'arif qarn al-Isyryn*. 1971. Vol. V1. Cet. III. Beirut Libanon: Dar al Ma'aif.

Ya'qub, Hamzah. *Publisisik Islam teknik Dakwah dan Leadseship*. 1981, Cet. II. Bandung: CV. Diponegoro

Yunus. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. 1973, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an.

Zainal Abidin Farid, Andi."Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah", dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed), Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia. (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982)

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Drs. H. M. Sabit. AT, MM
Tempat/Tgl Lahir : Pammana Wajo, 11 Desember 1951
Pendidikan : - SDN 1965 / Ibtidaiyah As'adiyah, 1965
- SLTP / MTs.N / MTs As'adiyah, 1969
- SLTA / Madrasah Aliyah As'adiyah, 1972
- S1 (Sarjana) Ushuluddin Jurusan Da'wah, 1979
- S2 (MM_Magister Manajemen), 1997

KEDINASAN/PEMERINTAHAN

1. Pengabdian Kedinasan :
 - Kepala BKKBN Kab. Pinrang, 1984 – 1991
 - Kepala BKKBN Kab. Wajo, 1991 – 1994
 - Kepala BKKBN Kab. Gowa, 1994 – 1997
 - Kepala BKKBN Kota Makassar, 1997 – 2002
 - Kepala BKKBN Kab. Sidrap, 2002 – 2004
 - Kepala Dinas Kependudukan & Catatan Sipil Nakertrans, dan KB, 2004 – 2006
 - Kepala Dinas Kependudukan & Catatan Sipil Kab. Sidrap, 2007 – 2009
 - MPP (Masa Persiapan Pensiun, 2009 – 2010)
2. Pengabdian Pendidikan :
 - Kepala MA (Madrasah As'adiyah) Cab. 56 Telle Kab. Bone 1970 – 1971
 - Kepala MA (Madrasah As'adiyah) Cab. Bakke Orai, Kab. Wajo 1972 – 1973
 - Kepala MA (Madrasah As'adiyah) Cab. Ujung Tanah, Makassar 1973 – 1976
 - Dosen (Luar Biasa) Pendidikan Agama Islam STKIP Cokroaminoto Pinrang 1984 -1991
 - Dosen (Luar Biasa) Pendidikan Agama Islam STIA PRIMA Sengkang 1992 – 1994
 - Dosen (Luar Biasa) Manajemen STISIP Muhammadiyah Rappang 2003 – Sekarang.
3. Bidang Organisasi, Keagamaan dan Da'wah :

- Wakil Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Pinrang, 1986 – 1991
- Kepala Bidang Kerohanian DPD Golkar Kab. Wajo, 1992 – 1994
- Wakil Ketua PB As'adiyah Pusat Sengkang (2002 – 2007)
- Wakil Ketua PB As'adiyah Pusat Sengkang (2007 – 2012)

Wakil Ketua MUI, Kab. Sidrap (2004 – 2009).

